

Dr. S. EFFENDI

ADVERBIAL

CARA DAN ADVERBIAL SARANA
DALAM BAHASA INDONESIA

Bahasa



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

S. Effendi

**ADVERBIAL CARA
DAN
ADVERBIAL SARANA
DALAM
BAHASA INDONESIA**

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



00051649

ISBN 979 685 467 8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.215 EFF a	No. Induk : 2650 Tgl. : 2 Juli 2018 Ttd. : AL

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.215
EFF EFFENDI, S.
a Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia/S.
Effendi--Jakarta: Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 467 8

1. BAHASA INDONESIA-ADVERBIA
2. BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT BAHASA**

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Lewat bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan dan kesastraan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak tahun 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa beserta Balai/Kantor Bahasa di provinsi berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penerbitan hasil penelitian sebagai bahan rujukan. Penyediaan buku rujukan itu merupakan salah satu upaya peningkatan minat baca masyarakat terhadap masalah kebahasaan menuju budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global, Departemen Pendidikan Nasional berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu dan kompetitif kepada anak Indonesia yang memiliki kemampuan akademik untuk itu. Sementara itu, untuk anak Indonesia yang kurang memiliki kemampuan akademik diberikan pelayanan pendidikan yang merata. Dengan demikian, pada masa yang akan datang generasi muda Indonesia yang akan memainkan peran dalam kehidupan global mampu bersaing dalam dunia internasional. Untuk kelompok masyarakat yang tidak memiliki daya saing secara global, mereka dapat hidup dan berada pada kehidupan modern globalisasi.

Atas dasar berbagai pertimbangan di atas, Pusat Bahasa menerbitkan buku *Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia* yang memuat hasil penelitian dalam rangka penulisan disertasi. Penelitian ini antara lain menjelaskan pengertian adverbial dan adverbial yang selama ini masih terkacaukan dalam sistem linguistik Indonesia. Penerbitan ini diharap-

kan dapat memacu upaya peningkatan mutu penelitian bahasa di Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti, Dr. S. Effendi, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 2004, beserta staf, saya mengucapkan terima kasih karena telah menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memenuhi harapan masyarakat dalam melengkapi keperluan buku rujukan penelitian tentang bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi atau masyarakat umumnya.

Jakarta, November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini semula merupakan naskah disertasi yang telah diperbaiki di sana-sini berdasarkan sanggahan pada ujian prapromosi dari para penguji, yakni Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Prof. Dr. Gorys Keraf, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Dr. Hein Steinhaur, Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D., dan Prof. Dr. D.S. Maurist Simatupang, dan yang telah dipertahankan dalam sidang terbuka Senat Guru Besar Universitas Indonesia pada tanggal 15 Februari 1992 yang dipimpin oleh Rektor, Prof. Dr. Sujudi. Naskah itu kemudian dikoreksi seperlunya untuk keperluan penerbitan buku ini.

Telaah tentang Adverbial ini dipersiapkan dan, alhamdulillah, dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang namanya tidak mungkin disebutkan semuanya di sini.

Pada awal telaah dan penulisan naskah saya memanfaatkan hasil serangkaian diskusi dengan Prof. Dr. Reiner Salvesda di Pusat Bahasa dan dengan Prof. Bernd Nothofer, Ph.D. di Johan Wolfgang Goethe Universität Frankfurt, Jerman Barat ketika saya diberi kesempatan bermukim di sana pada tahun 1986 dan 1987. Kepada kedua sarjana itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus.

Dalam penyelesaian penulisan naskah akhir saya memanfaatkan tanggapan serta catatan-catatan kritis yang sangat berharga dari promotor saya, Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D., dan tanggapan serta saran perbaikan dari kopromotor, Dr. Bambang Kaswanti Purwo dan Prof. Dr. D.S. Maurits Simatupang. Kepada para pembimbing ini saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi.

Semua itu terlaksana karena adanya kesempatan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Indonesia. Oleh karena itu, saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Drs. Lukman Ali, Kepala Pusat dan pendahulunya, Prof. Dr. Anton M. Moeliono; kepada Prof. Dr. Sujudi, Rektor; Prof. Dr. Iskandar Wahidayat, Dekan Fakultas Pascasarjana dan pendahulunya, Prof. Dr. Goenawan Wardhana; dan Prof. Dr. A. Ikram, Dekan Fakultas Sastra serta pendahulunya, Dr. Nurhadi Magetsari.

Tidak sedikit bantuan yang diberikan oleh Drs. Sugiyono, Dra. Ebah Suhaebah, dan Saudara Budiono dari Pusat Bahasa. Dengan penuh kesungguhan mereka menangani pengetikan naskah awal dan akhir. Dalam proses pengetikan itu tidak sedikit pula bantuan Dr. Dendy Sugono, juga dari Pusat Bahasa. Kepada mereka pun saya ingin mengucapkan terima kasih.

Tidak sedikit pula bantuan dari PT Dunia Pustaka Jaya. Penerbit itu

tidak hanya bersedia menerbitkan buku ini, tetapi juga sebelumnya mengerjakan hasil suntingan ulang naskahnya. Kepada penerbit saya juga ingin menyampaikan terima kasih.

Meskipun dalam penyelesaiannya mendapat bantuan dari para sarjana dan pihak lain seperti disebutkan di atas, karya telaah ini, bagaimana pun wujud dan isinya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa, guru bahasa, dosen, serta peminat bahasa pada umumnya dan bagi perkembangan khazanah kepustakaan linguistik Indonesia

Jakarta, Januari 1996

S. Effendi

KATA PENGANTAR UNTUK CETAKAN KEDUA

Buku cetakan kedua ini; dengan koreksi salah cetak tanpa perubahan isinya, diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Proyek beserta staf.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa, guru bahasa, dosen, serta peminat bahasa pada umumnya dan bagi perkembangan khazanah kepustakaan linguistik Indonesia.

Jakarta, November 2004

S. Effendi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Kata Pengantar untuk Cetak Kedua	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tanda dan Singkatan	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.0 Pengantar	1
1.1 Masalah Telaah Adverbial	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Telaah	8
1.3 Sumber Data	9
1.4 Analisis	11
1.5 Organisasi Penyajian	19
CATATAN	19
BAB II TELAAH SEBELUMNYA DAN ORIENTASI TEORI	21
2.0 Pengantar	21
2.1 Telaah Sebelumnya tentang Adverbial	21
2.1.1 Telaah Adverbial Bahasa Indonesia	21
2.1.2 Telaah Adverbial Bahasa Lain	23
2.2 Orientasi Teoretis	28
2.2.1 Keperiferalan Adverbial	29
2.2.2 Tipe Semantis Adjektiva	32
2.2.3 Tipe Semantis Verba	34
2.2.4 Korespondensi dan Parafrase	40
2.2.5 Fungsi Bahasa dan Pemrosesan Informasi	41
2.2.6 Peningkaran dan Cakupan Peningkaran	47
2.2.7 Keberterimaan Kalimat	49
2.3 Ikhtisar	54
CATATAN	55
BAB III ADVERBIAL CARA DAN ADVERBIAL SARANA SERTA ADVERBIAL TIPE LAIN	58
3.0 Pengantar	58
3.1 Rentang Adverbial	58
3.2 Adverbial Cara dan Adverbial Sarana	66
3.3 Tipe Realisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana	68

3.3.1 Adverbial Cara	68
3.3.1.1 Kata	69
3.3.1.2 Frase	70
3.3.1.2.1 Frase Berpreposisi <i>dengan/tanpa</i>	70
3.3.1.2.2 Frase Berpreposisi <i>secara</i>	71
3.3.1.2.3 Frase Berpreposisi <i>melalui dan liwat/lewat</i>	72
3.3.1.2.4 Frase Tipe Lain	72
3.3.1.3 Klausa	74
3.3.2 Adverbial Sarana	75
3.3.2.1 Frase Berpreposisi	75
3.3.2.1.1 Frase Berpreposisi <i>dengan/tanpa</i>	75
3.3.2.1.2 Frase Berpreposisi <i>melalui dan liwat/lewat</i>	76
3.3.2.2 Klausa	78
3.4 Kehadiran Adverbial Cara dan Adverbial Sarana	81
3.4.1 Kemanasukaan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana	81
3.4.1.1 Adverbial Cara	82
3.4.1.2 Adverbial Sarana	83
3.4.2 Keberterimaan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana	84
3.4.2.1 Adverbial Cara	85
3.4.2.2 Adverbial Sarana	87
3.5 Rentang dan Batasan Posisi Adverbial	90
3.6 Pengelompokan Adverbial Berdasarkan Posisi	96
3.7 Ikhtisar	101
CATATAN	102

BAB IV ADVERBIAL CARA	108
4.0 Pengantar	108
4.1 Tipe Korespondensi Adverbial Cara	108
4.2 Pengelompokan Adverbial Cara	118
4.3 Adverbial Cara Berorientasi Agentif	120
4.3.1 Tipe Realisasi A _c A	120
4.3.2 Kehadiran Preposisi A _c A	125
4.3.2.1 Keberterimaan Preposisi A _c A	125
4.3.2.2 Kemanasukaan Preposisi A _c A	131
4.3.3 Kehadiran A _c A dan Kendalanya	137
4.3.3.1 Kehadiran A _c A dengan Verba Predikat	137
4.3.3.2 Kehadiran A _c A dengan Subjek	141
4.4 Adverbial Cara Berorientasi Eventif	142
4.4.1 Tipe Realisasi A _c E	142
4.4.2 Kehadiran Preposisi A _c E	144
4.4.2.1 Keberterimaan Preposisi A _c E	144
4.4.2.2 Kemanasukaan Preposisi A _c E	146

4.4.3 Kehadiran A _c E dengan Verba Predikat	149
4.5 Adverbial Cara Berorientasi Ranah	152
4.5.1 Tipe Realisasi A _c R	153
4.5.2 Kehadiran Preposisi A _c R	153
4.5.3 Kehadiran A _c R dengan Verba Predikat	156
4.6 Kehadiran Adverbial Cara dalam Klausa Nonafirmatif	158
4.6.1 Adverbial Cara dalam Klausa Ingkar	158
4.6.2 Adverbial Cara dalam Klausa Interogatif	161
4.6.3 Adverbial Cara dalam Klausa Imperatif	164
4.7 Mobilitas Posisi Adverbial Cara dalam Klausa Deklaratif Afirmatif	165
4.8 Ikhtisar	173
CATATAN	174
BAB V ADVERBIAL SARANA	177
5.0 Pengantar	177
5.1 Tipe Korespondensi Adverbial Sarana	177
5.2 Pengelompokan Adverbial Sarana	183
5.2.1 Subtipe Adverbial Alat	183
5.2.2 Subtipe Adverbial Wahana	184
5.2.3 Subtipe Adverbial Bahan	185
5.2.4 Subtipe Adverbial Peranti	186
5.3 Kehadiran Adverbial Sarana dan Kendalanya	187
5.3.1 Kehadiran Adverbial Sarana dengan Verba Predikat	187
5.3.2 Kehadiran Adverbial Sarana dengan Subjek	194
5.3.3 Kehadiran Adverbial Sarana dengan Adverbial Sarana	197
5.4 Kehadiran Adverbial Sarana dalam Klausa Nonafirmatif	198
5.4.1 Adverbial Sarana dalam Klausa Ingkar	198
5.4.2 Adverbial Sarana dalam Klausa Interogatif	205
5.4.3 Adverbial Sarana dalam Klausa Imperatif	208
5.5 Mobilitas Posisi Adverbial Sarana dalam Klausa Deklaratif Afirmatif	210
5.6 Ikhtisar	219
CATATAN	220
BAB VI PENUTUP	224
Daftar Pustaka	228
Daftar Istilah Terbatas	238

DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

Tanda

- *... penanda konstruksi yang tidak berterima, tidak gramatikal, atau tidak ada
- ?*... penanda konstruksi yang ketidakberterimaannya diragukan
- ?... penanda konstruksi yang keberterimaannya diragukan
- (...) penanda bahwa butir di dalamnya bersifat manasuka (opsional)
- (*...) penanda bahwa butir dalam kurung itu tidak berterima hadir
- *(...) penanda bahwa butir di dalam kurung bersifat wajib atau tidak bersifat manasuka
- ... penyingkat beberapa kemungkinan rangkaian antara butir di dalamnya dengan butir di luarnya
- [...] penanda bahwa butir di dalamnya adalah ciri semantis
- <--> penanda dua konstruksi yang berkorespondensi
- <-/-> penanda dua konstruksi yang tidak berkorespondensi
- > penanda untuk menyatakan "lebih besar daripada"
- < penanda untuk menyatakan "lebih kecil daripada"

Singkatan

- A "Adverbial"
- A_{at} (*at* subskrip) "Adverbial Alat"
- A_{ban} (*ban* subskrip) "Adverbial Bahan"
- A_c (*c* subskrip) "Adverbial Cara"
- A_cA "Adverbial Cara Berorientasi Agentif"
- A_cE "Adverbial Cara Berorientasi Eventif"
- A_cR "Adverbial Cara Berorientasi Ranah"
- A_m (*m* subskrip) "Adverbial Modalitas"
- A_{pi} (*pi* subskrip) "Adverbial Peranti"
- A_r (*r* subskrip) "Adverbial Perakit"
- A_s (*s* subskrip) "Adverbial Sarana"
- A_t (*t* subskrip) "Adverbial Tempat/Ruang"
- A_w (*w* subskrip) "Adverbial Waktu"
- A_{wa} (*wa* subskrip) "Adverbial Wahana"

AR	Adverbial Rannah
Arrib	"Attributi"
abs	"abstrak"
Adj	"Adjektiva"
Adv	"Adverbia"
asp	"aspek"
B	"Belakang"
Ba	"Belakang Awal"
D	"Depan"
der	derivasi
E	"Empati"
EAdj	"Frase Adjektiva"
EAdv	"Frase Adverbia"
FN	"Frase Nomina"
FP	"Frase Berpreposisi"
FV	"Frase Verba"
K	"Kalimat"
kor	"korespondensi"
N	"Nomina"
O	"Objek"
P	"Predikat"
Part	"Partikel"
Pel	"Pelengkap"
S	"Subjek"
T	"Tengah"
Tb	"Tengah belakang"
Td	"Tengah depan"
Tt	"Tengah-tengah"
V	"Verba"
VP	"Verba Predikat"

(n subskrip, di belakang tanda titik tiga) 'jumlah tertentu Adverbial'

BAB I

PENDAHULUAN

1.0 Pengantar

Dalam bab ini berturut-turut akan dikemukakan beberapa masalah yang menjadi pusat perhatian telaah ini (1.1), tujuan yang hendak dicapai telaah serta ruang lingkup masalahnya (1.2), sumber serta korpus data yang digunakan dalam telaah dan alasan pemilihannya (1.3), garis besar analisis data yang digunakan dalam upaya mengungkapkan perilaku sintaktis dan semantis (1.4), dan organisasi penyajian hasil telaah (1.5).

1.1 Masalah Telaah Adverbial

Dalam kepastakaan tata bahasa tradisional bahasa Indonesia¹ lazim digunakan istilah seperti jenis kata dan jabatan kalimat. Istilah seperti kata sifat atau kata keadaan (adjektiva) dan kata keterangan atau kata tambahan (adverbial) termasuk ke dalam istilah jenis kata, sedangkan istilah seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan termasuk ke dalam istilah jabatan kalimat, istilah yang mengacu kepada fungsi (kelompok) kata dalam kalimat. Akan tetapi, dalam analisis kalimat, pembedaan kedua istilah itu sering kabur dan bahkan terkacaukan. Misalnya, kata *batu* pada (1),

(1) Rumah itu *batu*.

dianggap sebagai kata keadaan karena kata itu berfungsi menerangkan kata benda *rumah*, dan kata *cepat* pada (2),

(2) Kami berjalan *cepat*.

dianggap sebagai kata keterangan karena kata itu berfungsi menerangkan kata kerja *berjalan* (lihat Alisjahbana 1957: 86–87). Dalam kepastakaan tata bahasa Indonesia mutakhir digunakan istilah kategori kata untuk jenis kata atau kelas kata dan istilah fungsi untuk jabatan (kelompok) kata dalam kalimat.² Dalam telaah ini kedua istilah itu juga akan digunakan dengan catatan bahwa istilah kategori kata dan fungsi itu digunakan sebagaimana dimaksudkan Lyons

(1969:274), masing-masing, dengan *primary grammatical categories* dan *functional categories*.³ Oleh karena itu, maka *batu* seperti pada (1), secara kategori kata, adalah kata benda dan, secara fungsi, adalah predikat; *cepat* seperti pada (2), secara kategori kata, adalah kata sifat dan, secara fungsi, adalah keterangan.

Penggunaan istilah keterangan juga menimbulkan masalah. Istilah itu digunakan bukan hanya sebagai konstituen dalam tataran klausa, misalnya *sekarang* dan *cepat* pada (3),

- (3) a. Anak itu *sekarang* sedang bermain bola.
- b. Kereta api itu *cepat* meluncur dari arah barat.

melainkan juga sebagai konstituen dalam tataran frase, misalnya *sekarang* dan *cepat* pada (4),

- (4) a. Anak *sekarang* lebih suka berterus terang.
- b. Kereta api *cepat* itu meluncur dari arah barat.

Dalam tata bahasa Indonesia, *sekarang* dan *cepat* seperti pada (3) lazim diperikan sebagai keterangan tambahan, sedangkan pada (4) sebagai keterangan sifat. Untuk menghindari kerancuan dengan kedua istilah keterangan itu dan sejalan pula dengan tujuan serta ruang lingkup telaah, di dalam telaah ini akan digunakan istilah *Adverbial* (dengan huruf awal kapital) sebagai fungsi konstituen dalam tataran klausa dan *atributif* sebagai fungsi konstituen dalam tataran frase. Dan, Adverbial dengan konsep seperti itu merupakan unsur klausa⁴ (lihat Bab II). Juga demi konsistensi peristilahan, dalam telaah ini akan digunakan istilah kategori kata seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial alih-alih, berturut-turut, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

Telaah ini memusatkan perhatian kepada masalah Adverbial, terutama Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, sebagai unsur klausa. Sebagai unsur klausa, Adverbial berkedudukan relatif setaraf dengan unsur klausa yang lain seperti Subjek, Predikat, Objek, dan Pelengkap. Dalam klausa atau kalimat bahasa Indonesia, Adverbial dapat diwujudkan atau direalisasikan (dalam arti sama dengan *realised* dalam Quirk *et al* 1974 dan 1985 dan Greenbaum 1969) dengan satuan

- a. kata, yakni satuan leksikal yang secara tradisional dapat termasuk ke dalam kategori adjektiva seperti kata bercetak miring pada (5), adverbial seperti pada (6) dan (7), nomina seperti pada (8), dan verba seperti pada (9),

- (5) Orang itu *cepat* menghindari dari pandangan umum.
 - (6) Dia *segera* menanggapi kritik mereka.
 - (7) *Mungkin* Arman dapat membantumu.
 - (8) Dalam menghadapi setiap persoalan adiknya, Tia dapat bertindak *keibuan*.
 - (9) Mengapa Minah berbicara *tersendat-sendat*?
- b. frase, seperti frase berpreposisi pada (10)–(14), frase adjektiva pada (15), frase adverbial pada (16), frase nomina pada (17), dan frase verba pada (18),
- (10) Tugas itu dilaksanakannya *dengan tekun*.
 - (11) Hanif memotong kue *dengan pisau*.
 - (12) Haris akan pergi *ke Kanada* bulan Agustus.
 - (13) *Sejak kemarin* tamu itu datang kemari
 - (14) *Secara teknis*, pekerjaan itu sukar dilaksanakan.
 - (15) Kemudian mereka menari *lemah gemulai*.
 - (16) Pendiriannya itu dipertahankan *mati-matian benar*.
 - (17) Karya lukis pertamanya akan dipamerkan *minggu depan*.
 - (18) *Bertubi-tubi sekali* dilancarkan serangan itu.
- c. klausa, seperti klausa bersubjek pada (19) dan klausa pelepasan subjek pada (20),
- (19) Mardi marah *ketika Lutfi mengejeknya*.
 - (20) Dia berlari *sambil berteriak-teriak*.

Adverbial yang direalisasikan dengan kata seperti *cepat* pada (5) atau frase berpreposisi seperti *dengan tekun* pada (10) merupakan unsur yang relatif berintegrasi di dalam struktur klausa yang bersangkutan, dan unsur itu dapat melewati salah satu unsur yang lain dalam klausa, yaitu Predikat. Sebaliknya, Adverbial yang direalisasikan dengan kata seperti *mungkin* pada (7) atau dengan frase berpreposisi seperti *secara teknis* pada (14) merupakan unsur yang relatif tidak berintegrasi di dalam struktur klausa yang bersangkutan, dan unsur itu dapat melewati isi atau proposisi klausa secara keseluruhan minus unsur itu sendiri (lihat juga.3.2).

Dalam telaah ini Adverbial *cepat* dan *dengan tekun* seperti dikemukakan di atas disebut Adverbial Cara dan *dengan pisau* seperti pada (11) disebut Adverbial Sarana. Adverbial lain seperti *ke Kanada* pada (12), *sejak kemarin* pada (13), dan *mungkin* pada (7), berturut-turut, disebut Adverbial Ruang,⁵ Adverbial Waktu, dan Adverbial Modalitas (lihat juga 3.1).

Peninjauan pustaka linguistik sejauh yang telah dilakukan (lihat Bab

II) menunjukkan bahwa telaah mendalam serta komprehensif tentang Adverbial, juga adverbial, amat terbatas apabila dibandingkan dengan telaah unsur-unsur lain di dalam klausa. Tampaknya ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kenyataan itu.⁶ Pertama, dalam kepustakaan linguistik diungkapkan bahwa Adverbial merupakan unsur periferal atau satelit di dalam struktur klausa atau kalimat, sedangkan unsur-unsur lain seperti Subjek, Predikat, dan Objek merupakan unsur inti⁷ Oleh karena itu, wajarlah apabila para bahasawan lebih banyak memusatkan perhatian kepada telaah unsur inti daripada kepada unsur periferal itu. Kedua, satuan bahasa yang merealisasikan unsur inti bermarga yang relatif lebih tampak (*overt*) dan berbentuk relatif lebih homogen daripada satuan bahasa yang merealisasikan unsur periferal. Tambahan lagi, peranan semantis yang diungkapkan unsur inti relatif kurang bervariasi, sedangkan peranan semantis yang diungkapkan unsur periferal cukup bervariasi. Karena itu, unsur inti relatif lebih mudah dipahami dan dijelaskan. Sekalipun demikian, masih banyak aspek linguistik yang bertalian dengan unsur inti yang belum ditelaah secara mendalam dan tuntas. Oleh karena itu, wajarlah apabila kenyataan ini mendorong para bahasawan untuk lebih memusatkan perhatian kepada telaah unsur inti alih-alih kepada telaah unsur periferal yang relatif lebih sukar dipahami dan dijelaskan. Dan kenyataan ini pula yang menyebabkan wawasan tentang Adverbial, dan juga adverbial, masih amat terbatas.

Mengingat sukarnya Adverbial dipahami dan dijelaskan seperti dikemukakan di atas, telaah ini akan lebih memusatkan perhatian kepada Adverbial Cara dan Adverbial Sarana yang dalam batas tertentu memperlihatkan perilaku sintaktis sama. Sehubungan dengan telaah ini, banyak masalah yang perlu dijelaskan, antara lain tampak dalam data berikut.

(21) a. $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Sungguh} \\ \textit{Lambat} \\ \textit{Sekarang} \end{array} \right\}$ dia bekerja di pabrik es.

b. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sungguh} \\ \textit{lambat} \\ \textit{sekarang} \end{array} \right\}$ bekerja di pabrik es.

c. Dia bekerja $\left\{ \begin{array}{l} \textit{*sungguh} \\ \textit{lambat} \\ \textit{sekarang} \end{array} \right\}$ di pabrik es.

d. Dia bekerja di pabrik es $\left\{ \begin{array}{l} \textit{*sungguh} \\ \textit{*lambat} \\ \textit{sekarang} \end{array} \right\}$.

Ketiga Adverbial dalam klausa (21) menampilkan rentang mobilitas posisi yang berbeda. Adverbial *lambat* tidak berterima di posisi belakang, *sebenarnya* tidak berterima di posisi belakang dan setelah verba predikatif, sedangkan *sekarang* berterima di keempat posisi dalam klausa itu. Apakah perilaku sintaktis itu menunjukkan bahwa posisi dapat menentukan tipe hubungan struktural Adverbial di dalam klausa atau kalimat? Jika dapat, bagaimanakah rentang mobilitas posisi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana di dalam klausa atau kalimat?

- (22) a. Dia dapat melihat *jelas* bintang itu.
 b. Dia dapat *jelas* melihat bintang itu.
 c. Dia *jelas* dapat melihat bintang itu.
 d. *Jelas* dia dapat melihat bintang itu.

Adverbial *jelas* pada (22a) dan (22b) menyatakan cara, sedangkan pada (22c) dan (22d) tidak menyatakan cara. Jika perubahan posisi Adverbial dalam klausa atau kalimat dapat menyebabkan perubahan makna atau tafsiran (semantis), bagaimanakah perubahan tafsiran itu sehubungan dengan perubahan posisi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dapat dijelaskan?

(23) a. Dia membaca karangan itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{secara} \end{array} \right\}$ *cermat*.

b. Dia membaca karangan itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{*secara} \end{array} \right\}$ *gembira*.

c. Dia membaca karangan itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{*cermat} \\ \text{*gembira} \end{array} \right\}$.

Kedua preposisi pada klausa (23a) berterima hadir bersama atau dapat berkorelasi dengan adjektiva *cermat* dalam merealisasikan Adverbial, sedangkan pada klausa (23b) hanya preposisi *dengan*. Kendala apakah yang menyebabkan munculnya kenyataan sintaktis itu? Apakah ciri semantis leksikal adjektiva dapat merupakan kendala? Kehadiran kedua adjektiva dalam klausa (23c) tidak berterima, sedangkan pada (23a) dan (23b) berterima apabila kedua adjektiva itu sebagai pelengkap preposisi *dengan*. Kenyataan itu menyiratkan bahwa kehadiran preposisi itu wajib. Apakah kehadiran preposisi dalam realisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana selalu bersifat wajib atau dapat bersifat opsional? Bagaimanakah kenyataan itu dapat dijelaskan?

(24) a. Dia membawa barang itu $\left. \begin{array}{l} \textit{dengan hati-hati} \\ \textit{dengan sepedanya} \\ \textit{kemarin} \\ \textit{rupanya} \end{array} \right\} .$

b. Dia mempunyai barang itu $\left. \begin{array}{l} \textit{*dengan hati-hati} \\ \textit{*dengan sepedanya} \\ \textit{kemarin} \\ \textit{rupanya} \end{array} \right\} .$

Keempat Adverbial pada klausa (24a) berterima hadir bersama (berkookurensi) dengan verba predikatif *membawa*. Adverbial *dengan hati-hati* dan *dengan sepedanya* pada klausa (24b) tidak berterima, sedangkan Adverbial lainnya berterima hadir bersama verba predikatif *mempunyai*. Kendala apakah yang menyebabkan tampilnya kenyataan sintaktis itu? Apakah ciri semantis leksikal verba predikatif merupakan kendala dan dapat menentukan tipe hubungan struktural Adverbial?

(25) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{dengan gembira} \\ \textit{rapat-rapat} \end{array} \right\} \text{ Ella menutup pintu itu.}$

b. Ella *gembira* dalam menutup pintu itu.

c. *Ella *rapat-rapat* dalam menutup pintu itu.

Klausa (25a) dengan Adverbial *dengan gembira* dapat berkorespondensi dengan klausa (25b), sedangkan klausa (25a) dengan Adverbial *rapat-rapat* tidak dapat berkorespondensi dengan (25c). Kendala apakah yang menyebabkan tampilnya perilaku sintaktis itu? Apakah kenyataan itu tampil karena kendala keselarasan atau konsistensi semantis? Apakah kenyataan itu menunjukkan bahwa kendala tertentu dapat mengubah orientasi Adverbial (misalnya *dengan gembira* berorientasi kepada Subjek)?

(26) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{Secara ilmiah} \\ \textit{Dengan cara ilmiah} \end{array} \right\} \text{ dia menelaah masalah itu.}$

b. $\left. \begin{array}{l} \textit{Secara ilmiah} \\ \textit{*Dengan cara ilmiah} \end{array} \right\} \text{ uraiannya lemah.}$

Adverbial pada (26a) dan (26b) berkonstruksi sama, yaitu *secara ilmiah*. Akan tetapi, Adverbial itu pada (26a) berterima dengan parafrase 'dengan cara ilmiah', sedangkan pada (26b) tidak berterima dengan parafrase itu. Kendala apakah yang menyebabkan tampilnya perilaku sintaktis dan semantis itu? Apakah ketidakberterimaan itu terjadi karena *secara ilmiah* pada (26b) merupakan bagian dari proposisi tersendiri ('jika kita memandangnya secara ilmiah'), terlepas dari proposisi bagian klausa yang mengikutinya? Jika parafrase dapat menentukan tipe hubungan struktural Adverbial, bagaimanakah parafrase Adverbial Cara dan Adverbial Sarana?

- (27) a. Dia tidak membunuh lawannya $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan kejam} \\ \text{dengan pisau} \end{array} \right\}$.
- b. Dia membunuh lawannya tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan kejam} \\ \text{dengan pisau} \end{array} \right\}$.

Apakah klausa (27a) berpraanggapan (berprasuposisi) bahwa peristiwa pembunuhan dengan cara atau dengan alat itu tidak terjadi atau terjadi? Apakah perubahan intonasi klausa (27a) menyebabkan perubahan cakupan pengingkaran (negasi)? Bagaimana pula praanggapan klausa (27b)? Apakah perubahan posisi partikel ingkar *tidak* dalam klausa menyebabkan perubahan cakupan negasi?

- (28) $\left\{ \begin{array}{l} * \text{Dengan pisau} \\ \text{Dengan pisau itu} \end{array} \right\}$ dia tidak membunuh lawannya.

Adverbial *dengan pisau* tanpa satuan nada terpisah tidak berterima, sedangkan *dengan pisau itu* berterima dalam klausa negatif (28). Kendala apakah yang menyebabkan tampilnya perilaku sintaktis itu? Dapatkah kespesifikan dan kegenerikan menjelaskan kenyataan sintaktis itu?

Sejalan dengan uraian dan seperangkat pertanyaan seperti dikemukakan di atas, masalah utama telaah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah posisi Adverbial, khususnya Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, di dalam klausa atau kalimat?
- 2) Bagaimanakah kookurensi Adverbial, khususnya Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, di dalam klausa atau kalimat serta kendalanya?

- 3) Bagaimanakah korespondensi atau parafrase Adverbial, khususnya Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, di dalam klausa atau kalimat?
- 4) Bagaimanakah tafsiran semantis yang bertalian dengan perilaku sintaktis Adverbial, khususnya Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, di dalam klausa atau kalimat?

Masalah yang dibahas dalam telaah ini menyangkut sintaksis yang mempelajari satuan kata dan satuan lebih besar (di bawah tataran paragraf dan wacana) serta hubungan satuan-satuan itu, dan yang mempelajari makna yang dimiliki oleh satuan-satuan itu atau yang muncul karena hubungan satuan-satuan itu. Masalah lain yang bersangkutan paut dengan intonasi atau pragmatik⁸ akan disinggung di dalam analisis apabila dianggap dapat memperjelas perilaku sintaksis dan semantis Adverbial Cara dan Adverbial Sarana.

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Telaah

Sejalan dengan masalah seperti dikemukakan pada 1.1, telaah ini bertujuan memerikan perilaku sintaktis dan semantis Adverbial, terutama Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, yang mencakup masalah

- (a) posisi dan mobilitas posisi Adverbial di dalam klausa atau kalimat, baik yang faktual di dalam data maupun yang potensial;
- (b) kookurensi Adverbial di dalam klausa atau kalimat dan kookurensi di dalam konstruksi Adverbial, baik yang faktual dalam data maupun yang potensial, serta kendalanya;
- (c) korespondensi atau parafrase Adverbial yang dimungkinkan atau yang tidak dimungkinkan;
- (d) tafsiran semantis yang bertalian dengan perilaku sintaktis Adverbial di dalam klausa atau kalimat.

Sebagaimana diungkapkan pada awal seksi 1.1, Adverbial di dalam klausa atau kalimat dapat direalisasikan dengan kata, frase, atau klausa. Kata, secara morfologis, dapat berbentuk dasar atau turunan dan secara kategori kata dapat tergolong antara lain ke dalam adverbial atau adjektiva. Frase dapat merupakan konstruksi frase berpreposisi, frase adjektiva, atau frase tipe lain. Dan klausa dapat merupakan konstruksi klausa bersubjek atau klausa tidak bersubjek. Dalam telaah ini, morfologi satuan kata dan kategori kata seperti adverbial dan adjektiva perealisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana tidak dibahas karena beberapa alasan. Pertama, secara tersurat pada awal paragraf seksi ini, pembahasan morfologi dan kategori kata memang bukan merupakan tujuan telaah. Kedua, sekalipun belum tuntas, informasi tentang ciri morfologi satuan leksikal perealisasi Adverbial dalam bahasa

Indonesia yang telah diungkapkan oleh beberapa bahasawan dan tata bahasawan relatif memadai.⁹ Ketiga, pemerian dan penjelasan lebih mendalam tentang Adverbial sebagai salah satu fungsi di dalam klausa atau kalimat lebih dapat mengungkapkan kenyataan pemakaian bahasa Indonesia daripada pemerian dan penjelasan tentang morfologi dan kategori adverbial atau adjektiva, dan pemerian serta penjelasan seperti itu belum tersedia dalam buku tata bahasa Indonesia.

Perlu juga dikemukakan bahwa telaah ini akan memusatkan perhatian kepada Adverbial Cara dan Adverbial Sarana yang direalisasikan dengan kata dan frase. Ini tidak berarti bahwa klausa sebagai perealisasi Adverbial tidak penting. Ada alasan tertentu yang melatarbelakangi pembatasan ini. Pertama, pembatasan pada tipe realisasi Adverbial dengan kata atau frase lebih memungkinkan telaah dapat dilakukan secara mendalam dan terkendali. Kedua, frase sebagai perealisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dapat merupakan bentuk ringkas (*condensed form*) dari klausa Adverbial. Pertimbangkan kenyataan pada (29) dan (30),

(29) Mereka makan $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan sendok} \\ \text{dengan menggunakan sendok} \end{array} \right\}.$

(30) Mereka makan $\left\{ \begin{array}{l} \text{seperti ayam} \\ \text{seperti ayam makan} \end{array} \right\}.$

Kenyataan itu menyiratkan bahwa frase *dengan sendok* dan *seperti ayam* potensial sebagai klausa.

1.3 Sumber Data

Korpus data yang ditelaah bersumber dari (a) tulisan atau teks bahasa Indonesia resmi yang bersifat informatif dan imajinatif dan (b) karangan pribadi penelaah berdasarkan introspeksi. Teks bahasa Indonesia merupakan sumber utama data telaah ini. Karangan pribadi penelaah merupakan sumber pelengkap data.

Teks informatif diambil dari terbitan berikut:

- 1) buku *Ilmu dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta, 1983;
- 2) buku pelajaran *Fisika* (SMP), Pustaka Ilmu, Jakarta, 1985; *Bumi dan Antariksa 2* (SMP). Balai Pustaka, Jakarta, 1976; *Zat dan Energi* (SMP),

Balai Pustaka, Jakarta, 1976; *Makhluk Hidup: Pertumbuhan, Perkembangan dan Pelestarian* (SMA), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976; *Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3* (bacaan SMP), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981 dan 1982; dan *Bahasa Indonesia 1* (bacaan SMA), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981;

- 3) majalah *Prisma* tahun 1984 dan 1985, dan *Tempo* tahun 1985 dan 1986;
- 4) harian *Kompas* tahun 1985 dan 1986, *Sinar Harapan* tahun 1985 dan 1986, serta mingguan *Bola* tahun 1985 dan
- 5) pidato kenegaraan tahun 1985.

Teks imajinatif diambil dari novel *Pada Sebuah Kapal*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1973 dan *Tuyet*, Gramedia, Jakarta, 1978.

Setiap butir Adverbial dikutip dalam konteks klausa atau kalimat karena dalam konteks itu perilaku sintaksis dan semantis Adverbial lebih tampil. Apabila butir Adverbial juga mengacu kepada informasi dalam kalimat yang mendahuluinya, maka kalimat itu pun dikutip.

Ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan penggunaan korpus (teks) serta karangan penelaah dan dengan tujuan penelaah memerikan perilaku sintaktis dan semantis bahasanya sendiri, bahasa yang dikuasainya.

- a. Korpus itu dapat memberikan informasi tentang pemakaian bahasa Indonesia sesungguhnya (*performance*).¹⁰ Informasi itu dapat menampilkan berbagai perilaku sintaktis dan semantis Adverbial yang ditelaah.
- b. Jika data hanya ditampilkan berdasarkan introspeksi, maka sejumlah perilaku sintaktis yang penting bagi tujuan telaah mungkin terlepas dari perhatian pribadi penelaah karena keterbatasan daya ingatnya.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa korpus data dalam telaah linguistik selalu bersifat terbatas. Karena itu, pemerian perilaku sintaktis dalam telaah ini, misalnya, yang semata-mata berdasarkan korpus seperti dikemukakan di atas tidak akan memadai. Untuk menghindari, atau setidaknya tidak mengurangi, ketidakpadaan itu penelaah perlu menampilkan data karangan sebagai pelengkap yang memperlihatkan perilaku sintaktis potensial berdasarkan introspeksi dengan memanfaatkan intuisi dan pengetahuan bahasa yang dimilikinya.

Penggunaan data pelengkap berdasarkan introspeksi dapat menimbulkan masalah. Pertama, penelaah meragukan keberterimaan perilaku sintaktis tertentu yang tampil karena penelaah menerapkan transformasi (misalnya, transformasi pemindahan, penambahan, pelepasan, dan tanya) pada klausa atau kalimat data. Kedua, penelaah meragukan keberterimaan seperangkat

konstruksi klausa atau kalimat yang ditampilkan berdasarkan introspeksi. Ketiga, penelaah cenderung memilih data yang disukainya yang terdapat di dalam korpus untuk memudahkan klasifikasi dan perampatan (generalisasi) berdasarkan prakonsepsi penelaah. Untuk menghindari ketiga masalah tersebut, dalam penelitian ini penelaah

- 1) meminta pendapat informan terpelajar yang tidak berprofesi dalam bidang bahasa tentang keberterimaan sejumlah perilaku sintaktis potensial yang bertalian dengan posisi, kookurensi, korespondensi atau parafrase Adverbial yang ditelaah;
- 2) meminta pendapat kawan tentang keberterimaan konstruksi klausa atau kalimat yang ditampilkan berdasarkan introspeksi.

1.4 Analisis

Dalam seksi ini, pertama-tama, akan dipaparkan garis besar prosedur analisis data (1.4.1), kemudian beberapa faktor atau variabel yang dipertimbangkan di dalam analisis baik yang menyangkut perilaku sintaktis maupun semantis (1.4.2).

1.4.1 Prosedur

Data yang terkumpul dan terseleksi dari sumber seperti dikemukakan dianalisis sebagai berikut.

Pertama, menentukan kriteria diagnostik untuk menemukan satuan kata atau frase yang berfungsi Adverbial, termasuk Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, dan menemukan tipe pewartannya di dalam klausa atau kalimat. Kriteria tersebut diangkat dari seperangkat perilaku sintaktis dan semantis distingtif dari satuan kata atau frase Adverbial sehingga dapat digunakan sebagai peranti pemisah, antara lain, berbagai tipe Adverbial. Misalnya, apabila kriteria 'kata atau frase Adverbial tidak berterima di depan klausa deklaratif negatif dengan partikel ingkar *tidak*' diterapkan pada kata atau frase Adverbial seperti pada (31),

(31) $\left. \begin{array}{l} \textit{Kemarin} \\ \textit{Barangkali} \\ \textit{Di rumah} \\ \textit{*Dengan cepat} \\ \textit{*Dengan komputer} \end{array} \right\} \text{dia tidak mengetik naskah itu.}$

terpisahlah Adverbial yang memenuhi kriteria dari Adverbial yang tidak memenuhi kriteria. Penentuan kriteria ini diilhami oleh Greenbaum (1969) dalam mengisolasi adverbial yang berfungsi konjungtif dan disjungtif dalam

bahasa Inggris (lihat Bab III).

Kedua, menelaah perilaku sintaktis Adverbial, terutama Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, baik yang terdapat di dalam data (faktual) maupun yang potensial.

Analisis perilaku sintaktis faktual dilakukan sebagai berikut:

a. mengamati dan memerikan distribusinya di dalam klausa atau kalimat berdasarkan batasan posisi yang distingtif seperti posisi utama depan, tengah, dan belakang serta variasinya (lihat 3.5). Misalnya, butir Adverbial *jelas* pada (32a) dengan posisi depan dan pada (32b) dengan posisi belakang,

- (32) a. *Jelas* orang itu dapat melihat.
- b. Orang itu dapat melihat *jelas*.

masing-masing mempunyai fungsi sintaktis dan peranan semantis yang berbeda. Pada (32a) *jelas* mewatasi klausa secara keseluruhan minus Adverbial itu sendiri dan dapat berparafrase dengan 'bagi kita itu jelas bahwa', sedangkan pada (32b) mewatasi salah satu unsur klausa, yakni *melihat*, dan dapat berparafrase dengan 'dengan jelas'. Di dalam data ditemukan, misalnya, *jelas* dalam posisi seperti pada (33) dan *dengan jelas* dalam posisi seperti pada (34), tetapi *jelas* tidak ditemukan dalam posisi seperti pada (35),

- (33) Orang itu dapat melihat *jelas* bintang timur.
- (34) Orang itu dapat melihat bintang timur *dengan jelas*.
- (35) *Orang itu dapat melihat bintang timur *jelas*.

Kenyataan itu menghendaki analisis urutan Adverbial dalam klausa atau kalimat dengan mempertimbangkan bentuk satuan bahasa yang merealisasikan Adverbial (misalnya kata atau frase) dan tipe klausa yang mewadahnya.

b. mengamati dan memerikan pertalian sintaktis Adverbial dengan unsur lain seperti Subjek, Predikat, dan Objek dalam klausa atau kalimat. Dalam data, misalnya, Adverbial Cara dan Adverbial Sarana ditemukan hadir dalam klausa yang berpredikat verba yang mengacu kepada perbuatan seperti pada (36) dan (37),

- (36) Dia berjalan *perlahan-lahan*.
- (37) Dia memukul ular *dengan tongkat*.

tetapi tidak ditemukan dalam klausa yang berpredikat verba yang mengacu kepada keadaan seperti pada (38),

(38) *Dia mempunyai mobil baru *dengan gembira*.

Kenyataan tersebut menghendaki analisis kookurensi serta kendalanya dengan mempertimbangkan ciri semantis leksikal verba.

Analisis perilaku sintaktis yang potensial, yang tidak terdapat di dalam data, dilakukan sebagai berikut:

a. melakukan pemiridahan Adverbial yang terdapat di dalam data, kemudian memerikan perilaku sintaktis serta semantis hasil pemindaahan itu; misalnya, hasil pemindahan *jelas* dalam data *Haris dapat melihat jelas* adalah

- (39) a. *Jelas* Haris dapat melihat.
- b. Haris *jelas* dapat melihat.
- c. Haris dapat *jelas* melihat.

Kata *jelas* dalam klausa (39a), (39b), dan (39c) –masing-masing akan disebut *jelas₁*, *jelas₂*, *jelas₃* –ternyata memperlihatkan perilaku sintaktis dan semantis sebagai berikut:

- 1) Kata *jelas₁* dan *jelas₂* dapat berkookurensi dengan Predikat verba mana pun, sedangkan *jelas₃* hanya dapat berkookurensi dengan Predikat verba tertentu seperti pada (40) dan (41),

(40) *Jelas* Haris dapat $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sedih} \\ \textit{menangis} \\ \textit{terjun} \\ \textit{melihat} \end{array} \right\}$.

(41) Haris dapat *jelas* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{*sedih} \\ \textit{*menangis} \\ \textit{*terjun} \\ \textit{melihat} \end{array} \right\}$.

- 2) Kata *jelas₃* dapat hadir sebagai jawaban terhadap klausa interogatif yang diawali dengan *bagaimana*, sedangkan *jelas₁* dan *jelas₂* tidak dapat hadir sebagai jawaban:

- (42) a. Haris dapat *jelas* melihat.
- b. Bagaimana Haris dapat melihat? *Jelas*.
- (43) a. *Jelas* Haris dapat melihat.
- b. Bagaimana Haris dapat melihat? **Jelas*.

3) Kata *jelas*₁ dan *jelas*₂ dapat difokuskan dengan penanda fokus *lah*, sedangkan *jelas*₃ tidak dapat difokuskan dengan penanda itu:

- (44) a. *Jelas* Haris dapat melihat.
- b. *Jelaslah* Haris dapat melihat.
- (45) a. Haris dapat *jelas* melihat.
- b. *Haris dapat *jelaslah* melihat.

4) Kata *jelas*₃ adalah hasil pelesapan preposisi *dengan*, sedangkan *jelas*₁ dan *jelas*₂ bukan hasil pelesapan:

- (46) a. Haris dapat *jelas* melihat.
- b. Haris dapat *dengan jelas* melihat.
- (47) a. *Jelas* Haris dapat melihat.
- b. **Dengan jelas* Haris dapat melihat. (*Jelas* dengan tafsiran 'bagi kita itu jelas')

5) Kata *jelas*₁ dan *jelas*₂ dapat diparafrasekan dengan 'Bagi saya (kita) itu jelas (bahwa)' atau 'Saya (kita) tahu jelas (bahwa)'. Kedua butir *jelas* itu dapat bersinonim dengan *sudah tentu*.

- (48) a. *Jelas* Haris dapat melihat.
- b. 'Bagi kita itu *jelas* (bahwa)' Haris dapat melihat.

Kata *jelas*₃ dapat diparafrasekan dengan 'dengan cara yang jelas':

- (49) a. Haris dapat *jelas* melihat.
- b. Haris dapat 'dengan cara yang jelas' melihat.

b. melakukan pengingkaran (negasi) dengan negator *tidak* pada data, kemudian menelaah penafsiran semantis Adverbial dalam klausa hasil pengingkaran. Misalnya, data *Dia membunuh lawannya dengan kejam* dapat mengalami proses pengingkaran seperti pada (50),

(50) *Dia tidak membunuh lawannya dengan kejam.*

Klausa (50) dapat berpraanggapan bahwa peristiwa pembunuhan itu terjadi (lihat Bab II). Jika demikian, klausa itu dapat ditafsirkan dengan 'Dia membunuh lawannya tidaklah dengan kejam'. Kenyataan tersebut menghendaki analisis cakupan pengingkaran di dalam klausa atau kalimat yang berunsur Adverbial.

c. melakukan perubahan klausa deklaratif yang berunsur Adverbial dengan konstruksi interogatif dengan partikel tanya atau intonasi tanya, kemudian menelaah penafsiran semantisnya. Misalnya, data *Mereka bekerja keras* dapat diubah menjadi klausa interogatif seperti pada (51) dan (52),

(51) Apakah mereka bekerja *keras*?

(52) Mereka bekerja *keras*?

Kedua klausa itu dapat berpranggapan bahwa pertanyaan itu tidak menanyakan perbuatan bekerja, tetapi cara bekerja mereka. Kenyataan seperti itu menghendaki analisis fokus pertanyaan dalam klausa atau kalimat interogatif yang berunsur Adverbial.

d. melakukan perubahan klausa deklaratif yang berunsur Adverbial dengan konstruksi imperatif, kemudian menelaah penafsiran semantisnya. Misalnya, data *Kamu menahan orang itu dengan paksa* dapat diubah menjadi imperatif seperti pada (53),

(53) Tahanlah orang itu *dengan paksa*.

Klausa itu dapat berpranggapan bahwa perlunya penahanan sudah dimaklumi pembicara dan pendengar, dan pendengar diharapkan memusatkan perhatian kepada cara penahanan. Kenyataan itu juga menghendaki analisis fokus imperatif dalam klausa atau kalimat yang berunsur Adverbial.

Keempat, mengklasifikasi Adverbial, terutama Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, yang berperilaku sintaktis atau semantis serupa ke dalam tipe atau subtype, dan merampatkan (menggeneralisasi) dengan merumuskan kaidah sintaktis, positif maupun negatif, apabila ditemukan keteraturan dalam hasil analisis.

1.4.2 Variabel

Ada beberapa variabel yang dipertimbangkan dalam analisis Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, yaitu (a) fungsi sintaktis yang distingtif, (b) rentang bentuk realisasi, (c) rentang posisi yang dimungkinkan, (d) rentang peranan semantis, (e) kecenderungan kookurensi, dan (f) keluwesan (fleksibilitas) penggunaan di dalam pemrosesan informasi (lihat Quirk *et al* 1985; juga Bab II). Keenam variabel tersebut saling berlibungan dalam pengungkapan perilaku sintaktis dan semantis.

a. *Fungsi sintaktis yang distingtif* adalah seperangkat ciri sintaktis (*syntactic features*) yang dapat membedakan identitas suatu satuan gramatikal

dari satuan yang lain dan pola hubungan sintaktis antarsatuan itu dalam klausa atau kalimat. Ciri itu dapat bersifat faktual, yakni terdapat di dalam data, dan dapat pula bersifat potensial, baik positif maupun negatif.¹¹ Misalnya, *tiba-tiba* sebagai satuan gramatikal dalam data *Dia menghentikan mobilnya tiba-tiba sekali* dapat mengungkapkan ciri sintaktis faktual

- 1) dapat berposisi belakang Objek klausa;
- 2) dapat berkookurensi dengan partikel *sekali*;

dan ciri sintaktis potensial positif

- 3) dapat berposisi depan dan tengah klausa;
- 4) dapat berpreposisi *dengan* atau *secara*;
- 5) dapat menjadi jawab atas pertanyaan yang diantar dengan *bagaimana*;

serta ciri sintaktis potensial negatif

- 6) tidak dapat berposisi depan klausa jika klausa itu dinegasikan;
- 7) tidak dapat diganti dengan bentuk dasarnya.

Tidak semua ciri sintaktis *tiba-tiba* itu dimiliki oleh satuan, misalnya, *cepat-cepat* dalam data *Dia menghentikan mobilnya cepat-cepat*. Satuan *cepat-cepat* tidak berciri sintaktis seperti pada 2), 4), dan 7) yang dimiliki *tiba-tiba*. Ciri sintaktis baik yang dimiliki *tiba-tiba* maupun *cepat-cepat* tidak dimiliki oleh satuan lain seperti *menghentikan* atau *dia* dalam klausa itu. Seperangkat ciri sintaktis itu dapat pula membedakan pola hubungan sintaktis antarsatuan gramatikal di dalam klausa. Seperangkat ciri sintaktis itu pula yang dijadikan dasar kategorisasi satuan gramatikal ke dalam apa yang lazim disebut dengan Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Adverbial (lihat *functional categories* Lyons 1969:174)

b. *Rentang bentuk realisasi* adalah rentang rupa atau perwujudan satuan gramatikal, dari yang berwujud satuan kata sampai klausa, yang merealisasi fungsi seperti Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Adverbial. Rentang bentuk satuan gramatikal dapat menentukan pola hubungan sintaktis dalam klausa atau kalimat seperti tampak pada (54),

(54) a. Dia belajar silat Cikalong $\left\{ \begin{array}{l} *tekn \\ \text{dengan tekn} \\ \text{yang terkenal itu} \end{array} \right\} .$

b. Dia belajar $\left\{ \begin{array}{l} *tekun \\ dengan tekun \\ *yang terkenal itu \end{array} \right\}$ silat Cikalong.

c. Dia $\left\{ \begin{array}{l} tekun \\ dengan tekun \\ yang terkenal itu \end{array} \right\}$ belajar silat Cikalong.

Kenyataan pada (54) mengisyaratkan adanya hubungan antara rentang bentuk realisasi dengan rentang posisi, dan juga dengan keluwesan penggunaan satuan gramatikal dalam pemrosesan informasi: pilihan posisi dapat mengubah fokus informasi.

c. *Rentang posisi yang dimungkinkan* adalah rentang letak satuan gramatikal, dari letak yang tegar sampai letak yang bebas (mobil), yang berterima di dalam klausa atau kalimat. Pada (54), misalnya, satuan *dengan tekun* mempunyai rentang posisi yang memungkinkan lebih banyak pilihan posisi yang berterima dan yang sekaligus menunjukkan kemobilitan posisi satuan itu dalam klausa atau kalimat. Rentang posisi yang dimungkinkan dapat dipengaruhi oleh peran semantis satuan gramatikal dalam klausa atau kalimat, misalnya [modalitas], [tempat], dan [cara] seperti pada (55),

(55) a. Dia tidak belajar silat $\left\{ \begin{array}{l} *mungkin \\ di Cikalong \\ dengan tekun \end{array} \right\}$.

b. Dia tidak $\left\{ \begin{array}{l} mungkin \\ di Cikalong \\ dengan tekun \end{array} \right\}$ belajar silat.

c. Dia $\left\{ \begin{array}{l} mungkin \\ di Cikalong \\ *dengan tekun \end{array} \right\}$ tidak belajar silat.

d. $\left\{ \begin{array}{l} Mungkin \\ Di Cikalong \\ *Dengan tekun \end{array} \right\}$ dia tidak belajar silat.

Kenyataan pada (55) mengisyaratkan bahwa satuan gramatikal yang mengacu kepada [tempat] berposisi paling mobil, sedangkan yang mengacu kepada [cara] berposisi paling kurang mobil pada klausa itu.

d. *Rentang peranan semantis* adalah rentang peranan makna satuan leksikal atau gramatikal seperti [ruang, waktu, cara, sarana, modalitas]; [statif, dinamik]; [tidak berderajat, berderajat]; atau rentang peran unsur klausa atau kalimat seperti [agentif, benefaktif] (lihat Quirk *et al* 1985 dan Chafe 1975).¹² Misalnya, *mungkin* mengacu kepada [modalitas] dan *dengan tekun* kepada [cara]; *menyukai* dan *bersih* mengacu kepada [kualitas statif] dan [berderajat]; *melaksanakan* mengacu kepada [aktivitas dinamik] dan [tidak berderajat]; dan satuan seperti *batu* mengacu kepada [maujud (entitas) statif] dan [tidak berderajat]. Rentang peranan semantis, selain berpengaruh kepada rentang posisi seperti telah dikemukakan, juga dapat mempengaruhi kecenderungan kookurensi.

e. *Kecenderungan kookurensi* adalah kadar kemungkinan satuan gramatikal diizinkan (berterima) atau diperlukan hadir bersama dengan satuan lain dalam membentuk frase, klausa, atau kalimat (lihat Robins 1968:224 dan Quirk *et al* 1985:487). Misalnya, satuan yang mengacu kepada [bahan] dan [alat] (yang keduanya dapat termasuk ke dalam sarana) seperti pada (56),

(56) *Mira membuat kue *dengan mentega* [bahan] *dengan oven* [alat].

tidak berterima berkookurensi. Akan tetapi, satuan yang mengacu kepada, misalnya, [kekerapan], [jangka], dan [titik waktu] seperti pada (57),

(57) Hadi *sering* [kekerapan] membenahi rumahnya *berjam-jam* [jangka] *pada hari Minggu* [titik waktu]

berterima berkookurensi dalam klausa itu meskipun ketiga satuan sama-sama mengacu kepada [waktu]. Contoh lain, satuan yang mengacu kepada [alat] seperti *dengan oven* pada (58),

(58) Mira menyukai kue (**dengan oven*).

tidak berterima berkookurensi dengan satuan statif *menyukai*. Satuan *dengan oven* tidak berterima berkookurensi dengan partikel derajat *benar*, sedangkan *menyukai* berterima.

f. *Keluwesannya penggunaan dalam pemrosesan informasi* adalah keluwesan satuan gramatikal yang diorganisasi sebagai kalimat untuk menyampaikan informasi sebagai amanat (*message*). Pengorganisasian itu dapat terjadi melalui proses seperti pengedepanan, misalnya pengedepanan satuan *dengan gergaji* pada (59),

(59) *Dengan gergaji* dia memotong papan itu.

dan pembentukan modus tanya, misalnya dengan partikel tanya seperti pada (60),

(60) *Apa* dia memotong papan itu *dengan gergaji*?

Dengan nada tertentu, satuan yang dikedepankan seperti pada (59) merupakan fokus informasi, sedangkan satuan-satuan lain dalam kalimat itu dipahami sebagai informasi mafhum (*given*). Pada (60), yang dipertanyakan adalah sarana yang digunakan, bukan peristiwa pemotongan papan (lihat Bab II).

1.5 Organisasi Penyajian

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan dalam bab ini, dalam bab berikut, Bab II, akan dipaparkan lebih dahulu tinjauan singkat tentang penelitian dan penelaahan yang dilakukan oleh beberapa bahasawan dan tata bahasawan mengenai adverbial dan adverbial baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing, dan konsepsi teoretis serta wawasan yang dapat dijadikan acuan analisis. Kemudian, dalam Bab III diperikan secara umum identifikasi Adverbial, termasuk Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, dan perilaku sintaktis serta semantisnya sebagai titik tolak analisis khusus yang lebih mendalam tentang Adverbial Cara dalam Bab IV dan Adverbial Sarana dalam Bab V. Kesimpulan hasil telaah dan beberapa masalah yang belum dapat dipecahkan akan disajikan dalam bab terakhir, Bab VI.

CATATAN

1. Lihat misalnya, Zain (1943), Alisjahbana (1953), Lubis (1954), dan Mees (1957).
2. Lihat Moeliono dan Dardjowidjojo (Ed.) (1988).
3. Yang termasuk ke dalam *secondary grammatical categories* Lyons (1969) adalah *number*, *gender*, dan *case* untuk nomina; *person*, *tense*, *mood*, dan *voice* untuk verba.
4. Bandingkan dengan *clause element* dalam Quirk *et al* (1985:49–51); Lihat juga 2.2.1.
5. Istilah *ruang* digunakan sebagai superordinat dengan hiponim seperti *tempat* pada (1), *arah* pada (2), *asal* pada (3), dan *jarak* pada (4),

(1) Pamannya harus dirawat *di rumah sakit*.

(2) Mungkin dia sudah pulang kembali *ke tanah airnya* karena masa tugasnya telah selesai.

(3) Kebisingan tidak hanya datang *dari lalu lintas*.

(4) Aku boleh ikut *sampai ke istana*.

6. Shuan-Fan Huan (1975:11) menyatakan bahwa para penulis tata bahasa Universitas Kalifornia (UCLA) terpaksa mengesampingkan masalah adverbial karena masalah itu benar-benar belum dapat mereka pahami dengan baik meskipun mereka telah menelaah masalah tata bahasa lebih dari tiga tahun dan menghasilkan karya lebih dari seribu halaman.
7. Lihat Matthews (1981:122) tentang unsur inti (*nucleus*) dan periferial (*periphery*) dalam klausa.
8. Dalam telaah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dikemukakan bahwa tata bahasa berinteraksi dengan pragmatik melalui semantik dan juga fonologi (Leech 1984:12-13). Pragmatik bertalian dengan penggunaan tuturan dalam situasi tertentu. Situasi tuturan menyangkut antara lain, pembicara dan pendengar, tujuan tuturan, dan latar belakang kemasyarakatan serta pengetahuan yang dimiliki pembicara dan pendengar dan yang membantu pendengar menafsirkan maksud tuturan (konteks tuturan).
9. Lihat Kridalaksana *et al* (1985: 62-69) tentang bentuk adverbial dalam bahasa Indonesia; Teeuw (1977) tentang sistem morfologi adjektiva bahasa Indonesia.
10. *Performance* adalah strategi yang ditentukan setiap individu penutur ketika menggunakan kemampuan atau pengetahuan bahasa (*competence*) dalam bertutur dan memahami kalimat. Telaah tentang perbedaan *performance* dan *competence*, lihat Chomsky (1965:3-4).
11. Sehubungan dengan ciri negatif, Greenbaum (1969:3) mencatat anggapan Cristal (1967) yang menyatakan "There is no reason why carefully selected negative criteria could not be introduced into the definition of a word class, Though there will usually be the corollary of positive criteria used for the definition of other classes."
12. Lihat juga Longacre (1976) yang secara mendalam menelaah struktur peran dalam kerangka tata bahasa kasus. Dari telaah itu tampak betapa masalah peran belum tuntas terungkap, setidak-tidaknya tercermin dari beragamnya peristilahan yang digunakan para bahasawan, misalnya Chafe (1970) dan Fillmore (1968).

BAB II

TELAAH SEBELUMNYA DAN ORIENTASI TEORI

2.0 Pengantar

Dalam bab ini dikemukakan tinjauan ringkas tentang penelitian atau telaah yang telah dilakukan para sarjana bahasa dan tata bahasawan mengenai adverbial dan Adverbial baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing untuk melihat posisi telaah ini dan untuk memperoleh wawasan tentang pokok telaah (2.1). Kemudian, juga secara ringkas dipaparkan wawasan teoretis yang dilatarbelakangi oleh beberapa kerangka teori, wawasan yang dipilih karena dapat merupakan peranti untuk memecahkan setidaknya-tidaknya sebagian masalah yang menjadi pusat perhatian telaah ini (2.2). Ikhtisar pembahasan disajikan pada akhir bab (2.3).

2.1 Telaah Sebelumnya tentang Adverbial

Dalam seksi ini akan dipaparkan secara garis besar telaah Adverbial/ Keterangan (a) dalam bahasa Indonesia baik yang bersifat preskriptif atau sebagai bagian tata bahasa pengajaran maupun yang bersifat deskriptif dan (b) dalam bahasa lain, terutama bahasa Inggris dan bersifat deskriptif karena dalam bahasa itulah telaah Adverbial relatif banyak dilakukan.

2.1.1 Telaah Adverbial Bahasa Indonesia

Telaah Adverbial dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa tata bahasawan dan bahasawan. Secara preskriptif, tata bahasawan seperti Hollander (1882/1984), Gerth van Wijk (1909/1985), van Ophuysen (1915/1983), Sasrasoegonda (1917/1986), Zain (1943/1958), Alisjahbana (1950), Lubis (1954), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955), Mees (1951), Slametmuljana (1957/1959), dan Keraf (1970/1980) memerikan keterangan (adverbial) dan kata keterangan (adverbial) dalam kalimat bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Pemerian yang dilakukannya merupakan salah satu bagian buku tata bahasa sebagai pegangan orang yang ingin mempelajari penggunaan bahasa itu. Sejalan dengan maksud penulisan buku tata bahasa, pemerian tentang keterangan dan kata keterangan itu pada umumnya singkat, tanpa

pemerian perilaku sintaksis yang memadai. Dalam telaah itu, kata keterangan/kata tambahan diberikan sebagai kata yang bukan memberikan keterangan kepada kata benda, melainkan kepada kata kerja, kata sifat, kata bilangan, atau kata keterangan yang lain (lihat misalnya Sasrasoegonda 1986:127 dan Zain 1958:95) atau kepada peristiwa atau kenyataan yang disebut oleh suatu kalimat (lihat misalnya Slametmuljana 1969:363). Juga keterangan diberikan sebagai bagian kalimat yang menerangkan bagian kalimat yang lain, dan bagian kalimat yang diterangkan itu dapat berupa kata benda atau bukan kata benda. Keterangan yang menerangkan bagian kalimat berupa kata benda disebut keterangan sifat dan yang menerangkan bagian kalimat bukan benda disebut keterangan tambahan (lihat misalnya Batuah 1950:225-227; Sasrasoegonda 1981:21, dan Alisjahbana 1980: 81-82). Ada pula keterangan yang diberikan sebagai gatra situasi dalam kalimat, yakni gatra yang mempunyai hubungan renggang dengan kata kerja di dalam kalimat dan yang dapat diisi dengan kata tambahan tutur yang menyatakan antara lain waktu, tempat, dan cara (Slametmuljana 1969:107).¹ Dalam pemerian itu pada umumnya konsep fungsi (keterangan) masih dikacaukan dengan konsep kategori gramatikal (kata keterangan, adverbial).

Bahasawan seperti Kridalaksana (1984) dan Samsuri (1985) juga menelaah keterangan di dalam buku tata bahasanya yang lebih bersifat deskriptif, Simatupang (1983) menyinggung selintas pembentukan kata keterangan dalam disertasinya, Kaswanti (1985) menelaah secara khusus konstruksi Adverbial, dan Surono (1978) menelaah keterangan di dalam kalimat tunggal dalam skripsinya. Dalam buku tata bahasanya itu, Kridalaksana (1985:61-73) memerikan pembentukan adverbial baik dasar maupun turunan antara lain melalui proses reduplikasi; transposisi denominal, deadjektival, deverbial, depronominial; dan afiksasi. Ia menegaskan bahwa adverbial adalah kategori yang mencakup kategori verba, adjektiva, numeralia, adverbial lain, atau proposisi (bandingkan misalnya dengan Alisjahbana 1957 dan Slametmuljana 1969), sedangkan keterangan adalah fungsi sintaktis yang diwujudkan oleh bagian luar inti klausa atau kalimat (hlm. 154) untuk membatasi atau meluaskan makna subjek atau predikat; dan adverbial digunakan sebagai penanda aspek, modalitas, kualitas, dan kuantitas di dalam kalimat. Tidak dijelaskan kendala distribusi serta kookurensi adverbial dan keterangan dalam bukunya itu.

Samsuri (1985:228) dalam buku tata bahasanya itu antara lain menganggap bahwa keterangan waktu, tempat, cara, dan modalitas menjadi penjelas kalimat secara keseluruhan, sedangkan penanda aspek (seperti *sedang* dan *sudah*) dan suasana (seperti *mesti* dan *dapat*) menjadi penjelas predikat dan sekaligus menjadi bagian predikat. Kehadiran keterangan dan penanda itu tidak wajib di dalam kalimat. Keterangan cara baginya mencakup keterangan yang menyatakan cara, alat, kualitas, dan kuantitas. Di dalam pemerian keterangan cara tidak dijelaskan kenyataan yang mendasari munculnya perilaku

sintaktis. Simatupang (1983:63–66) memerikan selintas pembentukan kata keterangan melalui reduplikasi dari berbagai kategori kata yang berfungsi sebagai keterangan di dalam kalimat. Sesuai dengan ruang lingkup disertasi-nya, ia tidak memerikan perilaku sintaktis keterangan itu. Dalam tanggapannya (1985) terhadap buku tata bahasa deskriptif Kridalaksana dkk. (1984), ia melihat antara lain perlunya dipertimbangkan sifat kemasukasaan dan posisi dalam menentukan kategori adverbial. Sesuai dengan maksud tanggapan, ia tidak memerikan perilaku keterangan dalam kalimat Indonesia. Kaswanti (1984: 192–195) di dalam disertasinya menyinggung segi kedeiktisan adverbial yang berorientasi kepada pembicara dan yang berorientasi kepada subjek kalimat.² Akan tetapi, dalam makalahnya tentang konstruksi adverbial di dalam bahasa Indonesia (1985:871–882), diperikan pembentukan adverbial dengan adjektiva, dengan frase preposisi (terutama *dengan* + adjektiva) dan dengan reduplikasi serta memerikan perilaku sintaktisnya. Pembentukan konstruksi adverbial dengan preposisi *dengan* dengan sumbu nomina yang berfungsi sebagai adverbial alat tidak disinggunginya. Dalam telaahnya itu diperikan juga tujuh tipe distribusi paralel konstruksi adverbial dengan adverbial yang dibentuk dengan ketiga cara tersebut di dalam konstruksi sintaktis dengan verba tertentu, dan tiga tipe distribusi intern preposisi *dengan* dan *secara* dengan sumbu adjektiva. Berdasarkan konsep gatra situasi Slametmuljana, Surono (1978) menggunakan konsep keterangan sebagai konstituen (gatra) kalimat dan membedakannya dari konstituen lain yang berfungsi sebagai penjelas gatra pada tataran frase. Karena cakupan telaahnya cukup luas, menyangkut berbagai tipe keterangan yang termasuk gatra situasi, maka pemerian perilaku sintaktis dan kategori pengisi keterangan serta peran semantisnya yang dilakukannya belum tuntas dan kurang mendalam.

2.1.2 Telaah Adverbial Bahasa Lain

Dalam bahasa lain pun telaah Adverbial telah dilakukan oleh beberapa tata bahasawan dan bahasawan. Dalam buku tata bahasanya, Curme (1935) membicarakan bentuk dan fungsi adverbial dalam bahasa Inggris. Sebagaimana pada umumnya tata bahasa tradisional, tata bahasanya tidak membedakan secara tegas konsep fungsi dan kategori adverbial dan tidak membedakan adverbial sebagai konstituen kalimat dan sebagai konstituen frase. Dalam bukunya itu, fungsi adverbial serta perilaku sintaktisnya disinggung selintas.

Greenbaum (1969) secara khusus menelaah penggunaan Adverbial yang disebutnya *disjunct* dan *conjunct* dalam bahasa Inggris. *Disjunct* diidentifikasi sebagai adverbial yang berperilaku sintaktis (a) berterima berposisi di depan dalam satuan nada bebas dengan inti nada naik, turun-naik, atau datar di dalam klausa negatif, (b) tidak berterima menjadi fokus klausa interogatif atau klausa negatif, dan (c) berterima sebagai jawab atas kalimat tanya

ya-tidak (hlm. 24–25) seperti *confidentially* pada (1) (Greenbaum 1969:82) dan *fortunately* pada (2) (Greenbaum 1969:96),

(61) *Confidentially*, she is very stupid.

(62) *Fortunately*, her uncle gave a present to Mary.

Adverbial pada (61) disebut *style disjunct*, yaitu *disjunct* yang mengungkapkan bentuk komunikasi. Adverbial pada (62) disebut *attitudinal disjunct*, yaitu *disjunct* yang mengungkapkan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dikatakan, baik yang bersangkutan dengan penilaian atau kepastian atau keraguannya terhadap apa yang sedang dikatakan. *Conjunct* diidentifikasi sebagai adverbial yang berperilaku seperti *disjunct*, kecuali perilaku pada (c). *Conjunct* tidak dapat menjadi jawab atas pertanyaan *ya-tidak* dan berfungsi sebagai penghubung antarkalimat. Kedua kelompok adverbial itu relatif tidak berintegrasi di dalam struktur klausa, berbeda halnya dengan apa yang disebut *adjunct*, yakni adverbial yang relatif berintegrasi dalam struktur klausa dan berperilaku sintaktis sebaliknya dari perilaku sintaktis *disjunct* atau *conjunct* seperti dinyatakan pada (a) dan (b), misalnya adverbial pada (3) (Greenbaum 1969:20).

(63) He replied to them *politely*.

Adjunct lazim disebut *predicate adverb*, sedangkan *disjunct* dan *conjunct* lazim disebut *sentence adverb* atau *sentence modifier*. Dalam telaahnya itu diperikan perilaku sintaktis yang terdapat di dalam data maupun konstruksi yang potensial dan kemungkinan parafrase atau korespondensinya, klasifikasi semantisnya, dan analisis kuantitatif posisinya dalam korpus serta frekuensinya menurut kategori teks secara terperinci. Sejalan dengan tujuan telaahnya, adverbial lain yang termasuk *adjunct* seperti adverbial cara dan adverbial sarana tidak disinggung.

Dalam telaah teoretisnya yang menyangkut ketidakteraturan dalam sintaksis sebagai upaya merevisi dan memperluas konsepsi tentang tata bahasa yang dikemukakan Chomsky (1965), Lakoff (1970:156-187) mengemukakan antara lain beberapa masalah perilaku sintaktis *manner adverbial*, *locative adverbial*, *reason adverbial*, *instrumental adverbial*, dan *frequency adverbial* dalam kalimat secara singkat. Ia menjelaskan bahwa *manner adverbial* tidak dapat berkorensi dengan verba statif baik yang tidak dapat dipasifkan seperti *resemble* maupun yang dapat dipasifkan seperti *hear*;³ banyak Adverbial Cara berkorespondensi dengan adjektiva yang dapat berfungsi sebagai komplemen predikatif; perilaku sintaktis adverbial alat dan adverbial lainnya dapat dijelaskan berdasarkan kendala struktur batin; perubahan urutan adverbial dalam kalimat yang beradverbial lebih dari sebuah dapat menyebabkan

perubahan makna. Telaahnya tidak semata-mata memerikan perilaku struktur lahir, tetapi juga menjelaskan kendala yang bersumber dari struktur batinnya.

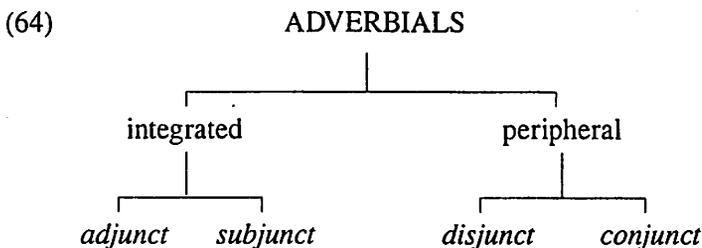
Jackendoff (1972:49-51) dalam telaah teoretisnya yang menyangkut penafsiran semantis dalam tata bahasa generatif juga menyinggung masalah adverbial dalam bahasa Inggris. Dalam telaahnya itu, antara lain ia mengklasifikasi adverbial dengan *-ly* berdasarkan posisinya, yaitu posisi depan, posisi belakang tanpa jeda, dan posisi di antara subjek dan verba utama. Berdasarkan posisi itu, ia menemukan (1) adverbial yang dapat hadir di ketiga posisi dengan perubahan makna seperti *clearly* dan *happily*, (2) adverbial yang dapat hadir di ketiga posisi tanpa perubahan yang jelas dalam makna seperti *quickly* dan *slowly*, (3) adverbial yang dapat hadir hanya di depan dan di posisi *auxiliary* seperti *evidently* dan *probably*, (4) adverbial yang dapat hadir hanya di posisi *auxiliary* dan belakang seperti *completely* dan *easily*. Adverbial dari keempat kelas itu tidak memperlihatkan relasi parafrase yang konsisten dengan adjektiva, dan juga tidak memperlihatkan orientasi yang tetap. Adverbial cara juga memperlihatkan orientasi yang berbeda-beda.

Allerton dan Cruttenden (1974) secara khusus menelaah adverbial kalimat (*sentence adverbials*) dalam bahasa Inggris yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria transformasi, kookurensi, posisi, dan intonasi.⁴ Berdasarkan kriteria itu, ia mengemukakan empat tipe adverbial: *adverbial interpretation*, yaitu adverbial yang mengungkapkan sikap/penafsiran pembicara terhadap apa yang dikatakan; *presentation*, yaitu adverbial yang mengungkapkan bentuk/cara penuturan; *contingency*, yaitu adverbial yang mengungkapkan hubungan antarkalimat; ketiganya termasuk *sentence adverbs*. Tipe lainnya adalah *non-sentence adverb*, termasuk ke dalamnya adverbial cara. Subklasifikasi keempat tipe Adverbial itu dilakukan secara semantis. Sebagian klasifikasinya tidak sejalan dengan klasifikasi Greenbaum (1969). Telaahnya ini kemudian (1976) diperdalam dengan klasifikasi secara terperinci berdasarkan intonasi adverbial kalimat yang berposisi tengah dan belakang beserta tafsiran semantisnya.

Klasifikasi semantis *sentential adverb* dalam bahasa Inggris sebagai tanggapan atau subklasifikasi tipe adverbial yang sama oleh Jackendoff (1972) juga dilakukan oleh Bellert (1977:337-351). Ia mensubklasifikasikannya atas *evaluative adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan penilaian pembicara terhadap fakta, peristiwa, atau keadaan yang dikatakan seperti *fortunately*; *modal adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi kalimat, bukan terhadap fakta, peristiwa, atau keadaan yang dikatakan seperti *probably*; *domain adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan ranah tertentu sebagai dasar atau acuan bagi kebenaran proposisi kalimat seperti *linguistically*; *conjunctive adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan hubungan kebenaran antara suatu kalimat dengan kalimat-kalimat yang mendahuluinya, adverbial yang berfungsi konektif, seperti *however*; dan *pragmatic adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan sikap pembicara

secara khusus terhadap apa yang dikatakan seperti *frankly* atau terhadap cara penuturan proposisi seperti *briefly*. Dalam telaahnya antara lain ia menganggap bahwa adverbial evaluatif dan adverbial modal dalam kalimat menyatakan dua proposisi, sedangkan adverbial domain satu proposisi. Dengan pendekatan transformasi, Katz dan Postal (1978:71) juga menyinggung selintas beberapa perilaku sintaktis *sentence adverbial*, antara lain: beberapa adverbial kalimat tidak berterima di awal kalimat imperatif dan adverbial kalimat tidak berterima di awal kalimat tanya ya-tidak. Dalam disertasinya, Verhagen (1986) menelaah aspek interpretif yang bertalian dengan distribusi Adverbial dalam kalimat bahasa Belanda.

Telaah menyeluruh dan terperinci tentang adverbial dan adverbial dalam bahasa Inggris dilakukan Quirk *et al* (1974:420-532), yang diperluas dan diperdalam dalam Quirk *et al* (1985:501-503). Dalam telaahnya dikemukakan bahwa Adverbial dibedakan atas (1) Adverbial berintegrasi (*integrated adverbial*), yang relatif erat berhubungan dengan verba predikatif, dan (2) Adverbial periferal (*peripheral adverbial*), yaitu Adverbial yang relatif tidak berintegrasi di dalam struktur klausa (1974:421). Tipe yang pertama disebutnya *adjunct* dan tipe yang kedua *disjunct* (yang nonkonektif) dan *conjunct* (yang konektif). Kategorisasi itu kemudian dipercermat dengan mensubkategori tipe pertama atas apa yang disebutnya *subjunct* dan *adjunct* (1985:508). Secara singkat, subkategori Adverbial itu tampak seperti pada (64),



Konsep *adjunct*, *disjunct*, dan *conjunct* yang dikemukakan Quirk *et al* (1974, 1985) sama dengan yang dikemukakan Greenbaum (1969). Berbeda halnya dengan *adjunct*, *subjunct* relatif bersifat subordinatif terhadap salah satu unsur klausa seperti Subjek atau Predikat, misalnya *sadly* pada (65) (Quirk *et al* 1985:574),

(65) *Sadly*, she wandered through the library.
 ['She was sad when she']

atau terhadap klausa keseluruhan sehingga cenderung bersifat superordinatif terhadap unsur-unsur klausa yang lain, misalnya *architecturally* pada (66)

(Quirk *et al* 1985:568),

(66) *Architecturally*, it is a magnificent conception.

[‘If we consider what we are saying from the point of view of architecture, it is’]

Subjunct seperti *sadly* termasuk ke dalam *narrow orientation subjunct*, sedangkan *architecturally* termasuk ke dalam *wide orientation subjunct*. Adverbial Cara dan Adverbial Sarana termasuk ke dalam salah satu subkategorisasi *adjunct* yang disebutnya *process adjunct* dan pembicaraannya singkat.

Dalam telaah klasifikasi adverbial dalam bahasa Inggris, Ernst (1984: 23–99) mengemukakan bahwa apa yang secara tradisional disebut *manner adverb* sesungguhnya adalah *V(erb)P(hrase)-Adverb* dari adverbial yang secara semantis leksikal termasuk ke dalam kelas atau berhomonim dengan *Agent-Oriented Adverbs*, yaitu adverbial yang berorientasi kepada pelaku seperti *wisely*; *Domain Adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan ranah tertentu sebagai acuan bagi apa yang dikatakan pembicara, seperti *botanically*; *Epistemic Adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan sikap pembicara terhadap apa yang dikatakan seperti *clearly*; *Evaluative Adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan penilaian pembicara terhadap apa yang dikatakannya seperti *oodly*; *Mental Attitude Adverbs*, yaitu adverbial yang mengungkapkan keadaan mental emosional pelaku seperti *reluctantly* (yang dapat merupakan *S(entence)-Adverb*), atau adverbial yang lain.

Dengan menggunakan empat kriteria semantis, Thomason dan Stalnaker (1972:200–206) juga memilah adverbial yang termasuk *predicate modifiers* dari *sentence modifiers* di dalam bahasa Inggris. Berdasarkan kriteria itu, adverbial cara (*manner adverbs*) dan adverbial sarana (*instrumental adverbs*) dimasukkannya ke dalam *predicate modifiers*, sedangkan adverbial lain seperti adverbial lokatif (*locative adverbs*) dan adverbial waktu (*temporal adverbs*) ke dalam *sentence modifiers*.

Telaah khusus tentang adverbial yang berwujud satu kata dan frase dalam bahasa Inggris dan beberapa bahasa lain seperti bahasa Turki, Maori (salah satu bahasa rumpun Polinesia), Aranda (salah satu bahasa di Australia), Eskimo, Arab, dan Jepang dilakukan oleh Shuan-Fan Huang (1975). Dalam telaahnya itu antara lain dikemukakan bahwa *manner adverbs* digunakan untuk mengkarakterisasikan cara suatu perbuatan, berbeda dengan adverbial lain seperti adverbial *state-of-mind*, *resultative*, *epistemic*, *attitudinal*, dan *performative* (Shuan-Fan Huang, 1975:30–31), dan *manner adverbs* sebagaimana lazim dimaksudkan dalam tata bahasa tradisional menampilkan bentuk yang paling bervariasi dari satu bahasa ke bahasa yang lain apabila dibandingkan dengan bentuk adverbial waktu dan adverbial ruang. Hasil telaahnya tentang kenyataan lahir adverbial dalam beberapa bahasa itu (ibid:30–45) menunjukkan

bahwa tidak ada satu bahasa pun yang secara konsisten menandai kelas adverbial dengan penanda kasus secara khusus, dan karena itu, adverbial lebih sukar dipahami.⁵

Dari peninjauan singkat tentang adverbial dan adverbial tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Telaah Adverbial dan juga adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa lain masih terbatas, mungkin, karena Adverbial merupakan unsur periferal di dalam struktur klausa dan direalisasikan dengan bentuk lahir yang heterogen sehingga sukar dipahami dan dijelaskan.
- b. Adverbial sebagai unsur klausa dapat dibedakan atas (1) Adverbial pewatas kalimat dan (2) Adverbial pewatas predikat (Greenbaum 1969; Quirk *et al* 1972, 1985; Allerton dan Cruttenken 1974; Thomason dan Stalnaker 1972). Adverbial pewatas kalimat relatif tidak berintegrasi di dalam struktur klausa, sedangkan Adverbial pewatas Predikat relatif berintegrasi di dalam struktur klausa. Kedua tipe Adverbial itu mempunyai perilaku sintaktis dan semantis yang berbeda. Adverbial Cara dan Adverbial Sarana termasuk ke dalam Adverbial pewatas Predikat. Wawasan tentang Adverbial ini dipertimbangkan secara kritis dalam analisis Adverbial, khususnya Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan telaah ini.
- c. Beberapa fenomena kookurensi dan korespondensi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana yang diungkapkan Lakoff (1970), mobilitas posisi Adverbial yang dipaparkan Jackendoff (1972), dan fungsi Adverbial Cara yang dikemukakan Ernst (1984) juga dipertimbangkan secara kritis dalam analisis Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, klasifikasi semantis adverbial yang merealisasi Adverbial pewatas kalimat dari Bellert (1977) dan Ernst (1984), meskipun tidak berkaitan langsung dengan tujuan telaah ini, dipertimbangkan dalam upaya menemukan kriteria yang digunakan dalam mengungkapkan rentang Adverbial dalam bahasa Indonesia.

2.2 Orientasi Teoretis

Dalam Bab I dikemukakan bahwa tujuan telaah ini terutama adalah memerikan perilaku sintaktis dan semantis Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, baik yang menyangkut posisi serta mobilitasnya, kookurensi, korespondensi serta parafrase, tafsiran semantis yang berkaitan dengan perilaku sintaktis maupun kendala-kendalanya. Sejalan dengan tujuan tersebut, pemerial dilakukan dengan mempertimbangkan faktor atau variabel fungsi sintaktis yang distingtif, rentang bentuk realisasi, rentang posisi yang dimungkinkan, rentang peranan semantis, kecenderungan kookurensi, dan keluwesan penggunaannya di dalam pemrosesan informasi.

Untuk dapat mencapai tujuan serta dapat menjelaskan seluruh atau, setidaknya, sebagian masalah seperti dikemukakan di atas, telaah ini menggunakan pendekatan eklektis yang berorientasi kepada konsepsi serta wawasan teoretis dari tata bahasa struktural dan tata bahasa fungsional yang memandang kalimat sebagai struktur predikasi yang terdiri atas beberapa konstituen yang berfungsi sebagai Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Adverbial dengan Predikat sebagai unsur pusat (*central*) atau inti (*nucleus*) dan konstituen lain sebagai unsur periferal (*periphery*) (Quirk *et al* 1985:49-50; Matthews 1981:122). Fungsi sintaktis tersebut mengungkapkan fungsi semantis serta fungsi pragmatik tertentu dan direalisasikan dengan kategori gramatikal tertentu pula.⁶ Telaah ini juga memanfaatkan wawasan tentang adverbial dan Adverbial dari tata bahasawan dan bahasawan seperti telah diungkapkan pada seksi 2.1 dan wawasan lain yang diperlukan seperti tentang tipe semantik verba dari Chafe (1975) dan tentang fungsi semantis dan pragmatis dari Quirk *et al* (1985) dan Halliday (1973). Pengaruh konsep-konsep teoretis serta wawasan dari para sarjana itu akan tampak dalam telaah ini baik di dalam analisis maupun di dalam catatan pada akhir setiap bab.

Sejalan dengan tujuan analisis dan acuan teoretis, dalam seksi ini akan dipaparkan secara ringkas tentang (a) keperiferalan Adverbial dalam struktur klausa (2.2.1), (b) tipe semantis adjektiva (2.2.2), (c) tipe semantis verba (2.2.3), (d) korespondensi atau parafrase (2.2.4), (e) fungsi bahasa dan pemrosesan informasi (2.2.5), dan (f) pengingkaran (negasi) serta cakupannya (2.2.6), dan keberterimaan kalimat (2.2.7) sebagai kerangka acuan analisis.

2.2.1 Keperiferalan Adverbial

Dalam Bab I (1.1) disinggung selintas bahwa Adverbial sebagai fungsi sintaksis merupakan salah satu konstituen klausa, bukan konstituen frase, yang keberintegrasiannya dalam struktur klausa berbeda-beda: sebagian Adverbial seperti *cepat* pada (5), dan *dengan tekun* pada (10) lebih erat berintegrasi daripada sebagian yang lain seperti *mungkin* pada (7) dan *secara teknis* pada (14). Pada awal Bab II, seksi 2.1, juga disinggung klasifikasi Adverbial bahasa Inggris oleh Quirk *et al* (1972, 1985) atas Adverbial berintegrasi dalam struktur klausa, termasuk ke dalamnya *adjunct* dan *subjunct*, dan Adverbial periferal dalam struktur klausa, termasuk ke dalamnya *disjunct* dan *conjunct*.

Jika dibandingkan dengan derajat keberintegrasi unsur lain, yakni Subjek, Predikat,⁷ Objek, dan Pelengkap, maka Adverbial adalah unsur yang paling periferal dalam struktur klausa seperti tampak dari kenyataan berikut: (a) posisinya sering di belakang klausa, (b) kehadirannya biasanya bersifat manasuka, (c) posisinya paling mobil, dan (d) kehadirannya tidak menentukan kehadiran unsur lain. Sementara itu, Verba adalah unsur yang paling sentral atau pusat di dalam struktur klausa seperti tampak dari kenyataan berikut:

(a) posisinya secara normal sering di tengah alih-alih di depan atau di belakang, (b) kehadirannya secara normal bersifat wajib, (c) posisinya secara normal tidak dapat berpindah ke posisi lain dalam klausa, dan (d) kehadirannya membantu menentukan kehadiran unsur lain di dalam klausa (lihat Quirk *et al* 1985:50). Jika dibandingkan dengan verba, maka Subjek, Objek, dan Pelengkap juga perifer, tetapi kurang perifer daripada periferalnya Adverbial. Dengan kata lain, kepusatan (*centrality*) atau keperiferan (*periphery*) suatu unsur di dalam struktur klausa itu berderajat atau berskala.

Derajat kepusatan atau keperiferan suatu unsur di dalam struktur klausa tersirat, misalnya pada (67) dan (68) (Quirk *et al* 1985:51 nomor (2) dan tanpa nomor).

- (67) a. My mother *usually* enjoys parties very much.
 b. *Usually* my mother enjoys parties very much.
 c. My mother enjoys parties very much, *usually*.
- (68) a. **Usually* enjoys parties my mother very much.
 b. **Enjoys* usually my mother parties very much.
 c. *My mother parties usually *enjoys* very much.

Pada (67) terungkap kenyataan mobilitas Adverbial *usually* yang sekaligus mengisyaratkan derajat keperiferannya dalam klausa itu, sedangkan pada (68) terungkap kenyataan ketidakmobilitan Verba *enjoy* yang mengisyaratkan derajat kepusatannya dalam klausa. Kenyataan demikian dapat juga tampak dalam bahasa Indonesia seperti pada (69) dan (70).

- (69) a. Dia memutar roda sepeda itu *perlahan-lahan*.
 b. Dia *perlahan-lahan* memutar roda sepeda itu.
 c. *Perlahan-lahan* dia memutar roda sepeda itu.
- (70) a. **Perlahan-lahan* memutar roda sepeda itu dia.
 b. **Memutar* perlahan-lahan dia roda sepeda itu.
 c. *Dia roda sepeda itu perlahan-lahan *memutar*.

Derajat kepusatan atau keperiferan dapat tampak bukan hanya pada unsur yang berbeda-beda (yakni Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Adverbial), melainkan juga pada subkategorisasi dari unsur yang sama (seperti Adverbial Tempat, Adverbial Waktu, dan Adverbial Cara), misalnya pada (71) dan (72) (dari Quirk *et al* 1985:52 nomor (4) dan (4a)).

- (71) I have been *in the garden* all the time since lunch.
 (72) *I have been all the time since lunch.

Kehadiran Adverbial *in the garden* pada (71) wajib dalam melengkapi makna

verba dalam klausa itu. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa Adverbial Tempat pada (71) kurang periferifal jika dibandingkan dengan keperiferifalan Adverbial Waktu. Sekalipun demikian, Adverbial itu dianggap Quirk *et al* (1985) bukan sebagai Pelengkap karena *in the garden* ekuivalen dengan Adverbial secara makna, yakni dapat menjadi jawab atas pertanyaan dengan *where*. Alasan lain adalah bahwa Adverbial merupakan suatu spektrum dari berbagai tipe di mana tipe yang paling sentral dari spektrum itu, karena bersifat wajib dan relatif tidak mobil, menyerupai Pelengkap.

Dalam bahasa Indonesia derajat keperiferifalan subtype Adverbial seperti Adverbial Ruang, Adverbial Waktu, dan Adverbial Cara tidak dapat ditentukan seperti tersirat pada (73),

- (73) Mereka belajar *dengan tenang selama lima tahun di Bandung*.
- Mereka belajar *selama lima tahun di Bandung*.
 - Mereka belajar *dengan tenang di Bandung*.
 - Mereka belajar *dengan tenang selama lima tahun*.

Ketiga subtype Adverbial itu manasuka. Rentang mobilitas ketiga subtype Adverbial itu juga sama, yaitu masing-masing dapat berposisi di depan, di tangan, dan di belakang kalimat (73). Akan tetapi, beberapa Adverbial dalam satu subtype, misalnya Adverbial Asal dan Adverbial Tujuan (keduanya Adverbial Tempat) atau Adverbial Jangka Waktu dan Adverbial Titik Waktu (keduanya Adverbial Waktu), memperlihatkan derajat keperiferifalan yang berbeda. Pertimbangkan kenyataan pada (74) dan (75),

- (74) Dia berjalan *dari rumah* ke stasiun.
- Dari rumah* dia berjalan ke stasiun.
 - Dia *dari rumah* berjalan ke stasiun.
 - Dia berjalan ke stasiun *dari rumah*.
 - **Ke stasiun* dia berjalan dari rumah.
 - **Dia ke stasiun* berjalan dari rumah.
 - Dia berjalan *ke stasiun* dari rumah.
- (75) Saya akan beristirahat sehari *besok*.
- Besok* saya akan beristirahat sehari.
 - Saya *besok* akan beristirahat sehari.
 - Saya akan beristirahat *besok* sehari.
 - **Sehari* saya akan beristirahat besok.
 - **Saya sehari* akan beristirahat besok.
 - Saya akan beristirahat besok *sehari*.

Pada (74) posisi Adverbial Asal (*dari rumah*) lebih mobil daripada posisi

Adverbial Tujuan (*ke stasiun*). Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa Adverbial Asal lebih periferial daripada Adverbial Tujuan. Kenyataan pada (75) mengisyaratkan bahwa Adverbial Titik Waktu (*besok*) lebih periferial daripada Adverbial Jangka Waktu (*sehari*).

Tipe Adverbial yang paling periferal dari spektrum itu adalah Adverbial yang lazim disebut Adverbial (Pewatas) Kalimat (*sentence adverbials* dalam Quirk *et al* 1985) seperti Adverbial pada (76) dan (77) (Quirk *et al* nomor (8) dan (9)),

(76) *To my regret*, he refused the offer of help.

(77) He was, *however*, very interested in my other proposals.

dan seperti Adverbial *terus terang* pada (78) dan *lagi pula* pada (79),

(78) *Terus terang*, saya tidak dapat memenuhi permintaannya.

(79) *Lagi pula*, dia dapat memainkan alat musik itu dengan baik.

Adverbial kalimat seperti pada (76) disebut Quirk *et al* (1985) dan Greenbaum (1969) dengan *disjunct* dan pada (77) *conjunct*, sedangkan dalam telaah ini Adverbial seperti pada (78) akan disebut Adverbial Modalitas dan pada (79) Adverbial Perakit (lihat juga Bab III). Dalam bahasa ragam lisan, keperiferalan Adverbial Kalimat ditandai dengan jeda, sedangkan dalam ragam tulis biasanya ditandai dengan tanda koma.

Wawasan tentang derajat keperiferalan atau kepusatan yang mengisyaratkan derajat keberintegrasian unsur dalam klausa sebagaimana dikemukakan di atas penting karena dapat merupakan peranti untuk menjelaskan dan menemukan subkategorisasi Adverbial, termasuk Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, yang lebih sesuai dengan kodrat perilaku bahasa yang tidak mutlak.

2.2.2 Tipe Semantis Adjektiva

Dalam seksi 1.1 diungkapkan kenyataan seperti pada (23a) dan (23b), yang di sini ditulis ulang dengan nomor (80),

(80) a. Dia membaca karangan itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ *secara \end{array} \right\}$ *gembira*.

b. Dia membaca karangan itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{secara} \end{array} \right\}$ *cermat*.

Kenyataan itu mengisyaratkan adanya kendala kookurensi satuan leksikal adjektiva dengan preposisi dalam merealisasi Adverbial Cara, dan kendala itu bersangkutan-paut dengan skala semantis dan ciri semantis leksikal adjektiva.

Quirk *et al* (1985:434–436) mengemukakan skala semantis leksikal adjektiva dalam bahasa Inggris, antara lain adalah (a) statif (*stative*) dan dinamik (*dynamic*) dan (b) berderajat (*gradable*) dan tidak berderajat (*non-gradable*). Adjektiva statif mengacu kepada kualitas yang ditanggapi sebagai sifat yang statis dan yang, apabila berhubungan dengan acuan (*referent*) nomina, menyatakan makna statif. Secara sintaktis, adjektiva statif tidak dapat hadir bersama dengan penanda aspek progresif atau tidak dapat digunakan dalam imperatif, misalnya *tall* pada (81) (dari Quirk *et al* 1985:434, tanpa nomor),

- (81) a. *He's being *tall*.
- b. *Be *tall*.

atau *dalam* pada (82),

- (82) a. *Sumur itu sedang *dalam*.
- b. **Dalam*lah.

Adjektiva dinamik mengacu kepada kualitas yang ditanggapi sebagai sifat yang relatif terkendali oleh pemiliknya, yaitu acuan nomina yang berhubungan dengan sifat tersebut, dan karena itu, terbatas menurut waktu. Karena itu pula, adjektiva dinamik, secara sintaktis, dapat hadir bersama dengan penanda aspek progresif atau dapat digunakan dalam imperatif, misalnya *careful* pada (83) (Quirk *et al* 1985:434, tanpa nomor),

- (83) a. He's being *careful*.
- b. Be *careful*.

atau *gembira* pada (84),

- (84) a. Mereka sedang *gembira*.
- b. *Gembir*lah.

Secara semantis, adjektiva seperti *gembira* dapat mengisyaratkan 'perilaku' subjektif yang mengacu kepada perasaan atau sikap yang relatif dapat terkendali oleh pemilik perilaku tersebut. Adjektiva dinamik dengan isyarat (implikasi) seperti itu, seperti terungkap pada (80), tidak dapat berkookurensi dengan preposisi *secara* dalam merealisasi Adverbial Cara. Sebaliknya, adjektiva statif seperti *dalam* tidak dapat mengisyaratkan perilaku subjektif seperti

yang dimiliki *gembira*. Adjektiva statif seperti *cermat* yang terungkap pada (80b) dapat berkookurensi baik dengan preposisi *secara* maupun *dengan* dalam merealisasi Adverbial Cara (lihat selanjutnya Bab IV).

Adjektiva dinamik atau statif dikatakan berderajat apabila adjektiva itu dapat hadir bersama dengan penanda derajat seperti *sangat*, *sekali*, dan *benar* dan penanda perbandingan *lebih ... (daripada)* atau *paling*, misalnya pada (85),

(85) a. *sangat* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{gembira} \\ \textit{jelas} \end{array} \right\}$

b. *lebih* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ramah} \\ \textit{tinggi} \end{array} \right\}$ *daripada*

Semua adjektiva dinamik dan sebagian besar adjektiva statif berderajat. Keberderajatan dapat juga berlaku pada adverbial dan Adverbial, misalnya *mungkin* (tetapi tidak pada *barangkali*), dan pada Adverbial, misalnya Adverbial Cara seperti pada (86),

(86) Dia menerangkan pelajaran itu *secara teoretis* (sekali).

tetapi tidak berlaku pada Adverbial bukan cara seperti pada (87),

(87) *Secara teoretis* (*sekali), penelitian itu tidak dapat dilakukan.

Wawasan tentang keberderajatan dan ketidakberderajatan seperti dikemukakan di atas juga penting karena wawasan itu dapat merupakan peranti untuk menjelaskan dan menemukan subkategorisasi Adverbial seperti tampak pada (86) dan (87).

2.2.3 Tipe Semantis Verba

Wawasan teoretis tentang tipe semantis verba juga penting karena wawasan itu dapat digunakan sebagai peranti untuk menjelaskan kendala kehadiran Adverbial Cara dan Adverbial Sarana di dalam klausa atau kalimat. Pada Bab I, seksi 1.1 diungkapkan kenyataan seperti pada (24), yang di sini ditulis ulang dengan nomor (88),

- (88) a. Dia membawa barang itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan hati-hati} \\ \text{dengan sepedanya} \\ \text{kemarin} \\ \text{rupanya} \end{array} \right\} .$
- b. Dia mempunyai barang itu $\left\{ \begin{array}{l} * \text{dengan hati-hati} \\ * \text{dengan sepedanya} \\ \text{kemarin} \\ \text{rupanya} \end{array} \right\} .$

Kenyataan itu mengisyaratkan adanya kendala kookurensi Adverbial dengan verba Predikat klausa dan kendala itu berhubungan dengan ciri semantis leksikal verba.

Quirk *et al* (1985:200--209) memerikan tipologi verba bahasa Inggris berdasarkan situasi (*situation types*). Istilah *situation* digunakannya sebagai istilah generik yang mengacu kepada kenyataan keadaan (*states*), kejadian (*events*), proses (*processes*), dan aktivitas (*activities*) yang diungkapkan verba.⁸ Secara ringkas, tipologi verba berdasarkan tipe situasi itu dapat diperikan sebagai berikut. Sebagaimana halnya adjektiva, verba juga diperikan dalam skala statif dan dinamik:

a. Verba statif (*stative*), verba yang tidak dapat hadir dalam bentuk progresif dan imperatif. Verba ini terbagi atas dua tipe, yaitu (1) verba kualitas (*qualities*), verba yang menyatakan kualitas sebagai sifat yang relatif permanen dan tidak terpisahkan dari acuan nomina Subjek, seperti *be* dan *have* pada (89) dan (90),

(89) *Mary is Canadian.*

(90) *Mary has blue eyes.*

dan (2) verba keadaan (*states*), verba yang menyatakan keadaan yang kurang permanen yang dialami oleh acuan nomina Subjek seperti *has* pada (91); atau yang berhubungan dengan intelektual (*intellectual*) seperti *understand* pada (92), emosi/sikap (*emotion/attitude*) seperti *like* pada (93), persepsi (*perception*) seperti *see* dan *look* pada (94) dan (95) dan perasaan jasmaniah (*bodily sensation*) seperti *hurt* pada (96),

(91) *Mary has a bad cold.*

(92) *I understand that the offer has been accepted.*

(93) *I like to entertain the students.*

(94) *I can see the house.*

(95) *The house looks empty.*

(96) My foot *hurts*.

Pada umumnya verba keadaan tidak berterima dalam bentuk progresif seperti verba pada (92), (93), dan (95). Verba keadaan seperti pada (91)–(96) juga termasuk ke dalam pengertian verba keadaan, baik pengalaman (*experience*) maupun benefaktif (*benefactive*) dari Chafe (1970). Chafe (1970:100) membedakan verba keadaan dari tipe lain dengan pertanyaan *What happened to N?* (Apa yang terjadi pada N?) dan *What did N do?* (N melakukan apa?) dengan N adalah maujud (entitas) nomina Subjek. Verba yang tidak dapat menjadi jawab atas kedua pertanyaan itu termasuk ke dalam verba keadaan. Kata yang lazim disebut kata keadaan/sifat (adjektiva) dalam tata bahasa tradisional juga termasuk ke dalam verba keadaan dalam Chafe (1970) yang tidak disinggung dalam tipologi semantis verba dalam Quirk *et al* (1985).

Dalam bahasa Indonesia terdapat verba statif yang mengacu kepada kualitas yang bersifat relatif permanen, misalnya (manusia) *berakal*, (bumi) *berbentuk* (bulat), (udara) *bersifat* (gas), (magma) *ada* (di dalam bumi), dan (burung) *punya* (insting); dan yang mengacu kepada keadaan yang relatif tidak permanen, misalnya *tahu*, *kenal*, *paham*, *mengerti* (intelektual); *suka*, *setuju*, *percaya* (emosi/sikap); *tampak*, *kelihatan*, *melihat*, *mendengar*, *merasa* (persepsi); *luka*, *lecet*, *pedih*, *gatal*, *mual* (perasaan jasmaniah).

Verba statif kualitas itu tidak dapat berkookurensi dengan penanda derajat *sangat*, *benar*, atau *sekali* seperti tampak pada (97),

(97) (**sangat*) {
 ada
 punya
 berakal
 bersifat
 berbentuk

Sebagian verba statif keadaan dapat dan yang lainnya tidak dapat berkookurensi dengan penanda derajat itu seperti tampak pada (98),

(98) a. (*sangat*) {
 kenal
 mengerti
 suka
 percaya
 gatal
 tampak
 kelihatan

b. (**sangat*) {
 tahu
 luka
 lecet
 melihat
 mendengar

Verba seperti pada (97) dan (98) tidak dapat menjadi jawab atas kedua perta-

nyaan Chafe tersebut.⁹

b. Verba dinamik (*dynamic*), verba yang dapat hadir dalam progresif dan imperatif. Verba ini terbagi atas (i) verba duratif dan (ii) verba puntual¹⁰:

(i) Verba duratif (*durative*), verba yang mengungkapkan situasi yang terjadi dalam suatu waktu yang biasanya terbatas. Berdasarkan parameter konklusif/nonkonklusif verba dan agentif/non-agentif Subjek, verba ini terbagi dalam empat tipe, yaitu:

(1) verba 'kejadian' (*goings-on*), verba duratif yang tidak mencakup hasil perubahan situasi (nonkonklusif) dan yang menghendaki Subjek nomina takbernyawa, misalnya *rain* dan *blow* pada (99) dan (100),

(99) *It is raining.*

(100) *The wind is blowing.*

(2) verba aktivitas (*activities*), verba nonkonklusif yang menghendaki kehadiran Subjek nomina bernyawa dan agentif, misalnya *sing* dan *write* seperti pada (101) dan (102),

(101) *She is singing.*

(102) *He is writing.*

(3) verba proses (*process*), verba duratif yang mencakup hasil perubahan situasi (konklusif) dan hadir bersama Subjek nomina non-agentif, misalnya *get* dan *improve* seperti pada (103) dan (104),

(103) *The weather is getting warmer.*

(104) *Our economic prospects are improving now.*

(4) verba bertujuan (*accomplishments*), verba duratif yang menyatakan aktivitas bertujuan, konklusif, dan hadir bersama Subjek nomina agentif, misalnya *knit* dan *swim* pada (105) dan (106),

(105) *Jill is knitting herself a sweater.*

(106) *The boys are swimming across the estuary.*

Verba kejadian (*goings-on*) dan verba proses dari Quirk *et al* (1985) seperti *rain* dan *blow* pada (99)–(100) dan *get* dan *improve* pada (103)–(104) termasuk ke dalam verba proses Chafe (1970), yaitu verba yang hadir bersama nomina Subjek nonagentif. Verba aktivitas yang tidak berobjek seperti *sing* dan *write*

pada (101)–(102) dan verba aktivitas berobjek atau beradverbial seperti *knit* dan *swim* pada (105)–(106) termasuk ke dalam verba aksi atau perbuatan dalam Chafe (1970), yaitu verba yang menghendaki kehadiran nomina Subjek agentif. Verba proses dalam Chafe (1970) dapat menjadi jawab atas pertanyaan, (a) 'Apa yang terjadi pada N?' dan tidak dapat menjadi jawab atas pertanyaan (b) 'N melakukan apa?', sedangkan verba aksi/perbuatan dapat menjadi jawab atas pertanyaan (b) dan tidak dapat menjadi jawab atas pertanyaan (a) tersebut.

Dalam bahasa Indonesia verba seperti *pecah*, *retak*, *tumbuh*, *bersinar*, *mengering*, *mendekat*, *mengalami*, *terpesona*, *terpukau*, *tenggelam*, *mendapat*, *menang*, *tiba*, *sampai*, dan *terbit* termasuk ke dalam verba proses. Akan tetapi, verba seperti *menulis*, *bekerja*, *berbicara*, *mengajak*, *memberikan*, *membelikan*, *pergi*, dan *kembali* termasuk ke dalam verba perbuatan. Pertimbangan kenyataan (107) dan (108),

- (107) Apa yang terjadi pada N? (a) Daunnya *mengering*.
Matanya *bersinar*.
(b) *Dia *mengeringkan* kayu.
*Hardi *menendang* bola itu.

- (108) N melakukan apa? (a) *Daunnya *mengering*.
*Matanya *bersinar*.
(b) Dia *mengeringkan* kayu.
Hardi *menendang* bola itu.

Pada umumnya verba proses tidak dapat digunakan dalam imperatif, sedangkan verba perbuatan dapat seperti terungkap pada (109),

- (109) a. *Terbit!
b. Pergi!

(ii) Verba *punctual* (*punctual*), yaitu verba yang mengungkapkan situasi yang terjadi dalam waktu sekejap atau sebentar (*punctual*) dan secara teoretis tidak dapat hadir dalam progresif. Berdasarkan parameter konklusif/nonkonklusif verba dan agentif/non-agentif Subjek, verba ini terbagi atas empat tipe:

(1) verba peristiwa sekejap (*momentary events*), verba *punctual* yang nonkonklusif dan non-agentif, misalnya *wave* dan *knock* seperti pada (110) dan (111),

(110) The tops of the trees *were waving* in the wind.

(111) The branches *were knocking* against the side of the house.

- (2) verba tindak sekejap (*momentary acts*), verba pungtual nonkonklusif dan agentif, misalnya *fire* dan *nod* seperti pada (112) dan (113),

(112) Someone *was firing* at us.

(113) John *was nodding* his head.

- (3) verba peristiwa transisional (*transitional events*), yaitu verba pungtual yang konklusif dan non-agentif, misalnya *arrive* dan *die* seperti pada (114) dan (115),

(114) The train *is arriving* at platform 4.

(115) The queen *was dying*.

- (4) verba tindak transisional (*transitional acts*), verba pungtual yang konklusif dan agentif, misalnya *stop* dan *score* seperti pada (116) dan (117),

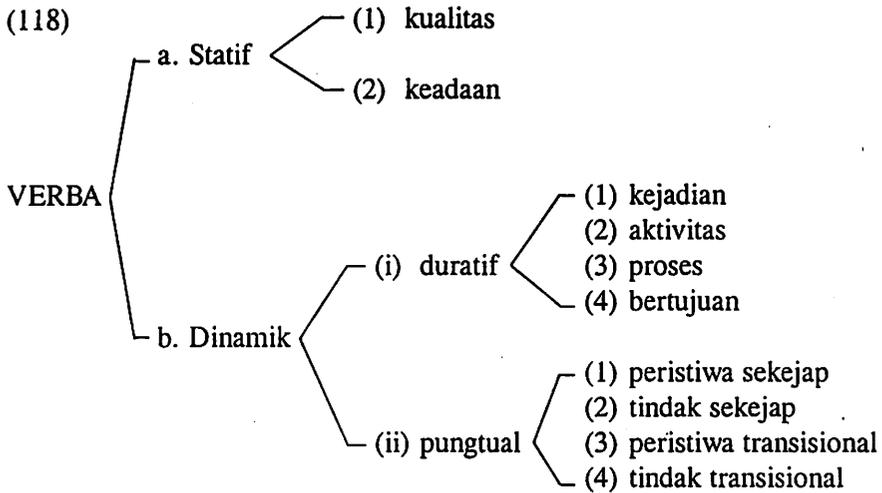
(116) I *am stopping* the car at the garage.

(117) It looks as if Juarez *is scoring* another goal.

Verba tindak sekejap (*momentary acts*) dan tindak transisional (*transitional acts*) dari Quirk *et al* (1985) seperti *fire* dan *nod* pada (112)–(113) dan *stop* dan *score* pada (116)–(117) termasuk ke dalam verba aksi/perbuatan dalam Chafe (1970), yaitu verba yang hadir bersama nomina Subjek agentif, sedangkan verba peristiwa sekejap (*momentary events*) seperti *wave* dan *knock* pada (110)–(111) dan verba peristiwa transisional (*transitional events*) seperti *arrive* dan *die* pada (53)–(54) termasuk ke dalam verba proses dalam Chafe (1970), yaitu verba yang hadir bersama nomina Subjek non-agentif. Penggunaan dalam bentuk progresif seperti pada contoh tersebut menyiratkan tafsiran khusus, antara lain tafsiran adanya perulangan peristiwa atau tindak.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba seperti *melompat*, *menundukkan* (kepala), *menembak*, *melayang*, *menendang*, dan *menyetop* yang merupakan verba pungtual tindak dan verba seperti *sampai*, *tiba*, *bergoyang*, *hanyut*, *meleleh*, *tenggelam*, *meluncur*, dan *terapung* sebagai verba pungtual peristiwa. Verba pungtual tindak adalah verba perbuatan, sedangkan verba pungtual peristiwa adalah verba proses dengan perilaku semantis dan sintaktis seperti telah dikemukakan.

Secara singkat, tipe semantis verba yang dipaparkan di atas dapat dibagikan seperti pada (118),



2.2.4 Korespondensi dan Parafrase

Pertimbangkan kenyataan yang terungkap seperti pada (119) dan (120),

(119) Ella menutup pintu itu *dengan gembira*.

a. Ella gembira dalam menutup pintu itu.

b. *Penutupan yang gembira pintu itu dilakukan Ella.

(120) Haris menutup pintu itu *dengan rapat*.

a. *Haris rapat dalam menutup pintu itu.

b. Penutupan yang rapat pintu itu dilakukan Haris.

Kenyataan itu mengisyaratkan adanya pertalian sintaktis dan semantis antara dua struktur, yaitu struktur (119) dan (119a), dan antara (120) dan (120b). Pertalian sintaktis dan semantis seperti itu, dalam telaah ini, akan disebut korespondensi. Korespondensi dapat membantu menjelaskan kemiripan dan kekontrasan antara dua struktur sintaktis dan makna, dan juga dapat merupakan peranti kategorisasi, dalam telaah ini, Adverbial Cara dan Adverbial Sarana.

Korespondensi seperti pada (119) dan (120) dapat diperikan dalam kerangka kaidah transformasi generatif. Kaidah transformasi untuk (119), misalnya, secara informal dapat diperikan seperti pada (121),

(121) FN + adjektiva + *dalam* + FV -->
 FN + FV (*dengan* + adjektiva)

Akan tetapi, kaidah itu tidak dapat berlaku bagi semua Adverbial Cara yang

direalisasikan dengan frase berpreposisi *dengan* + adjektiva. Dengan kata lain, keproduktifan kaidah itu terbatas, seperti tampak pada (119a) dan (120a) yang menunjukkan keterbatasan penerapan kaidah itu.¹¹ Keterbatasan itu tampaknya disebabkan oleh keragaman bentuk realisasi dan ciri semantis satuan leksikal adjektiva dalam realisasi Adverbial Cara.

Telaah ini tidak dilakukan dalam kerangka tata bahasa transformasi generatif. Oleh karena itu, konsep korespondensi dalam telaah ini tidak dalam kerangka tata bahasa tersebut, melainkan dalam tafsiran khusus, yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Quirk *et al* (1985:57): "a relation or mapping between two structures X and Y, such that if the same lexical content occurs in X and Y, there is a constant meaning relation between the two structures" dengan catatan bahwa meskipun berhubungan, butir satuan yang mengisi X dan Y dapat berbeda, misalnya *tenang* dan *dengan tenang* atau *menggunakan pisau* dan *dengan pisau* seperti pada (122) dan (123),

(122) Dia *tenang* dalam bekerja.

<-> Dia bekerja *dengan tenang*.

(123) Dia *menggunakan komputer* dalam bekerja.

<-> Dia bekerja *dengan komputer*.

Korespondensi demikian dapat merupakan salah satu ekuivalensi semantis yang lazim disebut dengan parafrase. Dalam kerangka transformasi, korespondensi seperti itu merupakan transformasi semu atau kuasitransformasi (*quasi-transformation*), transformasi yang, antara lain, tidak dapat berlaku bagi semua anggota suatu kelas (lihat Harris 1959 dan Greenbaum 1969), misalnya pada (124) (Harris 1959:331),

(124) <i>work slowly</i>	.->	<i>a slow worker</i>
V Aly	->	A Ver

Transformasi seperti pada (124) tidak dapat berlaku bagi semua anggota kelas *slowly* dalam bahasa Inggris; hanya berlaku bagi sebagian anggota kelas.

2.2.5 Fungsi Bahasa dan Pemrosesan Informasi

Dalam kepuustakaan linguistik, istilah fungsi lazim digunakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa (fungsi bahasa) dan dengan struktur bahasa (fungsi gramatikal). Halliday (1973:140-165), misalnya, mengemukakan tiga fungsi bahasa, yaitu:

(a) fungsi ideasional (*ideational function*), yaitu fungsi mengungkapkan pengalaman tentang peristiwa,¹² orang, objek, abstraksi, kualitas, dan realisasi dalam dunia sekitar dan dunia dalam diri pemakai bahasa, atau fungsi yang

mengacu kepada makna kognitif (*cognitive meaning*) atau proposisi (*propositional content*) kalimat,

(b) fungsi interpersonal (*interpersonal function*), yaitu fungsi memantapkan dan memelihara hubungan kemasyarakatan antarpemakai bahasa, atau fungsi membedakan modus seperti pernyataan (*statements*), pertanyaan (*questions*), dan perintah (*commands*), dan

(c) fungsi tekstual (*textual function*), fungsi yang mengacu kepada cara struktur gramatikal dan intonasional kalimat memperhubungkan kedua fungsi pertama itu dalam suatu teks (wacana) yang berkesinambungan dan yang mengacu kepada situasi di mana struktur itu digunakan, atau fungsi yang memungkinkan pemakai bahasa membentuk teks dan membedakan teks dari serangkat kalimat yang bukan teks.

Peristiwa sebagai pengalaman seperti telah dikemukakan pada awal paragraf subseksi ini dapat berupa perbuatan (*actions*), kejadian (*events*), keadaan (*states*), dan relasi (*relations*) yang dikategorisasikan Halliday ke dalam transitif dan intransitif. Dengan contoh seperti pada (125) (dari Halliday 1973:146, nomor (2)),

(125) Sir Christopher Wren built his gazebo

ia menyatakan bahwa klausa (125) adalah klausa transitif yang memiliki tiga peran, yaitu pelaku (*actor*) *Sir Christopher Wren*, proses (*process*)¹³ *built*, dan tujuan (*goal*) *his gazebo*.¹⁴ Peran proses biasanya direalisasikan dengan verba seperti *built* pada (125), sedangkan peran pelaku dan tujuan, yang termasuk ke dalam peran yang disebutnya partisipan (*partisipant*), biasanya direalisasikan dengan nomina atau frase nomina yang mengacu kepada orang atau objek seperti *Sir Cristopher Wren* dan *his gazebo* pada (125). Peran lain yang dianggapnya termasuk ke dalam partisipan adalah benefaktif (*beneficiary*) seperti *Oliver* pada (126) (dari Halliday 1973:147, nomor (4i)) dan alat (*instrument*) seperti *the key* dan *with the key* pada (127) (dari Halliday 1973:148, nomor (7i)),

(126) I've given Oliver a tie

(127) the key opened the door/John opened the door with the key

Ungkapan bahasa tentang proses (lihat Catatan 12) dan partisipan yang berhubungan dengan proses dikenal dengan istilah umum ketransitifan (*transitivity*) dan ketransitifan dianggapnya termasuk ke dalam fungsi ideasional bahasa. Partisipan merupakan peran sentral, peran yang kehadirannya dalam ketransitifan bersifat wajib atau inheren. Istilah inheren dianggapnya lebih tepat karena istilah itu mengisyaratkan bahwa peran itu tidak selalu direalisasikan di dalam struktur klausa, tetapi selalu hadir dalam penafsiran, misalnya pelaku pada

(128) (dari Halliday 1973:150, nomor (12ii)),

(128) the crocodile got pelted

Selain peran sentral, dalam ketransitifan terdapat juga peran perifer, peran yang kehadirannya pada umumnya manasuka. Peran itu disebutnya sirkumstansi (*circumstance*). Dalam ketransitifan tertentu kehadiran peran itu dapat bersifat wajib seperti yang dicontohkannya dengan (129) (dari Halliday 1973:150, nomor (10i) dan (10ii)),

(129) a. he put all the jewels in the wash
b. he lost all the jewels in the wash

Pada (129a) kehadiran sirkumstansi *in the wash* wajib, sedangkan pada (129b) manasuka. Singkatnya, fungsi ideasional yang diwujudkan dalam struktur bahasa dikategorisasikan (secara semantis) ke dalam tiga subfungsi/peran seperti pada (130),

(130) Subfungsi/peran	Direalisasi dengan
a. Proses	(frase) verbal
b. Partisipan	(frase) nominal
c. Sirkumstansi	(frase) adverbial

Telaah ketransitifan memungkinkan Halliday menemukan beberapa tipe klausa ketransitifan, yaitu klausa perbuatan (*action clause*), klausa proses mental (*mental process clause*), dan klausa relasional (*relational clause*). Klausa perbuatan dapat berkorespondensi dengan klausa ekuatif dengan *do* atau *happen* seperti pada (131) (dari Halliday, 1973:152, nomor (13i) dan (13ii)),

(131) a. what Lionel did was (to) jump off the roof
b. what happened to Lionel was that he fell off the roof

Klausa proses mental tidak dapat berkorespondensi dengan klausa ekuasional seperti (131a) dan klausa relasional dengan (131b). Peran-peran seperti yang terdapat di dalam klausa perbuatan (yaitu pelaku, tujuan, dan benefaktif) tidak terdapat di dalam klausa proses mental dan klausa relasional.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat sehubungan dengan analisis ketransitifan Halliday. Pertama, dalam ketransitifan bahasa Inggris, alat (di samping pelaku, tujuan, dan benefaktif) termasuk partisipan yang merupakan peran sentral, sedangkan cara termasuk ke dalam sirkumstansi yang merupakan peran perifer. Kedua, peran adalah istilah yang digunakan dalam kerangka

analisis fungsi ideasional pemakaian bahasa, bukan fungsi gramatikal.

Selanjutnya Halliday mengemukakan bahwa klausa, di samping mempunyai (a) struktur dalam ketransitifan (yang termasuk dalam fungsi ideasional), juga mempunyai (b) struktur dalam modus (yang termasuk dalam fungsi interpersonal), dan (c) struktur sebagai amanat (*message*) dalam suatu teks (yang termasuk dalam fungsi tekstual) yang disebutnya struktur tematis (*thematic structure*). Sehubungan dengan struktur tematis ini, ia melihat bahwa klausa bahasa Inggris terdiri atas tema (*theme*) dan rema (*rheme*). Tema adalah sebagian amanat yang merupakan titik tolak penyampaian amanat dan, karena itu, biasanya berposisi pada awal kalimat seperti *this gazebo* dalam klausa deklaratif (132), *how many gazebos* dalam klausa interogatif (133), dan *the one who built this gazebo* dalam ekuatif (134) (dari Halliday 1973:161-162, berturut-turut nomor (29ii), (30ii), dan (32)),

(132) *this gazebo (is being restored)*

(133) *how many gazebos (did Sir Cristopher Wren build?)*

(134) *the one who built this gazebo (was Sir Cristopher Wren)*

Tema bertalian erat dengan apa yang disebutnya struktur informasi (*information structure*) yang mengacu kepada organisasi suatu teks dengan informasi mafhum (*given*) dan baru (*new*). Setiap kelompok nada (*tone group*) dalam intonasi suatu tuturan menyampaikan satu satuan informasi, biasanya sepanjang klausa, yang ditentukan oleh pembicara. Satuan informasi terdiri atas (a) unsur baru yang bersifat wajib dan biasanya bersifat utama yang merupakan inti nada (*tonic nucleus*) sebagai penanda akhir unsur baru dan (b) unsur mafhum yang mendahului unsur baru di dalam klausa, yakni informasi yang tidak diharapkan untuk pendengar atau pembaca karena sudah dimaklumi. Misalnya, *a tie* dalam klausa (135) dan *to Oliver* dalam klausa (136) (dari Halliday 1973:163, nomor (34i) dan (34ii) adalah unsur baru, sedangkan *Oliver* pada (135) dan *the tie* pada (136) adalah unsur mafhum:

(135) *I've offered Oliver a tie*

(136) *I've offered the tie to Oliver*

Dengan konsepsi teoretis tentang tema dan struktur informasi itu, dapat diungkapkan bahwa *dia* seperti dalam klausa (137) dan *perampok* seperti pada (138),

(137) *Dia meninggalkan tempat itu cepat-cepat.*

(138) *Perampok membunuh orang itu dengan pisau.*

adalah tema, sekaligus Subjek, dan unsur mafhum, sedangkan Adverbial

cepat-cepat pada (137) dan *dengan pisau* pada (138) adalah unsur baru. Akan tetapi, *cepat-cepat* seperti dalam klausa (139) dan *dengan pisau ini* seperti dalam klausa (140),

(139) Cepat-cepat dia meninggalkan tempat itu.

(140) Dengan pisau ini dibunuhnya orang itu.

adalah tema dan unsur mafhum, sedangkan *tempat itu* pada (139) dan *orang itu* pada (140) dengan inti nada pada akhir kalimat adalah unsur baru.

Tidak berbeda dengan Halliday, Quirk *et al* (1985:1361-62) melihat lebih lanjut tema dan fokus serta kaitannya masing-masing dengan informasi mafhum dan informasi baru dalam suatu tuturan. Tema dianggapnya sebagai titik tolak penyampaian amanat dan relatif kurang mendapat tekanan. Ciri prosodis seperti itu menunjukkan status tema sebagai unsur mafhum dan, karena itu, tidak memerlukan penegasan dalam penyampaian amanat. Sebaliknya, fokus dianggapnya sebagai titik penyelesaian penyampaian suatu amanat dan mendapat tekanan yang lebih jelas sebagai inti intonasi. Ciri prosodis seperti itu menunjukkan status fokus sebagai unsur baru dalam suatu tuturan. Dan unsur baru fokus-biasanya (dalam bahasa Inggris)¹⁵ disampaikan setelah penyampaian konteks informasi mafhum seperti dicontohkannya dengan (141)-(143) (Quirk *et al* 1985:1361, tidak bernomor),

(141) (Who led the discussion?) The /lecturer/.

(142) (What did she want to know?) The /lecturer's name/.

(143) (Didn't she know who was lecturing?)

The /lecturer's name wasn't announced/.

Unsur frase atau klausa yang mendapat tekanan utama pada (141)-(143) adalah fokus, sedangkan kalimat dalam kurung adalah konteks informasi mafhum yang dimungkinkan.

Quirk *et al* (1985:1377-1417) menganggap ciri prosodis sebagai salah satu aspek dalam pemrosesan informasi di dalam bahasa Inggris. Aspek lainnya adalah aspek gramatikal seperti pengedepanan (*fronting*), inversi (*inversion*), pembentukan kalimat terbelah (*cleft sentence*), dan pemunduran (*postponement*) seperti pemasifan dan ekstraposisi Subjek klausal, Objek klausal, atau Objek. Ia memberikan contoh antara lain seperti pada (144)-(145) (Quirk *et al* 1985:1377, 1380, 1383, 1389, 1392, tidak bernomor),

(144) /Wilson his name is/.

(145) Especially remarkable was her oval face.

(146) It is his callousness that I shall ignore.

(147) The device was tested by the manufacturers.

(148) It surprised me to hear him say that.

Wilson pada (144) dan *especially remarkable* pada (145), masing-masing dengan pengedepanan dan inversi, merupakan tema bermarka. Sementara itu, *the manufacturers* pada (147) dan *to hear him say that* pada (148), masing-masing dengan pemasifan dan pemunduran ekstraposisi Subjek klausal, merupakan fokus.

Pengedepanan dimungkinkan juga terhadap Adverbial, termasuk Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, dalam bahasa Indonesia seperti tampak pada (149)–(151),

(149) Di sini dia dilahirkan, dan di sini pula dia dibesarkan.

(150) Secara sewenang-wenang sekali mereka menghina orang itu.

(151) Dengan gergaji Karto menebang pohon besar itu.

Adverbial Tempat *di sini* pada (149), Adverbial Cara *secara sewenang-wenang sekali* pada (150), dan Adverbial Sarana *dengan gergaji* pada (151) merupakan tema bermarka yang menyampaikan informasi mafhum. Di posisi belakang, yakni sebelum terjadi pengedepanan, Adverbial itu menyampaikan informasi baru.

Pengedepanan Adverbial Cara dan pengedepanan Adverbial Sarana yang bersifat generik dalam klausa negatif seperti pada (152) dan (153),

(152) *Secara sewenang-wenang sekali mereka tidak menghina orang itu.

(153) *Dengan gergaji Karto tidak menebang pohon itu.

tidak berterima, sedangkan pengedepanan Adverbial Tempat dalam klausa negatif seperti pada (154),

(154) Di sini dia tidak dilahirkan, dan di sini pula dia tidak dibesarkan.

dan pengedepanan Adverbial Sarana yang bersifat spesifik dalam klausa negatif seperti pada (155),

(155) Dengan gergaji seperti ini Karto tidak menebang pohon itu.

berterima (lihat Bab V, 5.4.1). Kenyataan keberterimaan dan ketidakberterimaan itu perlu dijelaskan, dan untuk dapat menjelaskan kenyataan itu diperlukan konsepsi teoretis dan wawasan tentang struktur modalitas pengingkaran (negasi) serta cakupan pengingkaran (*scope of negation*).

2.2.6 Peningkaran dan Cakupan Peningkaran

Menurut Quirk *et al* (1985:775-786), peningkaran dapat berlaku pada klausa secara keseluruhan, pada salah satu konstituen (yang tidak selalu merupakan unsur klausa), dan pada predikasi dengan verba yang didahului verba bantu tertentu. Peningkaran tipe pertama disebut peningkaran klausa (*clause negation*) seperti pada (156), tipe kedua peningkaran setempat (*local negation*) seperti pada (157), dan tipe ketiga peningkaran predikasi (*predication negation*) seperti pada (158) (Quirk *et al* 1985:776, 791, 797),

(156) I did not pay the porter.

(157) She's a not unattractive woman $\left\{ \begin{array}{l} \text{in some way} \\ \text{*in any respect} \end{array} \right\}$.

(158) They may not go swimming.

Pada (156) peningkaran berlaku pada klausa secara keseluruhan, pada (157) peningkaran berlaku pada *unattractive*, yaitu salah satu konstituen dalam frase yang bersangkutan, dan pada (158) berlaku pada *go swimming*.

Anggapan bahwa peningkaran seperti pada (156) berlaku pada klausa secara keseluruhan tidak sepenuhnya benar apabila dipertimbangkan berbagai konteks dan intonasi yang dimungkinkan seperti tampak pada (159)-(161),

(159) I did not pay the porter. (I paid the driver.)

(160) I did not pay the porter. (I just asked him.)

(161) I did not pay the porter. (I forgot to do so.)

Berdasarkan konteks dan intonasi tersebut, peningkaran pada (156) dapat ditafsirkan dengan (159a), (160a), atau (161a),

(159a) 'It was not the porter that I paid.'

(160a) 'What I didn't do was to pay the porter.'

(161a) 'It was true that I did not pay the porter.'

Jika tafsiran itu demikian, maka yang diingkari pada (159) adalah *the porter*, pada (160) verba Predikat *pay*, dan pada (161) klausa secara keseluruhan minus operator *did* dan partikel ingkar *not*, yaitu *I paid the porter* (lihat Kempson 1979:13-16). Anggapan bahwa peningkaran pada (156) berlaku pada klausa secara keseluruhan adalah anggapan yang semata-mata berdasarkan salah satu tafsiran, yaitu tafsiran seperti pada (161a), tafsiran yang paling normal.¹⁶

Kenyataan seperti terungkap pada (159)–(161) dan (159a)–(161a) dapat merupakan alasan Quirk *et al* (1985:789) memperhalus definisi cakupan pengingkaran dengan melihat kaitannya dengan apa yang disebutkan fokus pengingkaran (*focus of negation*) dan cakupan terputus (*discontinuous scope*). Fokus pengingkaran adalah bagian tertentu yang mendapat tekanan inti (*nucleus stress*) kontrasif di dalam klausa dan pada bagian itulah terletak kontras makna ingkar, sedangkan bagian lain dalam klausa dipahami dalam makna positif, seperti tampak pada (162) dan (163) (Quirk *et al* 1985:789, tanpa nomor),

(162) I didn't take JOAN to swim in the pool today.
 —()—
 It was Mary.

(163) I didn't take Joan to SWIM in the pool today.
 —()—
 Just to see it.

(Garis horisontal menandai cakupan pengingkaran dan tanda kurung menandai keterputusan cakupan.)

Konsep teoretis seperti dikemukakan di atas dapat membantu telaah ini menjelaskan masalah pengingkaran dalam klausa atau kalimat, terutama yang berunsur Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, dalam bahasa Indonesia. Misalnya, klausa ingkar seperti pada (164),

(164) Pemburu itu tidak menangkap harimau.

tidak mesti bertafsiran bahwa pengingkaran mencakup klausa secara keseluruhan atau mencakup proposisi klausa itu. Dalam konteks tertentu atau dengan tekanan inti kontrasif pada bagian tertentu dalam klausa seperti pada (165) dan (166),

(165) Pemburu itu tidak menangkap harimau. (Dia menangkap kera.)
 (166) Pemburu itu tidak menangkap harimau. (Dia hanya menemukannya.)

klausa (164) dapat bertafsiran seperti pada (167),

(167) a. 'Adalah tidak benar bahwa pemburu itu menangkap harimau.'
 / 'Bukan harimau yang ditangkap pemburu itu.'
 b. 'Apa yang tidak dilakukannya adalah menangkap harimau.'

Tafsiran pada (167a) menyatakan bahwa *harimau* berada di dalam cakupan pengingkaran, dan pada (167b) menyatakan bahwa *menangkap* berada dalam cakupan pengingkaran. Jika demikian, maka Adverbial yang berposisi belakang seperti pada (168),

(168) Pemburu itu tidak menangkap harimau dengan jerat.

tidak mesti selalu berada di dalam cakupan pengingkaran atau bertafsiran seperti pada (168a),

(168a) 'Tidak dengan jerat pemburu itu menangkap harimau.'

Adverbial *dengan jerat* pada (168) dapat berada di luar pengingkaran apabila, misalnya, *harimau* atau *menangkap* merupakan fokus pengingkaran (Bandingkan Moeliono dan Dardjowidjojo ed. 1988:266).¹⁷ Apabila Adverbial itu merupakan fokus pengingkaran, atau partikel ingkar langsung berdampingan mendahului Adverbial seperti pada (169),

(169) Pemburu itu menangkap harimau tidak dengan jerat.

Adverbial itu berada di dalam cakupan pengingkaran; tidak memungkinkan tafsiran lain.

Apa yang dikemukakan Quirk *et al* (1985) tentang cakupan pengingkaran, dan cakupan terputus dapat memperjelas penegasan Kempson (1979) bahwa kalimat ingkar adalah kalimat kabur (*vague*) karena kehadiran kalimat ingkar memungkinkan berbagai konteks yang menimbulkan berbagai tafsiran, dan bahwa kekaburan (*vagueness*) perlu dipertimbangkan dalam meramalkan cakupan pengingkaran.

2.2.7 Keberterimaan Kalimat

Dalam Bab I (1.1) diungkapkan masalah yang berkaitan dengan keberterimaan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam suatu kalimat (lihat contoh (24). Berikut ini akan dikemukakan konsep keberterimaan (*acceptability*) suatu tuturan atau kalimat.

Suatu tuturan yang berterima adalah suatu tuturan yang telah atau mungkin dibuat oleh seorang penutur asli dalam suatu konteks yang cocok dan diterima atau akan diterima oleh penutur asli yang lain sebagai tuturan milik bahasanya (lihat Lyons 1969: 137). Akan tetapi, dalam telaah tata bahasa, penuturan keberterimaan suatu tuturan atau kalimat bergantung pula pada anggapan tata bahasawan tentang kegramatikalitan dan kebermaknaan tuturan atau kalimat itu.

Quirk *et al* (1985:33) menyatakan bahwa penutur asli menganggap suatu kalimat tidak berterima apabila ia menganggap kalimat itu tidak logis, ia tidak menemukan konteks yang masuk akal dalam pemakaian kalimat itu, atau ia menganggap kalimat itu tidak sopan atau ramah. Penutur bahasa Indonesia pun tampaknya beranggapan demikian. Penutur bahasa Indonesia akan menganggap kalimat seperti pada (170),

(170) Laki-laki itu hamil.

sebagai kalimat yang tidak masuk akal dan tidak berterima karena, berdasarkan pengetahuannya, penutur menganggap bahwa laki-laki tidak pernah hamil. Anggapan seperti itu adalah anggapan berdasarkan persepsi tentang dunia di luar bahasa.

Dalam tata bahasa, keberterimaan kalimat berkaitan dengan kegramatikalitas kalimat. Kegramatikalitas kalimat berkaitan dengan kebermaknaan kalimat. Dalam bahasa Indonesia, kalimat seperti *Dia duduk dengan tenang*, gramatikal, bermakna, dan berterima. Dengan kata lain, kalimat itu berterima baik secara tata bahasa (*grammatically acceptable*) maupun secara makna (*semantically acceptable*).

Quirk dan Svartvik (1966:11) mengungkapkan bahwa kegramatikalitas kalimat bahasa Inggris bertingkat-tingkat atau berderajat. Karena itu, keberterimaan kalimat pun berderajat. Kalimat bahasa Inggris seperti pada (171)–(175),

(171) Little a boy the ran street up

(172) Him and her don't want no cake

(173) I am here since two years

(174) Colourless green ideas sleep furiously

(175) For anyone to have walked out would not have surprised me.

dianggap penutur bahasa Inggris sebagai kalimat yang menyimpang dari kaidah tata bahasa, tetapi derajat penyimpangan kelima kalimat itu berbeda-beda: dari yang paling menyimpang sampai yang kurang menyimpang.

Dalam telaahnya tentang keberterimaan dan kebermaknaan (*meaningfulness*), Leech (1969:13) menegaskan bahwa kalimat seperti pada (176),

(176) That girl is a boy.

adalah kalimat yang tidak bermakna (*meaningless*), tetapi berterima (secara terbatas). Sebaliknya, kalimat seperti pada (177),

(177) He sits on his own head.

adalah kalimat yang bermakna (*meaningful*), tetapi tidak berterima. Kedua kalimat masing-masing menyatakan kontradiksi. Kontradiksi seperti yang dinyatakan kalimat (176) berkaitan dengan masalah semantik, sedangkan seperti yang dinyatakan kalimat (177) berkaitan dengan masalah absurditas faktual, bukan dengan masalah semantik.

Dalam telaahnya tentang derajat kegramatikalannya, Chomsky (1965:148–153) mengungkapkan adanya korelasi antara ciri subkategori strik (*strict subcategorization features*) dan ciri seleksi (*selectional features*) dengan perbedaan derajat kegramatikalannya kalimat dalam pemakaian bahasa. Kedua perangkat ciri tersebut, masing-masing, berkaitan dengan kaidah subkategori strik (*strict subcategorization rules*) dan kaidah seleksi (*selectional rules*). Kaidah itu membatasi kehadiran butir leksikal yang memiliki ciri tersebut dalam konteks tertentu. Pemakaian bahasa yang tidak menaati kaidah peka konteks (*context sensitive rules*) ini akan menampilkan konstruksi kalimat yang menyimpang atau tidak gramatikal seperti pada (178) dan (179),

- (178) a. John found sad
- b. John compelled

- (179) a. golf plays John
- b. colorless green ideas sleep furiously

Kalimat pada (178) menyimpang dan tidak gramatikal karena bertentangan dengan kaidah subkategori strik: verba *found* dan *compel* antara lain berciri transitif yang menghendaki kehadiran FN, bukan adjektiva. Kalimat pada (179) juga menyimpang karena bertentangan dengan kaidah seleksi: FN Subjek dari verba *play* dan *sleep* antara lain berciri [+bernyawa], bukan [-bernyawa]. Kalimat seperti pada (179) dianggap Chomsky sebagai kalimat gramatikal atau kalimat apik (*well-formed sentence*) dan sering dapat ditafsirkan secara metaforis jika ditemukan konteksnya yang memungkinkan. Kalimat seperti itu dapat ditafsirkan berdasarkan analogi dengan kalimat apik yang menaati kaidah seleksi.

Kenyataan seperti pada (178) dan (179) juga terungkap dalam bahasa Indonesia. Pertimbangkan contoh seperti pada (180)–(182),

- (180) Diran mendidihkan.
- (181) Rumput makan kuda.
- (182) Kuda makan rumput.

Contoh (180) tidak gramatikal dan tidak berterima karena bertentangan dengan ciri atau kaidah subkategori strik. Contoh (181) bertentangan dengan ciri atau kaidah seleksi, tetapi gramatikal dan berterima (meskipun terbatas) karena

memungkinkan ditemukan konteks pemakaiannya. Contoh (182) sepenuhnya gramatikal dan berterima karena adanya keserasian ciri baik subkategori maupun seleksi yang dimiliki butir leksikal dalam konteks seperti pada contoh itu.

Dalam analisis kookurensi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana di dalam klausa atau kalimat dimanfaatkan kaidah seleksi. Akan tetapi, dalam pemanfaatan kaidah itu perlu ditentukan batas antara ciri sintaktis atau semantis dari pengetahuan tentang dunia di luar bahasa meskipun upaya ini tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan. Pertimbangkan kenyataan seperti pada (183)–(185),

(183) Di berjalan $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan cepat} \\ * \text{dengan keras} \\ * \text{dengan pesat} \end{array} \right\} .$

(184) Dia bekerja $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan cepat} \\ \text{dengan keras} \\ * \text{dengan pesat} \end{array} \right\} .$

(185) Dia berkembang $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan cepat} \\ * \text{dengan keras} \\ \text{dengan pesat} \end{array} \right\} .$

Ciri semantis butir leksikal adjektiva *cepat* dari Adverbial Cara pada (183)–(185) tidak merupakan kendala kookurensi Adverbial itu dengan verba Predikat yang berciri [taktransitif] dan [perbuatan] (*berjalan, bekerja*) atau [taktransitif] dan [proses] (*berkembang*). Pertalian sintaktis Adverbial itu dengan verba Predikat mengungkapkan makna yang serasi/konsisten alih-alih makna yang kontradiktif. Berbeda halnya dengan ciri semantis butir leksikal adjektiva *keras* dan *pesat*. Ciri semantis *keras* pada (183) dan (185) merupakan kendala kookurensi Adverbial *dengan keras* dengan verba Predikat *berjalan* dan *berkembang*, sedangkan pada (184) tidak merupakan kendala kookurensi Adverbial itu dengan verba Predikat *bekerja*. Pertalian sintaktis Adverbial *dengan keras* pada (183) dan (185) dengan verba Predikat *berjalan* dan *berkembang* mengungkapkan makna yang kontradiktif alih-alih makna yang serasi, sedangkan pada (184) dengan verba Predikat *bekerja* mengungkapkan makna yang serasi. Sementara itu, ciri semantis *pesat* pada (185) tidak merupakan kendala kookurensi Adverbial *dengan pesat* dengan verba Predikat *berkembang*, sedangkan pada (183) dan (184) merupakan kendala kookurensi Adverbial itu dengan verba Predikat *berjalan* dan *bekerja*. Pertalian sintaktis Adverbial *dengan pesat* mengungkapkan makna yang kontradiktif pada (183) dan (184).

Ciri semantis leksikal adjektiva pada frase Adverbial Cara seperti *keras* dan *pesat* pada (183) yang menyebabkan kookurensi Adverbial itu dengan

verba Predikat *berjalan* tidak berterima tampaknya erat berkaitan dengan pengetahuan tentang dunia atau fakta di luar bahasa. Ini berarti bahwa penjelasan tentang ketidakberterimaan Adverbial Cara itu memerlukan informasi mengenai fakta di luar bahasa, bukan fakta kebahasaan. Demikian pula halnya dengan ciri semantis leksikal adjektiva pada frase Adverbial Cara seperti *pesat* pada (184) dan *keras* pada (185) yang, masing-masing, menyebabkan ketidakberterimaan Adverbial itu berkookurensi dengan verba Predikat *bekerja* dan *berkembang*. Juga demikian dengan ciri semantis leksikal nomina seperti *sapu* pada frase Adverbial Sarana *dengan sapu* pada (186),

(186) Mereka pergi ke Denpasar $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dengan pesawat terbang} \\ \textit{*dengan Sapu} \end{array} \right\} .$

yang menyebabkan ketidakberterimaan Adverbial itu berkookurensi dengan verba Predikat *pergi*. Oleh karena itu, kasus ketidakberterimaan Adverbial Cara tertentu seperti pada (183)–(185) dan ketidakberterimaan Adverbial Sarana seperti pada (186) tidak diungkapkan dalam analisis kookurensi Adverbial tersebut dengan verba Predikat. Yang diungkapkan dalam analisis kookurensi adalah ciri semantis mana dari butir leksikal verba Predikat yang menolak kehadiran Adverbial Cara dengan butir leksikal seperti adjektiva atau adverbia yang memiliki ciri semantis mana pun seperti pada (187),

(187) Dia mempunyai pendapat itu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{*dengan cepat} \\ \textit{*dengan keras} \end{array} \right\} .$

dan yang menerima kehadiran Adverbial Cara dengan butir leksikal itu yang memiliki ciri semantis tertentu yang serasi seperti pada (188),

(188) Dia menolak pendapat itu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dengan cepat} \\ \textit{dengan keras} \end{array} \right\} .$

Juga ciri semantis mana dari butir leksikal verba Predikat yang menolak kehadiran Adverbial Sarana dengan butir leksikal nomina yang memiliki ciri semantis mana pun seperti pada (189),

(189) Dia punya bola $\left\{ \begin{array}{l} \textit{*dengan kaki kiri} \\ \textit{*dengan tangan kiri} \end{array} \right\} .$

dan yang menerima kehadiran Adverbial Sarana dengan butir leksikal nomina yang memiliki ciri semantis yang serasi seperti pada (190),

(190) Dia membawa bola $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan kaki kiri} \\ \text{dengan tangan kiri} \end{array} \right\}$.

Keserasian dan ketidakserasian antara ciri semantis yang dimiliki butir leksikal dari Adverbial Cara atau Adverbial Sarana dan yang dimiliki butir leksikal dari Subjek juga berkorelasi dengan keberterimaan dan ketidakberterimaan Adverbial itu dalam klausa atau kalimat. Hal ini juga diungkapkan dalam analisis kookurensi Adverbial tersebut.

2.3 Ikhtisar

Dalam bab ini dipaparkan (1) tinjauan ringkas kepustakaan mengenai adverbial dan Adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing dan (2) orientasi teori telaah ini.

Sehubungan dengan (1), dapat dikemukakan bahwa penelitian dan penelaahan adverbial dan Adverbial dalam bahasa Indonesia masih terbatas, dan sebagian besar hasil penelitian dan penelaahan diperikan sebagai bagian dari buku tata bahasa untuk kepentingan pengajaran. Sesuai dengan tujuan penulisan tata bahasa pengajaran, pemerian perilaku sintaktis dan semantis secara mendalam kurang mendapat perhatian. Penelitian adverbial dan Adverbial, khususnya dalam bahasa Inggris, juga masih terbatas apabila dibandingkan dengan penelitian masalah linguistik yang lain. Keragaman bentuk, fungsi, dan semantik serta keperiferalan adverbial dan Adverbial tampaknya merupakan kendala yang menyebabkan para sarjana kurang tertarik melakukan penelitian unsur gramatikal tersebut.

Bertalian dengan (2), diperikan konsepsi teoretis serta wawasan yang menjadi kerangka acuan analisis dalam telaah ini, yakni konsepsi serta wawasan tentang kestatifan dan kedinamikan adjektiva dan verba, kepusatan verba Predikat dan keperiferalan Adverbial dalam klausa atau kalimat, tipe semantis leksikal adjektiva dan verba yang merupakan kendala kookurensi Adverbial, korespondensi dan parafrase sebagai peranti analisis dan subkategorisasi, fungsi bahasa dan amanat serta struktur informasi dalam rangka pemrosesan informasi dengan penggunaan kalimat, pengingkaran serta cakupannya, dan keberterimaan serta kegramatikal dan kebermaknaaan kalimat.

CATATAN

1. Bandingkan konsep *gatra situasi* ini dengan konsep partisipan *circumstantial* dalam Matthews (1981:123) dan konsep *integrated adverbial* dalam Quirk *et al* (1972:421).

2. Adverbial Cara dan Adverbial Sarana tidak memperlihatkan segi kedeiktisan. Misalnya, Adverbial *jelas₂* pada (1),

(1) *Jelas₂*, dia dapat melihat *jelas₂*,

adalah Adverbial Cara, Adverbial yang tidak berorientasi kepada pembicara.

3. Pendapatnya ini dikemukakan sebagai tanggapan atas analisis Chomsky (1965:104) yang menghasilkan kaidah yang menyatakan bahwa hanya verba yang dapat dipasifkan berkookurensi dengan Adverbial Cara. Ia menampilkan beberapa contoh tandingan antara lain seperti pada (1) dan (2),

(1) a. Everyone knew that Bill was tall.
b. *Everyone knew cleverly that Bill was tall.
c. That Bill was tall was known by everyone.

(2) a. John heard The music.
b. *Everyone heard cleverly that Bill was tall.
c. The music was heard by John.

Verba statif *know* dan *hear* dapat dipasifkan, tetapi tidak dapat berkookurensi dengan Adverbial Cara seperti pada (1b) dan (2b).

Dardjowidjojo memberikan catatan bahwa verba statif seperti *resemble* dan *hear* dapat berkookurensi dengan Adverbial Cara seperti pada (3) dan (4),

(3) John resembles his mother completely.
(4) John heard the music distinctly.

Menurut Quirk *et al* (1985:596-596), Adverbial *completely* seperti pada (3) bukan Adverbial Cara, melainkan *Intensifier*, yakni Adverbial yang berkookurensi dengan verba berderajat (*gradable*) seperti *resemble*. Adverbial Cara dalam telaah ini tidak mencakup Adverbial Pengintensif.

4. Kriteria itu dirumuskan Allerton dan Cruttenden (1974:3-4) sebagai berikut:

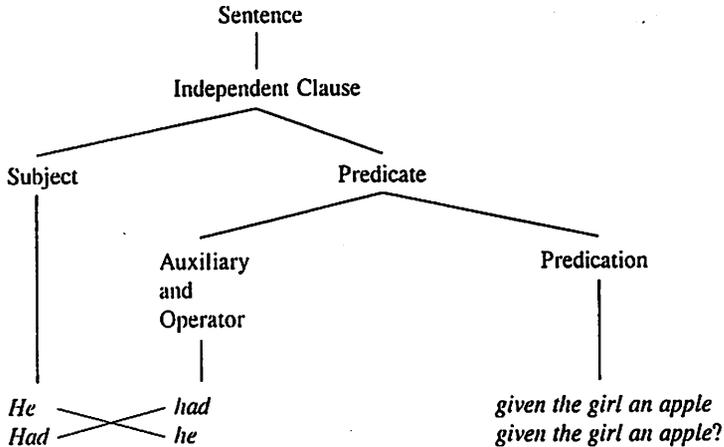
(1) ADVERB, did he succeed?
(2) Did he succeed ADVERB?
(3) It is/was ADJ that he succeed OR it is/was ADJ of him.
(4) ADVERB speaking; he succeed OR to put it ADVERB.

Adverbia bahasa Inggris yang memenuhi kriteria (1), (2), dan (4) adalah *sentence adverbs* dan yang menolak ketiga kriteria tersebut, tetapi memenuhi kriteria (2) adalah *non-sentence adverbs*.

5. Lihat juga Givon (1984:79) tentang keheterogenan bentuk adverbia dalam realisasi Adverbial.

6. Lihat juga Kridalaksana (1991:2-3).

7. Dalam catatannya, Quirk *et al* (1985:50) menggunakan istilah *verb* baik sebagai kategori kata maupun sebagai unsur klausa (fungsi) karena ia menggunakan istilah *predicate* yang mencakup *auxiliary*, *operator* dengan sumbu *predication*. seperti dalam diagram berikut (ibid: 79).



8. Dik (1981:32-39) menggunakan dua parameter, yaitu *dynamic* dan *controlled* (*event* dan *situation*), dalam membedakan *actions*, *processes*, *positions*, dan *states* yang merupakan *state of affairs* yang diungkapkan kalimat. Dengan parameter itu, antara lain, ia menegaskan bahwa dalam bahasa Inggris tidak ada Adverbial Cara yang berterima dalam predikasi yang menyatakan *states* (*-dynamic-controlled*).
9. Penolakan itu terjadi karena adanya ketidakkonsistenan semantis antara dua pertanyaan tes dari Chafe tersebut dengan verba seperti pada (97) dan (98). Verba *happened* pada *What happened to N?* dan *do* pada *what did N do?*, masing-masing, menyatakan peristiwa sebagai proses dan sebagai perbuatan. Sementara itu, verba seperti pada (97) dan (98) tidak menyatakan baik proses maupun perbuatan.
10. Menurut catatan Dardjowidjojo, tipe verba dalam klasifikasi ini harus dilihat dalam hubungannya dengan tipe nomina Subjek. Jika tidak, kekonsistenan klasifikasi sukar dipertahankan. Quirk *et al* (1985), selain mempertimbangkan tipe semantis nomina Subjek, juga perannya (*agentif/nonagentif*) dan *konklusif/nonkonklusif* verba Predikat.
11. Greenbaum 1969:221-226) juga melihat keproduktifan terbatas dari kaidah transformasi untuk Adverbial *attitudinal disjunct* dan *style disjunct* dalam bahasa Inggris.
12. Istilah *peristiwa* di sini digunakan sebagai padanan *process* yang digunakan Halliday (1973, 1985) agar terhindar dari ketidakkonsistenan dengan istilah *proses* yang digunakan dalam telaah ini dalam kaitan dengan ciri semantis verba (lihat 2.2.3).
13. Menurut hemat saya, lebih tepat disebut perbuatan untuk *build*, bukan proses. Istilah *process* digunakan Halliday (1973, 1985) baik sebagai istilah generik yang mencakup *process* itu sendiri, *partisipant* yang terlibat dalam proses dan *circumstance* maupun sebagai istilah spesifik yang mencakup *actions*, *events*, dan *states*. Tampaknya Halliday menghadapi kesulitan untuk menemukan istilah generik sebagai pengganti *process* sehingga tidak luput dari pemakaian istilah yang bertumpang tindih dan dapat menimbulkan salah tafsir.

14. Bandingkan dengan Fillmore (1968:24) yang membedakan *agentive* sebagai "the case of the typically animate perceived instigator of the action identified by the verb" dari *instrumental* sebagai "the case of the inanimate force or object causally involved in the action or state identified by the verb".

15. Kenyataan serupa tampak juga dalam bahasa Indonesia, misalnya:

(Siapa yang mengonsep surat itu?) Sekretaris.

Hal ini masih perlu ditelaah secara khusus.

16. Secara intuitif dan berdasarkan tafsiran informan yang mendengar tuturan seperti (156) dalam bahasa Indonesia, tafsiran bahwa pengingkaran terjadi pada klausa secara keseluruhan adalah tafsiran yang lazim. Jika pembicara ingin secara khusus mengingkari salah satu unsur dalam tuturan, ia biasanya mengeksplisitkan konteksnya dengan intonasi kontrasif. Misalnya:

(1) Dia tidak/membeli rumah itu. (Dia menjualnya.)

Kata *membeli* mendapat tekanan inti, disertai konteks yang dimungkinkan seperti tuturan dalam kurung.

17. Lakoff (1970:171) mengemukakan bahwa yang dinegasikan dalam kalimat bahasa Inggris seperti pada (1),

(1) I don't beat my wife with a whip.

adalah Adverbial Sarana *with a whip*, bukan verba Predikat *beat*. Menurut anggapannya, kalimat (1) bersinonim dengan kalimat (2),

(2) It is not with a whip that I beat my wife.

BAB III

ADVERBIAL CARA DAN ADVERBIAL SARANA SERTA ADVERBIAL TIPE LAIN

3.0 Pengantar

Dalam bab ini pertama-tama akan diungkapkan spektrum Adverbial yang terdiri atas beberapa kelompok Adverbial berdasarkan kriteria tertentu dalam upaya menentukan batas relatif antara Adverbial yang menjadi pusat perhatian telaah ini (Adverbial Cara dan Adverbial Sarana) dan Adverbial lain (3.1). Kemudian, dengan menerapkan kriteria diagnostik yang merupakan gabungan beberapa kriteria, diidentifikasi secara khusus Adverbial Cara dan Adverbial Sarana (3.2). Setelah itu, berturut-turut, akan dipaparkan (a) tipe realisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, baik yang berupa kata, frase, maupun klausa (3.3), (b) kemandirian dan keberterimaan kedua tipe Adverbial tersebut di dalam klausa atau kalimat (3.4), (c) rentang posisi Adverbial serta batasan setiap posisi Adverbial sebagai patokan analisis posisi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana (3.5), dan (d) pengelompokan Adverbial secara umum berdasarkan mobilitas posisi, (3.6). Pada akhir bab akan disajikan ikhtisar apa yang telah dibahas (3.7). Pembahasan dengan urutan demikian dilakukan untuk memberikan landasan bagi telaah lebih lanjut dan khusus tentang Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bab IV dan Bab V.

3.1 Rentang Adverbial

Adverbial sebagai salah satu fungsi sintaktis yang direalisasikan dengan kata atau frase di dalam klausa atau kalimat merupakan suatu rentang (*range*) atau spektrum (lihat Tabel 1) yang terdiri atas beberapa kelompok Adverbial, termasuk Adverbial Cara dan Adverbial Sarana. Rentang Adverbial itu akan diungkapkan dalam seksi ini berdasarkan lima kriteria yang diangkat dari kenyataan sintaksis dan semantis kata atau frase di dalam klausa atau kalimat (bandingkan dengan Greenbaum 1969:15-25).¹

Kriteria (1). Satuan kata atau frase Adverbial berterima sebagai jawab atas pertanyaan yang diantar oleh *bagaimana* (*cara*) tentang berlangsungnya perbuatan atau proses yang dinyatakan verba Predikat klausa deklaratif afirmatif.

Satuan seperti *kekanak-kanakan*, *dengan pesat*, dan *dengan bus* pada (191)–(193) memenuhi kriteria ini.

- (191) Dia bertindak *kekanak-kanakan*.
 - a. Bagaimana dia bertindak?
 - b. *Kekanak-kanakan*.

- (192) Ekonominya berkembang *dengan pesat*.
 - a. Bagaimana ekonominya berkembang?
 - b. *Dengan pesat*.

- (193) Dia mengangkat barang itu *dengan tangan kiri*.
 - a. Bagaimana dia mengangkat barang itu?
 - b. *Dengan tangan kiri*.

Akan tetapi, tanya dan jawab itu tidak berlaku bagi satuan seperti *di Jakarta*, *barangkali*, dan *jelas* pada (194)–(196),

- (194) Dia bekerja *di Jakarta*.
 - a. *Bagaimana dia bekerja?
 - b. **Di Jakarta*.

- (195) *Barangkali* Hanif dapat menyampaikan berita itu kepadanya.
 - a. *Bagaimana Hanif dapat menyampaikan berita itu kepadanya?
 - b. **Barangkali*.

- (196) *Jelas*, ia menolak tawaran itu.
 - a. *Bagaimana dia menolak tawaran itu?
 - b. **Jelas*.

Kriteria (2). Satuan kata atau frase Advbial berterima sebagai jawab atas pertanyaan yang diantar oleh *dengan (menggunakan) apa* tentang berlangsungnya perbuatan yang dinyatakan verba Predikat klausa deklaratif afirmatif.

Satuan seperti *dengan mikroskop* dan *dengan Garuda* pada (197)–(198) dapat memenuhi kriteria ini.

- (197) Dokter memeriksa darah pasien *dengan mikroskop*.
 - a. Dengan apa dokter memeriksa darah pasien?
 - b. *Dengan mikroskop*.

- (198) Mereka pergi ke Medan *dengan Garuda*.
 - a. Dengan apa mereka pergi ke Medan?

b. *Dengan Garuda*.

Akan tetapi, tanya dan jawab demikian tidak berlaku bagi satuan seperti *keinggris-inggrisan*, *secara cermat*, dan *mungkin* pada (199)–(201),

- (199) Dia berbicara *keinggris-inggrisan*.
a. **Dengan apa dia berbicara?*
b. **Keinggris-inggrisan*.
- (200) Dia memeriksa bukti-bukti itu *secara cermat*.
a. **Dengan apa dia memeriksa bukti-bukti itu?*
b. **Secara cermat*.
- (201) *Mungkin* dia dapat melaksanakannya.
a. **Dengan apa dia dapat melaksanakannya?*
b. **Mungkin*.

Kriteria (3). Satuan kata atau frase Adverbial, tanpa satuan nada terpisah, tidak berterima berposisi di depan klausa deklaratif ingkar dengan partikel ingkar *tidak* tersebut.² Dalam bahasa ragam tulis, nada terpisah itu dapat dinyatakan dengan tanda koma dan menyatakan makna kontrasif.

Satuan seperti *dengan hati-hati* dan *dengan pisau* pada (202a) dapat memenuhi kriteria ini, kecuali apabila satuan ini dinyatakan dengan nada terpisah seperti pada (202b).

- (202) a. $\left. \begin{array}{l} *Dengan\ hati-hati \\ *Dengan\ pisau \end{array} \right\}$ Hanif tidak memotong kue itu.
- b. $\left. \begin{array}{l} Dengan\ hati-hati, \\ Dengan\ pisau, \end{array} \right\}$ Hanif tidak memotong kue itu.

Sebaliknya, satuan seperti *kemarin*, *di Bandung*, *agakrya*, dan *jelas* pada (203) tidak memenuhi kriteria ini.

- (203) $\left. \begin{array}{l} Kemarin \\ Di\ Bandung \\ Agakrya \\ Jelas \end{array} \right\}$ dia tidak mau mengendarai mobil itu.

Kriteria (4). Satuan kata atau frase Adverbial berterima menjadi fokus

yang dikontraskan dengan fokus lain dalam klausa interogatif yang menyatakan pilihan.³

Satuan seperti *dengan sopan*, *dengan palu*, *di kantor*, dan *kemarin* pada (204)–(207) dapat memenuhi kriteria ini.

- (204) a. Dia menegur bawahannya *dengan sopan*.
b. Apakah dia menegur bawahannya *dengan sopan* atau (apakah dia menegur bawahannya) *dengan kasar*?
- (205) a. Dia memukul orang itu *dengan palu*.
b. Apakah dia memukul orang itu *dengan palu* atau (apakah dia memukul orang itu) *dengan tongkat*?
- (206) a. Dia menegur bawahannya *di kantor*.
b. Apakah dia menegur bawahannya *di kantor* atau (apakah dia menegur bawahannya) *di jalan*?
- (207) a. Dia menegur bawahannya *kemarin*.
b. Apakah dia menegur bawahannya *kemarin* atau (apakah dia menegur bawahannya) *hari ini*?

Akan tetapi, satuan seperti *jelas* pada (208) tidak dapat memenuhi kriteria ini.

- (208) a. *Jelas*, dia dapat mengerjakannya.
b. *Apakah *jelas* dia dapat mengerjakannya atau apakah *barangkali* dia dapat mengerjakannya?

Kriteria (5). Satuan kata atau frase Adverbial tidak berterima dalam klausa deklaratif apabila klausa itu dipindahkan ke depan klausa yang semula mendahuluinya, dengan catatan bahwa kedua klausa itu, masing-masing merupakan kalimat.

Satuan seperti *sebaliknya* dan *tetapi* pada (209) dapat memenuhi kriteria ini.⁴

- (209) a. Aku hanya memiliki sebidang tanah sempit.

{ *Sebaliknya*,
Tetapi } , dia memiliki tanah berhektar-hektar.

- b. $\left\{ \begin{array}{l} *Sebaliknya, \\ *Tetapi, \end{array} \right\}$ dia memiliki tanah berhektar-hektar.

Aku hanya memiliki sebidang tanah sempit.

Akan tetapi, satuan seperti *mungkin* dan *jelas* pada (210) tidak dapat memenuhi kriteria ini.

- (210) a. Aku hanya memiliki sebidang tanah sempit.

$\left\{ \begin{array}{l} Mungkin \\ Jelas \end{array} \right\}$, dia memiliki tanah berhektar-hektar.

- b. $\left\{ \begin{array}{l} Mungkin \\ Jelas \end{array} \right\}$, dia memiliki tanah berhektar-hektar.

Aku hanya memiliki sebidang tanah sempit.

Dalam telaah ini kriteria (1)–(5) tersebut digunakan untuk mengetes korpus klausa atau kalimat yang memiliki satuan kata atau frase Adverbial dan akan diterapkan pada beberapa satuan Adverbial dalam sejumlah kutipan klausa atau kalimat.

Sejumlah kutipan klausa atau kalimat yang memiliki satuan kata atau frase Adverbial berikut ini dipilih untuk mewakili korpus yang telah dites dengan kriteria (1)–(5). Dalam kutipan itu satuan kata atau frase Adverbial yang dites dengan kriteria tersebut bercetak miring dan bagian kalimat yang panjang dan tidak berpengaruh terhadap fungsi satuan Adverbial di dalam kalimat dihilangkan dengan membubuhkan tanda titik tiga di antara dua garis miring.

- (211) Tuyet *segera* mengambil tasnya.
 (212) Degup jantungku memukul-mukul *keras*.
 (213) Dia *dengan senang* duduk di samping meja pengawas.
 (214) Tapi aku melihat wajahnya *dengan jelas*.
 (215) Tangannya tetap kutahan, kubuka genggamannya *dengan paksa*.
 (216) *Dengan susah payah* aku mencari sebab-sebabnya.
 (217) Epistemologi, atau teori pengetahuan, membahas *secara mendalam* segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.

- (218) Orang bisa membahas suatu kejadian sehari-hari *secara keilmuan* asalkan /.../.
- (219) Tanpa mengucapkan kata salam, dia menatapku *tajam-tajam*.
- (220) Maka mulai dari pembalikan sampai finis, keduanya bertarung *mati-matian*, /.../.
- (221) Aku ingin meninggalkan penginapan ini *secepatnya*.
- (222) Falsafah mempelajari masalah ini *sedalam-dalamnya* dan /.../.
- (223) Tapi dia mempertahankan *sekuat tenaga*.
- (224) Aku memandang mereka *seorang demi seorang*.
- (225) "Tuan-tuan akan diluncurkan *dengan tali*," kata si pilot.
- (226) Mahtum pun menjelajahi Ibu Kota *dengan sepeda motornya*.
- (227) Segera kupesan makan siang di lantai bawah *lewat telepon*.
- (228) Pesawat itu rupanya singgah *di Kontum*.
- (229) Lelaki itu menyelinap *ke samping rumah*, tempat yang terlindung.
- (230) *Sekarang*, malam ini, /.../ dia menolak untuk diantar pulang.
- (231) *Jelasnya*, kepentingan-kepentingan ekonomi Belanda mendasari perkembangan sosial politik ini.
- (232) Ermacora sendiri tidak secara eksplisit menyebut tentara Soviet, *sebaliknya* ia memakai istilah tentara asing, /.../.
- (233) Anjuran itu, menurut dia, *jelas* hanya cocok diterapkan untuk daerah tertentu /.../.
- (234) Dalam sejarah Cina, sebelum teknologi cetak dikenal, *agakrya* informasi hanya bisa beredar akurat di kalangan para mandarin.

Hasil penerapan kriteria (1)–(5) terhadap butir Adverbial pada kutipan (211)–(234) tampak pada Tabel 1. Pada lajur vertikal sebelah kiri tabel tercantum nomor butir Adverbial yang sama dengan nomor klausa atau kalimat kutipan. Pada lajur atas horisontal tercantum huruf (1)–(5) yang menunjukkan kriteria untuk mengetes butir Adverbial. Dalam kolom vertikal tercantum tanda dengan sumbu '+' yang menyatakan bahwa butir Adverbial pada lajur kiri memenuhi kriteria dan tanda minus '-' yang menyatakan bahwa butir Adverbial pada lajur kiri tidak dapat memenuhi kriteria pada lajur atas horisontal.

TABEL 1 RENTANG ADVERBIAL

Butir Adverbial	Kriteria				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
[cara]					
(211) <i>segera</i>	+	-	+	+	-
(212) <i>keras</i>	+	-	+	+	-
(213) <i>dengan keras</i>	+	-	+	+	-
(214) <i>dengan jelas</i>	+	-	+	+	-
(215) <i>dengan paksa</i>	+	-	+	+	-
(216) <i>dengan susah payah</i>	+	-	+	+	-
(217) <i>secara mendalam</i>	+	-	+	+	-
(218) <i>secara keilmuan</i>	+	-	+ ⁵	+	-
(219) <i>tajam-tajam</i>	+	-	+	+	-
(220) <i>mati-matian</i>	+	-	+	+	-
(221) <i>secepatnya</i>	+	-	+	+	-
(222) <i>sedalam-dalamnya</i>	+	-	+	+	-
(223) <i>sekuat tenaga</i>	+	-	+	+	-
(224) <i>seorang demi seorang</i>	+	-	+ ⁶	+	-
[sarana]					
(225) <i>dengan tali</i>	+	+	+	+	-
(226) <i>dengan sepeda motornya</i>	+	+	+	+	-
(227) <i>liwat telepon</i>	+	+	+	+	-
[tempat-waktu]					
(228) <i>di Kontum</i>	-	-	-	+	-
(229) <i>ke samping rumah</i>	-	-	-	+	-
(230) <i>sekarang</i>	-	-	-	+	-
[perakit]					
(231) <i>jelasnya</i>	-	-	-	-	+
(232) <i>sebaliknya</i>	-	-	-	-	+
[modalitas]					
(233) <i>jelas</i>	-	-	-	-	-
(234) <i>agakny</i>	-	-	-	-	-

Hasil penerapan kriteria seperti tampak pada Tabel 1 memperlihatkan rentang Adverbial yang terpilah ke dalam lima kelompok. Pertama, kelompok (211)–(224), yaitu kelompok yang mewakili butir Adverbial yang dapat memenuhi kriteria (1), (3), dan (4), tetapi tidak dapat memenuhi kriteria (2) dan (5). Kelompok butir ini akan disebut *Adverbial Cara*. Kedua, kelompok (225)–(227), yaitu kelompok yang mewakili butir Adverbial yang dapat memenuhi kriteria (1), (2), (3), dan (4), tetapi tidak dapat memenuhi kriteria (5). Kelompok butir ini akan disebut *Adverbial Sarana*. Ketiga, kelompok (228)–(230), yaitu kelompok yang mewakili butir Adverbial yang dapat memenuhi kriteria (4), tetapi tidak dapat memenuhi kriteria (1), (2), (3), dan (5). Kelompok butir ini akan disebut *Adverbial Tempat* dan *Adverbial Waktu*. Keempat, kelompok (231)–(232), yaitu kelompok yang mewakili butir Adverbial yang dapat memenuhi kriteria (5), tetapi tidak dapat memenuhi kriteria (1), (2), (3), dan (4). Kelompok butir ini akan disebut *Adverbial Perakit*. Kelima, kelompok (233)–(234), yaitu kelompok yang mewakili butir Adverbial yang tidak dapat memenuhi salah satu dari kelima kriteria. Kelompok butir ini akan disebut *Adverbial Modalitas*. Rentang Adverbial yang terungkap berdasarkan penerapan lima kriteria tersebut bukan merupakan rentang yang tuntas, yang mencakup semua tipa Adverbial dalam bahasa Indonesia. Adverbial seperti *demi uang* yang menyatakan 'maksud' pada *Dia membunuh demi uang* dan *karena racun* yang menyatakan 'sebab' pada *Kucing itu mati karena racun* belum termasuk ke dalam rentang itu. Dengan menerapkan kriteria yang lebih terperinci, akan terungkap rentang Adverbial yang lebih luas. Penerapan kriteria seperti itu tidak dilakukan karena bukan merupakan tujuan utama telaah ini. Dengan lima kriteria tersebut, sudah terungkap batas relatif dengan jelas antara Adverbial yang menjadi pusat perhatian telaah dan Adverbial lain.

Butir Adverbial yang termasuk dalam kelompok pertama (Adverbial Cara) dan kedua (Adverbial Sarana) akan diidentifikasi lebih lanjut pada 3.2 dan akan dibahas secara khusus karena dalam batas tertentu memperlihatkan perilaku sintaktis yang sama sebagaimana tersirat pada kepotensialannya memenuhi kriteria (1), (3), dan (4). Butir Adverbial yang termasuk dalam kelompok lain, yaitu kelompok ketiga, keempat, dan kelima, hanya akan disinggung seperlunya untuk memperjelas perilaku sintaktis Adverbial kelompok pertama dan kedua. Hal itu dilakukan bukan karena Adverbial kelompok ketiga sampai dengan kelompok kelima tidak penting, tetapi karena masing-masing memperlihatkan perilaku sintaktis dan semantis tersendiri dan, karena itu, memerlukan telaah tersendiri pula.

3.2 Adverbial Cara dan Adverbial Sarana

Berdasarkan kriteria (1) dan (3) seperti dikemukakan pada 3.1 dapatlah dipisahkan butir Adverbial kelompok pertama dan kedua dari butir Adverbial kelompok lain. Dengan kata lain, kedua kriteria itu dapat digunakan sebagai kriteria diagnostik. Kriteria diagnostik itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

Kriteria diagnostik (i). Satuan kata atau frase Adverbial berterima sebagai jawab atas pertanyaan yang diantar oleh *bagaimana (cara)* dan tidak berterima sebagai jawab atas pertanyaan yang diantar oleh *dengan (menggunkan) apa* tentang berlangsungnya perbuatan atau proses yang dinyatakan oleh verba Predikat klausa deklaratif afirmatif. Kriteria ini merupakan gabungan kriteria (2) yang dinegasikan dan kriteria (1).

Kriteria diagnostik (ii). Satuan kata atau frase Adverbial berterima sebagai jawab atas pertanyaan yang diantar oleh *bagaimana (cara)* dan *dengan (menggunkan) apa* tentang berlangsungnya perbuatan yang dinyatakan verba Predikat klausa deklaratif afirmatif. Kriteria diagnostik ini merupakan gabungan kriteria (1) dan (2).

Kriteria diagnostik (iii). Satuan kata atau frase Adverbial, tanpa satuan nada terpisah, tidak berterima berposisi di depan klausa deklaratif ingkar dengan partikel ingkar *tidak*. Kriteria diagnostik ini sama dengan kriteria (3).

Kriteria diagnostik (iv). Satuan kata atau frase Adverbial berterima apabila diikuti partikel penanda derajat *benar* dalam klausa deklaratif dengan verba Predikat yang menyatakan perbuatan atau proses.

Hasil penerapan keempat kriteria diagnostik tampak pada Tabel 2 berikut.

TABEL 2
PEMISAHAN ADVERBIAL CARA DAN ADVERBIAL SARANA
DARI ADVERBIAL LAINNYA

Butir Adverbial	Kriteria Diagnostik			
	(i)	(ii)	(iii)	(iv)
[cara]				
(211) <i>segera</i>	+	-	+	+
(212) <i>keras</i>	+	-	+	+
(213) <i>dengan keras</i>	+	-	+	+
(214) <i>dengan jelas</i>	+	-	+	+
(215) <i>dengan paksa</i>	+	-	+	+
(216) <i>dengan susah payah</i>	+	-	+	+

Butir Adverbial	Kriteria Diagnostik			
	(i)	(ii)	(iii)	(iv)
(217) <i>secara mendalam</i>	+	-	+	+
(218) <i>secara keilmuan</i>	+	-	+	+
(219) <i>tajam-tajam</i>	+	-	+	+
(220) <i>mati-matian</i>	+	-	+	+
(221) <i>secepatnya</i>	+	-	+	+
(222) <i>sedalam-dalamnya</i>	+	-	+	+
(223) <i>sekuat tenaga</i>	+	-	+	+
(224) <i>seorang demi seorang</i>	+	-	+	+
[sarana]				
(225) <i>dengan tali</i>	-	+	+	-
(226) <i>dengan sepeda motornya</i>	-	+	+	-
(227) <i>liwat telepon</i>	-	+	+	-
[tempat-waktu]				
(228) <i>di Kontum -</i>	-	-	-	-
(229) <i>ke samping rumah</i>	-	-	-	-
(230) <i>sekarang -</i>	-	-	-	-
[perakit]				
(231) <i>jelasnya -</i>	-	-	-	-
(232) <i>sebaliknya-</i>	-	-	-	-
[modalitas]				
(233) <i>jelas</i>	-	-	-	-
(234) <i>agakny</i>	-	-	-	-

Butir Adverbial kelompok pertama, yaitu butir pada (211)–(224), dapat memenuhi kriteria diagnostik (i), (iii), dan (iv), tetapi menolak kriteria diagnostik (ii). Secara semantis, butir Adverbial kelompok pertama menyatakan hubungan cara berlangsungnya perbuatan atau proses yang dinyatakan verba Predikat klausa dan, karena itu, disebut Adverbial Cara (lihat selanjutnya Bab IV). Butir Adverbial kelompok kedua, yaitu butir pada (225)–(227), dapat memenuhi kriteria diagnostik (ii) dan (iii), tetapi menolak kriteria diagnostik (i) dan (iv). Secara semantis, butir Adverbial kelompok ini menyatakan hubungan alat yang digunakan dalam perbuatan yang dinyatakan verba

Predikat klausa dan, karena itu, disebut Adverbial Sarana⁷ (lihat selanjutnya Bab V). Kedua tipe Adverbial inilah yang menjadi pusat perhatian telaah ini. Perlu dicatat bahwa baik Adverbial Cara maupun Adverbial Sarana, seperti tampak pada Tabel 2, dapat memenuhi kriteria diagnostik (iii). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok butir Adverbial itu termasuk ke dalam satu kelompok.⁸

Butir Adverbial yang tidak dapat memenuhi keempat kriteria diagnostik tersebut tidak termasuk ke dalam Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, yakni butir Adverbial seperti pada (228)–(230), yang menyatakan hubungan tempat dan waktu berlangsungnya perbuatan, proses, atau keadaan yang dinyatakan verba Predikat klausa dan, karena itu, disebut Adverbial Tempat dan Adverbial Waktu; butir Adverbial seperti pada (231)–(232), yang mewatasi isi kalimat minus butir Adverbialnya dan sekaligus menghubungkannya dengan kalimat yang mendahuluinya dan, karena itu, disebut Adverbial Perakit;⁹ butir Adverbial seperti pada (233)–(234) yang menyatakan sikap penutur terhadap isi kalimat atau penanggap kalimat dan, karena itu, disebut Adverbial Modalitas.¹⁰ Keempat tipe Adverbial ini akan disinggung hanya apabila dianggap dapat memperjelas pembahasan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana.

Dalam keperiferalannya (lihat 2.2.1), Adverbial Cara dan Adverbial Sarana relatif lebih berintegrasi di dalam struktur klausa daripada Adverbial Tempat, Adverbial Waktu, Adverbial Modalitas, dan Adverbial Perakit. Adverbial Cara dan Adverbial Sarana termasuk ke dalam Adverbial Predikat, sedangkan keempat Adverbial yang lain termasuk ke dalam Adverbial kalimat.

Perlu pula dicatat bahwa satuan kata atau frase Adverbial Cara dapat memenuhi kriteria diagnostik (iv), sedangkan tipe Adverbial lain, termasuk tipe Adverbial Sarana menolak kriteria tersebut. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa Adverbial Cara berderajat (*gradable*), sedangkan Adverbial Sarana dan Adverbial lain seperti pada contoh (228)–(234) tidak berderajat.

3.3 Tipe Realisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana

Kutipan klausa atau kalimat pada 3.1 menunjukkan bahwa Adverbial Cara dapat direalisasi dengan berbagai kategori atau kelas kata, dengan frase berpreposisi *dengan* dan *secara*, atau dengan frase tipe lain, sedangkan Adverbial Sarana dapat direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan* atau *liwat/ lewat*. Pada seksi ini berturut-turut akan dipaparkan lebih lanjut realisasi kedua tipe Adverbial itu.

3.3.1 Adverbial Cara

Adverbial Cara dalam klausa atau kalimat dapat direalisasi dengan (1) kata, dasar atau turunan, (2) frase, berpreposisi atau tipe lain, dan (3) klausa.

3.3.1.1 Kata

Kata yang dapat merealisasikan Adverbial Cara adalah satuan leksikal yang berkategori adverbia, adjektiva, verba, dan nomina abstrak, baik dasar maupun turunan.¹¹

a. adverbia, misalnya pada (235) dan (236),

(235) Aku *segera* membetulkan kesalahanku.

(236) Tiga empat orang di antara mereka *langsung* menyerbu dan mengurungku.

b. adverbia, misalnya adverbia deadjektival pada (237)–(239), adverbia deverbal pada (240), adverbia denominal pada (241)–(242), adverbia depronominan pada (243), dan adverbia departikel seperti pada (244),

(237) Aku *cepat-cepat* mandi dan bersisir.

(238) Dia sudah berusaha *sekeras-kerasnya*, tetapi tetap gagal.

(239) Tokoh itu *terang-terangan* menentang pemerintah.

(240) /.../ keduanya berjuang *mati-matian*.

(241) Dia sering bekerja *angin-anginan*.

(242) Dia maju *selangkah* lagi.

(243) /.../ terlalu kaku rasanya berjalan *sendiri-sendiri*, /.../.

(244) Lebih baik kuserahkan *cuma-cuma* kepada sembarang lelaki di jalan, /.../.

c. adjektiva, misalnya pada (245) dan (246),

(245) Degup jantungku memukul-mukul *keras*.

(246) Mereka berjalan *santai*, /.../.

d. verba, misalnya pada (247) dan (248),

(247) Dia tampil *meyakinkan* di hadapan peserta diskusi itu.

(248) Sarannya disampaikan *tertulis* kepada ketua panitia.

e. nomina abstrak, misalnya pada (249) dan (250),

(249) Syukurlah, dia dapat bertindak *kebakapan* dalam menghadapi perselisihan itu.

(250) Mereka menanggapi kritiknya *kekanak-kanakan*.

Kategori kata yang merealisasikan Adverbial Cara serta contoh sebagaimana dikemukakan dalam seksi ini dapat diberikan secara singkat sebagai berikut.

Kategori Kata	Contoh Adverbial	Nomor Contoh
a. Adverbia	: <i>segera</i> membetulkan	(235)
	<i>langsung</i> menyerap	(236)
b. Adverbia		
deadjektival	: <i>cepat-cepat</i> mandi	(237)
	berusaha <i>sekeras-kerasnya</i>	(238)
	<i>terang-terangan</i> menentang	(239)
deverbal	: berjuang <i>mati-matian</i>	(240)
denominal	: bekerja <i>angin-anginan</i>	(241)
	maju <i>selangkah</i>	(242)
depronominal	: berjalan <i>sendiri-sendiri</i>	(243)
departikel	: kuserahkan <i>cuma-cuma</i>	(244)
c. Adjektiva	: memukul-mukul <i>keras</i>	(245)
	berjalan <i>santai</i>	(246)
d. Verba	: tampil <i>meyakinkan</i>	(247)
	disampaikan <i>tertulis</i>	(248)
e. Nomina abstrak	: bertindak <i>kebapakan</i>	(249)
	menanggapi <i>kekanak-kanakan</i>	(250)

3.3.1.2 Frase

Frase yang dapat merealisasikan Adverbial Cara adalah frase berpreposisi *dengan*, *tanpa*, *secara*, *melalui*, atau *liwat/lewat*, dan frase tipe lain, yaitu frase adverbia, frase adjektiva, frase verba, atau frase nomina abstrak.

3.3.1.2.1 Frase Berpreposisi *dengan/tanpa*

Frase ini berwujud preposisi *dengan* dengan sumbu (frase) adjektiva, verba, adverbia, atau nomina abstrak sebagai sumbu dalam merealisasikan Adverbial Cara. Preposisi *tanpa* menyatakan makna 'tidak dengan'.

- a. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) adjektiva sebagai sumbu, misalnya pada (251)–(253).

(251) *Dengan keras* Kolonel itu memberikan perintah kepada semua prajurit yang berkerubung. /.../.

(252) Mereka terus menarik tali itu *dengan sekuat tenaga*.

(253) Dia mengambil tas orang *tanpa sadar*.

b. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) verba sebagai sumbu, misalnya pada (254)–(256),

(254) Tangannya tetap kutahan, kubuka genggamannya *dengan paksa*.

(255) Ia memperlakukan bawahannya *dengan pilih kasih*.

(256) Petugas itu bertindak *tanpa memihak*.

c. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) adverbial sebagai sumbu, misalnya pada (257)–(259),

(257) Berita itu harus dikirimkan *dengan segera*.

(258) Dia datang *dengan tiba-tiba benar*.

(259) Dia menghina teman-temannya *tanpa terang-terangan*.

d. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) nomina abstrak sebagai sumbu, misalnya pada (260)–(262),

(260) Dia bekerja *dengan perasaan*.

(261) Heni *dengan kesabaran luar biasa* meredakan kemarahan anaknya.

(262) Raja itu memerintah *tanpa batas*.

Tidak ditemukan Adverbial Cara yang direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan* atau *tanpa* + (frase) nomina konkret.

3.3.1.2.2 Frase Berpreposisi *secara*

Frases ini berwujud preposisi *secara* dengan (frase) adjektiva, verba, adverbial, atau nomina abstrak sebagai sumbu dalam merealisasi Adverbial Cara.

a. Preposisi *secara* + (frase) adjektiva sebagai sumbu, misalnya pada (263) dan (264),

(263) Sektor ini *secara luwes* dapat menyerap beragam tingkat pendidikan tenaga kerja /.../.

(264) Seorang teroris bersenjata, hari Jumat *secara membabi buta* melepaskan tembakan /.../.

b. Preposisi *secara* + (frase) verba sebagai sumbu, misalnya pada (265) dan (266),

(265) Negara adikuasa itu tidak berhak membawa *secara paksa* seseorang untuk diadili menurut hukumnya.

(266) Amanat cerita *secara tersirat benar* diungkapkan.

c. Preposisi *secara* + (frase) adverbial sebagai sumbu, misalnya pada (267) dan (268),

(267) *Secara diam-diam* saya juga sudah melakukan riset tentang hal itu.

(268) Sindiran itu *secara tidak langsung* ditujukan kepadanya.

d. Preposisi *secara* + (frase) nomina abstrak sebagai sumbu, misalnya pada (269) dan (270),

(269) Seorang sarjana yang mempunyai profesi bidang ilmu belum tentu mendekati masalah ilmunya *secara keilmuan*.

(270) Kedatangan tokoh itu disambut *secara adat Bali*.

Juga tidak ditemukan Adverbial Cara yang direalisasi dengan preposisi *secara* + (frase) nomina konkret.

3.3.1.2.3 Frase Berpreposisi *melalui* atau *liwat/lewat*

Frases ini berwujud preposisi *melalui* atau *liwat/lewat* dengan (frase) nomina abstrak sebagai sumbu dalam merealisasi Adverbial Cara, misalnya pada (271).

(271) Kemerdekaan dapat kita rebut $\left. \begin{array}{l} \text{melalui} \\ \text{lewat} \end{array} \right\}$ perjuangan
hidup mati.

3.3.1.2.4 Frase Tipe Lain

Frases dengan *se-* atau dengan *demi* sebagai unsur kombinasi juga dapat merealisasi Adverbial Cara, misalnya pada (272)–(275).

- (272) /.../ mereka bisa mendikte harga beli GKP *sesuka hati*.
 (273) Para pemain bisa mengatur kondisi fisiknya *sebaik mungkin* karena /.../.
 (274) Tapi ... tiba-tiba suara menderu, mendesing datang *secepat kilat* dari langit.
 (275) Setelah kira-kira satu jam menunggu, kami dipanggil *seorang demi seorang* masuk ke ruang yang terbagi-bagi.

Frase yang merealisasi Adverbial Cara serta contoh sebagaimana dikemukakan dalam seksi ini dapat diberikan sebagai berikut.

Frase :	Contoh Adverbial	Nomor Contoh
---------	------------------	--------------

a. Berpreposisi

dengan/tanpa

- | | | |
|------------|--|-------|
| + (F)Adj | : <i>dengan keras</i> memberikan perintah | (251) |
| | menarik <i>dengan sekuat tenaga</i> | (252) |
| | mengambil <i>tanpa sadar</i> | (253) |
| + (F)V | : kubuka <i>dengan paksa</i> | (254) |
| | memperlakukan <i>dengan pilih kasih</i> | (255) |
| | bertindak <i>tanpa memihak</i> | (256) |
| + (F)Adv | : dikirim <i>dengan segera</i> | (257) |
| | datang <i>dengan tiba-tiba benar</i> | (258) |
| | menghina <i>tanpa terang-terangan</i> | (259) |
| + (F)N abs | : bekerja <i>dengan perasaan</i> | (260) |
| | <i>dengan kesabaran luar biasa</i> meredakan | (261) |
| | memerintah <i>tanpa batas</i> | (262) |

secara

- | | | |
|----------|--|-------|
| + (F)Adj | : <i>secara luwes</i> menyerap | (263) |
| | <i>secara membabi buta</i> melepaskan | (264) |
| + (F)V | : membawa <i>secara paksa</i> | (265) |
| | <i>secara tersirat benar</i> diungkapkan | (266) |

+ (F)Adv : *secara diam-diam* melakukan (267)
secara tidak langsung ditujukan (268)

+ (F)N abs : mendekati *secara keilmuan* (269)
disambut *secara adat Bali* (270)

melalui, liwat/lewat

+ (F)N : kita rebut *melalui/lewat*
perjuangan hidup mati (271)

b. Tipe Lain

: mendikte *sesuka hati* (272)
: mengatur *sebaik mungkin* (273)
: datang *secepat kilat* (274)
: dipanggil *seorang demi seorang* (275)

3.3.1.3 Klausa

Klausa yang dapat merealisasi Adverbial Cara adalah klausa dengan pelepasan Subjek yang didahului konjungsi *dengan* atau *tanpa*.¹² Subjek lesapan tersebut dapat terungkap dalam parafrase klausa Adverbial yang bersangkutan seperti tampak pada (276),

(276) Dia pergi ke sawah { *dengan berjalan kaki* }
{ 'dengan cara dia berjalan kaki' } .

(277) Lalu ia menghidupkan sepeda motornya

{ *dengan menekan starter* }
{ 'dengan cara ia menekan starter' } .

Berikut dikutipkan beberapa contoh klausa perrealisasi Adverbial Cara.

(278) Tidak lama kemudian rombongan pesawat-pesawat itu akan kembali mendarat satu-satu *dengan melepaskan payung pengerem di ekornya /.../*

(279) Sistem ekonomi itu disusun dan dikembangkan *tanpa memperhitungkan sistem ekologi, yakni daya tampung bumi yang terbatas.*

Klausa yang bertipe *dengan* atau *tanpa* dengan sumbu verba seperti *menggunakan*, *memakai*, *pakai*, dan *memanfaatkan* atau klausa yang dapat memenuhi kriteria diagnostik (ii) (lihat 3.2) merealisasi bukan Adverbial Cara, melainkan Adverbial Sarana.

3.3.2 Adverbial Sarana

Adverbial Sarana dalam klausa atau kalimat dapat direalisasi dengan (1) frase berpreposisi *dengan*, *tanpa*, dan *melalui* atau *lewat*¹³ dengan sumbu nomina atau frase nomina takbernyawa dan (2) klausa dengan pelepasan Subjek. Secara semantis, nomina sumbu frase itu menyatakan alat, wahana, bahan, dan peranti. Tidak ditemukan Adverbial Sarana yang direalisasi dengan kata atau frase tipe lain.

3.3.2.1 Frase Berpreposisi

Berikut ini akan diperikan frase berpreposisi *dengan/tanpa* dan frase berpreposisi *melalui* atau *lewat/liwat* dalam merealisasi Adverbial Sarana.

3.3.2.1.1 Frase Berpreposisi *dengan/tanpa*

Frase ini berwujud preposisi *dengan/tanpa* + (frase) nomina sebagai sumbu yang menyatakan [alat], [wahana], [bahan], atau [peranti].

a. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) nomina [alat] sebagai sumbu, misalnya pada (280)–(282),

(280) "Tuan-tuan akan diluncurkan *dengan tali*," kata si pilot.

(281) Aku menggulung rambutku ke atas dan membungkusnya *dengan sehelai kain yang lebar, l...l.*

(282) Mereka bekerja *tanpa komputer*.

b. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) nomina [wahana] sebagai sumbu, misalnya pada (283)–(285),

(283) Dan dia akan pulang *dengan gerobak, l...l.*

(284) Kita dapat pergi ke Jerman *dengan pesawat Garuda*.

(285) Mereka pergi *tanpa sepeda motor* ke tempat itu.

c. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) nomina [bahan] sebagai sumbu, misalnya pada (286)–(288),

(286) Dia membuat lantai rumahnya *dengan semen*.

(287) Basuki melukis sang raja *dengan cat minyak*.

(288) Adonan kue itu dibuat *tanpa mentega*.

d. Preposisi *dengan/tanpa* + (frase) nomina abstrak [peranti], misalnya pada (289)–(291),

(289) Kemerdekaan harus direbut *dengan perjuangan*.

(290) Perlawanan harus kita lakukan *dengan taktik gerilya*.

(291) Dia mengelola perusahaannya *tanpa rencana*.

3.3.2.1.2 Frase Berpreposisi *melalui* dan *liwat/lewat*

Dalam merealisasi Adverbial Sarana, frase ini berwujud preposisi *melalui* atau *lewat* + nomina atau frase nomina [alat], [wahana], atau [peranti] sebagai sumbu. Tidak ditemukan Adverbial Sarana yang direalisasi dengan preposisi ini dengan sumbu (frase) nomina [bahan].

a. Preposisi *melalui* + (frase) nomina [alat] sebagai sumbu, misalnya pada (292),

(292) Berita itu disampaikan *melalui* $\left\{ \begin{array}{l} \text{telegram} \\ \text{pos kilat} \end{array} \right\}$.

b. Preposisi *melalui* + (frase) nomina [wahana] sebagai sumbu, misalnya pada (293),

(293) Buku-buku pesannya dikirimkan *melalui*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Garuda} \\ \text{kapal laut} \end{array} \right\}$.

c. Preposisi *melalui* + (frase) nomina [peranti] sebagai sumbu, misalnya pada (294),

(294) Sande dapat menyelesaikan persoalan itu *melalui pendekatan kekeluargaan*.

d. Preposisi *lewat* + (frase) nomina [alat] sebagai sumbu, misalnya pada (295),

(295) Segera kupanggil mereka *lewat* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{telepon} \\ \textit{nota dinas} \end{array} \right\}$.

e. Preposisi *lewat* + (frase) nomina [wahana] sebagai sumbu, misalnya pada (296),

(296) Dia mengirimkan paket itu *lewat* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Merpati} \\ \textit{kereta api cepat} \end{array} \right\}$.

f. Preposisi *lewat* + (frase) nomina [peranti] sebagai sumbu, misalnya pada (297),

(297) Penjahat itu dapat ditangkap *lewat perhitungan matang*.

Secara ringkas, Adverbial Sarana yang direalisasi dengan frase berpreposisi dapat diperikan sebagai berikut.

Frase Berpreposisi	Contoh Adverbial	Nomor Contoh
<i>dengan/tanpa</i>		
+ (F)N [alat]	diluncurkan <i>dengan tali</i>	(280)
	membungkusnya <i>dengan sehelai kain yang lebar</i>	(281)
	bekerja <i>tanpa komputer</i>	(282)
+ (F)N [wahana]	pulang <i>dengan gerobak</i>	(283)
	pergi <i>dengan pesawat Garuda</i>	(284)
	pergi <i>tanpa sepeda motor</i>	(285)
+ (F)N [bahan]	membuat <i>dengan semen</i>	(286)
	melukis <i>dengan cat minyak</i>	(287)
	dibuat <i>tanpa mentega</i>	(288)
+ (F)N [peranti]	direbut <i>dengan perjuangan</i>	(289)
	kita lakukan <i>dengan taktik gerilya</i>	(290)
	mengelola <i>tanpa rencana</i>	(291)

sarana wahana dan *menerapkan* berhubungan dengan sarana peranti. Berikut ini didaftarkan verba superordinat 'sarana' dan beberapa hiponimnya.

<i>Verba 'Sarana'</i>	<i>Sarana</i>
1. <i>menggunakan</i> <i>mempergunakan</i> <i>memakai</i> <i>pakai</i> <i>memanfaatkan</i>	— alat sarana lain
2. <i>naik</i> <i>menaiki</i> <i>menumpang</i> <i>menunggang</i> <i>mengendarai</i>	— wahana
3. <i>memakan</i> <i>mengkonsumsi</i>	— bahan
4. <i>menerapkan</i>	— peranti

Verba seperti *menekan* dan *mematuhi* tidak termasuk verba 'sarana', tetapi verba 'cara' sebagaimana tersirat dalam struktur parafrase seperti pada (299),

(299) a. Dia menghidupkan mesin itu

dengan $\left\{ \begin{array}{l} \textit{menekan tombol} \\ \textit{'menggunakan tombol dengan} \\ \textit{cara menekannya'} \end{array} \right\} .$

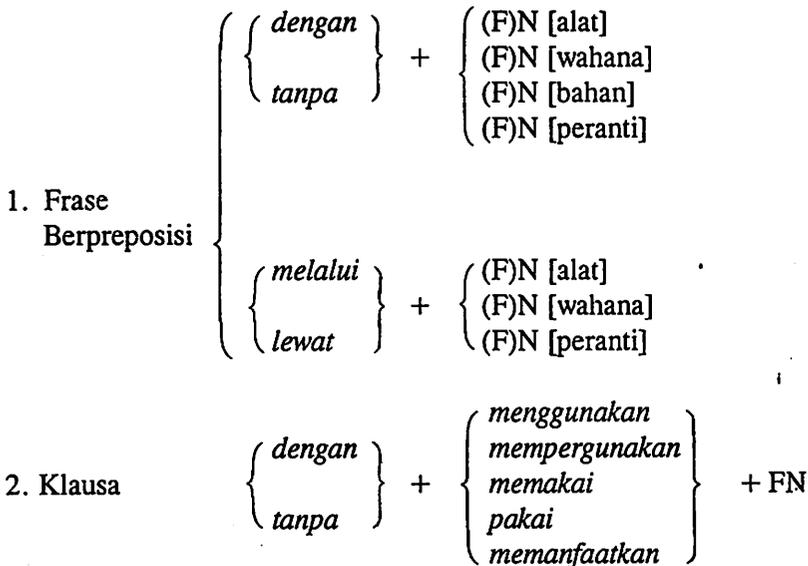
b. Mereka akan bekerja

dengan $\left\{ \begin{array}{l} \textit{mematuhi peraturan baru} \\ \textit{'menggunakan peraturan baru} \\ \textit{dengan cara mematuhi'} \end{array} \right\} .$

Verba *menekan* dalam parafrase 'menggunakan tombol dengan cara menekannya' pada (299a) tidak berterima mendahului verba *menggunakan* seperti pada 'menekan tombol dengan cara menggunakannya'. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa verba dengan lingkup makna yang lebih 'luas' *menggunakan*

3. Klausa $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{tanpa} \end{array} \right\} + \text{FV 'cara'}$

BAGAN 2 TIPE REALISASI ADVERBIAL SARANA



3.4 Kehadiran Adverbial Cara dan Adverbial Sarana

Dalam seksi ini akan ditelaah kemasukaan kehadiran Adverbial Cara dan Adverbial Sarana (3.4.1) dan keberterimaannya di dalam klausa deklaratif afirmatif (3.4.2). Kemasukaan dan keberterimaan Adverbial tipe lain akan disinggung apabila dianggap dapat memperjelas perilaku kehadiran Adverbial Cara dan Adverbial Sarana. Penelaahan kehadiran kedua Adverbial tipe ini akan diungkapkan lebih lanjut dalam Bab IV dan Bab V.

3.4.1 Kemasukaan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana

Konstituen seperti Subjek, Objek, dan Pelengkap wajib hadir di dalam klausa atau kalimat bersama verba Predikat, sedangkan Adverbial Cara (A_c), Adverbial Sarana (A_s), dan Adverbial tipe lain (Adverbial Ruang (A_r), Adverbial Waktu (A_w), Adverbial Modalitas (A_m), dan Adverbial Perakit (A_p)) seperti

pada Tabel 1 manasuka hadir di dalam klausa atau kalimat. Dalam seksi ini akan diberikan kemasukan A_c dan A_s .

3.4.1.1 Adverbial Cara

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba Predikat yang menghendaki kehadiran Adverbial Cara. Pertimbangkan verba Predikat dan kehadiran A_c dalam klausa (301)–(305),

- (301) a. Orang itu berlaku **(secara adil)*.
b. *Orang itu berlaku.
- (302) a. Orang itu berperilaku **(secara wajar)*.
b. *Orang itu berperilaku.
- (303) a. Orang itu bertingkah laku **(dengan baik)*.
b. *Orang itu bertingkah laku.
- (304) a. Aku bersikap **(sewajar mungkin)*.
b. *Aku bersikap.
- (305) a. Dia memperlakukan saya **(dengan baik)*.
b. *Dia memperlakukan saya.

Verba Predikat *berlaku*, *berperilaku*, *bertingkah laku*, *bersikap*, dan *memperlakukan* tanpa A_c yang bersangkutan seperti pada konstruksi (301b)–(305b) tidak dapat bebas hadir dan konstruksi itu tidak dapat menyatakan struktur informasi yang utuh serta tidak berterima. Bandingkan dengan verba Predikat dan kehadiran A_c pada (306),

- (306) a. Undang-undang itu berlaku (secara sah).
b. Undang-undang itu berlaku.

Kehadiran A_c pada (306a) dengan Predikat verba *berlaku* dan Subjek nomina takbernyawa bersifat manasuka (lihat selanjutnya 3.4.2). Verba *berlaku* yang mewajibkan kehadiran A_c akan ditandai dengan subskrip 1 dan yang tidak mewajibkan ditandai dengan subskrip 2.

Bandingkan pula A_c pada klausa (307) dan (308) dengan verba yang bersinonim dengan *berlaku*,

- (307) a. Dia berbuat (*seadil-adilnya*).
b. Dia berbuat.

- (308) a. Dia bertindak (*dengan cepat*).
b. Dia bertindak.

Kehadiran A_c pada kedua klausa itu bersifat manasuka. Kehadiran A_c bersifat manasuka seperti tampak pada klausa (119)–(126),

- (309) a. Dia bekerja (*dengan cermat*).
b. Dia bekerja.
- (310) a. Gudang mesiu itu meledak (*secara dahsyat*).
b. Gudang mesiu itu meledak.
- (311) a. (*Dengan cepat*) harimau itu menerkamnya.
b. Harimau itu menerkamnya.
- (312) a. Dia membagi warisan itu (*secara adil*).
b. Dia membagi warisan itu.
- (313) a. Dia (*dengan ramah*) memintaku bersabar.
b. Dia memintaku bersabar.
- (314) a. Hanif (*segera*) membuatkan ibunya surat perjanjian.
b. Hanif membuatkan ibunya surat perjanjian.
- (315) a. Dini tinggal di Malang (*dengan tenang*).
b. Dini tinggal di Malang.
- (316) a. Dia (*dengan hati-hati*) meletakkan gelas ukuran itu di atas meja.
b. Dia meletakkan gelas ukuran itu di atas meja.

Tanpa A_c yang bersangkutan, verba Predikat seperti pada (309b)–(316b) dapat berdiri bebas dan pertaliannya dengan konstituen lain yang bersangkutan tetap konstan serta dapat menyatakan struktur informasi yang utuh.

3.4.1.2 Adverbial Sarana

Tidak ditemukan verba Predikat yang mewajibkan kehadiran Adverbial Sarana, baik yang menyatakan alat, wahana, bahan, ataupun peranti, di dalam klausa atau kalimat. Kehadiran Adverbial Sarana dalam klausa atau kalimat bersifat manasuka seperti tampak pada klausa (317)–(321),

- (317) a. Dia bekerja (*dengan mikroskop*).
 b. Dia bekerja.
- (318) a. Turis itu datang (*dengan kereta api*).
 b. Turis itu datang.
- (319) a. (*Dengan cat ini*) dia melukis.
 b. Dia melukis.
- (320) a. Mereka menyiarkan berita itu (*lewat radio*).
 b. Mereka menyiarkan berita itu.
- (321) a. Lim mengirimi pejabat itu sejumlah uang (*melalui pegawainya*).
 b. Lim mengirimi pejabat itu sejumlah uang.

Verba Predikat seperti pada (317b)–(321b) tanpa A_s yang bersangkutan dapat hadir secara bebas dan pertaliannya dengan konstituen lain dalam konstruksi yang bersangkutan tetap konstan dan dapat menyatakan struktur informasi yang utuh dan berterima.

Berdasarkan kenyataan sintaktis sebagaimana terungkap pada 3.4.1 dapatlah dinyatakan bahwa

- (a) Adverbial Cara hadir wajib dalam klausa dengan verba Predikat *berlaku*, *berperilaku*, *bertingkah laku*, *bersikap*, dan *memperlakukan*;
 (b) Adverbial Cara hadir manasuka dalam klausa dengan verba Predikat lain yang mengizinkan kehadirannya;
 (c) Adverbial Sarana hadir manasuka dalam klausa dengan verba Predikat yang mengizinkan kehadirannya.

3.4.2 Keberterimaan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana

Di sana-sini telah disinggung kehadiran Adverbial tertentu berterima atau tidak berterima di dalam klausa atau kalimat tanpa penjelasan memadai. Sehubungan dengan kehadiran A_c pada klausa (306a), misalnya, dikemukakan bahwa A_c *secara sah* berterima hadir pada klausa itu apabila verba klausa itu hadir bersama Subjek dengan nomina fakbernyawa. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa keberterimaan A_c pada klausa itu terkendala oleh ciri semantis nomina Subjek.

Pengamatan menunjukkan bahwa keberterimaan A_c dan A_s juga terkendala oleh tipe semantis verba Predikat dan kata atau frase perealisasi Adverbial tersebut serta faktor lain seperti posisi Adverbial itu di dalam klausa. Apabila

terdapat keselarasan semantis antara perealisasi Adverbial Cara atau Adverbial Sarana dengan Predikat dan juga dengan Subjek, maka Adverbial itu berterima. Dengan kata lain, apabila terdapat penyimpangan ciri seleksi dari butir-butir perealisasi itu, maka Adverbial itu tidak berterima (lihat kaidah seleksi pada Bab II, 2.2.7). Berikut ini akan ditelaah keberterimaan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana yang bertalian dengan kendala semantis verba Predikat.

3.4.2.1 Adverbial Cara

Adverbial Cara dapat hadir di dalam klausa atau kalimat dengan verba Predikat yang menyatakan perbuatan atau proses apabila selaras secara semantis.

Pertimbangkan kehadiran A_c pada klausa (322)–(324),

(322) Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{menari} \\ \text{bekerja} \\ \text{berjuang} \end{array} \right\}$ (*dengan baik*).

(323) Ekonomi negara itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{tumbuh} \\ \text{berkembang} \\ \text{meningkat} \end{array} \right\}$ (*dengan pesat*).

(324) Orang itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{muncul} \\ \text{jatuh} \\ \text{meninggal} \end{array} \right\}$ (*secara mendadak*).

Verba intransitif pada (322) menyatakan perbuatan yang berlangsung dalam jangka waktu relatif lama (duratif), pada (323) menyatakan proses duratif, sedangkan pada (324) menyatakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu relatif singkat atau sesaat (pungtual). Kenyataan pada (322)–(324) menunjukkan bahwa A_c berterima hadir dalam klausa dengan verba intransitif yang berciri semantis perbuatan atau proses, baik duratif maupun pungtual, dan selaras secara semantis. A_c pada (323), misalnya, tidak berterima berkookurensi dengan verba Predikat pada (322) karena tidak selaras secara semantis. Akan tetapi, A_c dengan ciri semantis mana pun tidak berterima berkookurensi dengan verba intransitif yang menyatakan keadaan, misalnya pada klausa (325)–(326),

(325) Mereka *berasal* dari Timor (**secara sah*).

(326) Dia *ada* dalam pertemuan itu (**dengan santai*).

Pertimbangkan pula kehadiran A_c pada klausa (327)–(330),

(327) Darsono $\left\{ \begin{array}{l} \text{menelaah} \\ \text{menanggapi} \\ \text{menjelaskan} \end{array} \right\}$ kebijaksanaan itu (*secara kritis*).

(328). (*Secara diam-diam*) Rahmat $\left\{ \begin{array}{l} \text{memberi} \\ \text{mengirim} \\ \text{membelikan} \end{array} \right\}$ mereka pompa air.

(329) (*Dengan cepat*) dia *menganggukkan* kepalanya.

(330) (*segera*) dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{menduga} \\ \text{mengira} \end{array} \right\}$ orang itu bersalah.

Verba ekatransitif pada (327) dan dwitransitif pada (328) menyatakan perbuatan duratif, sedangkan verba ekatransitif pada (329) dan verba transitif kompleks (*complex transitive* dalam Quirk *et al* 1985:54) pada (330) menyatakan perbuatan pungtual.¹⁵ Kenyataan pada (327)–(330) mengisyaratkan bahwa A_c juga berterima hadir dalam klausa dengan verba transitif yang berciri [perbuatan], baik duratif maupun pungtual, selama selaras secara semantis dengan unsur lain dalam klausa. A_c juga berterima hadir bersama verba yang mengacu kepada perbuatan atau proses dalam klausa pasif seperti tampak pada (331b-d) dan (332b-c);

(331) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Dia mengungkapk} \text{an kenyataan itu} \\ \text{b. Kenyataan itu diungkapk} \text{an} \\ \text{c. Kenyataan itu terungkapk} \text{an} \\ \text{d. Kenyataan itu terungkap} \end{array} \right\}$ (*secara terperinci*).

(322) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Hasnah menutup} \text{ pintu depan} \\ \text{b. Pintu depan ditutup} \\ \text{c. Pintu depan tertutup} \end{array} \right\}$ (*rapat-rapat*).

Akan tetapi, pertimbangkan kehadiran A_c pada klausa (333) dan (334),

(333) Mereka *mempunyai* komputer (**dengan bangga*).

(334) Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{adalah} \\ \text{menjadi} \\ \text{merupakan} \end{array} \right\}$ seorang tokoh (**secara tepat*).

Dalam klausa dengan verba yang menyatakan keadaan (verba statif: lihat 2.2.2), seperti pada (333) dan (334), A_c tidak berterima.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana terungkap dalam seksi ini, dapatlah dinyatakan seperti pada (335),

- (335) a. Adverbial Cara berterima hadir dalam klausa dengan verba Predikat yang menyatakan [perbuatan] atau [proses] baik duratif maupun puntual jika selaras secara semantis.
 b. Adverbial Cara tidak berterima hadir dalam klausa dengan verba Predikat [keadaan].

Secara skematis, rumusnya adalah:

- (336) a. (A_c) berkookurensi dengan VP $\left[\begin{array}{c} \text{perbuatan} \\ \text{proses} \end{array} \right]$ jika selaras
 secara semantis
 b. ($*A_c$) berkookurensi dengan VP [keadaan]

3.4.2.2 Adverbial Sarana

Adverbial Sarana juga berterima hadir dalam klausa dengan verba Predikat yang menyatakan perbuatan duratif atau puntual apabila selaras secara semantis. Pertimbangkan kehadiran A_s pada klausa (337),

(337) Mereka $\left\{ \begin{array}{c} \text{pergi} \\ \text{terbang} \end{array} \right\}_1$ ke Denpasar (*dengan Garuda*).

(338) Jajang $\left\{ \begin{array}{c} \text{menendang} \\ \text{menyepak} \end{array} \right\}_2$ bola (*dengan kaki kiri*).

Verba₁ pada (337) menyatakan perbuatan duratif, sedangkan verba₂ pada (338) menyatakan perbuatan puntual. Adverbial seperti pada (339) juga berterima hadir dalam klausa dengan verba Predikat yang menyatakan proses duratif.

- (339) a. Tanaman itu bisa *tumbuh*₃ subur (*dengan pupuk urea*).
 b. Perusahaan itu dapat *berkembang*₃ pesat (*dengan modal besar*).

Akan tetapi, Adverbial itu bukan Adverbial Sarana melainkan Adverbial Lan-taran (lihat selanjutnya Bab V, 5.2.1). Dalam klausa dengan verba Predikat yang menyatakan proses pungtual seperti pada (340),

(340) Pesawat itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{jatuh} \\ \text{tenggelam} \end{array} \right\}_4$ (*dengan rudal).

Adverbial Sarana tidak berterima. Dengan parafrase 'karena/oleh rudal', Adverbial itu berterima, tetapi Adverbial itu bukan A_s . Pertimbangkan pula kehadiran A_s pada klausa (341),

(341) a. Dewi menghitung₁ uang kas (dengan kalkulator).
 b. Dewi mempunyai₅ uang kas (*dengan kalkulator).

A_s berterima dalam klausa dengan verba₁ perbuatan duratif seperti pada (341a), asalkan selaras secara semantis, tetapi tidak berterima dalam klausa dengan verba₅ yang menyatakan keadaan seperti pada (341b). Kenyataan serupa tampak pada klausa (342)–(344),

(342) Dia (dengan telepon) $\left\{ \begin{array}{l} \text{memberi tahu} \\ \text{menjelaskan} \end{array} \right\}_1$ bahwa masalah
 itu penting.

(343) (Dengan surat) aku $\left\{ \begin{array}{l} \text{meminta} \\ \text{menyuruh} \end{array} \right\}_1$ dia segera pulang.

(344) a. Mereka datang₁ ke tempat itu (dengan bus).
 b. Mereka ada₅ di tempat itu (*dengan bus).

Pada klausa (342) dan (343) dan (344a) dengan verba₁ perbuatan duratif, A_s berterima, sedangkan pada klausa (344b) dengan verba₅ keadaan, A_s tidak berterima. A_s juga berterima dalam klausa dengan verba₆ pasif perbuatan seperti tampak pada (345),

(345) Paku itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{dipotongnya} \\ \text{dicabutnya} \end{array} \right\}_6$ (dengan tang).

Adverbial dalam klausa dengan verba pasif proses seperti pada (346)–(347),

(346) Paku itu dapat $\left\{ \begin{array}{l} \text{terpotong} \\ \text{tercabut} \end{array} \right\}_7$ (*dengan tang*)

(347) Bunyinya bisa $\left\{ \begin{array}{l} \text{didengar} \\ \text{terdengar} \\ \text{kedengaran} \end{array} \right\}_7$ (*dengan alat pendengar ini*).

juga berterima. Akan tetapi, Adverbial itu bukan Adverbial Sarana, melainkan Adverbial Lantaran. Pertimbangkan pula kehadiran A_s pada klausa berikut,

(348) a. Heni *mengirim* Tia uang kuliah (?*dengan wesel pos*).
b. Heni *mengirimkan* uang kuliah kepada Tia (*dengan wesel pos*).

(349) a. Dia *membuatkan* aku kemeja (?*dengan mesin jahit*).
b. Dia *membuat* kemeja untukku (*dengan mesin jahit*).

Verba pada (348) dan (349) menyatakan perbuatan benefaktif dan A_s pada klausa itu berterima. Akan tetapi, taraf keberterimaan A_s pada (348a)–(349a) dan pada (348b)–(349b) berbeda. Secara intuitif, kehadiran A_s pada (348b)–(349b) dengan verba benefaktif *mengirimkan* dan *membuat* lebih berterima daripada kehadiran A_s pada klausa (158a)–(159a) dengan verba benefaktif *mengirim* dan *membuatkan*. Kehadiran A_s dalam klausa dengan verba benefaktif itu janggal. Kendala tampilnya kejanggalan itu akan dijelaskan kemudian (lihat 5.3.1).

Seperti halnya Adverbial Cara, Adverbial Sarana juga tidak berterima hadir dalam klausa dengan verba yang menyatakan keadaan dan yang lazim disebut verba kopula seperti tampak pada (350a),

(350) a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{adalah} \\ \text{merupakan} \end{array} \right\}_8$ salah seorang pengusaha batik
(**dengan uang*).

b. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{adalah} \\ \text{merupakan} \end{array} \right\}_8$ salah seorang pengusaha batik
(*dengan bahan-bahan lokal*).

Frase *dengan bahan-bahan lokal* seperti pada (350b) bukanlah A_s , melainkan atributif/pewatas *batik*.

Secara ringkas, kenyataan sebagaimana terungkap pada seksi ini dapat diperikan seperti pada (351),

- (351) a. Adverbial Sarana berterima hadir di dalam klausa dengan verba Predikat [perbuatan], baik duratif maupun puntual, jika selaras secara semantis.
- b. Adverbial Sarana tidak berterima hadir di dalam klausa dengan verba Predikat [proses], [keadaan], atau kopula.

Secara skematis, rumusannya adalah:

(352) a. (A_s) berkookurensi dengan VP $\left[\begin{array}{l} \text{perbuatan} \\ \text{(duratif)} \\ \text{(puntual)} \end{array} \right]$ jika selaras
secara semantis.

b. ($*A_s$) berkookurensi dengan VP $\left[\begin{array}{l} \text{proses} \\ \text{keadaan} \\ \text{-(kopula)} \end{array} \right]$

3.5 Rentang dan Batasan Posisi Adverbial

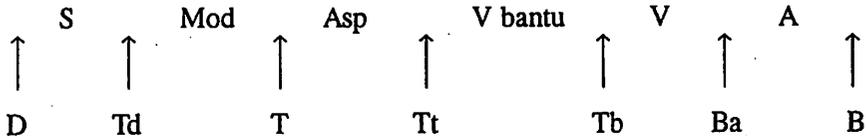
Dalam seksi ini akan diperikan rentang posisi dan batasan posisi Adverbial yang akan digunakan dalam telaah posisi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana pada Bab IV dan Bab V.

Adverbial dalam bahasa Indonesia dapat berposisi di depan (D), di tengah (T), dan di belakang (B) klausa. Pertimbangkan rentang dan keleluasaan (mobilitas) posisi Adverbial *sekarang* seperti pada (353),

- (353) a. *Sekarang* mobil itu harus sudah dapat dimasukkan ke garasi.
(D)
- b. Mobil itu *sekarang* harus sudah dapat dimasukkan ke garasi.
(Td)
- c. Mobil itu harus *sekarang* sudah dapat dimasukkan ke garasi.
(T)
- d. Mobil itu harus sudah *sekarang* dapat dimasukkan ke garasi.
(Ti)
- e. Mobil itu harus sudah dapat *sekarang* dimasukkan ke garasi.
(Tb)

- f. Mobil itu harus sudah dapat dimasukkan *sekarang* ke garasi.
(Ba)
- g. Mobil itu harus sudah dapat dimasukkan ke garasi *sekarang*.
(B)

Rentang posisi pada (353) dapat diperikan seperti pada bagan berikut,



dengan S = Subjek, Mod = Modalitas, Asp = Aspek, V = verba, dan A = Adverbial, dan D = depan, Td = tengah depan, T = tengah, Tt = tengah tengah, Tb = tengah belakang, Ba = belakang awal, dan B = belakang.

Rentang posisi Adverbial itu memperlihatkan keleluasan posisi yang relatif tinggi dan sekaligus memperlihatkan relatif banyak pilihan posisi yang dimungkinkan di dalam klausa. Adverbial itu tidak hanya dapat berposisi D dan B, tetapi juga potensial berposisi Td, T, Tt, Tb, dan Ba. Secara semantis, *sekarang* pada D merupakan tema dan pada B dapat merupakan fokus informasi, sedangkan pada posisi lain Adverbial itu menyatakan waktu. Secara sintaktis, *sekarang* pada posisi D berfungsi sebagai Adverbial Waktu dan pada posisi B, dengan intonasi kontrasif, dapat berfungsi sebagai pewatas nomina *garasi*. Dengan kata lain, pilihan posisi dapat mengubah makna dan fungsi Adverbial di dalam klausa.

Berikut ini akan diperikan batasan ketujuh posisi itu dan juga akan disinggung seperlunya dampak pilihan posisi terhadap pilihan tipe atau bentuk realisasi, penafsiran semantis, serta pertalian sintaktis Adverbial.

a. *Depan* (D) adalah posisi di depan klausa deklaratif, di depan klausa interogatif dengan atau tanpa diawali kata tanya, atau di depan klausa imperatif seperti berturut-turut pada (354)–(356),

- (354) *Lagi pula*, persyaratan administrasi sudah dipenuhi.
 (355) *Jadi*, apakah sektor ini membantu mengatasi pengangguran?
 (356) *Kemudian*, tanggapi keluhan mereka.

Kenyataan sintaksis pada (357)–(359) berikut ini,

- (357) a. *Persyaratan administrasi *lagi pula* sudah dipenuhi.
 b. *Persyaratan administrasi sudah dipenuhi *lagi pula*.

- (358) a. Apakah sektor ini *jadi* membantu mengatasi pengangguran?
b. *Apakah sektor ini membantu mengatasi pengangguran *jadi*?

- (359) a. *Tanggapi *kemudian* keluhan mereka.
b. *Tanggapi keluhan mereka *kemudian*.

mengungkapkan bahwa Adverbial *lagi pula*, *jadi*, dan *kemudian* adalah Adverbial yang berposisi terbatas pada D. Secara sintaktis dan semantis, *jadi* pada (355) dan pada (358a) berbeda. Pada (355), *jadi* dengan posisi D mewatasi proposisi kalimat yang mengikutinya dan sekaligus menghubungkan kalimat itu dengan kalimat yang mendahuluinya dan secara semantis dapat berparafrase 'kalau begitu, maka'. Pada (358), *jadi* mewatasi frase verba Predikat dan secara semantis dapat berparafrase 'tidak batal' atau 'telah berlaku benar-benar'.

Adverbial dengan tipe realisasi kata, frase, atau klausa, baik pendek maupun panjang, dapat berposisi D. Selain Adverbial Perakit, yang tegar berposisi D, seperti pada (354)–(356), Adverbial pewatas kalimat juga biasanya (apabila merupakan tema) berposisi D seperti pada (360)–(362),

- (360) *Sayangnya* dia tidak setuju.
(361) *Untunglah*, demonstrasi itu berlangsung dengan tertib.
(362) *Aneh*, mereka mudah tersinggung.

Secara semantis, posisi D dapat bertalian dengan pemfokusan informasi atau pengungkapan tema dalam klausa seperti *jelas* pada (363b),

- (363) a. Kita dapat *jelas* melihat kelemahan karangannya itu.
b. *Jelas*, kita dapat melihat kelemahan karangannya itu.

Secara sintaktis, posisi D juga dapat bertalian dengan perubahan fungsi Adverbial dalam klausa. Misalnya, *jelas* pada (363a) berfungsi sebagai Adverbial Cara, sedangkan *jelas* pada (363b) sebagai Adverbial Modalitas.

Apabila pada posisi D terdapat lebih dari satu Adverbial, maka posisi itu akan dinyatakan dengan subskrip 1, 2, dan seterusnya seperti pada (364),

- (364) *Sekarang* (D₂) *baiklah* (D₁) hal itu dijelaskan dengan contoh.

Dalam urutan beberapa Adverbial pada posisi D, Adverbial Cara menghendaki posisi D₁ seperti tampak pada (365),

- (365) a. (*Tentu saja* D₂) (dengan hati-hati sekali D₁) dia menanggapi peristiwa kudeta itu.

b. (*Dengan hati-hati sekali D_2) (*tentu saja* D_1) dia menanggapi kudeta itu.

b. *Tengah* (T) adalah posisi dalam klausa di antara Subjek dan verba Predikat seperti pada (366).

(366) Peristiwa seperti itu *tentu* menarik perhatian banyak orang.

Adverbial dengan bentuk realisasi yang pendek seperti kata atau frase berpreposisi lebih leluasa berposisi T daripada Adverbial dengan bentuk realisasi frase panjang atau klausa. Frase Adverbial panjang atau klausa juga dapat berposisi T, biasanya, dengan satuan nada terpisah dan posisi itu dipilih untuk menempatkan Adverbial sebagai informasi tambahan atau mengeluarkannya dari fokus informasi seperti pada (367),

(367) Dia *tanpa pikir panjang dan dengan cepat sekali* merampas pisau itu dari tangan Dirun.

Secara sintaktis, posisi T biasanya diduduki Adverbial Modalitas seperti *tentu* pada (366) dan *boleh jadi* pada (368),

(368) Usul penelitiannya *boleh jadi* diterima.

Di dalam klausa dengan verba Predikat yang didahului partikel penanda aspek dan/atau verba bantu atau penanda ingkar, Adverbial seperti *tentulah* dan *boleh jadi* tegar berposisi T. Pertimbangkan kenyataan sintaktis pada (369),

- (369) a. Usul penelitiannya *boleh jadi* tidak akan dapat diterima.
b. *Usul penelitiannya tidak *boleh jadi* akan dapat diterima.
c. *Usul penelitiannya tidak akan *boleh jadi* dapat diterima.
d. *Usul penelitiannya tidak akan dapat *boleh jadi* diterima.
e. *Usul penelitiannya tidak akan dapat diterima *boleh jadi*.

Posisi T seperti pada (369a), yakni posisi di antara Subjek dan verba Predikat yang didahului partikel penanda aspek dan/atau verba bantu atau penanda ingkar, akan disebut posisi *tengah depan* (Td).

Posisi Td dapat diduduki Adverbial tipe lain dan dapat dipilih untuk mengeluarkan Adverbial dari cakupan negasi seperti pada (370),

(370) a. Dia tidak menjual barang itu *di pasar*.
(A_1 dalam cakupan negasi)

- b. Dia *di pasar* tidak menjual barang itu.
(A_i di luar cakupan negasi)

Bandingkan dengan posisi Adverbial pada T serta kenyataan sintaktisnya seperti pada (371)-(372),

- (371) a. Pendapatnya itu akan *ramai* dibicarakan orang.
b. *Pendapatnya itu *ramai* akan dibicarakan orang.
- (372) a. Dia tidak akan dapat *secara kreatif* mengembangkan ideologi itu.
b. *Dia tidak akan *secara kreatif* dapat mengembangkan ideologi itu.
c. *Dia tidak *secara kreatif* akan dapat mengembangkan ideologi itu.
d. *Dia *secara kreatif* tidak akan dapat mengembangkan ideologi itu.
e. **Secara kreatif* dia tidak akan dapat mengembangkan ideologi itu.

Posisi T seperti pada (371a) dan (372a), yakni posisi di antara verba Predikat dan partikel penanda aspek dan/atau verba bantu atau penanda ingkar yang mendahuluinya, akan disebut posisi *tengah belakang* (Tb). Posisi Tb biasanya diduduki Adverbial Cara. Adverbial tipe lain dapat berposisi Tb dan posisi tersebut dapat dipilih untuk meletakkan Adverbial sebagai pewatas Predikat. Secara semantis, posisi Tb dapat dipilih untuk mengungkapkan informasi tambahan apabila posisi itu diduduki oleh Adverbial dengan tipe realisasi berbentuk frase yang panjang atau klausa seperti pada (373),

- (373) Kita harus bisa, *dengan membayar biaya makalah*, ikut serta seminar itu.

Bandingkan pula dengan Adverbial pada posisi T serta kenyataan sintaktisnya seperti pada (374),

- (374) a. Keuntungan sebesar itu tidak akan *sering* bisa diperoleh.
b. *Keuntungan sebesar itu tidak *sering* akan bisa diperoleh.
c. *Keuntungan sebesar itu *sering* tidak akan bisa diperoleh.
d. *Keuntungan sebesar itu tidak akan bisa *sering* diperoleh.
e. *Keuntungan sebesar itu tidak akan bisa diperoleh *sering*.

Posisi T seperti pada (374a), yakni posisi Adverbial antara verba bantu dan

gabungan partikel penanda aspek serta penanda ingkar atau penanda modalitas yang terdapat di antara Subjek dan verba Predikat, akan disebut posisi *tengah tengah* (Tt). Posisi Tt biasanya diduduki Adverbial Waktu yang menyatakan kekerapan (frekuensi). Posisi ini juga dapat diduduki Adverbial tipe lain dan dipilih untuk memasukkan Adverbial secara langsung dalam cakupan partikel penanda aspek atau penanda modalitas dan mengeluarkannya dari fokus akhir seperti pada (375),

- (375) a. Ajarannya itu tidak akan bisa dikembangkan *sebenarnya*.
(A sebagai fokus akhir)
b. Ajarannya itu tidak akan *sebenarnya* bisa dikembangkan.
(A dalam cakupan penanda aspek)

Secara sintaktis, posisi Tt berhubungan dengan perubahan pewatasan. Adverbial pada (375b), misalnya, berhubungan langsung dengan partikel penanda aspek dan bersama partikel itu melewati verba Predikat, sedangkan pada (375a) Adverbial tersebut melewati verba Predikat.

Di dalam klausa yang tidak memiliki verba bantu dan/atau partikel penanda aspek, penanda modalitas, atau penanda ingkar, posisi Td, Tt, dan Tb tersebut kembali merupakan posisi T.

c. *Belakang* (B) adalah posisi dalam klausa di belakang semua konstituen wajibnya seperti pada (376)–(377),

- (376) Dia sedang ada *di pesawat ruang angkasa*.
(377) Mereka akan menuju *ke selatan*.

Kenyataan sintaktis seperti pada (378) dan (379),

- (378) a. **Dia di pesawat ruang angkasa* sedang ada.
b. **Di pesawat ruang angkasa* dia sedang ada.
(379) a. **Mereka ke selatan* akan menuju.
b. **Ke selatan* mereka akan menuju.

mengungkapkan bahwa Adverbial pada (378) dan (379) itu cenderung berposisi B. Adverbial itu wajib hadir bersama verba Predikat. Adverbial yang benar-benar tegar berposisi B tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Posisi B biasanya, selain diduduki Adverbial Ruang seperti pada (376)–(377), juga diduduki Adverbial Waktu, Adverbial Cara, atau Adverbial Sarana seperti

pada (380)–(382),

(380) Saya mengirimi dia kartu lebaran *pada hari raya Idulfitri*.

(381) Dia meminta bawahannya bekerja *keras*.

(382) Tuan-tuan akan diluncurkan *dengan tali*.

Pada posisi B dalam suatu klausa lazim terdapat lebih dari satu Adverbial. Posisi B dengan beberapa Adverbial akan dinyatakan dengan subskrip 1, 2, dan seterusnya seperti pada (383),

(383) Dia meletakkan vas bunga *di atas mejaku* (B₁) *seenaknya* (B₂).

Adverbial yang direalisasi dengan kata, frase, atau klausa dapat berposisi B. Secara sintaktis, Adverbial berposisi B dapat melewati Predikat atau proposisi kalimat. Secara semantis, Adverbial pada posisi itu dapat menyatakan fokus informasi.

Pertimbangkan posisi Adverbial pada (384)–(385),

(384) a. Dia menyatakan bahwa orang itu suka menghina orang lain *di muka umum*.

b. Dia menyatakan *di muka umum* bahwa orang itu suka menghina orang lain.

(385) a. Dia harus menginterogasi orang yang dikenalnya *baik-baik*.

b. Dia harus menginterogasi *baik-baik* orang yang dikenalnya.

Posisi Adverbial seperti pada (384b) dan (385b), yakni posisi di antara verba Predikat dan konstituen wajib yang mengikutinya, akan disebut posisi *belakang awal* (Ba). Posisi Ba dipilih untuk menghindarkan keambiguan seperti tersirat pada (384a) dan (385a). Posisi T dapat juga dipilih untuk menghindari keambiguan itu. Pemilihan posisi Ba dapat terjadi apabila konstituen wajib yang mengikuti verba Predikat adalah klausa seperti pada (384a) atau frase nomina dengan pewatas klausa seperti pada (385a).

3.6 Pengelompokan Adverbial Berdasarkan Posisi

Adverbial *sekarang* seperti pada (353) dapat berposisi D, T, dan B dan pilihan posisi itu dapat menyebabkan perubahan makna atau fungsi Adverbial itu. Pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua Adverbial mempunyai keleluasaan atau rentang posisi yang sama di dalam klausa. Adverbial *tambahan pula*, misalnya, seperti pada (386),

- (386) a. (*Tambahan pula*) tanah itu lama digarap mereka.
 b. Tanah itu (**tambahan pula*) lama digarap mereka.
 c. Tanah itu lama digarap mereka (**tambahan pula*).

hanya dapat berposisi D.

Berdasarkan keleluasaan atau rentang posisi dasar di dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba Predikat perbuatan atau proses dan dampak sintaktis serta semantisnya, Adverbial sebagaimana dikemukakan pada Tabel 1 dapat disubkategorisasi ke dalam empat kelompok, yakni Kelompok A, Kelompok B, Kelompok C, dan Kelompok D. Keempat kelompok itu akan dipaparkan pada seksi ini dengan sejumlah contoh Adverbial yang mewakili Adverbial kelompok masing-masing.

Kelompok A. Kelompok ini mencakup Adverbial yang dapat berposisi D, T, atau B tanpa perubahan makna atau fungsi seperti pada (387),

- (387) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{Segera} \\ \textit{Secara cermat} \\ \textit{Dengan komputer} \\ \textit{Di sini} \\ \textit{Beberapa tahun yang lalu} \end{array} \right\} \begin{array}{l} A_c \\ A_c \\ A_s \\ A_t \\ A_w \end{array}$ badan pesawat

terbang itu dirancang.

- b. Badan pesawat terbang itu $\left. \begin{array}{l} \textit{segera} \\ \textit{secara cermat} \\ \textit{di sini} \\ \textit{dengan komputer} \\ \textit{beberapa tahun} \\ \textit{yang lalu} \end{array} \right\} \begin{array}{l} A_c \\ A_c \\ A_t \\ A_s \\ A_w \end{array}$

dirancang.

- c. Badan pesawat terbang itu dirancang $\left. \begin{array}{l} \textit{segera} \\ \textit{secara cermat} \\ \textit{dengan komputer} \\ \textit{di sini} \\ \textit{beberapa tahun yang} \\ \textit{lalu} \end{array} \right\} \begin{array}{l} A_c \\ A_c \\ A_s \\ A_t \\ A_w \end{array}$

Adverbial Cara, Adverbial Sarana, Adverbial Ruang, dan Adverbial Waktu yang direalisasikan dengan kata atau frase termasuk ke dalam kelompok ini.

Pilihan ketiga posisi itu, meskipun mengungkapkan dampak komunikatif berbeda, tidak menyebabkan perubahan makna atau fungsi Adverbial yang bersangkutan. Anggota kelompok ini bersifat terbuka dan pada umumnya berbentuk frase berpreposisi dan turunan dari berbagai kategori kata.

Kelompok B. Kelompok ini mencakup Adverbial yang berposisi terbatas pada D seperti pada (388),

(388) a. $\left. \begin{array}{l} \text{Maka} \\ \text{Lagi pula} \\ \text{Tambahan lagi} \\ \text{Akan tetapi} \end{array} \right\} \begin{array}{l} A_r \\ A_r \\ A_r \\ A_r \end{array}$, pembangunan pabrik itu

ditangguhkan.

b. Pembangunan pabrik itu $\left. \begin{array}{l} *maka \\ *lagi\ pula \\ *tambahan\ lagi \\ *akan\ tetapi \end{array} \right\}$ di-

tangguhkan.

c. Pembangunan pabrik itu ditangguhkan

$\left. \begin{array}{l} *maka \\ *lagi\ pula \\ *tambahan\ lagi \\ *akan\ tetapi \end{array} \right\}$.

Pada umumnya Adverbial Perakit, baik yang direalisasi dengan kata maupun frase, termasuk ke dalam kelompok ini. Sejauh pengamatan, tidak ditemukan Adverbial Cara, Adverbial Sarana, Adverbial Ruang, Adverbial Waktu, dan Adverbial Modalitas yang berposisi terbatas pada D. Berikut ini didaftarkan dan diperinci sejumlah anggota Adverbial kelompok ini, baik yang berupa kata maupun frase, berdasarkan perbedaan makna yang dinyatakannya.

[a] Menyatakan bahwa yang sedang dikatakan ditambahkan kepada apa yang telah dikatakan sebelumnya:

akhirnya, juga, lagi pula, kedua, kemudian, tambahan lagi, tambahan pula, pertama, pertama-tama;

[b] Menyatakan bahwa apa yang dikatakan merupakan kontras terhadap apa

yang telah dikatakan sebelumnya:

akan tetapi, hanya saja, meskipun demikian, meskipun begitu, namun, sebaliknya, sekalipun demikian, sekalipun begitu, tapi, tetapi, walaupun demikian, walaupun begitu;

- [c] Menyatakan bahwa apa yang sedang dikatakan merupakan akibat atau hasil dari apa yang telah dikatakan sebelumnya:
akibatnya, demikianlah, hasilnya, jadi, karena demikian, karena itu, konsekuensinya, maka, maka dari itu, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebab itu;
- [d] Menyatakan bahwa apa yang dikatakan merupakan konsekuensi dari persyaratan yang telah dikatakan atau tersirat sebelumnya:
apabila demikian, apabila begitu, di samping itu, jika demikian, jika begitu, selain itu, selain dari itu, selain daripada itu;
- [e] Menyatakan bahwa apa yang sedang dikatakan merupakan ringkasan dari apa yang telah dikatakan sebelumnya:
jadi, pendeknya, secara garis besarnya, secara singkatnya, secara ringkasnya, singkatnya, singkat kata.

Kelompok C. Kelompok ini mencakup Adverbial yang berposisi terbatas pada D dan T tanpa perubahan makna atau fungsi seperti pada (389),

(389) a. $\left. \begin{array}{l} \text{Ramai} \\ \text{Mungkin} \\ \text{Pasti} \\ \text{Seharusnya} \\ \text{Dengan kata lain} \end{array} \right\} \begin{array}{l} A_c \\ A_m \\ A_m \\ A_m \\ A_r \end{array}$ kasus itu didiskusikan.

b. Kasus itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{ramai} \\ \text{mungkin} \\ \text{pasti} \\ \text{seharusnya} \\ \text{dengan kata lain} \end{array} \right. \begin{array}{l} A_c \\ A_m \\ A_m \\ A_m \\ A_r \end{array}$ didiskusikan.

c. Kasus itu didiskusikan $\left. \begin{array}{l} *ramai \\ *mungkin \\ *pasti \\ *seharusnya \\ *dengan kata lain \end{array} \right\}^{16}$

Adverbial Modalitas dan Adverbial Waktu Kekerapan (frekuensi), baik yang direalisasikan dengan kata maupun frase, termasuk ke dalam kelompok ini. Adverbial Cara dan Adverbial Perakit tertentu seperti pada (389) dapat termasuk ke dalam kelompok ini. Berikut ini didaftarkan dan diperinci sejumlah anggota Adverbial kelompok ini, baik yang berupa kata maupun frase, berdasarkan perbedaan hubungan makna yang dinyatakannya,

- [a] Menyatakan hubungan cara: *ramai*;
- [b] Menyatakan modalitas:
barangkali, boleh jadi, mestinya, memang, moga-moga, mudah-mudahan, mungkin, pasti, seharusnya, sudah tentu, sudah barang tentu, tentu, tentunya, tentu saja;
- [c] Menyatakan hubungan waktu kekerapan (frekuensi):
acap kali, ada kalanya, jarang, kadang-kadang, kadang kala, kerap kali, sering, sering kali, pernah, tidak pernah;
- [d] Menyatakan penjelasan apa yang telah dikatakan:
dengan kata lain, dengan kata-kata lain, dengan perkataan lain, dengan ungkapan lain.

Kelompok D. Kelompok ini mencakup Adverbial yang berposisi D, T, atau B dengan perubahan makna atau fungsi seperti pada (390)–(391),

- (390) a. *Jelas*, dia dapat melihat.
b. Dia dapat *jelas* melihat.
c. Dia dapat melihat *jelas*.

- (391) a. *Terus* orang itu berlari.
b. Orang itu *terus* berlari.
c. Orang itu berlari *terus*.

Adverbial *jelas* pada posisi D (390a) berparafrase 'bagi saya jelas bahwa' dan berfungsi sebagai Adverbial Modalitas, sedangkan pada posisi T (390b) dan B (390c) berparafrase 'dengan cara jelas' dan berfungsi sebagai Adverbial Cara. Adverbial *terus* pada D (391a) berparafrase 'lalu' dan berfungsi sebagai Adverbial Perakit, sedangkan pada posisi T (391b) dan B (391c) menyatakan hubungan kekerapan dan berfungsi sebagai Adverbial Kekerapan. Adverbial kelompok ini bersifat tertutup. Adverbial yang direalisasi dengan kata *terang* dan *baru* termasuk ke dalam kelompok ini.

3.7 Ikhtisar

Dalam Bab III telah dikemukakan (a) rentang Adverbial, yang direalisasi dengan satuan berupa kata atau frase, (b) identifikasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, (c) tipe realisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, (d) kehadiran kedua tipe Adverbial itu di dalam klausa atau kalimat, (e) rentang posisi serta batasan posisi Adverbial, dan (f) pengelompokan Adverbial berdasarkan posisi.

Sehubungan dengan (a), diungkapkan lima kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan rentang Adverbial dan sekaligus memisahkan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dari Adverbial tipe lain seperti Adverbial Ruang, Adverbial Waktu, Adverbial Modalitas, dan Adverbial Perakit (lihat 3.1).

Bertalian dengan (b), dikemukakan empat kriteria diagnostik yang dirumuskan berdasarkan tiga kriteria dari lima kriteria dan satu kriteria tambahan untuk menentukan Adverbial adalah Adverbial Cara atau Adverbial Sarana (lihat 3.2).

Berkaitan dengan (c), diungkapkan bahwa Adverbial Cara di dalam klausa atau kalimat dapat direalisasi dengan (1) kata yang berkategori adverbial, adjektiva, verba, dan nomina abstrak; (2) frase berpreposisi *dengan*, *secara*, *tanpa*, *melalui*, dan *lewat/liwat* dan frase tipe lain; dan (3) klausa dengan pelesapan subjek. Juga diungkapkan bahwa Adverbial Sarana hanya dapat direalisasikan dengan frase berpreposisi *dengan*, *tanpa*, *melalui*, atau *lewat*, dan klausa dengan konjungsi *dengan* atau *tanpa* dengan sumbu verba superordinat *menggunakan*, *mempergunakan*, *memakai*, *pakai*, atau *memanfaatkan*; atau dengan sumbu hiponimnya seperti *naik*, *menumpang*, *mengendarai*, *mengkonsumsi*, dan *menerapkan* (lihat 3.3).

Dalam hubungannya dengan (d), dikemukakan kemandirian dan keberterimaan Adverbial Cara dan Adverbial Sarana. Adverbial Cara mandiri hadir di dalam klausa, kecuali di dalam klausa dengan verba Predikat *berlaku*, *berperilaku*, *bertingkah laku*, *bersikap*, dan *mempertlakukan*. Dalam klausa yang berpredikat dengan salah satu dari kelima verba itu, Adverbial Cara bersifat wajib. Kehadiran Adverbial Sarana juga mandiri. Adverbial Cara berterima hadir dalam klausa yang berpredikat verba [perbuatan] atau [proses] jika selaras secara semantis, dan menolak hadir dalam klausa yang berpredikat verba [keadaan]. Adverbial Sarana berterima hadir dalam klausa yang berpredikat verba [perbuatan], baik duratif maupun puntual, jika selaras secara semantis, dan menolak hadir dalam klausa yang berpredikat verba [proses], [keadaan], atau kopula. (lihat 3.4).

Sehubungan dengan (e), dipaparkan rentang tujuh pilihan posisi yang dapat menunjukkan mobilitas posisi Adverbial tertentu dalam klausa dan juga dirumuskan batasan setiap pilihan posisi, yaitu posisi depan, tengah depan, tengah tengah, tengah belakang, belakang awal, dan belakang. Batasan

itu digunakan dalam analisis posisi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana (lihat 3.5).

Bertalian dengan (f), dikemukakan pengelompokan Adverbial ke dalam empat kelompok, yakni Adverbial yang leluasa berposisi D, T, atau B tanpa perubahan makna atau fungsi; Adverbial yang berposisi terbatas pada D; Adverbial yang berposisi terbatas pada D dan T; dan Adverbial yang berposisi D, T, atau B dengan perubahan makna atau fungsi (lihat 3.6).

CATATAN

1. Penggunaan kriteria dan kriteria diagnostik dalam telaah ini diilhami oleh Greenbaum (1969:18–23) dalam usahanya mengisolasi butir leksikal adverbial yang berfungsi sebagai *disjunct* dari *adjunct* dan *conjunct* dalam bahasa Inggris, juga oleh Quirk *et al* (1985).
2. Pengungkapan ciri negatif di samping ciri positif dapat memperjelas identitas satuan gramatikal, dan penggunaannya sebagai kriteria untuk menentukan kelas kata dilakukan Greenbaum (1969:3) dan juga dalam telaah ini berdasarkan saran Crystal (1967:45).
3. Penggunaan kriteria (4) dapat menimbulkan kesan akan adanya ketumpangtindihan antara kriteria ini dengan kriteria (1) dan (2). Perlu dicatat bahwa pertanyaan pada kriteria (1) digunakan untuk mengisolasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dari Adverbial subtype lain, pada kriteria (2) untuk mengisolasi Adverbial Sarana dari Adverbial subtype lain, sedangkan pertanyaan dengan dua pilihan fokus pada kriteria (4) digunakan untuk mengisolasi Adverbial Predikat (yaitu Adverbial Cara/Sarana/Waktu/Ruang) dari Adverbial Kalimat (seperti Adverbial Modalitas dan Perakit).
4. Kata *tetapi* dalam sebuah kalimat lazim dikategorikan sebagai konjungsi koordinatif. Akan tetapi, kata *tetapi* seperti pada contoh (209) berfungsi sebagai Adverbial pewatas kalimat yang mengikutinya dan sekaligus penghubung kalimat yang mengikuti dan yang mendahuluinya. Kata atau frase seperti *padahal*, *maka*, *maka dari itu*, *oleh karena itu*, *meskipun demikian*, dan *dengan kata lain* termasuk dalam Adverbial Perakit (lihat 3.2 dan Catatan 9). Perlu dicatat pula bahwa konjungsi subordinatif seperti *meskipun*, *karena*, dan *apabila* tidak berfungsi sebagai Adverbial Perakit.
5. Frase Adverbial *secara keilmuan* seperti pada (1),

(1) *Secara keilmuan*, makalahnya tidak mengungkapkan hal-hal baru.

tidak memenuhi kriteria (3) karena frase Adverbial itu hadir dengan nada atau satuan intonasi terpisah yang menyebabkan frase itu berfungsi mewatasi kalimat secara keseluruhan minus frase Adverbial itu sendiri, di samping mewatasi Predikat. Dengan kata lain, frase Adverbial seperti pada (1) berfungsi sebagai Adverbial Kalimat. Sebaliknya, frase *secara keilmuan* seperti pada Tabel 1 tanpa nada terpisah berfungsi sebagai Adverbial Predikat.

Adverbial Kalimat seperti pada (1) dapat berkorespondensi dengan 'jika kita pandang dari segi keilmuan' (bandingkan dengan bahasa Inggris dalam Quirk *et al* 1985:568-569). Di antara Adverbial Kalimat itu dan bagian kalimat yang mengikutinya dapat disisipkan Adverbial Kalimat yang lain (misalnya, *jelas*) (bandingkan dengan bahasa Inggris dalam Thomason dan Stalnaker 1973:204-205) seperti tampak pada (2),

- (2) *Secara keilmuan*, makalahnya tidak mengungkapkan hal-hal baru.
- a. 'Jika kita pandang dari segi keilmuan', makalahnya tidak mengungkapkan hal-hal baru.
 - b. *Secara keilmuan, jelas*, makalahnya tidak mengungkapkan hal-hal baru.

Adverbial Kalimat seperti pada (2) tidak dapat disubstitusi dengan Adverbial seperti *secara mendalam* pada (3),

- (3) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Secara keilmuan,} \\ \textit{*Secara mendalam} \end{array} \right\}$ makalahnya tidak mengungkapkan hal-hal baru.

Akan tetapi, Adverbial seperti *secara mendalam* juga, dengan satuan nada terpisah, dapat hadir di depan kalimat (1) dengan cakupan pengingkaran pada *hal-hal baru*, bukan pada *mengungkapkan* seperti tampak pada (4),

- (4) *Secara mendalam*, makalahnya tidak mengungkapkan hal-hal baru (melainkan hal-hal lama).

Adverbial *secara keilmuan* seperti pada (2) sebagai Adverbial Kalimat tidak dapat berkookurensi dengan partikel penanda derajat seperti *benar*, sedangkan Adverbial tersebut sebagai Adverbial Predikat dapat seperti tampak pada (5),

- (5) a. *Secara keilmuan* (*benar), makalahnya tidak mengungkapkan hal-hal baru. (Adverbial Kalimat)
 b. *Secara keilmuan* (benar) dia membahas kejadian itu. (Adverbial Predikat)

Butir Adverbial nomor (211)–(227) pada Tabel 1 termasuk ke dalam Adverbial Predikat.

6. Butir Adverbial *seorang demi seorang* tidak memenuhi kriteria (3) apabila Adverbial itu bukan merupakan Adverbial Predikat seperti pada (1),

- (1) a. *Seorang demi seorang* mereka tidak tahan lagi.
 b. *Seorang demi seorang* (*benar) mereka tidak tahan lagi.

Bandingkan butir Adverbial tersebut sebagai Adverbial Predikat seperti pada (2),

- (2) Dia memandang mereka *seorang demi seorang* (benar).

Lihat juga Catatan 5.

7. Istilah *sarana* digunakan sebagai superordinat dengan hiponim *alat, wahana, bahan, dan peranti*. Dalam bahasa Inggris, Quirk *et al* (1985:559) menggunakan istilah *means adjuncts* untuk *adjunct* seperti *by car* pada kalimat (1) dan *by your own example* pada kalimat (2),

- (1) I go to school *by car*.
 (2) You can best influence them *by your own example*.

Dalam telaah ini, kedua *adjunct* seperti itu dalam bahasa Indonesia dibedakan, masing-masing, sebagai Adverbial Wahana pada (1) dan Adverbial Peranti pada (2) karena memperlihatkan ciri sintaktis dan semantis berbeda.

8. Dalam Samsuri (1985), keterangan alat termasuk ke dalam keterangan cara. Lihat Catatan 2 dalam Bab V.
9. Istilah *Adverbial Perakit* berpadanan dengan *conjunct* dalam Quirk *et al* (1985:631) dan Greenbaum (1969:25). Adverbial ini termasuk dalam pewatas kalimat dan sekaligus penghubung kalimat yang terletak di depan dan di belakangnya.
10. Istilah *Adverbial Modalitas* di sini berpadanan dengan istilah *disjunct* dalam Quirk *et al* (1985:615) dan Greenbaum (1969:25) dalam telaah adverbial bahasa Inggris. Bellert (1977:337) menggunakan istilah *modal adverb* yang merealisasi Adverbial Modalitas dalam klausa.
11. Penggunaan istilah adjektiva, adverbia, dan verba dalam telaah ini mengikuti kelaziman penggunaan istilah itu dalam kepustakaan linguistik. Kekaburan batas antara ketiga kategori kata itu dalam bahasa Indonesia tidak dipersoalkan karena bukan menjadi pusat perhatian telaah ini. Akan tetapi, perbedaan berskala dalam kategori kata, misalnya perbedaan antara adjektiva sentral dan periferal yang dikemukakan Quirk *et al* (1985:403-404) diperhatikan dalam menentukan kelas kata dalam telaah ini.

Adjektiva, misalnya, adalah kategori kata yang berciri sintaktis sebagai berikut: (a) dapat berfungsi predikatif, (b) dapat berfungsi atributif, (c) dapat berkookurensi dengan partikel penanda derajat seperti *sangat* atau *sekali*, dan (d) dapat berkookurensi dengan partikel penanda komparatif *lebih ... daripada*. Adjektiva yang memiliki keempat ciri tersebut disebut adjektiva sentral, sedangkan yang hanya memiliki sebagian dari keempat ciri itu disebut adjektiva periferal. Pertimbangkan satuan leksikal berikut.

Ciri	(a)	(b)	(c)	(d)	Kategori Kata
<i>putih</i>	+	+	+	+	} Adj sentral
<i>besar</i>	+	+	+	+	
<i>berat</i>	+	+	+	+	
<i>jauh</i>	+	+	+	+	
<i>ramah</i>	+	+	+	+	
<i>dalam</i>	+	+	+	+	} Adj periferal
<i>tepat</i>	+	+	+	+	
<i>lain</i>	+	+	+	-	
<i>sama</i>	+	+	-	-	
<i>tahu</i>	+	-	+	+	} Verba periferal
<i>mengerti</i>	+	-	+	+	
<i>mengejutkan</i>	+	+	+	+	
<i>datang</i>	+	-	-	-	} Verba sentral
<i>pergi</i>	+	-	-	-	
<i>menulis</i>	+	-	-	-	
<i>bekerja</i>	+	-	-	-	

Ciri	(a)	(b)	(c)	(d)	Kategori Kata
<i>agak</i>	-	-	-	-	} Adv sentral
<i>selalu</i>	-	-	-	-	
<i>amat</i>	-	-	-	-	} Adv periferal
<i>segera</i>	-	-	+	-	
<i>langsung</i>	-	+	-	-	

Verba yang memiliki ciri adjektiva (c) dan (d) adalah verba periferal, sedangkan yang tidak memiliki kedua ciri itu adalah verba sentral. Dan, adverbial yang memiliki sebagian ciri adjektiva adalah adverbial periferal, sedangkan yang tidak memiliki keempat ciri adjektiva adalah adverbial sentral. Nomina, seperti halnya verba atau adverbial sentral, tidak memiliki ciri adjektiva (c) dan (d), tetapi memiliki ciri dapat berkoreferensi dengan partikel penggolong seperti *sebuah*, *beberapa*, dan *semua* yang tidak dimiliki oleh adjektiva, verba, dan adverbial. Kategori kata yang berskala tersebut dijadikan acuan dalam telaah ini.

12. Subjek lesapan pada klausa *dengan* harus berkoreferensi dengan Subjek pada klausa matriks. Sebagai penghubung antarklausa dalam suatu kalimat seperti pada (276) dan (279), *dengan* dan *tanpa* berfungsi sebagai konjungsi, bukan sebagai preposisi. Lihat Catatan 13.
13. Dalam bahasa Indonesia *melalui* dan *lewat* berdwifungsi, yaitu dapat berfungsi sebagai verba dan sebagai preposisi seperti pada (1) dan (2),
 - (1) Pertandingan itu disiarkan *melalui/lewat* radio. (preposisi)
 - (2) a. Kita harus *melalui* jalan setapak sebelum mencapai kampung itu. (verba)
 - b. Dia *lewat* di depan rumahku. (verba)
14. Bandingkan dengan kenyataan sintaksis seperti terungkap pada (1),
 - (1) a. Banyak orang makan *di restoran di Jakarta*.
 - b. *Di Jakarta* banyak orang makan *di restoran*.
 - c. **Di restoran* banyak orang makan *di Jakarta*.

dan pada (2) dari Quirk *et al* (1985:519–520),

- (2) a. *In London*, many people eat *in restaurants*.
- b. **In restaurants* many people eat *in London*.

Secara hierarkis, lingkup makna *di restoran* dan *in restaurants* lebih sempit daripada lingkup makna *di Jakarta* dan *in London*. Dalam suatu klausa, satuan gramatikal yang berhierarki semantis lebih rendah tidak dapat menguasai satuan yang berhierarki semantis lebih tinggi.

15. Batas antara perbuatan duratif dan puntual yang dinyatakan verba adalah batas relatif dan sukar dibedakan secara tegas. Secara sintaktis verba puntual tertentu menolak penanda

aspek progresif *sedang* seperti pada (1) dan (2),

- (1) Orang itu (**sedang*) meninggal.
- (2) Dia (**sedang*) menganggukkan kepalanya.

Verba pungtual seperti pada (1)–(2) berterima berkookurensi dengan adjektiva atau adverbial dari A_c yang menyiratkan 'saat sekejap' dan menolak dengan adjektiva atau adverbial dari A_c yang menyiratkan 'saat yang tidak sekejap', kecuali dalam tafsiran yang khas seperti pada (3) dan (4),

(3) Dia $\left\{ \begin{array}{l} \textit{segera} \\ \textit{*perlahan-lahan} \end{array} \right\}$ menganggukkan kepalanya.

(4) Orang itu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dengan cepat} \\ \textit{?perlahan-lahan} \end{array} \right\}$ meninggal.

Secara intuitif, perbuatan seperti menyepak dan memukul berlangsung sekejap. Akan tetapi, verba *menyepak* dan *memukul* berterima dengan penanda progresif *sedang*. Verba itu berterima dengan adverbial deadjektival dalam bentuk ulang atau preposisi + adjektiva dari A_c . Pertimbangkan contoh (5) dan (6),

(5) Dia (*sedang*) menyepak bola itu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{keras-keras} \\ \textit{dengan keras} \\ \textit{*keras} \end{array} \right\}$.

(6) a. Dia menyepak $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bola itu} \\ \textit{?bola-bola itu} \end{array} \right\}$.

b. Dia menyepaki $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bola itu} \\ \textit{bola-bola itu} \end{array} \right\}$.

Perbuatan sekejap pada (6b) berulang-ulang dan dapat serasi dengan ciri semantis nomina bentuk ulang atau dasar sebagai objek. Dardjowidjojo (1983:20) menyatakan bahwa verba seperti *memukuli* dapat diikuti objek tunggal atau jamak. Akan tetapi, perbuatan sekejap tampaknya telah serasi dengan ciri semantis nomina dalam bentuk tidak berulang. Untuk sementara, perilaku sintaktis dan semantis seperti terungkap di atas saya pertimbangkan dalam menentukan verba perbuatan atau proses pungtual.

16. Posisi B dimungkinkan apabila Adverbial kelompok ini hadir dengan satuan nada terpisah dalam ragam bahasa lisan dalam proses penundaan (*postponement*) untuk menyatakan satuan informasi 'afterthought':

Kasus itu didiskusikan, { *ramai*
mungkin
pasti
seharusnya
dengan kata lain } .

Dalam bahasa ragam tulis, posisi B Adverbial tersebut tidak berterima.

BAB IV

ADVERBIAL CARA

4.0 Pengantar

Dalam Bab III telah dibahas secara garis besar identifikasi Adverbial Cara (A_c) dan Adverbial Sarana (A_s) berdasarkan kriteria yang diangkat dari seperangkat perilaku sintaktis dan semantis yang berkaitan dengan kedua tipe Adverbial tersebut. Dalam Bab IV ini diidentifikasi lebih lanjut Adverbial Cara berdasarkan telaah struktur korespondensi yang dimungkinkannya (4.1) dan juga diberikan pengelompokannya secara semantis dan berdasarkan tipe korespondensi untuk dapat mengungkapkan perilaku sintaktis dan semantisnya (4.2). Kemudian, diberikan tipe realisasi, kemandirian dan keberterimaan preposisi 'cara', kookurensi serta kendalanya setiap sub tipe Adverbial Cara, yaitu Adverbial Cara Berorientasi Agentif/Subjek (4.3), Adverbial Cara Berorientasi Eventif (4.4), dan Adverbial Cara Berorientasi Ranah (*domain*) (4.5). Juga ditelaah kehadiran Adverbial Cara dalam klausa ingkar, klausa interogatif, dan klausa imperatif yang bertalian dengan posisi A_c serta kendalanya, cakupan pengingkaran, fokus interogatif, dan fokus imperatif agar terungkap lebih jelas perilaku sintaktis dan semantis Adverbial Cara (4.6) dan posisi Adverbial Cara dalam klausa deklaratif (4.7). Pada akhir bab, yakni pada 4.8, disajikan ikhtisar apa yang telah dibahas dalam bab ini.

4.1 Tipe Korespondensi Adverbial Cara

Dalam seksi ini dikemukakan beberapa tipe korespondensi yang dimungkinkan bagi Adverbial Cara (A_c) yang direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan* dan *secara* untuk memperjelas perbedaan antara Adverbial Cara (A_c) dan Adverbial Sarana (A_s). Tipe korespondensi itu kemudian digunakan sebagai peranti pengelompokan Adverbial Cara. Berikut ini akan diberikan secara informal tiga tipe korespondensi yang dimungkinkan bagi Adverbial Cara. Dalam pemerian itu fungsi seperti Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Adverbial dalam klausa korespondensi ditulis dengan huruf kapital SUBJEK, PREDIKAT, OBJEK, PELENGKAP, dan ADVERBIAL,

sedangkan dalam klausa yang dikorespondensikan ditulis dengan huruf awal kapital.

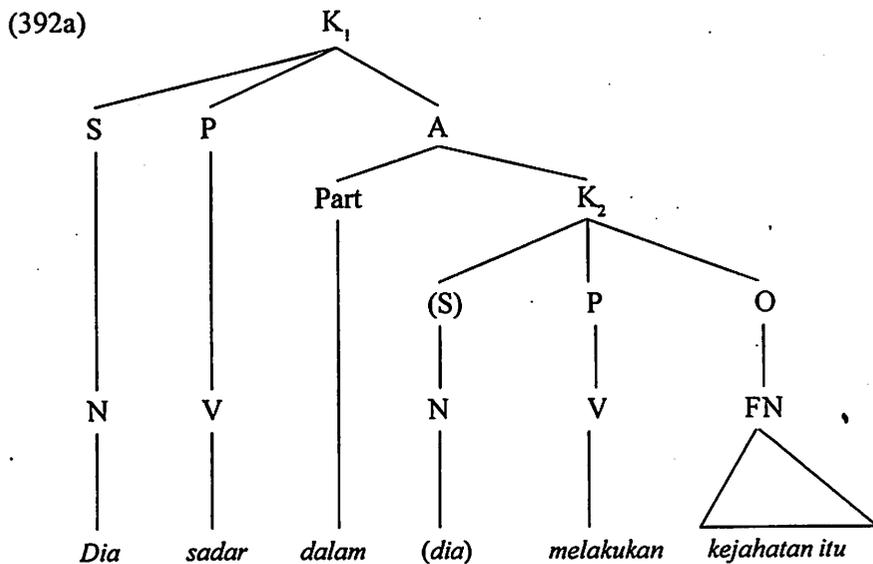
Tipe I: SUBJEK + PREDIKAT + ADVERBIAL

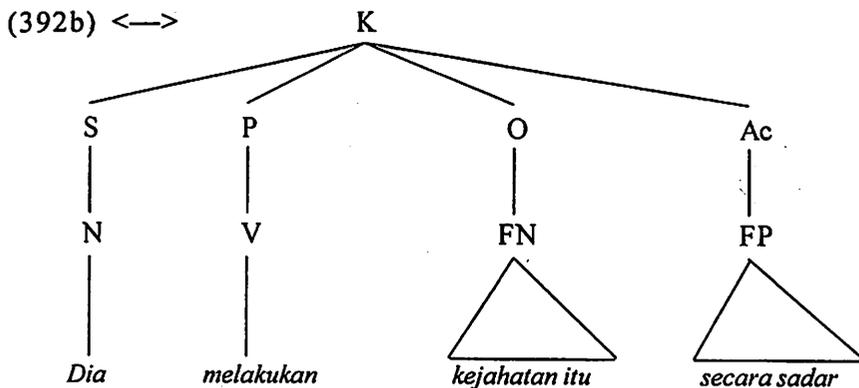
di mana (i) SUBJEK adalah butir leksikal atau frase dari Subjek klausa, (ii) PREDIKAT adalah butir leksikal atau frase takberpreposisi dari Adverbial Cara, dan (iii) ADVERBIAL adalah *dalam* dengan sumbu klausa dari klausa tanpa A_c dengan Subjek lesapan.

Misalnya:

- (392) a. Dia *sadar dalam* (dia) melakukan kejahatan itu.
 b. \longleftrightarrow Dia melakukan kejahatan itu *secara sadar*.

Pertalian sintaktis antara kedua struktur yang berkorespondensi tampak pada diagram (392a) dan (392b),





Kata *dalam* dalam klausa korespondensi itu berbeda dengan *waktu* seperti pada (393)

(393) Dia sadar *waktu* melakukan kejahatan itu.

Dengan kata lain, A_e pada (392b) tidak berkorespondensi dengan *sadar waktu*, melainkan *sadar dalam*. Pertimbangkan kenyataan pada (394),

- (394) Dia *sadar dalam* melakukan kejahatan itu.
 a. Dia *sadar* asal dia *dalam* melakukan kejahatan itu.
 b. *Dia *sadar* asal dia *waktu* melakukan kejahatan itu.

Kenyataan yang terungkap pada (394) mengisyaratkan bahwa, secara semantis, *dalam* lebih serasi dalam klausa korespondensi itu dan bahwa perbuatan melakukan kejahatan itu bukan merupakan saat dia sadar. Sebaliknya, pada (393) perbuatan melakukan kejahatan itu merupakan saat dia sadar. Pertimbangkan pula kenyataan pada (395) dan (396).

- (395) a. Dia *sopan dalam* menerima tamu waktu ada di kantornya.
 b. <--> Dia menerima tamu *dengan sopan* waktu ada di kantornya.
- (396) a. Dia *sopan waktu* menerima tamu waktu ada di kantornya.
 b. <-/-> Dia menerima tamu *dengan sopan* waktu ada di kantornya.

Adverbial Cara seperti *dengan gembira*, *dengan gelisah*, dan *dengan bangga* memiliki struktur korespondensi tipe (I) seperti tampak pada (397)–(399),

- (397) a. Uci menerima buku itu *dengan gembira*.
 b. <---> Uci *gembira* dalam menerima buku itu.
 c. <-/-> *Penerimaan buku itu oleh Uci *gembira*.
- (398) a. Maria menjawab pertanyaan hakim *dengan gelisah*.
 b. <---> Maria *gelisah* dalam menjawab pertanyaan hakim.
 c. <-/-> *Penjawaban pertanyaan hakim oleh Maria *gelisah*.
- (399) a. *Dengan bangga* pelukis itu memamerkan berbagai lukisan tentang keindahan alam.
 b. <---> Pelukis itu *bangga* dalam memamerkan berbagai lukisan tentang keindahan alam.
 c. <-/-> *Pemameran berbagai lukisan tentang keindahan alam oleh pelukis itu *bangga*.

Adverbial Cara pada (397a)–(399a), masing-masing, berkorespondensi dengan adjektiva *gembira*, *gelisah*, dan *bangga dalam*. Adjektiva tersebut dalam struktur korespondensi (397b)–(399b) berfungsi sebagai Predikat. Struktur korespondensi itu mengisyaratkan bahwa Adverbial *dengan gembira*, *dengan gelisah*, dan *dengan bangga*, masing-masing, berorientasi kepada agentif *Uci*, *Maria*, dan *pelukis itu*. Orientasi kepada agentif itu lebih kuat tersirat apabila klausa Adverbial dengan *dalam* mendahului subjek kalimat seperti tampak pada kalimat korespondensi (400b)–(402b),

- (400) a. Uci *gembira* dalam menerima buku itu.
 b. Dalam menerima buku itu, Uci *gembira*.
- (401) a. Maria *gelisah* dalam menjawab pertanyaan hakim.
 b. Dalam menjawab pertanyaan hakim, Maria *gelisah*.
- (402) a. Pelukis itu *bangga* dalam memamerkan berbagai lukisan tentang keindahan alam.
 b. Dalam memamerkan berbagai lukisan tentang keindahan alam, pelukis itu *bangga*.

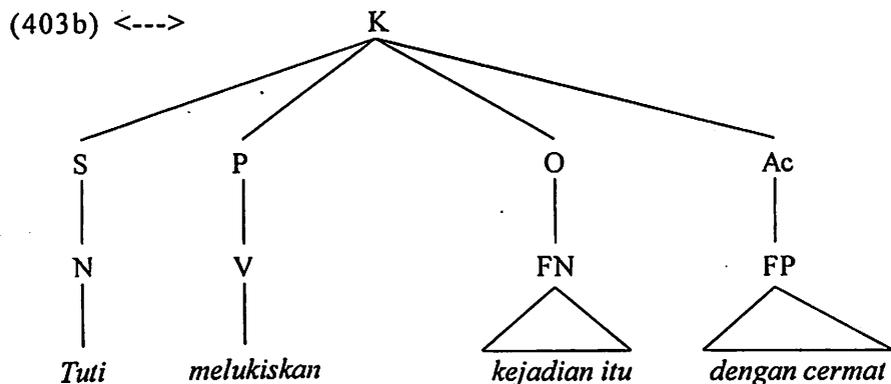
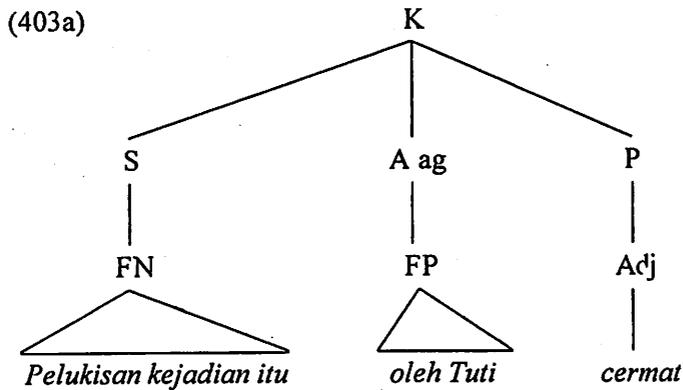
Adverbial Cara seperti pada (397a)–(399a), masing-masing, tidak berkorespondensi dengan *gembira*, *gelisah*, dan *bangga* seperti pada (397c)–(399c). Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa Adverbial Cara itu tidak berorientasi kepada perbuatan yang dinyatakan verba Predikat (*menerima*, *menjawab*, *memamerkan*) dalam klausa.

Tipe IIa: SUBJEK + ADVERBIAL AGENTIF + PREDIKAT di mana (i) SUBJEK adalah butir leksikal nominalisasi verba Predikat klausa, (ii) ADVERBIAL AGENTIF adalah frase berpreposisi *oleh* dengan sumbu butir leksikal atau frase dari Subjek klausa, dan (iii) PREDIKAT adalah butir leksikal, atau frase tak berpreposisi dari Adverbial Cara.¹

Misalnya:

- (403) a. Pelukisan kejadian itu oleh Tuti *cermat*.
 b. <----> Tuti melukiskan kejadian itu *dengan cermat*.

Pertalian sintaktis antara kedua struktur yang berkorespondensi itu tampak pada diagram (403a) dan (403b),

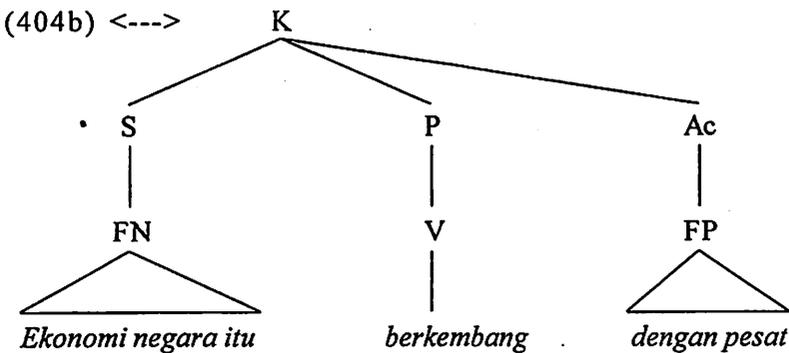
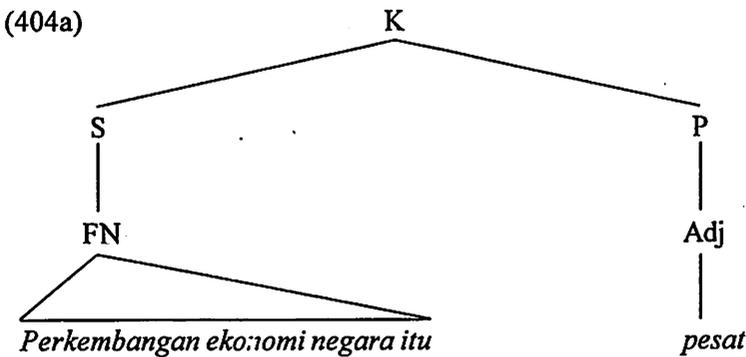


Tipe IIb: SUBJEK + PREDIKAT di mana (i) SUBJEK adalah butir leksikal nominalisasi verba Predikat klausa dan (ii) PREDIKAT adalah butir leksikal atau frása takberpreposisi dari Adverbial Cara.

Misalnya:

- (404) a. Ekonomi negara itu berkembang *dengan pesat*.
 b. <---> Perkembangan ekonomi negara itu *pesat*.

Pertalian sintaksis antara kedua struktur yang berkorespondensi itu tampak pada diagram (404a) dan (404b).



Adverbial Cara seperti *sejelas-jelasnya*, *tinggi-tinggi*, *secara besar-besaran*, *sehalaman-sehalaman*, *dengan baik*, *secara sepihak*, dan *sekuat tenaga* mempunyai struktur korespondensi tipe II seperti tampak pada (405)–(411),

- (405) a. Kami mengungkapkan peristiwa itu *sejelas-jelasnya*.
 b. <-/-> *Kami *sejelas-jelasnya* dalam mengungkapkan peristiwa itu.
 c. <---> Pengungkapan peristiwa itu oleh kami *sejelas-jelasnya*.
- (406) a. Mereka mengerek bendera itu *tinggi-tinggi*.
 b. <-/-> *Mereka *tinggi-tinggi* dalam mengerek bendera itu.
 c. <---> Pengerekan bendera itu oleh mereka *tinggi-tinggi*.
- (407) a. Pasukan itu *secara besar-besaran* menyerang kubu pertahanan musuh.
 b. <-/-> *Pasukan itu *besar-besaran* dalam menyerang kubu pertahanan musuh.
 c. <---> Penyerangan kubu pertahanan musuh oleh pasukan itu *besar-besaran*.
- (408) a. Khaidir memeriksa naskah itu *sehalaman-sehalaman*.
 b. <-/-> *Khaidir *sehalaman-sehalaman* dalam memeriksa naskah itu.
 c. <---> Pemeriksaan naskah itu oleh Khaidir *sehalaman-sehalaman*.
- (409) a. Komputer itu bekerja *dengan baik*.
 b. <-/-> *Komputer itu *baik* dalam bekerja.
 c. <---> Bekerjanya komputer itu *baik*.
- (410) a. Inggris memutuskan hubungan diplomatik dengan Libya *secara sepihak*.
 b. <-/-> *Inggris *sepihak* dalam memutuskan hubungan diplomatik dengan Libya.
 c. <---> Pemutusan hubungan diplomatik dengan Libya oleh Inggris *sepihak*.
- (411) a. Tentara kita bertahan *sekuat tenaga* di benteng ini.
 b. <-/-> *Tentara kita *sekuat tenaga* dalam bertahan di benteng ini.
 c. <---> Bertahannya tentara kita di benteng ini *sekuat tenaga*.

Adverbial Cara tersebut tidak berkorespondensi dengan struktur seperti pada (405b)–(411b) yang berpredikat *sejelas-jelasnya*, *tinggi-tinggi*, *besar-besaran*, *sehalaman-sehalaman*, *dengan baik*, dan *sekuat tenaga*. Kenyataan

ini lebih jelas tampak apabila klausa Adverbial dengan *dalam* mendahului Subjek kalimat seperti pada (412b)–(418b),

- (412) a. *Kami *sejelas-jelasnya* dalam mengungkapkan peristiwa itu.
b. **Dalam* mengungkapkan peristiwa itu, kami *sejelas-jelasnya*.
- (413) a. *Mereka *tinggi-tinggi* dalam mengerek bendera itu.
b. **Dalam* mengerek bendera itu, mereka *tinggi-tinggi*.
- (414) a. *Pasukan itu *besar-besaran* dalam menyerang kubu pertahanan musuh.
b. **Dalam* menyerang kubu pertahanan musuh, pasukan itu *besar-besaran*.
- (415) a. *Khaidir *sehalaman-sehalaman* dalam memeriksa naskah itu.
b. *Dalam* memeriksa naskah itu, Khairi *sehalaman-sehalaman*.
- (416) a. *Komputer ini *baik* dalam bekerja.
b. **Dalam* bekerja, komputer ini *baik*.
- (417) a. *Inggris *sepihak* dalam memutuskan hubungan diplomatik dengan Libya.
b. **Dalam* memutuskan hubungan diplomatik dengan Libya, Inggris *sepihak*.
- (418) a. *Tentara kita *sekuat tenaga* dalam bertahan di benteng ini.
b. **Dalam* bertahan di benteng ini, tentara kita *sekuat tenaga*.

Kenyataan sintaktis itu mengisyaratkan bahwa Adverbial Cara pada (405a)–(411a), masing-masing, tidak berorientasi kepada agentif *kamii*, *mereka*, *pasukan itu*, *Khaidir*, *komputer ini*, *Inggris*, dan *tentara kita*. Korespondensi Adverbial Cara dengan Predikat *sejelas-jelasnya*, *tinggi-tinggi*, *besar-besaran*, *sehalaman-sehalaman*, *baik*, *sepihak*, dan *sekuat tenaga* dalam struktur seperti pada (405c)–(411c) berterima. Keberterimaan itu mengisyaratkan bahwa Adverbial Cara pada (405a)–(411a) berorientasi kepada perbuatan atau proses yang dinyatakan verba. Predikat dalam klausa yang bersangkutan.

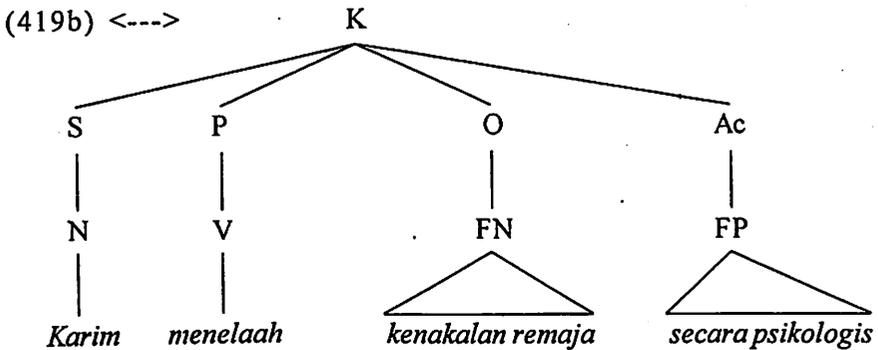
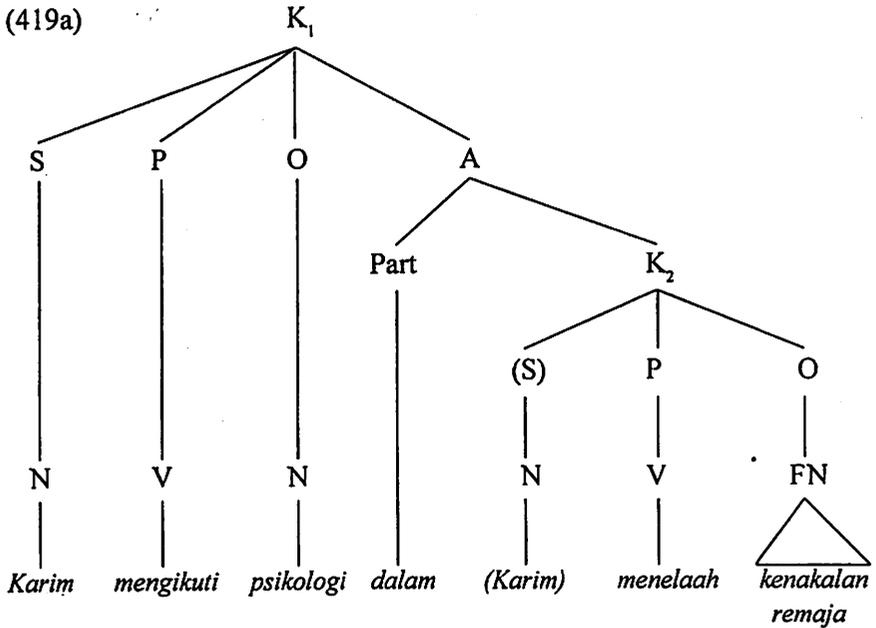
Tipe III: SUBJEK + *mengikuti* + OBJEK + ADVERBIAL di mana (i) SUBJEK adalah butir leksikal atau frase dari Subjek klausa, (ii) OBJEK adalah butir leksikal atau frase takberpreposisi dari Adverbial Cara, dan (iii) ADVERBIAL adalah *dalam* dengan sumbu klausa dari klausa tanpa A_c dengan Subjek lesapan.

Misalnya:

(419) a. Karim mengikuti psikologi dalam (Karim) menelaah kenakalan remaja.

b. <---> Karim menelaah kenakalan remaja secara psikologis.

Pertalian sintaktis antara kedua struktur yang berkorespondensi tampak pada diagram (419a) dan (419b),



Adverbial Cara seperti *secara adat, secara hukum, secara Islam, dan secara sosiologis*, mempunyai struktur korespondensi tipe III seperti tampak pada (420)–(423),

- (420) a. Mereka menyambut tamu negara *secara adat*.
b. <-/-> *Mereka *adat* dalam menyambut tamu negara.
c. <-/-> *Penyambutan tamu negara oleh mereka *adat*.
d. <---> Mereka *mengikuti adat* dalam menyambut tamu negara.
- (421) a. Radi menyelesaikan perkara itu *secara hukum*.
b. <-/-> *Radi *hukum* dalam menyelesaikan perkara itu.
c. <-/-> *Penyelesaian perkara itu oleh Radi *hukum*.
d. <---> Radi *mengikuti hukum* dalam menyelesaikan perkara itu.
- (422) a. Kami melaksanakan akad nikah *secara Islam*.
b. <-/-> *Kami *Islam* dalam melaksanakan akad nikah.
c. <-/-> *Pelaksanaan akad nikah oleh kami *Islam*.
d. <---> Kami *mengikuti Islam* dalam melaksanakan akad nikah.
- (423) a. Sarjana itu *secara sosiologis* meneliti dampak perjudian di dalam kehidupan masyarakat.
b. <-/-> *Sarjana itu *sosiologi* dalam meneliti dampak perjudian di dalam kehidupan masyarakat.
c. <-/-> *Penelitian dampak perjudian di dalam kehidupan masyarakat oleh sarjana itu *sosiologi*.
d. <---> Sarjana itu *mengikuti sosiologi* dalam meneliti dampak perjudian di dalam kehidupan masyarakat.

Adverbial Cara pada (420a)–(423a), masing-masing, berkorespondensi dengan struktur *mengikuti adat, mengikuti hukum, mengikuti Islam, dan mengikuti sosiologi dalam*. Struktur korespondensi itu mengisyaratkan bahwa Adverbial Cara tersebut berorientasi kepada ranah (*domain*) tertentu yang dinyatakan oleh *adat, hukum, Islam, dan sosiologi*, dan tidak berkorespondensi dengan struktur seperti pada (420b)–(423b) dan pada (420c)–(423c). Kedua kenyataan itu, masing-masing, mengisyaratkan bahwa Adverbial Cara itu tidak berorientasi kepada agentif (*mereka, Radi, kami, dan sarjana itu*) dan juga tidak kepada perbuatan yang dinyatakan verba Predikat dalam klausa yang bersangkutan. Adverbial seperti *secara Freud* tidak termasuk ke dalam Adverbial Cara tipe ini karena selain mempunyai korespondensi tipe III,

juga korespondensi yang mengisyaratkan makna kemiripan seperti terungkap pada (424),

- (424) a. Dia menganalisis gejala kejiwaan seseorang *secara Freud*.
b. <---> Dia *mengikuti Freud* dalam menganalisis gejala kejiwaan seseorang.
c. <---> Dia menganalisis gejala kejiwaan seseorang seperti Freud menganalisis gejala kejiwaan seseorang.

Adverbial Cara dengan korespondensi tipe I seperti *dengan gembira* dan dengan korespondensi tipe II seperti *sejelas-jelasnya* tidak berkorespondensi dengan korespondensi tipe III seperti tampak pada (425) dan (426).

- (425) a. Uci menerima buku itu *dengan gembira*.
b. <-/-> *Uci *mengikuti gembira* dalam menerima buku itu.
- (426) a. Kami mengungkapkan peristiwa itu *sejelas-jelasnya*.
b. <-/-> *Kami *mengikuti sejelas-jelasnya* dalam mengungkapkan peristiwa itu.

4.2 Pengelompokan Adverbial Cara

Berdasarkan tipe struktur korespondensi yang dimungkinkannya seperti terungkap pada 4.1 serta orientasinya, Adverbial Cara dapat dikelompokkan ke dalam tiga sub tipe, yaitu (a) Adverbial Cara Berorientasi Agentif (disingkat A_cA), sub tipe yang dapat berhubungan dengan struktur korespondensi tipe I, tetapi tidak dengan tipe II dan tipe III, (b) Adverbial Cara Berorientasi Eventif (disingkat A_cE), sub tipe yang dapat berhubungan dengan struktur korespondensi tipe 2, tetapi tidak dengan tipe I dan tipe III, dan (c) Adverbial Cara Berorientasi Ranah (disingkat A_cR)², sub tipe yang dapat berhubungan dengan struktur korespondensi tipe III, tetapi tidak dengan tipe I dan tipe II. Pengelompokan Adverbial Cara tersebut serta contoh A_c untuk setiap sub tipe dari klausa atau kalimat (397)–(399), (405)–(411), dan (420)–(423) dapat diperikan seperti pada Tabel 3.

TABEL 3 PENGELOMPOKAN ADVERBIAL CARA

No. Con-toh	Subtipe Ac	Tipe Korespondensi		
		I	II	III
	AcA			
(397)	menerima <i>dengan gembira</i>	+	-	-
(398)	menjawab <i>dengan gelisah</i>	+	-	-
(399)	<i>dengan bangga</i> memamerkan	+	-	-
	AcE			
(405)	mengungkapkan <i>sejelas-jelasnya</i>	-	+	-
(406)	mengerek <i>tinggi-tinggi</i>	-	+	-
(407)	<i>secara besar-besaran</i> menyerang	-	+	-
(408)	memeriksa <i>sehalaman-sehalaman</i>	-	+	-
(409)	bekerja <i>dengan baik</i>	-	+	-
(410)	memutuskan <i>secara sepihak</i>	-	+	-
(411)	bertahan <i>sekuat tenaga</i>	-	+	-
	AcR			
(420)	menyambut <i>secara adat</i>	-	-	+
(421)	menyelesaikan <i>secara hukum</i>	-	-	+
(422)	melaksanakan <i>secara Islam</i>	-	-	+
(423)	meneliti <i>secara sosiologis</i>	-	-	+

A_cA berorientasi kepada agentif dalam klausa atau kalimat dengan verba Predikat [perbuatan] atau kepada peran yang non-agentif dalam klausa atau kalimat dengan verba Predikat [proses]. A_cA dapat direalisasi dengan (a) kata berkategori adjektiva, adverbial, verba, atau nomina abstrak atau (b) frase berpreposisi *dengan* atau *secara* dengan sumbu (frase) adjektiva, (frase) adverbial, (frase) verba, atau dengan sumbu (frase) nomina abstrak yang menyatakan 'perasaan', 'pikiran', atau 'perangai'. Telaah lebih lanjut tentang A_cA ini akan disajikan pada 4.3. Dalam telaah itu disajikan pula daftar adjektiva perealisasi A_cA sejauh yang dapat ditemukan.

A_cE berorientasi kepada kejadian (perbuatan atau proses) yang dinyatakan oleh verba Predikat klausa atau kalimat. A_cE dapat direalisasi dengan (a) kata berkategori adjektiva, adverbial, verba, atau nomina abstrak atau (b) frase berpreposisi *dengan*, *secara*, *melalui*, atau *lewat* dengan sumbu (frase) adjektiva, (frase) adverbial, (frase) verba, atau (frase) nomina abstrak yang tidak menyatakan 'perasaan', 'pikiran', atau 'perangai', atau 'ranah'. Kata

atau frase perealisasi A_cE bersifat terbuka. Telaah lebih lanjut tentang A_cE ini dipaparkan pada 4.4. Dalam telaah tersebut tidak disajikan daftar perealisasi yang bersifat terbuka itu.

A_cR berorientasi kepada ranah (*domain*) yang dinyatakan oleh nomina atau adjektiva denominal pada frase berpreposisi A_cR dalam klausa atau kalimat dengan verba Predikat [perbuatan]. A_cR direalisasi dengan frase berpreposisi *secara* dengan sumbu (frase) nomina abstrak atau dengan sumbu (frase) adjektiva denominal yang menyatakan ranah, misalnya, bidang studi seperti psikologi dan linguistik; cara mengorganisasi perilaku seperti adat, tradisi, hukum, dan agama; dan institusi seperti administrasi, birokrasi, dan politik, yang digunakan sebagai sudut pandang (*point of view*) atau paradigma dalam melakukan sesuatu (Ernst 1984:42). Frase perealisasi A_cR bersifat terbuka. Telaah lebih lanjut akan dipaparkan pada 4.5.

4.3 Adverbial Cara Berorientasi Agentif

Dalam seksi ini berturut-turut ditelaah (a) tipe realisasi A_cA dengan kata atau frase berpreposisi (4.3.1), (b) kehadiran preposisi dalam realisasi A_cA (4.3.2), dan (c) kehadiran A_cA dalam klausa atau kalimat serta kendalanya (4.3.3).

4.3.1 Tipe Realisasi A_cA

A_cA di dalam klausa atau kalimat direalisasi dengan (a) kata berkategori adjektiva, adverbial, verba, atau nomina abstrak, (b) frase berpreposisi *dengan* atau *secara* dengan sumbu (frase) adjektiva, (frase) adverbial, (frase) verba, atau (frase) nomina abstrak, atau (c) frase tipe lain, yaitu frase adjektiva, frase adverbial, frase verba, atau frase nomina abstrak.

Realisasi dengan kata tampak, misalnya, pada klausa atau kalimat (427)–(431),

- (427) Lalu dia bersiul-siul *senang*, seakan pukulan-pukulan yang tadi diterimanya sudah tak diingatnya sama sekali.
- (428) "Kalau orangnya sehat, dia mesti takut," katanya *ramah*.
- (429) Tawanan perang itu diperlakukan *sewenang-sewenang*.
- (430) Semula Darman menjawab *ragu*.
- (431) Untunglah dia dapat bertindak *keibuan* dalam melayani mereka.

Realisasi dengan frase berpreposisi *dengan* atau *secara* terlihat, misalnya, pada klausa atau kalimat (432)–(441),

- (432) *Dengan gembira* Dick mempersilahkan aku datang ke tempatnya.

- (433) Aku *dengan tabah* mempertahankan kemurahan hati guru tari dari seksi Bali itu.
- (434) Sementara itu, kalangan cendekiawan, gereja, dan pengusaha menyambut *secara antusias* pengunduran dari masalah itu.
- (435) Surat wasiat itu ditandatanganinya *secara sadar*.
- (436) Dia bersikap biasa, melayani percakapan *dengan tidak canggung-canggung*.
- (437) Dia *secara hati-hati benar* menyampaikan berita duka itu kepada orang tuanya.
- (438) *Dengan tidak ragu-ragu* aku selalu membalas pandangnya atau senyumnya.
- (439) *Secara berani* dibebarkannya kecurangan tokoh politik itu di muka umum.
- (440) Seharusnya dia mengatasi pertikaian mereka *secara kebabakan*.
- (441) Apa pun risikonya, tantangan itu harus kauhadapi *secara kesatria*.

Realisasi dengan frase tipe lain terdapat, misalnya, pada klausa atau kalimat (442)–(445),

- (442) Mereka berjuang *gagah perkasa* ketika mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan penjajah.
- (443) /.../ mereka bisa mendikte harga beli GKP *sesuka hati*.
- (444) Mereka bekerja *suka-rela* demi kepentingan umum.
- (445) Dia menghadapi kritik itu *kekanak-kanakan*.

Tipe realisasi seperti dikemukakan di atas secara ringkas tampak pada Bagan 3. Di sebelah kanan bagan tercantum nomor contoh A_cA untuk setiap realisasi. Pada bagan itu, L = kata, FP = frase berpreposisi, dan F = frase tipe lain.

BAGAN 3 TIPE REALISASI A_cA

Fungsi	Tipe Realisasi	Nomor Contoh
A _c A	(a) L	{ Adj : (427)–(428)
		{ Adv : (429)
		{ V : (430)
		{ N _{abs} : (431)
	(b) FP	{ <i>dengan</i> } + { (F)Adj : (432)–(435)
		{ <i>secara</i> } + { (F)Adv : (436)–(437)
		+ { (F)V : (438)–(439)
		+ { (F)Nabs : (440)–(441)
	(c) F	{ FAdj : (442)
		{ FAdv : (443)
{ FV : (444)		
{ FN _{abs} : (445)		

Kata, frase berpreposisi, atau frase tipe lain yang merealisasikan A_cA dapat merupakan 'bentuk ringkas' dari klausa yang merealisasikan A_cA seperti tampak dalam struktur parafrase yang dimungkinkannya.

Pertimbangkan kenyataan pada (446)–(449),

- (446) a. Semula Darman menjawab *ragu*.
 b. Semula Darman menjawab 'dengan menunjukkan keraguan'.
- (447) a. Aku *dengan tabah* mempertahankan kemurahan hati guru tari /.../.
 b. Aku, 'dengan menunjukkan ketabahan', mempertahankan kemurahan hati guru tari /.../.
- (448) a. *Secara berani* dibeberkannya kecurangan tokoh politik itu di muka umum.
 b. 'Dengan menunjukkan keberanian' dibeberkannya kecurangan tokoh politik itu di muka umum.
- (449) a. Mereka bekerja *suka rela* demi kepentingan umum.
 b. Mereka bekerja 'dengan menunjukkan kesukarelaan' demi kepentingan umum.

A_cA dalam struktur parafrase pada (446b)–(449b) adalah klausa dengan pelepasan Subjek.

Adjektiva yang merealisasikan A₂A dalam kalimat adalah adjektiva dinamik yang secara semantis dapat mengacu kepada perasaan/emosi (*senang, gembira, antusias*), perangai atau sikap (*ramah, berani, tabah, ragu*), pikiran/kognisi (*sadar*). Acuan adjektiva tersebut adalah suatu kualitas yang dapat ditanggapi sebagai 'perilaku' subjektif yang muncul sebagai reaksi karena atau terhadap sesuatu. Anggapan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kata itu dapat diikuti preposisi *dengan* yang dapat mengisyaratkan makna 'karena' seperti pada (450)–(452) atau *terhadap* atau *kepada* yang dapat mengisyaratkan makna 'arah' seperti pada (453)–(454),

- (450) Apakah Jassin *gembira dengan* penghargaan itu?
- (451) Dia *senang dengan* jawaban seperti itu.
- (452) Anwar *ragu dengan* keputusan sendiri.
- (453) Dia *ramah terhadap* orang lain.
- (454) Mengapa dia *berani kepadamu*?

Kenyataan itu menyiratkan bahwa seseorang menjadi gembira, senang, atau ragu itu karena sesuatu dan bahwa seseorang bersikap ramah atau berani itu terarah kepada sesuatu atau seseorang. Kenyataan itu juga menyiratkan bahwa acuan adjektiva sebagai kualitas itu terbatas menurut waktu (temporer) dan, karena itu, relatif dapat terkendali³ oleh pemiliknya, yaitu acuan nomina yang berhubungan dengan acuan adjektiva tersebut (lihat seksi 2.2.2). Siratan (implikasi) itu diperkuat oleh kenyataan sintaktis yang memperlihatkan bahwa kata itu dapat didahului partikel penanda aspek progresif *sedang* atau dapat diikuti partikel penanda imperatif *lah*. Pertimbangkan kenyataan pada (455)–(456),

(455) a. Burhan *sedang* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{senang} \\ \textit{gembira} \\ \textit{ragu} \end{array} \right\}$ dengan prestasi
yang dicapainya.

b. Dia *sedang* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ramah} \\ \textit{berani} \end{array} \right\}$ terhadapku.

- (456) a. ?*Senanglah* dengan pujian seperti itu.
- b. *Gembiralah* dengan penghargaan itu.
- c. *Ragulah* dengan setiap pernyataan keilmuan.
- d. *Ramahlah* terhadap siapa pun.
- e. *Beraniilah* menyatakan bahwa yang benar itu benar.

Kalimat (455) dengan partikel aspek progresif *sedang* berpraanggapan bahwa kualitas yang diacu *senang, gembira, dan ragu* dapat terjadi dalam suatu periode dan relatif dapat terkendali oleh pemiliknya: acuan (= maujud) nomina *Burhan* dapat menentukan apakah menjadi atau tidak menjadi senang, gembira, dan ragu. Kalimat (456) dengan partikel imperatif *lah* juga berpraanggapan bahwa kualitas itu relatif terkendali oleh pemiliknya. Sehubungan dengan keterkendalian kualitas ini, perlu dicatat bahwa tampaknya ada hubungan antara keterkendalian itu dan keberterimaan partikel aspek progresif *sedang* atau partikel imperatif *lah* berkookurensi dengan adjektiva itu. Secara intuitif, kehadiran *sedang* pada (455b) dan *lah* pada (456d–e) lebih berterima daripada (456a) dan (456b–c) dan acuan perangai atau sikap (*ramah, berani*) lebih terkendali daripada acuan perasaan (*senang, gembira, ragu*). Kenyataan intuitif ini menunjukkan bahwa keterkendalian dan keberterimaan itu berskala dan dapat merupakan kendala bagi kookurensi adjektiva dengan partikel itu. Keterkendalian kualitas yang diacu adjektiva itu disinggung di sini karena dapat juga menjadi kendala kookurensi preposisi *dengan* atau *secara* dalam realisasi A_cA.

Berikut ini didaftarkan sejumlah satuan leksikal adjektiva dasar yang dipilih berdasarkan ciri sebagai berikut: (a) dapat merealisasikan A_cA dengan atau tanpa preposisi, dan (b) mengacu kepada perasaan/emosi, pikiran/kognisi, atau perangai/sikap.

<i>adil</i>	<i>akrab</i>	<i>angkuh</i>
<i>antusias</i>	<i>asyik</i>	<i>bahagia</i>
<i>bangga</i>	<i>benci</i>	<i>bengis</i>
<i>berani</i>	<i>bimbang</i>	<i>bingung</i>
<i>bodoh</i>	<i>boros</i>	<i>cemas</i>
<i>cemberut</i>	<i>cemburu</i>	<i>cerdas</i>
<i>cerdik</i>	<i>ceria</i>	<i>ceroboh</i>
<i>congkak</i>	<i>curang</i>	<i>curiga</i>
<i>dendam</i>	<i>enggan</i>	<i>fanatik</i>
<i>fasih</i>	<i>gagah</i>	<i>ganas</i>
<i>garang</i>	<i>gelisah</i>	<i>gemas</i>
<i>gembira</i>	<i>gemetar</i>	<i>genit</i>
<i>geram</i>	<i>gigih</i>	<i>girang</i>
<i>gugup</i>	<i>gusar</i>	<i>hangat</i>
<i>hormat</i>	<i>iseng</i>	<i>jengkel</i>
<i>judes</i>	<i>jujur</i>	<i>kasar</i>
<i>kecewa</i>	<i>kejam</i>	<i>keji</i>
<i>kesal</i>	<i>khawatir</i>	<i>khusus</i>
<i>kikuk</i>	<i>kritis</i>	<i>lancang</i>
<i>latah</i>	<i>leluasa</i>	<i>licik</i>

<i>lincah</i>	<i>lucu</i>	<i>lugas</i>
<i>lugu</i>	<i>luwes</i>	<i>manja</i>
<i>marah</i>	<i>masam</i>	<i>masygul</i>
<i>mesra</i>	<i>muram</i>	<i>murka</i>
<i>murung</i>	<i>nakal</i>	<i>nekat</i>
<i>panik</i>	<i>pasrah</i>	<i>patuh</i>
<i>pongah</i>	<i>prihatin</i>	<i>ragu</i>
<i>ramah</i>	<i>riang</i>	<i>risau</i>
<i>sabar</i>	<i>sadar</i>	<i>sangsi</i>
<i>sedih</i>	<i>segan</i>	<i>senang</i>
<i>serakah</i>	<i>serius</i>	<i>setia</i>
<i>sombong</i>	<i>sopan</i>	<i>tabah</i>
<i>tegang</i>	<i>tegar</i>	<i>tegas</i>
<i>teguh</i>	<i>tekun</i>	<i>tenang</i>
<i>tenteram</i>	<i>tolol</i>	<i>ulet</i>
<i>waswas</i>	<i>waspada</i>	<i>yakin</i>
<i>zalim</i>		

4.3.2 Kehadiran Preposisi A_çA

Preposisi *dengan* atau *secara* tidak selalu dapat hadir dengan adjektiva atau kategori lain dalam realisasi A_çA. Preposisi itu juga tidak selalu wajib hadir dalam realisasi A_çA di dalam klausa atau kalimat. Kenyataan kehadiran itu serta kendalanya akan diungkapkan berturut-turut pada 4.3.2.1 dan 4.3.2.2 berikut ini.

4.3.2.1 Keberterimaan Preposisi A_çA

Pertimbangkan kenyataan sintaktis kehadiran kedua preposisi *dengan* dan *secara* pada (457),

- (457) a. Dia mendengarkan berita itu
- | | |
|---|-------------------------|
| { | <i>dengan gembira</i> |
| | <i>dengan sedih</i> |
| | <i>dengan resah</i> |
| | * <i>secara gembira</i> |
| | * <i>secara sedih</i> |
| | * <i>secara resah</i> |

b. Dia mendengar berita itu

$\left. \begin{array}{l} \text{dengan gembira} \\ \text{dengan sedih} \\ \text{dengan resah} \\ * \text{secara gembira} \\ * \text{secara sedih} \\ * \text{secara resah} \end{array} \right\}$

Adjektiva pada klausa (457) mengacu kepada perasaan. Acuan itu dapat diuji dengan menggunakan sebagai tes sederhana kata *perasaan* di depan adjektiva:

(i) *perasaan* $\left\{ \begin{array}{l} \text{gembira} \\ \text{sedih} \\ \text{resah} \end{array} \right\}$

Adjektiva dengan acuan itu berterima hadir bersama preposisi *dengan* dan tidak berterima hadir bersama preposisi *secara* baik pada klausa (457a) dengan verba Predikat [perbuatan] (*mendengarkan*) maupun pada klausa (457b) dengan verba Predikat [proses] pengalaman (*experience*) (*mendengar*). Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa ciri semantis leksikal adjektiva merupakan kendala, sedangkan ciri semantis leksikal verba tidak merupakan kendala kookurensi preposisi *dengan* atau *secara* bersama adjektiva dalam merealisasi A_cA. Pertimbangkan pula kehadiran preposisi *dengan* dan *secara* pada (458),

(458) a. Dia menghadiri pertemuan itu

$\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan sadar} \\ \text{dengan tekun} \\ \text{secara sadar} \\ \text{secara tekun} \end{array} \right\}$

b. Dia hadir dalam pertemuan itu

$\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan sadar} \\ \text{dengan tekun} \\ \text{secara sadar} \\ \text{secara tekun} \end{array} \right\}$

Adjektiva pada klausa (458) tidak mengacu kepada perasaan berdasarkan tes (i):

(i) *perasaan* $\left\{ \begin{array}{l} * \text{sadar} \\ * \text{tekun} \end{array} \right\}$

Adjektiva *sadar* mengacu kepada pikiran/kognisi dan *tekun* mengacu kepada

perangai/sikap. Acuan itu dapat diuji dengan menggunakan sebagai tes kata *pikiran* dan *perangai* di depan adjektiva itu:

(ii) *pikiran* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sadar} \\ \textit{*tekun} \end{array} \right\}$

(iii) *perangai* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{*sadar} \\ \textit{tekun} \end{array} \right\}$

Adjektiva dengan acuan itu dapat hadir bersama preposisi *dengan* atau *secara* baik pada klausa (458a) dengan verba Predikat [perbuatan] (*menghadiri*) maupun pada klausa (458b) dengan verba Predikat [proses] (*hadir*). Kenyataan itu menyiratkan bahwa ciri semantis adjektiva merupakan kendala, sedangkan ciri semantis verba tidak merupakan kendala kookurensi kedua preposisi itu dalam merealisasi A_cA.

Adjektiva pada klausa (459),

(459) a. $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Dengan amat masygul} \\ \textit{Dengan antusias} \\ \textit{*Secara amat masygul} \\ \textit{*Secara antusias} \end{array} \right\}$ raja itu berbicara

dengan permaisurinya.

b. $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Dengan amat masygul} \\ \textit{Dengan antusias} \\ \textit{*Secara amat masygul} \\ \textit{*Secara antusias} \end{array} \right\}$ raja itu hidup

bersama dengan permaisurinya.

mengacu kepada perasaan seperti terungkap dari keberterimaannya dengan tes (i) *perasaan* dan penolakannya dengan tes (ii) *perangai* dan (iii) *pikiran*. Adjektiva itu diserap dari bahasa asing. Adjektiva serapan dengan acuan itu dapat hadir bersama preposisi *dengan*, tetapi tidak dapat hadir bersama preposisi *secara* baik pada klausa (459a) dengan verba Predikat [perbuatan]

(*berbicara*) maupun pada klausa (459b) dengan verba Predikat [proses] (*hidup*). Kenyataan sintaktis itu juga mengisyaratkan bahwa 'asli' tidaknya satuan leksikal adjektiva dan ciri semantis leksikal verba tidak merupakan kendala kookurensi adjektiva dengan kedua preposisi itu dalam merealisasi A_cA.

Adjektiva pada klausa (457)–(459) mengacu kepada perasaan, pikiran, perangai/sikap. Akan tetapi, adjektiva dengan kedua preposisi itu seperti pada (460) berikut ini tidak mengacu kepada ciri semantis tersebut.

(460) a. Dia mengungkapkan $\left. \begin{array}{l} \textit{dengan jelas} \\ \textit{dengan baik} \\ \textit{secara jelas} \\ \textit{secara baik} \end{array} \right\}$ apa yang

terjadi di bank asing itu.

b. Dia ingat $\left. \begin{array}{l} \textit{dengan jelas} \\ \textit{dengan baik} \\ \textit{secara jelas} \\ \textit{secara baik} \end{array} \right\}$ apa yang terjadi di

bank asing itu.

Adjektiva *jelas* dan *baik* mengacu kepada kualitas yang ditanggapi sebagai sifat yang statis. Adjektiva dengan acuan seperti itu (adjektiva statif) dapat berterima hadir bersama preposisi *dengan* atau *secara* seperti pada (460a) dengan verba Predikat [perbuatan] (*mengungkapkan*) dan pada (460b) dengan verba Predikat [proses] (*ingat*). Pada (460) preposisi *dengan* / *secara* dengan sumbu adjektiva statif ini tidak merealisasi A_cA, melainkan Adverbial Cara sub tipe lain. Lihat kehadiran preposisi A_cE dan A_cR, masing-masing pada 4.4.2 dan 4.5.2.

Kenyataan sebagaimana terungkap pada (457)–(459), secara singkat dapat diperikan seperti pada (461) dan (462),⁴

(461) Adjektiva, baik "asli" maupun serapan, yang mengacu kepada perasaan dapat berkookurensi dengan preposisi *dengan* dan menolak berkookurensi dengan preposisi *secara* dalam realisasi A_cA di dalam klausa atau kalimat dengan verba Predikat [perbuatan] atau [proses].

(462) Adjektiva, baik "asli" maupun serapan, yang mengacu kepada pikiran atau perangai/sikap dapat berkookurensi dengan preposisi *dengan* atau *secara* dalam realisasi A_cA di dalam klausa

atau kalimat dengan verba Predikat [perbuatan] atau [proses].

Perilaku sintaktis dan semantis adjektiva seperti diperikan pada (461) dan (462) dapat dijelaskan sebagai berikut. Perasaan yang dinyatakan oleh satuan leksikal adjektiva kurang terkendali oleh pemiliknya, dan kekurangterkendalian itu mengisyaratkan "keeratan" pertalian acuan itu dengan pemiliknya. Sementara itu, preposisi *dengan* dapat mengisyaratkan makna 'beserta', makna yang dapat mengisyaratkan "kedekatan" pertaliannya dengan pemilik perasaan itu. Dengan kata lain, terdapat kekonsistenan semantis antara perasaan yang dinyatakan satuan leksikal adjektiva dan makna yang diisyaratkan preposisi.

Sebaliknya, acuan pikiran atau perandai/sikap yang dinyatakan satuan leksikal adjektiva lebih terkendali oleh pemiliknya daripada perasaan, dan kelebihanterkendalian ini dapat mengisyaratkan "kerenggangan" hubungan antara pikiran atau perandai/sikap dengan pemiliknya. Sementara itu, preposisi *secara* dapat menyatakan makna 'menurut jalan (untuk melaksanakan) sesuatu' dan preposisi *dengan* juga dapat mengisyaratkan makna 'menggunakan (sesuatu)'. Jalan adalah alat dan 'menggunakan' berhubungan dengan alat. Hubungan alat dengan pemiliknya bersifat renggang. Dengan kata lain, dalam hubungan ini pun terdapat kekonsistenan semantis.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa pertalian sintaktis kookurensi adjektiva dengan preposisi *dengan* atau *secara* dalam realisasi $A_c A$ terkendala oleh kekonsistenan semantis antara adjektiva dan kedua preposisi tersebut. Akan tetapi, masalahnya adalah bahwa *dengan* dan *secara* tidak saling mengeksklusifkan: kedua preposisi itu dapat berkookurensi dengan satuan leksikal yang mengacu [+pikiran/sikap]. Oleh karena itu, untuk sementara dapat dikemukakan bahwa *dengan* selaras secara semantis dengan baik perasaan maupun pikiran/sikap, sedangkan *secara* hanya selaras dengan pikiran/sikap karena memang pikiran/sikap memungkinkan adanya cara. Perasaan adalah keadaan psikologis yang dapat berubah-ubah tanpa terkendali oleh pemiliknya dan, karena itu, tidak memungkinkan adanya cara.

Kata yang dapat mengacu kepada perasaan atau sikap bukan hanya adjektiva, tetapi juga adverbial dan verba. Pertimbangkan kookurensi preposisi *dengan* atau *secara* dalam realisasi $A_c A$ seperti pada pada (463)–(466),

(463) Astronot itu kembali ke bumi $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ *secara \end{array} \right\}$ *ogah-ogahan*.

(464) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Dengan} \\ \textit{*Secara} \end{array} \right\}$ *menyesal* saya terpaksa memberitahukan

hal ini kepadamu.

(465) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Dengan} \\ \textit{Secara} \end{array} \right\}$ *mati-matian* Suparto mempertahankan

rumahnya yang akan digusur itu.

(466) Kami menerima tawaran itu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dengan} \\ \textit{secara} \end{array} \right\}$ *terpaksa*

karena tidak ada pilihan lain.

Adverbia *ogah-ogahan* pada (463) dan verba *menyesal* pada (464) mengacu kepada perasaan. Keduanya dapat berkookurensi dengan preposisi *dengan* dan menolak berkookurensi dengan *secara* dalam realisasi A_cA. Sementara itu, adverbia *mati-matian* pada (465) dan verba *terpaksa*⁵ pada (466) mengacu kepada sikap dan dapat berkookurensi dengan preposisi *dengan* atau *secara* dalam realisasi A_cA.

Kenyataan sintaktis dan semantis serupa tampak pula dalam kookurensi preposisi itu dengan frase adjektiva, frase Adverbia, atau frase verba seperti pada (467)–(470),

(467) Dia mendengar berita duka itu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dengan} \\ \textit{*secara} \end{array} \right\}$ *amat terkejut*.

(468) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Dengan} \\ \textit{*Secara} \end{array} \right\}$ *sangat menyesal* kami sampaikan juga

surat penolakan itu kepadanya.

(469) Semua tamu yang datang kepadanya diterimanya

$\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{secara} \end{array} \right\}$ lemah lembut.

(470) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dengan} \\ \text{Secara} \end{array} \right\}$ berhati-hati benar diangkatnya gelas

percobaan itu.

Kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* dalam realisasi A_cA sebagaimana terungkap pada seksi ini dapat diperikan seperti pada (471),

- (471) a. Dalam realisasi A_cA preposisi *dengan* berterima dan *secara* menolak berkookurensi dengan (frase) adjektiva, (frase) adverbial, atau (frase) verba yang berciri semantis [+perasaan, -sikap].
 b. Dalam realisasi A_cA preposisi *dengan* atau *secara* berterima berkookurensi dengan (frase) adjektiva, (frase) adverbial, atau (frase) verba yang berciri semantis [-perasaan, +sikap].

atau dapat diperikan seperti pada (472),

(472) a. $A_cA \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ * \text{secara} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{(F)Adj} \\ \text{(F)Adv} \\ \text{(F)V} \end{array} \right\} \left[\begin{array}{l} \text{perasaan} \\ \text{-sikap} \end{array} \right]$

b. $A_cA \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{secara} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{(F)Adj} \\ \text{(F)Adv} \\ \text{(F)V} \end{array} \right\} \left[\begin{array}{l} \text{-perasaan} \\ \text{+sikap} \end{array} \right]$

4.3.2.2 Kemanasukaan Preposisi A_cA

Kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* bersama (frase) adjektiva, (frase) verba, atau (frase) adverbial dalam realisasi A_cA pada posisi B klausa SP (Subjek-Predikat) bersifat manasuka seperti tampak pada (473),

(473) Mereka berkelahi $\left\{ \begin{array}{l} \textit{serius} \\ \textit{membabi buta} \\ \textit{mati-matian} \end{array} \right\}$.

(Frase) adjektiva *serius*, (frase) verba *membabi buta*, dan (frase) adverbial *mati-matian* pada posisi B (473) dapat merealisasikan A_cA dan berterima pula bersama preposisi *dengan* atau *secara* seperti tampak pada (474),

(474) Mereka berkelahi $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dengan} \\ \\ \textit{secara} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{serius} \\ \textit{membabi buta} \\ \textit{mati-matian} \end{array} \right\}$.

Demikian pula, pada posisi T seperti pada (475) dan pada posisi D seperti pada (476) kehadiran preposisi itu manasuka.

(475) Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \textit{serius} \\ \textit{membabi buta} \\ \textit{mati-matian} \end{array} \right\}$ berkelahi.

(476) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Serius} \\ \textit{Membabi buta} \\ \textit{Mati-matian} \end{array} \right\}$ mereka berkelahi.

A_cA pada posisi T dan D itu dapat hadir bersama dengan preposisi *dengan* atau *secara* seperti pada (477) dan (478),

(477) a. Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \textit{serius} \\ \textit{membabi buta} \\ \textit{mati-matian} \end{array} \right\}$ berkelahi.

b. Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dengan} \\ \\ \textit{secara} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{serius} \\ \textit{membabi buta} \\ \textit{mati-matian} \end{array} \right\}$ berkelahi.

(478) a. $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Serius} \\ \textit{Membabi buta} \\ \textit{Mati-matian} \end{array} \right\}$ mereka berkelahi.

b. $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Dengan} \\ \\ \textit{Secara} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{serius} \\ \textit{membabi buta} \\ \textit{mati-matian} \end{array} \right\}$ mereka berkelahi.

Kenyataan yang terungkap pada (473)–(478) menunjukkan bahwa kehadiran preposisi *A_cA* dengan atau *secara* bersifat manasuka pada posisi B, T, atau D dalam klausa SP, atau secara singkat kenyataan itu dapat diperikan seperti pada (479),

$$(479) A_c A \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)V \\ (F)Adv \end{array} \right\} \text{ pada } \left\{ \begin{array}{l} B \\ T \\ D \end{array} \right\} SP$$

Preposisi *dengan* atau *secara* wajib hadir bersama (frase) adjektiva, (frase) verba, atau (frase) adverbial, dalam realisasi *A_cA* pada posisi B klausa SPPel (Subjek-Predikat-Pelengkap) seperti pada (480) dan SPO (Subjek-Predikat-Objek) seperti pada (481),

(480) a. Orang itu bertemu dengan para wartawan

$$\left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan$$

b. Orang itu bertemu dengan para

$$\text{wartawan} \left\{ \begin{array}{l} *santai \\ *berhati-hati \\ *enggan-enggan \end{array} \right\} .$$

(481) a. Dia membicarakan masalah politik

$$\left\{ \begin{array}{l} *(secara) \\ *(dengan) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan \end{array} \right\} .$$

b. Dia membicarakan masalah politik

$$\left\{ \begin{array}{l} *santai \\ *berhati-hati \\ *enggan-enggan \end{array} \right\} .$$

Pada posisi Ba klausa SPPel seperti pada (482) dan pada posisi Ba klausa SPO seperti pada (483),

(482) a. Orang itu bertemu $\left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan$

dengan para wartawan.

b. Orang itu bertemu $\left\{ \begin{array}{l} *santai \\ *berhati-hati \\ *enggan-enggan \end{array} \right\}$ dengan

para wartawan.

(483) a. Dia membicarakan $\left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan \end{array} \right\}$

masalah politik.

b. Dia membicarakan $\left\{ \begin{array}{l} *santai \\ *berhati-hati \\ *enggan-enggan \end{array} \right\}$ masalah

politik.

kehadiran preposisi tersebut wajib. Tanpa kehadiran preposisi itu A_cA tidak berterima karena 'merusak' pertalian sintaktis verba Predikat dengan Pelengkap atau Objek yang menyatakan keutuhan satuan informasi. Pada posisi T dan D kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* manasuka seperti pada (484) dan (485),

(484) a. Orang itu $\left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan \end{array} \right\}$ bertemu

dengan para wartawan.

b. $\left\{ \begin{array}{l} (Dengan) \\ (Secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan \end{array} \right\}$ orang itu

bertemu dengan wartawan.

(485) a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan membicaraan masalah politik.$

b. $\left\{ \begin{array}{l} (Dengan) \\ (Secara) \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} santai \\ berhati-hati \\ enggan-enggan dia membicarakan masalah politik.$

karena tanpa preposisi itu pun (frase) adjektiva, (frase) verba, dan (frase) adverbial itu dalam klausa tersebut berterima sebagai A_cA tanpa merusak struktur klausa dan struktur informasi yang diungkapkan klausa tersebut. Secara ringkas, kenyataan yang terungkap pada (480)–(485) dapat dipaparkan seperti pada (486),

(486) a. $A_cA \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)V \\ (F)Adv \end{array} \right\}$ pada $\left\{ \begin{array}{l} B \\ Ba \end{array} \right\}$ SPPel/SPO

b. $A_cA \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)V \\ (F)Adv \end{array} \right\}$ pada $\left\{ \begin{array}{l} T \\ D \end{array} \right\}$ SPPel/SPO

Pertimbangkan kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* A_cA dalam klausa SPA (Subjek-Predikat-Adverbial) seperti pada (487)–(490).

(487) a. Dia bekerja dengan orang itu

$\left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} ceroboh \\ mati-matian \\ takut-takut \end{array} \right\}$.

b. Dia bekerja dengan orang itu $\left\{ \begin{array}{l} *ceroboh \\ *mati-matian \\ *takut-takut \end{array} \right\}$.

(488) a. Dia bekerja $\left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} ceroboh \\ mati-matian \\ takut-takut \end{array} \right\}$

dengan orang itu.

b. Dia bekerja $\left\{ \begin{array}{l} ceroboh \\ mati-matian \\ takut-takut \end{array} \right\}$ dengan orang itu.

(489) a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} ceroboh \\ mati-matian \\ takut-takut \end{array} \right\}$ bekerja dengan

orang itu.

b. Dia $\left\{ \begin{array}{l} ceroboh \\ mati-matian \\ takut-takut \end{array} \right\}$ bekerja dengan orang itu.

(490) a. $\left\{ \begin{array}{l} (Dengan) \\ (Secara) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} ceroboh \\ mati-matian \\ takut-takut \end{array} \right\}$ dia bekerja dengan

orang itu.

b. $\left\{ \begin{array}{l} Ceroboh \\ Mati-matian \\ Takut-takut \end{array} \right\}$ dia bekerja dengan orang itu.

Kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* A_cA pada posisi B₂ pada (487) bersifat wajib. Tanpa preposisi itu, (frase) adjektiva *ceroboh*, (frase) adverbia *mati-matian*, atau (frase) verba *takut-takut* pada posisi B₂ seperti pada (487b) tidak dapat merealisasikan A_cA karena tidak melewati verba Predikat klausa SPA tersebut. Akan tetapi, kehadiran preposisi itu pada posisi B₁ pada (488), pada posisi T pada (489), dan pada posisi D pada (490) bersifat manasuka. Tanpa preposisi tersebut, (frase) adjektiva, (frase) adverbia, atau (frase) verba itu berterima hadir sebagai A_cA. Secara singkat, kenyataan yang terungkap pada (487)–(490) dapat diperikan seperti pada (491),

$$(491) \text{ a. } A_c A \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)Adv \\ (F)V \end{array} \right\} \text{ pada } B_2 \text{ SPA}$$

$$\text{b. } A_c A \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)Adv \\ (F)V \end{array} \right\} \text{ pada } \left\{ \begin{array}{l} B_1 \\ T \\ D \end{array} \right\} \text{ SPA}$$

Secara keseluruhan, kenyataan kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* $A_c A$ dalam klausa sebagaimana diungkapkan pada (479), (486), dan (491) dapat diperikan seperti pada (492),

$$(492) \text{ a. } A_c A \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)Adv \\ (F)V \end{array} \right\} \text{ pada } \left\{ \begin{array}{l} B. \text{ SPPel/SPO} \\ B_1 \text{ SPPel/SPO} \\ B_2 \text{ SPA} \end{array} \right\}$$

$$\text{b. } A_c A \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)Adv \\ (F)V \end{array} \right\} \text{ pada } \left\{ \begin{array}{l} B \text{ SP} \\ B_1 \text{ SPA} \\ T \text{ SP/SPA/} \\ \text{SPPel/SPO} \\ D. \text{ SP/SPA/} \\ \text{SPPel/SPO} \end{array} \right\}$$

4.3.3 Kehadiran $A_c A$ dan Kendalanya

Dalam Bab III telah dikemukakan bahwa Adverbial Cara berterima berkookurensi dengan verba Predikat [perbuatan] atau [proses] jika selaras secara semantis dan menolak berkookurensi dengan verba Predikat [keadaan] (lihat 3.4.2.1). Dalam seksi 4.3.3 ini akan ditelaah secara khusus kehadiran $A_c A$ tidak hanya dengan verba Predikat (4.3.3.1), tetapi juga dengan Subjek (4.3.3.2) di dalam klausa atau kalimat serta kendala masing-masing.

4.3.3.1 Kehadiran $A_c A$ dengan Verba Predikat

$A_c A$ dapat hadir bersama verba Predikat perbuatan baik duratif seperti pada (493)–(494) maupun puntual seperti pada (495)–(496),

- (493) Hanif *bernyanyi* (*dengan gembira*) pada hari ulang tahunnya.
 (494) Dia sedang *membaca* buku itu (*dengan tekun*).
 (495) Perampok itu *menembak* mati penghuni rumah (*secara kejam*).
 (496) Aku *menyetop* mobil itu (*dengan agak gugup*) ketika itu.

Pertimbangkan pula kehadiran A_cA seperti pada (497)–(499),

(497) Dia *duduk* saja di kamarnya (*dengan gelisah*).

(498) Halimah *meletakkan* vas bunga itu (*dengan hati-hati*) di atas mejanya.

(499) Dia *muncul* (*dengan tegar*) di atas mimbar.

Verba Predikat pada (497)–(498) adalah verba perbuatan lokatif duratif, sedangkan pada (499) adalah verba perbuatan lokatif pungtual. A_cA berterima dengan verba Predikat perbuatan seperti itu.

A_cA juga berterima hadir bersama dengan verba Predikat perbuatan yang merupakan pengalaman pelaku (agentif) dalam klausa atau kalimat seperti pada (500)–(501),

(500) Wanita itu *berbicara* (*dengan terbata-bata*), lalu menangis.

(501) Mereka *mendengarkan* kuliah subuh (*dengan penuh perhatian*).

atau dengan verba Predikat perbuatan benefaktif⁶ seperti pada (502)–(504),

(502) Kita dapat *menerima* (*dengan senang hati*) bantuan mereka.

(503) Aku *membantu* mereka (*dengan ikhlas*), tanpa pamrih.

(504) Dia dapat *membelikan* crang tuanya rumah (*dengan bangga*).

Pertimbangkan juga kehadiran A_cA dalam klausa pasif dan imperatif dengan verba Predikat perbuatan seperti pada (505)–(507),

(505) a. Dia *menjawab* pertanyaan itu (*dengan sopan*).

b. Pertanyaan itu *dijawab* (*dengan sopan*).

c. Pertanyaan itu *terjawab* (*dengan sopan*).

d. *Jawab* pertanyaan itu (*dengan sopan*).

(506) a. Kami *mengirimkan* surat itu (*dengan tulus*) kepadanya.

b. Surat itu *dikirimkan* (*dengan tulus*).

c. Surat itu *terkirimkan* (*dengan tulus*).

d. *Kirimkan* surat itu (*dengan tulus*).

(507) a. Dia *menyirami* pohon melati (*dengan hati-hati*).

b. Pohon melati *disirami* (*dengan hati-hati*).

c. Pohon melati *tersirami* (*dengan hati-hati*).

d. *Sirami* pohon melati (*dengan hati-hati*).

Verba Predikat pada (505) menyatakan perbuatan yang merupakan pengalaman

bagi agentif, pada (506) menyatakan perbuatan benefaktif, dan pada (507) menyatakan perbuatan lokatif. A_cA dapat hadir bersama dengan verba Predikat dengan ciri semantis demikian baik dalam bentuk pasif *di-* dan *ter-* maupun dalam bentuk imperatif.

Secara singkat, kenyataan kehadiran A_cA yang terungkap pada (493)–(507) dapat diperikan seperti pada (508),

- (508) A_cA berterima berkookurensi dengan verba Predikat [perbuatan] benefaktif, pengalaman, atau lokatif, baik duratif maupun pungtual.

Perbuatan yang tersiratkan dalam Predikat dengan *ke* atau *dari*⁷ seperti pada (509) dan (510),

- (509) a. Mereka *ke* Lampung (dengan riang gembira).

b. Mereka $\left. \begin{array}{l} \textit{berangkat} \\ \textit{berkunjung} \\ \textit{datang} \\ \textit{pergi} \\ \textit{terbang} \\ \textit{melancong} \end{array} \right\} \textit{ke Lampung} \\ \textit{(dengan riang gembira)}.$

- (510) a. Kami *dari* kubu itu (dengan penuh semangat).

b. Kami $\left. \begin{array}{l} \textit{berangkat} \\ \textit{datang} \\ \textit{pergi} \end{array} \right\} \textit{dari kubu itu}$

(dengan penuh semangat).

termasuk ke dalam perbuatan baik duratif maupun pungtual.

A_cA juga dapat hadir dalam kalimat atau klausa dengan verba Predikat yang menyatakan proses. Pertimbangkan kehadiran A_cA seperti pada (511)–(513),

- (511) Banyak orang *hidup* (*dengan prihatin*) di sini.

- (512) Dia *mengalami* musibah itu (*dengan pasrah*).

- (513) Tokoh itu *meninggal* (*dengan tenang*).

Verba Predikat pada (511)–(513) menyatakan proses baik duratif seperti pada (511)–(512) maupun pungtual seperti pada (513) yang merupakan pengalaman

bagi mengalami (*experiencer*). A_cA berterima hadir dengan verba Predikat dengan ciri semantis seperti itu. A_cA juga berterima hadir bersama verba Predikat proses benefaktif seperti pada (514)–(515),

(514) Dia *memperoleh* nilai itu (*dengan susah payah*).

(515) Dini *mendapat* penghargaan itu (*dengan bangga*).

Akan tetapi, A_cA tidak berterima hadir bersama verba Predikat keadaan, baik pengalaman seperti pada (516a), benefaktif seperti pada (517a) maupun lokatif seperti pada (518a),

(516) a. Aku *paham* masalah itu $\left. \begin{array}{l} *dengan\ hati-hati \\ dengan\ sungguh-sungguh \\ dengan\ sepenuh\ hati \end{array} \right\}$.

b. Aku *memahami* masalah itu (*dengan hati-hati*).

(517) a. Dia *ada* uang (**dengan serakah*).

b. Dia *mengadakan* uang (*dengan serakah*).

(518) a. Mereka *berasal* dari Kupang (**dengan enggan-enggan*).

b. Mereka *berangkat* dari Kupang (*dengan enggan-enggan*).

Adverbial seperti *dengan sepenuh hati* dan *dengan sungguh-sungguh* pada (516a) berterima dengan verba predikat keadaan. Akan tetapi, Adverbial itu bukanlah A_cA melainkan Adverbial Penguat (*intensifier*).⁸ Adverbial Penguat tidak berterima dengan korespondensi tipe I.

Secara singkat, kehadiran A_cA yang terungkap pada (511)–(518) dapat diperikan seperti pada (519),

(519) a. A_cA berterima berkookurensi dengan verba Predikat [proses] pengalaman atau benefaktif, baik duratif maupun puntual, jika selaras secara semantis.

b. A_cA tidak berterima berkookurensi dengan verba Predikat [keadaan] pengalaman, benefaktif, atau lokatif.

Perbuatan yang dinyatakan verba Predikat bersifat terkendali oleh instigator perbuatan, yakni agentif, sedangkan proses yang dinyatakan verba Predikat bersifat tidak terkendali oleh maujud (entitas) yang mengalami proses tersebut, yakni yang berperan non-agentif. A_cA yang berkookurensi dengan verba Predikat perbuatan berorientasi kepada agentif, sedangkan yang dengan verba Predikat proses kepada peran non-agentif. Kenyataan ini akan diungkapkan dalam seksi berikut.

4.3.3.2 Kehadiran A_cA dengan Subjek

A_cA dalam klausa atau kalimat dapat hadir bersama Subjek yang direalisasi dengan (frase) nomina [bernyawa] baik [+insan] maupun [-insan] seperti pada (520a) tetapi tidak dapat hadir bersama Subjek dengan (frase) nomina [takbernyawa] seperti pada (520b).

(520) a. $\left. \begin{array}{l} \text{Wulan} \\ \text{Burung itu} \end{array} \right\}$ bernyanyi (*dengan riang*).

b. *Mesin itu* bekerja (**dengan riang*).

Kenyataan ini terungkap juga dalam struktur korespondensi yang dimungkinkan bagi A_cA (selain tipe struktur korespondensi yang telah dikemukakan pada 4.1) seperti pada (521),

(521) a. *Wulan* bernyanyi (*dengan riang*).

b. <---> *Wulan* menunjukkan keriang dalam bernyanyi.

(522) a. *Mesin itu* bekerja (**dengan riang*).

b. <-/-> **Mesin itu* menunjukkan keriang dalam bekerja.

Subjek pada (520a) berperan agentif, sedangkan pada (520b) berperan alat. Akan tetapi, pertimbangkan kenyataan pada (523),

(523) *Mesin itu* membunuh pemiliknya (*dengan kejam*).

A_cA berterima meskipun hadir bersama dengan Subjek nomina [takbernyawa]. Penyimpangan dari ciri seleksi yang menghasilkan kalimat seperti pada (523) dimungkinkan sejauh konteks pemakaian kalimat yang dihasilkannya dapat ditemukan. Kalimat menyimpang seperti itu biasanya ditafsirkan secara metaforis (lihat 2.2.7). Pertimbangkan pula penyimpangan seperti pada (524),

(524) a. *Pesawat itu* menembaki penduduk sipil (*secara membabi buta*).

b. *Lembaga peradilan* harus bertindak (*secara adil*).

c. *Kedua tangannya* memelukku (*dengan mesra*).

A_cA juga berterima hadir bersama Subjek (frase) nomina [takbernyawa].

A_cA dalam klausa atau kalimat dengan verba Predikat perbuatan, baik dalam bentuk aktif maupun pasif, berorientasi kepada agentif seperti pada (525),

- (525) a. *Dia* mengerjakan tugasnya (*dengan tekun*).
 b. *Tugasnya* dikerjakan (*dengan tekun*).

Pada (525a), Subjek adalah *dia* dan sekaligus berperan agentif, dan A_cA berorientasi kepada agentif. Pada (525b), Subjek adalah *tugasnya* yang bukan agentif, dan A_cA tidak berorientasi kepada Subjek tersebut, melainkan kepada instigator perbuatan yang tidak tampil atau dilesapkan dalam struktur kalimat itu. Di dalam klausa atau kalimat dengan Subjek yang non-agentif, A_cA berorientasi kepada Subjek non-agentif seperti pada (526)–(528),

- (526) *Mata si Molek* bergerak (*dengan lincah*).
 (527) *Mereka* hidup (*dengan prihatin*).
 (528) *Cerita Sitti Nurbaya* berakhir (*dengan sedih*).

(Frase) nomina atau pronomina Subjek pada (526)–(528) mengacu kepada maujud yang bukan merupakan instigator perbuatan, melainkan yang mengalami proses yang dinyatakan verba Predikat.

Singkatnya, kehadiran A_cA dengan Subjek sebagaimana terungkap pada (520)–(528) dapat diperikan seperti pada (529),

- (529) a. A_cA berterima berkookurensi dengan Subjek nomina [bernyawa].
 b. A_cA tidak berterima berkookurensi dengan Subjek nomina [takbernyawa], kecuali dalam tafsiran metaforis.
 c. A_cA berorientasi kepada agentif di dalam klausa dengan verba Predikat [perbuatan], dan berorientasi kepada peran nonagentif dalam klausa dengan verba Predikat [proses].

4.4 Adverbial Cara Berorientasi Eventif

Dalam seksi ini berturut-turut akan ditelaah lebih lanjut (a) tipe realisasi Adverbial Cara Berorientasi Eventif (A_cE) dengan kata atau frase (4.4.1), (b) kehadiran preposisi dalam realisasi A_cE (4.4.2), dan (c) kehadiran A_cE di dalam klausa atau kalimat serta kendalanya (4.4.3).

4.4.1 Tipe Realisasi A_cE

A_cE dalam klausa atau kalimat dapat direalisasikan dengan (a) kata berkategori adjektiva, adverbial, atau verba, (b) frase berpreposisi *dengan* atau *secara* dengan sumbu (frase) adjektiva, (frase) adverbial, atau (frase) verba, atau (c) frase tipe lain, yaitu frase adjektiva, frase adverbial, atau frase verba.

Realisasi dengan kata tampak, misalnya, pada (530)–(536),

- (530) Degup jantungnya memukul-mukul *keras*.
- (531) Sementara pendidikan pun melangkah *pesat*.
- (532) Dia tidak *segera* menjawab.
- (533) *Samar-samar* di luar terdengar langkah-langkah menaiki tangga.
- (534) Carilah buku itu *secepat-cepatnya*.
- (535) Mereka bekerja *bergiliran*.
- (536) Wanita itu berbicara *tersendat-sendat*.

Realisasi dengan frase berpreposisi *dengan* atau *secara* tampak seperti pada (537)–(542),

- (537) /.../ dan dapat kami lihat *dengan jelas*.
- (538) Surat itu harus dikirim *dengan segera*.
- (539) Tangannya tetap kutahan, kubuka genggamannya *dengan paksa*.
- (540) Mudah-mudahan acara-acara seperti ini benar-benar spontan dan dipilih *secara acak*.
- (541) Katakan saja *secara langsung* usulmu itu kepadanya.
- (542) Para ilmuwan mendefinisikan istilah *secara berbeda-beda*.

Realisasi dengan frase tipe lain tampak seperti pada (543)–(544),

- (543) Dia sudah berbicara *panjang lebar* mengenai kasus itu.
- (544) Para pemain bisa mengatur kondisi fisiknya *sebaik mungkin* karena /.../.
- (545) Dia berjalan *tertatih-tatih sekali*.

Tipe realisasi seperti diungkapkan di atas secara ringkas tampak pada Bagan 4. Di sebelah kanan bagan tercantum nomor contoh A_cE untuk setiap tipe realisasi. Pada bagan itu, L = satuan leksikal kata, FP = frase berpreposisi, dan F = frase tipe lain.

BAGAN 4 TIPE REALISASI A_cE

Fungsi	Tipe	Realisasi	Nomor Contoh		
{	(a)	L	{	Adj	: (530)--(531)
			Adv	: (532)--(534)	
			V	: (535)--(536)	
{	(b)	FP	{	<i>dengan</i>	: (537), (540)
			}	<i>secara</i>	: (538), (541)
			{	(F)Adj	: (539), (542)
			}	(F)Adv	: (537), (540)
			}	(F)V	: (538), (541)
{	(c)	F	{	FAdj	: (543)
			FAdv	: (544)	
			FV	: (545)	

Kata berkategori adjektiva yang merealisasi A_cE tidak mengacu kepada perasaan/emosi atau pikiran/kognisi dan juga tidak berorientasi kepada agentif (bandingkan dengan A_cA), melainkan kepada Predikat. Demikian pula kata berkategori adverbial dan verba serta frase berpreposisi atau frase tipe lain A_cE. Kata perealisasi A_cE relatif bersifat statif sebagaimana terungkap dari ketidakberterimaannya berkookurensi dengan partikel aspek *sedang* seperti tampak pada (546),

- | | | |
|-------|---|-------|
| (546) | a. (* <i>sedang</i>) <i>keras</i> | (530) |
| | b. (* <i>sedang</i>) <i>segera</i> | (532) |
| | c. (* <i>sedang</i>) <i>tersendat-sendat</i> | (536) |

Adjektiva perealisasi A_cE bersifat terbuka dan, karena itu, tidak didaftarkan.

4.4.2 Kehadiran Preposisi A_cE

Preposisi *dengan* atau *secara* tidak selalu berterima hadir bersama (frase) adjektiva, (frase) adverbial, atau (frase) verba dalam realisasi A_cE, dan juga tidak selalu wajib hadir dalam realisasi A_cE di dalam klausa atau kalimat. Kenyataan kehadiran itu akan diungkapkan berturut-turut pada 4.4.2.1 dan 4.4.2.2 berikut ini.

4.4.2.1 Keberterimaan Preposisi A_cE

Pengamatan menunjukkan bahwa keberterimaan preposisi *dengan* dan *secara* dalam realisasi A_cE tidak dapat ditentukan berdasarkan kategori kata

sebagai sumbernya. Keberterimaan itu ditentukan oleh kendala pragmatik, yakni maksud pembicara: *dengan* untuk menyatakan sikap dan *secara* untuk menyatakan cara sehubungan dengan perbuatan atau proses yang dinyatakan verba Predikat. Pertimbangkan kenyataan seperti pada (547)–(549),

(547) Dia bekerja $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{secara} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{cepat} \\ \text{cermat} \\ \text{ertib} \end{array} \right\} .$

(548) Kami menunjuknya $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{secara} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{diam-diam} \\ \text{langsung} \\ \text{tiba-tiba} \end{array} \right\} .$

(549) Mereka meminta bantuan $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{secara} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{paksa} \\ \text{teratur} \\ \text{bergantian} \end{array} \right\} .$

Preposisi *dengan* dan *secara* hadir bersama adjektiva pada (547), bersama adverbial pada (548), dan bersama verba pada (549). Kedua preposisi itu berterima hadir bersama ketiga kategori kata dalam realisasi A_cE.⁹

Kedua preposisi itu juga berterima hadir bersama nomina seperti pada (550),

(550) Mereka memperjuangkannya $\left\{ \begin{array}{l} \text{secara} \\ \text{dengan} \end{array} \right\} \text{ militer} .$

Akan tetapi, kedua preposisi pada (550) itu bukan preposisi 'cara' seperti tersirat dalam parafrase yang dimungkinkan oleh kedua frase berpreposisi (*secara militer* dan *dengan militer*) itu pada (551a) dan (551b),

(551) a. Mereka memperjuangkannya 'dengan cara seperti militer memperjuangkannya'.

b. Mereka memperjuangkannya 'bersama militer'.

Parafrase (551a) mengisyaratkan bahwa frase berpreposisi *secara militer* tidak merealisasi A_cE, melainkan Adverbial tipe lain, yakni Adverbial yang mengungkapkan paduan semantis (*semantic blend* dalam Quirk *et al* 1985:560) 'cara' dan 'kemiripan'. Parafrase (551b) juga mengisyaratkan bahwa *dengan militer* tidak merealisasi A_cE, melainkan Adverbial tipe lain, yaitu Adverbial Penyerta.

Preposisi *dengan* atau *secara* juga berterima hadir bersama Adjektiva serapan dalam realisasi A_cE seperti pada (552),

(552) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dengan} \\ \text{Secara} \end{array} \right\}$ *demonstratif* sekali diperlihatkan kekayaannya.

Tetapi, *dengan* tidak berterima bersama adjektiva serapan yang merealisasikan Adverbial Ranah, jadi, bukan merealisasikan A_cE, seperti pada (553),

(553) Dia menelaahnya $\left\{ \begin{array}{l} *dengan \\ secara \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} geologis \\ matematis \\ psikologis \\ gramatikal \end{array} \right\}$

Adjektiva pada (553) mengacu kepada ranah (*domain*) tertentu sebagai acuan (lihat selanjutnya (4.5.2)).

4.4.2.2 Kemanasukaan Preposisi A_cE

Kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* dengan sumbu adjektiva, adverbial, atau verba turunan (V_{der}) dalam realisasi A_cE pada posisi B, T, atau D dalam klausa SP bersifat manasuka seperti tampak pada (554),

(554) a. Mereka bekerja (*dengan*) $\left\{ \begin{array}{l} cermat \\ segera \\ teratur \end{array} \right\}$.

b. Mereka (*dengan*) $\left\{ \begin{array}{l} cermat \\ segera \\ teratur \end{array} \right\}$ bekerja.

c. (*Dengan*) $\left\{ \begin{array}{l} cermat \\ segera \\ teratur \end{array} \right\}$ mereka bekerja.

Akan tetapi, kehadiran preposisi itu dengan sumbu verba dasar dalam realisasi A_cE bersifat wajib pada semua posisi yang dimungkinkan (B, T, D) seperti tampak pada (555).

(555) a. Mereka bekerja **(secara) paksa*.

b. Mereka **(secara) paksa* bekerja.

c. **(Secara) paksa* mereka bekerja.

Di dalam klausa SPA kehadiran preposisi itu dengan sumbu adverbial atau verba turunan dalam realisasi A_cE bersifat manasuka pada semua posisi yang dimungkinkan (B₂, B₁, T, D) seperti pada (556), dengan sumbu adjektiva bersifat wajib pada B₂ seperti pada (557), dan dengan sumbu verba dasar bersifat wajib pada semua posisi yang dimungkinkan.

(556) a. Mereka bekerja di pabrik itu

(*secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tiba-tiba} \\ \textit{tersendat-sendat} \end{array} \right\}$.

b. Mereka bekerja (*secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tiba-tiba} \\ \textit{tersendat-sendat} \end{array} \right\}$ di
pabrik itu.

c. Mereka (*secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tiba-tiba} \\ \textit{tersendat-sendat} \end{array} \right\}$ bekerja
di pabrik itu.

d. (*Secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tiba-tiba} \\ \textit{tersendat-sendat} \end{array} \right\}$ mereka bekerja
di pabrik itu.

(557) a. Dia bekerja di pabrik itu *(*secara*) *tertib*.

b. Dia bekerja (*secara*) *tertib* di pabrik itu.

c. Dia (*secara*) *tertib* bekerja di pabrik itu.

d. (*Secara*) *tertib* mereka bekerja di pabrik itu.

Dalam klausa SPPel kehadiran preposisi itu dengan sumbu adverbial atau verba turunan dalam realisasi A_cE bersifat manasuka pada semua posisi seperti pada (558), dengan sumbu adjektiva bersifat wajib pada B seperti pada (559), dan dengan sumbu verba dasar bersifat wajib pada semua posisi.

(558) a. Saya bertemu dengan orang itu (*dengan*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{segera} \\ \textit{tergesa-gesa} \end{array} \right\}$.

b. Saya bertemu (*dengan*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{segera} \\ \textit{tergesa-gesa} \end{array} \right\}$ dengan orang itu.

c. Saya (*dengan*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{segera} \\ \textit{tergesa-gesa} \end{array} \right\}$ bertemu dengan orang itu.

d. (*Dengan*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{segera} \\ \textit{tergesa-gesa} \end{array} \right\}$ saya bertemu dengan orang itu.

- (559) a. Saya bertemu dengan orang itu **(dengan) cepat*.
b. Saya bertemu (*dengan*) *cepat* dengan orang itu.
c. Saya (*dengan*) *cepat* bertemu dengan orang itu.
d. (*Dengan*) *cepat* saya bertemu dengan orang itu.

Dalam klausa SPO kehadiran preposisi itu dengan sumbu adverbial atau verba turunan juga manusuka pada semua posisi yang dimungkinkan (B, Ba, T, D) seperti pada (560), dengan sumbu adjektiva bersifat wajib pada posisi B dan Ba seperti pada (561), dan dengan sumbu verba dasar bersifat wajib pada semua posisi dalam realisasi A₁E.

(560) a. Dia melaksanakan tugasnya (*secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{perlahan-lahan} \\ \textit{terburu-buru} \end{array} \right\}$.

b. Dia melaksanakan (*secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{perlahan-lahan} \\ \textit{terburu-buru} \end{array} \right\}$ tugasnya.

c. Dia (*secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{perlahan-lahan} \\ \textit{terburu-buru} \end{array} \right\}$ melaksanakan tugasnya.

d. (*Secara*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{perlahan-lahan} \\ \text{terburu-buru} \end{array} \right\}$ dia melaksanakan tugasnya.

- (561) a. Dia melaksanakan tugasnya **(secara) efisien*.
 b. Dia melaksanakan **(secara) efisien* tugasnya.
 c. Dia *(secara) efisien* melaksanakan tugasnya.
 d. (*Secara) efisien* dia melaksanakan tugasnya.

Singkatnya, kehadiran preposisi *dengan* atau *secara* dalam realisasi A_cE di dalam klausa atau kalimat sebagaimana terungkap pada (554)–(561) dapat diperikan seperti pada (562),

(562) a. A_cE --> $\left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\}$ + (F)Adj pada $\left\{ \begin{array}{l} B_2 \text{ SPA} \\ \text{Ba SPPel} \\ \text{B Ba SPO} \end{array} \right\}$

b. A_cE --> $\left\{ \begin{array}{l} *(dengan) \\ *(secara) \end{array} \right\}$ + V dasar pada semua posisi.

c. A_cE --> $\left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\}$ + (F)Adj pada $\left\{ \begin{array}{l} \text{D T B SP} \\ \text{D T B}_1 \text{ SPA} \\ \text{D T Ba SPPel} \\ \text{D T SPO} \end{array} \right\}$

d. A_cE --> $\left\{ \begin{array}{l} (dengan) \\ (secara) \end{array} \right\}$ + $\left\{ \begin{array}{l} \text{(F)Adv} \\ \text{(F)Vder} \end{array} \right\}$ pada $\left\{ \begin{array}{l} \text{D T B SP} \\ \text{D T B}_1 \text{ B}_2 \text{ SPA} \\ \text{D T B Ba} \\ \text{SPPel/SPO} \end{array} \right\}$

4.4.3 Kehadiran A_cE dengan Verba Predikat

Dalam Bab III diungkapkan kenyataan bahwa Adverbial Cara berkookurensi dengan verba Predikat [perbuatan] atau [proses] jika selaras secara semantis, dan menolak berkookurensi dengan verba Predikat [keadaan]. Kenyataan itu akan ditelaah lebih lanjut sehubungan dengan A_cE dalam seksi ini.

A_cE dapat hadir bersama verba Predikat [perbuatan] duratif seperti pada (563)–(565),

- (563) Mereka *bekerja (dengan baik)* di sini.
 (564) Dia *menjalankan* kendaraannya (*dengan kencang*).
 (565) Dia *menyusun* makalahnya (*secara sistematis*).

A_cE pada (563)–(565) melewati (verba) Predikat yang bersangkutan seperti terisyaratkan dalam struktur korespondensinya pada (566),

- (566) a. Mereka *bekerja (dengan baik)* di sini.
 <--> Bekerja yang baik dilakukan mereka di sini.
 b. Dia *menjalankan* kendaraannya (*dengan kencang*).
 <--> Menjalankan yang kencang kendaraannya dilakukan dia.
 c. Dia *menyusun* makalahnya (*secara sistematis*).
 <--> Penyusunan yang sistematis makalahnya dilakukan dia.

Akan tetapi, orientasi ketiga A_cE itu masing-masing relatif berbeda. A_cE pada (566a) berorientasi sepenuhnya kepada perbuatan yang dinyatakan verba Predikat *bekerja*. Maujud pelaku/agentif dari perbuatan tersebut belum tentu baik. A_cE pada (566b) selain berorientasi kepada perbuatan yang dinyatakan verba Predikat *menjalankan* juga gerak jalannya kendaraan yang disiratkan Objek. A_cE pada (566c) selain berorientasi kepada perbuatan yang dinyatakan verba Predikat *menyusun* juga kepada kesistematian yang tersiratkan pada Objek.

A_cE juga dapat hadir bersama verba Predikat [perbuatan] pungtual seperti pada (567)–(568),

- (567) Penjahat itu (*langsung*) *menembak* korbannya.
 (568) Kami *menutup* pintu (*keras-keras*).

A_cE pada (567) juga melewati verba Predikat dan berorientasi kepada perbuatan yang dinyatakan verba, sedangkan pada (568), selain kepada perbuatan, juga kepada bunyi pintu yang keras. Orientasi Adverbial kepada Objek lebih terungkap seperti pada (569),

- (569) Aku *menutup* pintu itu (*rapat-rapat*).

Rapatnya pintu sebagai hasil perbuatan menutup dengan rapat menyiratkan bahwa Adverbial *rapat-rapat* merupakan perpaduan dengan Adverbial hasil. Perpaduan itu tersirat pada kenyataan seperti pada (570),

- (570) a. Bagaimana dia *menutup* pintu itu? *Rapat-rapat*.
 b. Dia *menutup* pintu itu 'hingga pintu itu rapat'.

Kepotensialan Adverbial itu sebagai jawab atas pertanyaan tersebut pada (570a) menyiratkan bahwa Adverbial *rapat-rapat* mewatasi verba Predikat *menutup* dan berorientasi kepada perbuatan yang dinyatakan verba tersebut. Parafrase pada (570b) menyiratkan bahwa Adverbial itu juga berorientasi kepada maujud dari nomina Objek, yaitu pintu.

Selain mewatasi verba Predikat, Adverbial seperti *secara langsung* juga dapat mewatasi klausa secara keseluruhan. Pertimbangkan kenyataan pada (571) dan (572),

- (571) a. Dia tidak menerima *secara langsung* usul itu, tetapi secara sembunyi-sembunyi.
 b. **Secara langsung* dia tidak menerima usul itu, tetapi secara sembunyi-sembunyi.

- (572) a. Dia tidak menerima usul itu *secara langsung*.

- b. $\left. \begin{array}{l} \textit{Secara langsung} \textit{ dia} \\ \textit{'Jika secara langsung'} \end{array} \right\}$ tidak menerima usul itu.

Kenyataan pada (571) mengisyaratkan bahwa A_cE berintegrasi dalam struktur klausa dan mewatasi verba Predikat dan termasuk ke dalam cakupan pengingkaran. Karena itu, A_cE tidak berterima pada posisi D. Sebaliknya, kenyataan pada (572) mengisyaratkan bahwa *secara langsung* tidak berintegrasi dalam struktur klausa, melainkan bersifat perifer dan mewatasi klausa secara keseluruhan seperti terisyaratkan oleh kepotensialannya berposisi D dan dalam parafrase 'jika secara langsung' pada (572b). Parafrase itu mengisyaratkan bahwa Adverbial pada (572) bukanlah A_cE .

Perbuatan, duratif maupun puntual, yang dinyatakan verba Predikat dapat merupakan pengalaman, benefaktif, atau lokatif. A_cE dapat berkookurensi dengan verba Predikat pengalaman seperti pada (573), benefaktif seperti pada (574), atau lokatif seperti pada (575),

- (573) Pakar itu *menyoroti* situasi ekonomi dunia (*secara tajam*).
 (574) Dia *mencapai* cita-citanya (*dengan mudah*).
 (575) Tokoh itu *muncul* (*secara mendadak*) di atas mimbar.

Dengan verba Predikat [proses], duratif maupun puntual, A_cE juga dapat hadir seperti pada (576)–(579),

(576) Ekonomi negara kita *berkembang* (*pesat*).

(577) Mesin itu *berjalan* (*mulus*).

(578) Dia dapat *hidup* (*dengan baik*).

(579) Kapal itu *tenggelam* (*perlahan-lahan*).

A_cE pada (576)–(579) juga mewatasi verba Predikat [proses] (*berkembang, berjalan, hidup, tenggelam*) dan berorientasi kepada proses tersebut. Akan tetapi, dengan verba Predikat [keadaan], A_cE tidak berterima seperti pada (580),

(580) a. Dia *punya* rumah (**dengan cepat*).

b. Dia *berhak* atas rumah $\left\{ \begin{array}{l} *dengan\ cepat \\ sepenuhnya \end{array} \right\}$.

Adverbial *sepenuhnya* pada (580b) berterima. Akan tetapi, Adverbial itu bukan A_cE, melainkan Adverbial Penguat.

Kenyataan yang terungkap pada (563)–(580) dapat diperikan secara ringkas seperti pada (581) dan (582).

(581) a. A_cE +berkookurensi dengan

VP $\left[\begin{array}{l} perbuatan \\ proses \\ (duratif) \\ (pungtual) \end{array} \right]$ jika selaras secara semantis.

b. A_cE -berkookurensi dengan VP [keadaan]

(582) a. A_cE mewatasi VP

b. A_cE +berorientasi kepada $\left\{ \begin{array}{l} VP \\ VP + O \end{array} \right\}$

c. A_cE -berorientasi kepada S

4.5 Adverbial Cara Berorientasi Ranah

Dalam seksi ini dibahas lebih lanjut (a) tipe realisasi Adverbial Cara Berorientasi Ranah (A_cR) dengan frase berpreposisi *secara* (4.5.1), (b) kehadiran preposisi tersebut dalam frase berpreposisi A_cR (4.5.2), dan (c) kehadiran

an A_cR dalam klausa atau kalimat serta kendalanya (4.5.3).

4.5.1 Tipe Realisasi A_cR

A_cR dapat direalisasikan dengan frase berpreposisi *secara* dengan sumbu (frase) adjektiva denominal seperti pada (583) atau (frase) nomina abstrak seperti pada (584) yang mengacu kepada ranah tertentu di dalam klausa atau kalimat.

(583) Kemudian dia menelaah kasus perkelaian itu *secara psikologis*.

(584) Orang dapat membahas suatu kejadian sehari-hari *secara keilmuan*.

A_cR tidak direalisasikan dengan frase yang berpreposisi *dengan*. Secara ringkas kenyataan yang terungkap pada (583)–(584) dapat diperikan seperti pada (585),

$$(585) A_{cR} \text{ ---> } secara + \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)N \end{array} \right\} [+ranah]$$

Adjektiva atau nomina sebagai sumbu frase berpreposisi A_cR bersifat statif sebagaimana tampak pada ketidakpotensialannya berkookurensi dengan partikel *sedang*. Pertimbangan (586),

(586) a. (**sedang*) *psikologis* (583)

b. (**sedang*) *keilmuan* (584)

Kata seperti *adat, agama, hukum, politik, sosiologis, birokratis, dan administratif* sebagai sumbu frase berpreposisi *secara* dapat merealisasi A_cR dalam klausa atau kalimat.

4.5.2 Kehadiran Preposisi A_cR

Dalam realisasi A_cR preposisi *secara* berterima dan *dengan* menolak berkookurensi dengan kata berkategori adjektiva denominal yang mengacu ranah tertentu seperti pada (587),

(587) Dia dapat menelaah kasus itu

$$\left\{ \begin{array}{l} *dengan \\ secara \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} psikologis \\ sosiologis \\ biologis \\ administratif \\ keilmuan \end{array} \right\}$$

Preposisi dengan juga menolak berkookurensi dengan kata berkategori nomina yang mengacu ranah seperti pada (588),

(588) Mereka menyambut tamunya $\left\{ \begin{array}{l} *dengan \\ secara \end{array} \right\} adat.$

Akan tetapi, pertimbangkan kenyataan seperti pada (589),

(589) a. Mereka menyambut tamunya $\left\{ \begin{array}{l} dengan \\ secara \end{array} \right\} adat Timur.$

b. Mereka mengikat kita $\left\{ \begin{array}{l} dengan \\ secara \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} adat \\ adat Timur. \end{array} \right\}$

Kedua preposisi pada (589a) itu berterima dengan frase nomina spesifik. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa kespesifikan nomina ranah merupakan kendala keberetimaan kedua preposisi itu. Akan tetapi, kenyataan pada (589b) menyangkal adanya kendala kespesifikan dalam keberetimaan kedua preposisi itu: *dengan* atau *secara* berterima berkookurensi baik dengan nomina ranah generik (*adat*) maupun spesifik (*adat Timur*).

Pada (588) *dengan* ditolak karena tidak selaras secara semantis dengan nomina ranah generik (*adat*) dalam hubungannya dengan verba Predikat (*menyambut*). Sebaliknya, preposisi itu pada (589) berterima karena kookurensinya dengan (frase) nomina, baik spesifik (*adat Timur*) maupun generik (*adat*), selaras secara semantis dengan verba Predikat (*mengikat*). Masalahnya adalah apakah *dengan* pada (589) itu preposisi AcR atau preposisi dari A_s peranti. Pada (589) frase berpreposisi *dengan* tidak berterima diikuti partikel derajat *benar*, suatu ciri frase A_s , sedangkan frase berpreposisi *secara* berterima dengan partikel itu, suatu ciri frase A_c . Dengan kata lain, frase berpreposisi *dengan* pada (589) tidak merealisasi A_cR , melainkan A_s peranti (lihat 3.2 dan 5.2). Pertimbangkan kenyataan seperti pada (590) dan (591),

(590) Dia menelaahnya $\left\{ \begin{array}{l} dengan \\ secara \end{array} \right\} ilmiah.$

(591) Datanya diperhitungkan $\left\{ \begin{array}{l} dengan \\ secara \end{array} \right\} matematis.$

Adjektiva pada (590) dan (591) diturunkan dari nomina (*ilmu, matematika*) yang mengacu kepada ranah. Akan tetapi, berbeda dengan adjektiva denominal seperti pada (587), adjektiva *ilmiah* dan *matematis* ini tidak menolak *dengan*. Kenyataan ini muncul karena *ilmiah* dapat berarti 'mendalam' dan *matematis* dapat berarti 'teliti'; kedua kata itu tidak lagi mengacu kepada ranah. Berdasarkan kenyataan ini, kedua preposisi itu berterima bukan dalam realisasi A_cR, melainkan A_eE.

Kenyataan sebagaimana terungkap pada (587)–(591) menunjukkan bahwa hanya *secara* yang berterima dalam realisasi A_cR:

$$(592) A_cR \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \textit{secara} \\ *dengan \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} (F)\text{Adj} \\ (F)N \end{array} \right\} [+ranah]$$

Preposisi *secara* dalam realisasi A_cR wajib hadir di dalam klausa SP pada posisi B, T, D seperti tampak pada (593),

- (593) a. Mereka bekerja **(secara) administratif*.
 b. Mereka **(secara) administratif* bekerja.
 c. **(Secara) administratif* mereka bekerja.

Preposisi *secara* juga wajib hadir dalam realisasi A_cR di dalam klausa SPA seperti pada (594) pada semua posisi yang dimungkinkan (B, B₂, T, D) dan di dalam klausa SPPel seperti pada (595) atau klausa SPO seperti pada (596) juga pada semua posisi (B, Ba, T, D).

- (594) a. Mereka bersembahyang di tempat itu **(secara) agama Hindu*.
 b. Mereka bersembahyang **(secara) agama Hindu* di tempat itu.
 c. Mereka **(secara) agama Hindu* bersembahyang di tempat itu.
 d. **(Secara) agama Hindu* mereka bersembahyang di tempat itu.

- (595) a. Dia bermusuhan dengan kita **(secara) politis*.
 b. Dia bermusuhan **(secara) politis* dengan kita.
 c. Dia **(secara) politis* bermusuhan dengan kita.
 b. **(Secara) politis* dia bermusuhan dengan kita.

- (596) a. Dia membahas kejadian tersebut **(secara) keilmuan*.
 b. Dia membahas **(secara) keilmuan* kejadian tersebut.
 c. Dia **(secara) keilmuan* membahas kejadian tersebut.
 d. **(Secara) keilmuan* dia membahas kejadian tersebut.

Secara singkat, kenyataan yang terungkap pada (593)–(596) dapat diperingkan

seperti pada (597),

$$(597) \\ A_c R \rightarrow *(secara)+ \left\{ \begin{array}{l} (F)Adj \\ (F)N \end{array} \right\} [+ranah] \text{ pada } \left\{ \begin{array}{l} B \ T \ D \ \text{SP} \\ B_1, B_2 \ T \ D \ \text{SPA} \\ B \ \text{Ba} \ T \ D \ \text{SPPel/} \\ \text{SPO} \end{array} \right.$$

4.5.3 Kehadiran A_cR dengan Verba Predikat

Adverbial yang direalisasi dengan *secara* dengan sumbu adjektiva denominal atau nomina abstrak yang mengacu ranah dapat berkookurensi dengan verba Predikat [perbuatan] seperti pada (598)–(599), [proses] seperti pada (600)–(601) atau [keadaan] seperti pada (602)–(603),

- (598) Dia dapat *mengklasifikasi* daun-daunan (*secara botanis*).
(599) Mereka *menentukan* batas kedua wilayah itu dibuat (*secara geografis*).
(600) (*Secara ekonomis*) kehidupan masyarakat desa itu sudah *berkembang*.
(601) Keadaannya sudah *berubah* (*secara psikologis*).
(602) Dia *berhak* atas tanah itu (*secara hukum*).
(603) (*Secara politis*) orang itu *berkedudukan* tinggi.

Adverbial dalam klausa (598)–(599) dengan verba perbuatan mewatasi verba Predikat atau klausa secara keseluruhan, sedangkan Adverbial pada klausa (600)–(601) dengan verba proses dan pada klausa (602)–(603) dengan verba keadaan mewatasi klausa secara keseluruhan. Sebagai pewatas Predikat, Adverbial seperti pada (598) tidak berterima berparafrase 'jika dipandang dari segi' dengan sumbu nomina ranah seperti pada (604),

- (604) a. Dia dapat mengklasifikasi daun-daunan (*secara botanis*).
b. Dia dapat mengklasifikasi daun-daunan (*'jika dipandang dari segi botani').

Akan tetapi, dalam klausa seperti pada (605), parafrase itu berterima.

- (605) a. Dia dapat mengklasifikasi daun-daunan dengan baik (*secara botanis*).
b. Dia dapat mengklasifikasi daun-daunan dengan baik ('jika dipandang dari segi botanis').

Penerimaan parafrase itu menyiratkan bahwa Adverbial pada (605) adalah Adverbial pewatas klausa secara keseluruhan. Adverbial dalam klausa dengan verba proses atau keadaan selalu berterima dengan parafrase itu dan, karena itu, termasuk ke dalam Adverbial pewatas klausa secara keseluruhan. Adverbial ranah yang mewatasi verba Predikat adalah A_cR, sedangkan yang mewatasi klausa secara keseluruhan adalah Adverbial Ranah (AR). Dibandingkan dengan A_cA dan A_cE, A_cR lebih periferal dan AR paling periferal di dalam struktur klausa. Pertimbangkan kenyataan pada (606),

- (606) a. Jika dia mau, dia akan menyelesaikan perkara itu *secara hukum*, [bukan secara kekeluargaan].
b. **Secara hukum*, jika dia mau, dia akan menyelesaikan perkara itu, [bukan secara kekeluargaan].

Kenyataan pada (606) mengisyaratkan bahwa *secara hukum* berintegrasi di dalam struktur klausa superordinat dan mewatasi verba Predikat klausa tersebut¹⁰. Adverbial itu adalah A_cR. Pengedepanan A_cR seperti pada (606b) tidak berterima karena 'merusak' keberintegrasian pertalian sintaksis kedua unsur (Predikat dan A_cR) dalam klausa. Bandingkan dengan kenyataan pada (607),

- (607) a. Jika dia mau, perkara itu akan diselesaikannya *secara hukum*.
b. *Secara hukum*, jika dia mau, perkara itu akan diselesaikannya.

Kenyataan pada (607) mengisyaratkan bahwa *secara hukum* itu tidak berintegrasi di dalam struktur klausa *perkara itu akan diselesaikannya* dan tidak mewatasi salah satu unsur di dalam klausa itu, melainkan mewatasi klausa secara keseluruhan. Adverbial itu adalah AR. Pengedepanan AR seperti pada (607) berterima tanpa merusak keutuhan struktur klausa superordinat.

A_cR berorientasi kepada perbuatan yang dinyatakan verba Predikat dan kepada ranah yang dinyatakan nomina atau nomina dari adjektiva denominal dalam frase berpreposisi yang merealisasi A_cR, misalnya *hukum* dan *politis* pada *secara hukum* dan *secara politis*. Orientasi kepada ranah tersirat dalam struktur korespondensi atau parafrase yang dimungkinkan bagi A_cR seperti pada (608),

- (608) Dia menyelesaikan perkara itu *secara hukum*.
a. Dia *mengikuti hukum dalam* (dia) menyelesaikan perkara itu.
b. Dia menyelesaikan perkara itu 'berdasarkan hukum'.

Secara singkat, kenyataan pada (598)–(608) dapat diperikan seperti pada (609) dan (610),

- (609) a. (A_cR) berkookurensi dengan VP[perbuatan].
 b. A_cR mewatasi VP.
 c. A_cR berorientasi kepada ranah.

- (610) a. (AR) berkookurensi dengan VP [proses
keadaan]
 b. AR mewatasi klausa.
 c. AR berorientasi kepada ranah.

4.6 Kehadiran Adverbial Cara dalam Klausa Nonafirmatif

Dalam seksi ini akan dibahas kehadiran Adverbial Cara (a) dalam klausa ingkar dan kendalanya serta pengaruh semantis partikel ingkar pada unsur klausa (4.6.1), (b) di dalam klausa interogatif dan kendalanya serta pengaruh semantis partikel tanya pada unsur klausa (4.6.2), dan (c) di dalam klausa imperatif serta kendalanya (4.6.3).

4.6.1 Adverbial Cara dalam Klausa Ingkar

Dalam Bab II telah disinggung bahwa klausa ingkar dapat mengungkapkan lebih dari satu tafsiran. Pertimbangkan klausa ingkar seperti pada (611),

- (611) Dia tidak membaca buku itu *dengan cepat*.

Dalam konteks dan intonasi tertentu, klausa (611) dapat ditafsirkan seperti pada (612),

- (612) a. 'Dia membaca buku itu, tetapi tidak dengan cepat'.
 b. 'Dia tidak membaca, tetapi mengoreksi buku itu dengan cepat'.
 c. 'Adalah benar bahwa dia tidak membaca buku itu dengan cepat'.

Tafsiran pada (612a) menyiratkan bahwa fokus pengingkaran adalah Adverbial Cara *dengan cepat*, sedangkan tafsiran pada (612b) menyiratkan bahwa fokus pengingkaran adalah Predikat *membaca* dan pada (612c) menyiratkan bahwa fokus pengingkaran adalah isi atau proposisi klausa secara keseluruhan minus A_c itu sendiri. Tafsiran paling normal adalah seperti pada (612a). Tafsiran itu lahir dari praanggapan bahwa peristiwa membaca terjadi, tetapi tidak dengan cara seperti yang dinyatakan oleh A_c. Dengan demikian, pengingkaran dalam klausa (611) mencakup A_c.

A_c sebagai pewatas Predikat tidak dapat berposisi depan (D) atau tengah depan (Td) tetapi dapat berposisi belakang (B), belakang awal (Ba), dan tengah belakang (Tb) dalam klausa ingkar, seperti *secara cepat* pada (613),

- (613) Dia tidak membaca novel itu (*secara cepat*), [tetapi secara perlahan-lahan].
- a. Dia tidak (*secara cepat*) membaca novel itu [tetapi secara perlahan-lahan].
 - b. Dia (**secara cepat*) tidak membaca novel itu [tetapi secara perlahan-lahan].
 - c. (**Secara cepat*) dia tidak membaca novel itu [tetapi secara perlahan-lahan].

Tanpa dikontraskan dengan Adverbial lain dalam klausa perlawanan dengan *tetapi*, A_c itu juga tidak dapat berposisi Td dan D seperti tampak pada (614),

- (614) Dia tidak membaca novel itu (*secara cepat*).
- a. Dia tidak (*secara cepat*) membaca novel itu.
 - b. Dia (**secara cepat*) tidak membaca novel itu.
 - c. (**Secara cepat*) dia tidak membaca novel itu.

A_c pada (614) dapat berposisi Tb, Td, atau D. A_c *secara cepat* pada (613) dan (614) berada dalam cakupan pengingkaran dan, karena itu, tidak dapat berposisi Td atau D. Pertimbangkan pula kenyataan seperti (615) dan (616),

- (615) Dia tidak bekerja (*dengan gembira*), [tetapi dengan santai].
- a. Dia tidak (*dengan gembira*) bekerja, [tetapi dengan santai].
 - b. Dia (**dengan gembira*) tidak bekerja, [tetapi dengan santai].
 - c. (**Dengan gembira*) dia tidak bekerja, [tetapi dengan santai].

- (616) Dia tidak bekerja (*dengan gembira*).
- a. Dia tidak (*dengan gembira*) bekerja.
 - b. Dia (**dengan gembira*) tidak bekerja.
 - c. (**Dengan gembira*) dia tidak bekerja.

A_c yang termasuk A_cA seperti pada (615) dan (616) pun memperlihatkan perilaku sintaktis yang sama dengan perilaku A_c yang termasuk A_cE seperti pada (613) dan (614): tidak berterima hadir pada posisi Td dan D dalam klausa ingkar dengan alasan yang sama. Akan tetapi, apabila verba Predikat *membaca* dan *bekerja* pada (614) dan (616) berpewatas kata modalitas seperti *dapat*, Adverbial *secara cepat* dan *dengan gembira* itu, dengan satuan nada terpisah dan dengan parafrase atau tafsiran 'jika secara cepat' dan 'jika dengan

gembira', berterima berposisi Td dan D:

- (617) a. Dia (*secara cepat*) tidak dapat membaca novel itu.
(*Secara cepat*) dia tidak dapat membaca novel itu.
b. Dia (*dengan gembira*) tidak dapat bekerja.
(*Dengan gembira*) dia tidak dapat bekerja.

Adverbial pada (617), yang berhomonim dengan A_c pada (613)–(614), tidak berfungsi sebagai A_c , melainkan sebagai Adverbial tipe lain dan berada di luar cakupan pengingkaran. Di dalam struktur parafrasanya, seperti dikemukakan di atas, Adverbial itu berfungsi sebagai A_c .

Adverbial yang mengacu ranah, misalnya *secara linguistik*, selain dapat berfungsi AcR yang berada dalam cakupan pengingkaran dan, karena itu, tidak dapat berposisi Td dan D seperti pada (618) juga dapat berfungsi AR yang berada di luar cakupan pengingkaran dan, karena itu, dapat berposisi Td dan D dengan parafrase atau tafsiran 'jika secara linguistik' seperti pada (619):

- (618) Saya tidak menelaahnya *secara linguistik*, [tetapi secara sosiologis].
a. Saya tidak (*secara linguistik*) menelaahnya, [tetapi secara sosiologis].
b. Saya (**secara linguistik*) tidak menelaahnya, [tetapi secara sosiologis].
c. (**Secara linguistik*) saya tidak menelaahnya, [tetapi secara sosiologis].
- (619) Saya tidak menelaahnya (*secara linguistik*).
a. Saya tidak (*secara linguistik*) menelaahnya.
b. Saya (*secara linguistik*) tidak menelaahnya.
c. (*Secara linguistik*) saya tidak menelaahnya.

Secara singkat kenyataan pada (611)–(619) dapat diperikan seperti pada (620),

- (620) a. Adverbial Cara di belakang klausa ingkar dengan partikel ingkar *tidak* berada dalam cakupan pengingkaran dan, karena itu, tidak berterima mendahului partikel ingkar itu.
b. Adverbial yang berhomonim dengan Adverbial Cara dan berterima mendahului partikel ingkar *tidak* dalam klausa ingkar tidak berfungsi sebagai Adverbial Cara.

4.6.2 Adverbial Cara dalam Klausa Interogatif

Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk interogatif (1) yang menghendaki jawaban *ya-tidak* dan (2) yang tidak menghendaki jawaban tersebut (lihat juga Bab V seksi 5.4.2 serta Catatan 11). Bentuk yang pertama direalisasi dengan partikel tanya *apa(kah)* dan intonasi tanya atau hanya dengan intonasi tanya seperti pada (621),

- (621) a. *Apa(kah)* dia meneliti bahasa itu?
b. Dia meneliti bahasa itu?

Bentuk kedua direalisasi dengan pronomina tanya seperti *apa(kah)* dan *siapa(kah)* atau partikel tanya *kenapa*, *di mana*, dan *kapan* dengan intonasi tanya seperti pada (622),

- (622) a. Kamu meneliti apa? / *Apa(kah)* yang kamu teliti?
b. Kenapa kamu meneliti bahasa itu?
c. Di mana dia bekerja?

Bentuk interogatif kedua ini tidak bersangkutan-paut dengan Adverbial Cara dan, karena itu, tidak relevan dengan telaah ini. Sebaliknya, bentuk interogatif yang pertama dapat berkaitan dengan Adverbial Cara dan, karena itu, akan ditelaah.

Klausa interogatif tanpa A_c seperti pada (622) berpraanggapan bahwa perbuatan meneliti belum atau sudah terjadi. Akan tetapi, klausa interogatif yang berunsur A_c seperti pada (623),

- (623) Apakah dia meneliti bahasa itu (*dengan cermat*)?

berpraanggapan bahwa perbuatan meneliti terjadi dan yang dipertanyakan dalam klausa itu adalah cara yang berkaitan dengan terjadinya perbuatan tersebut seperti tersirat pada (624),

- (624) a. Apakah *dengan cermat* dia meneliti bahasa itu?
b. Apakah dia meneliti bahasa itu *dengan cermat*, [*atau dengan sembarangan*]?

Pada (624), perbuatan meneliti tidak dipertanyakan karena sudah mafhum telah terjadi, tetapi caranya dipertanyakan karena belum diketahui apakah dengan cermat atau dengan sembarangan. Kenyataan pada (624) juga mengisyaratkan bahwa A_c berada dalam cakupan interogatif *apakah* dan sebagai fokus informasi. Pertimbangkan cakupan interogatif *apakah* dan rentang posisi

A_cE pada (625),

- (625) a. Apakah dia meneliti bahasa itu (*dengan cermat*)?
b. Apakah dia (*dengan cermat*) meneliti bahasa itu?
c. Apakah (*dengan cermat*) dia meneliti bahasa itu?
d. (**Dengan cermat*) apakah dia meneliti bahasa itu?

A_cE pada (625a-c), yang berposisi di belakang partikel tanya, berada dalam cakupan interogatif *apakah* dan sebagai fokus informasi. Oleh karena itulah, A_c yang mendahului atau di depan partikel tanya seperti pada (625d) tidak berterima, sedangkan yang mengikutinya berterima. Pengedepanan A_c itu menimbulkan ketidakselarasan semantis: tidak mungkin terjadi seseorang menyatakan cara dalam melakukan sesuatu sekaligus menanyakan sesuatu itu. Pertimbangkan pula ketidakberterimaan A_cA pada (626),

- (626) a. Apakah dia menyelesaikan perkara itu (*dengan santai*)?
b. (**Dengan santai*) apakah dia menyelesaikan perkara itu atau?

Akan tetapi, Adverbial pada (625) dan (626) itu berterima mendahului partikel tanya *apakah*, seperti tampak pada (627) dan (628), apabila masing-masing dengan satuan nada terpisah atau berparafrase 'kalau dengan cermat' dan 'kalau dengan santai', dan apabila verba Predikat *meneliti* dan *menyelesaikan* berpewatas kata modalitas seperti *dapat*.

(627) { *Dengan cermat,*
'Kalau dengan cermat' } apakah dia dapat
meneliti bahasa itu?

(628) { *Dengan santai*
'Kalau dengan santai' } apakah dia dapat
menyelesaikan perkara itu?

Adverbial pada (627) dan (628), yang berhomonim dengan A_c pada (625) dan (626) itu, berada di luar cakupan interogatif *apakah*. Kedua Adverbial itu tidak berfungsi sebagai A_c, melainkan sebagai Adverbial tipe lain.

- (629) *Secara semantik*, apakah kita dapat menjelaskan gejala bahasa seperti itu?

Kenyataan yang terungkap pada (627)–(629) mengisyaratkan adanya kesejajaran antara pertalian sintaktis dan semantis A_c dalam klausa interogatif *apakah* dan dalam klausa negatif. Demikian pula halnya dengan pertalian sintaktis dan semantis A_c dalam klausa imperatif, seperti terungkap dalam seksi berikut ini, dan juga dalam klausa deklaratif yang berunsur partikel aspek dengan implikasi makna negatif seperti *belum* (lihat juga 4.7 dan A_s pada 5.4) seperti pada (630),

- (630) a. $\left. \begin{array}{l} \textit{Secara teliti} \\ \textit{Secara botanis} \end{array} \right\}$ dia mempelajarinya.
- b. $\left. \begin{array}{l} \textit{Secara teliti} \\ \textit{Secara botanis} \end{array} \right\}$ dia dapat mempelajarinya.
- c. $\left. \begin{array}{l} \textit{*Secara teliti} \\ \textit{*Secara botanis} \end{array} \right\}$ dia belum mempelajarinya.
- d. $\left. \begin{array}{l} \textit{Secara teliti,} \\ \textit{'Kalau secara teliti'} \\ \textit{Secara botanis,} \\ \textit{'Kalau secara botanis'} \end{array} \right\}$ dia belum mempelajarinya.

Secara ringkas, kenyataan yang terungkap pada (623)–(630) dapat dipaparkan seperti pada (631),

- (631) a. Adverbial Cara di belakang klausa interogatif dengan partikel tanya *apakah* berada dalam cakupan interogatif dan, karena itu, tidak berterima mendahului partikel tanya itu.
- b. Adverbial yang berhomonim dengan Adverbial Cara dan berterima mendahului partikel tanya *apakah* dalam klausa interogatif tidak berfungsi sebagai Adverbial Cara.

4.6.3 Adverbial Cara dalam Klausa Imperatif

Pertimbangkan klausa imperatif dan parafrase yang dimungkinkan seperti pada (632),¹¹

- (632) a. Lakukan penelitian itu *dengan serius!*
b. 'Saya minta (agar) kamu mau melakukan penelitian itu *dengan serius!*

Klausa imperatif itu berpraanggapan bahwa perlunya melakukan penelitian itu sudah mafhum dan tidak menjadi fokus imperatif, sedangkan cara melakukannya merupakan informasi baru dan menjadi fokus imperatif. Kenyataan pada (633) berikut juga mengisyaratkan bahwa A_c sebagai informasi baru itu berada dalam cakupan imperatif.

- (633) Lakukan penelitian itu *dengan serius*, bukan *dengan santai*.

Pertimbangkan pula cakupan imperatif dan rentang posisi A_c pada (634),

- (634) a. Lakukan penelitian itu (*dengan serius!*)
b. Lakukan (*dengan serius*) penelitian itu!
c. (**Dengan serius*) lakukan penelitian itu!

A_c pada (245a–b), yang berposisi di belakang atau yang mengikuti verba imperatif dalam klausa imperatif, berada dalam cakupan imperatif dan sebagai fokus informasi. Karena itulah, A_c yang mendahului verba imperatif atau di depan klausa imperatif seperti pada (634c) tidak berterima, sedangkan yang mengikuti verba imperatif berterima. Penedeapanan A_c itu menimbulkan ketidakselarasan semantis: tidak mungkin terjadi seseorang menyatakan cara dalam melakukan sesuatu sekaligus memerintah melakukan sesuatu itu. Pertimbangkan pula kenyataan pada (635),

- (635) a. Lakukan penelitian itu *dengan serius*, bukan *dengan santai*.
b. **Dengan serius* lakukan penelitian itu, bukan *dengan santai*.

Akan tetapi, Adverbial yang berhomonim dengan A_c pada (634), dengan intonasi kontrasif atau dengan satuan nada terpisah dan dengan parafrase 'kalau' + A_c seperti pada (636) berterima.

- (636) { *Dengan serius,*
 'Kalau dengan serius' } lakukan penelitian itu!

Adverbial pada (636) berada di luar cakupan imperatif, tidak menjadi fokus imperatif, dan tidak berfungsi sebagai A_c .

Secara singkat, kenyataan yang terungkap pada (632)–(636) dapat dipaparkan seperti pada (637),

- (637) a. Adverbial Cara di belakang klausa imperatif berada dalam cakupan imperatif dan, karena itu, tidak berterima mendahului klausa imperatif.
 b. Adverbial yang berhomonim dengan Adverbial Cara dan berterima mendahului klausa imperatif tidak berfungsi sebagai Adverbial Cara.

4.7 Mobilitas Posisi Adverbial Cara dalam Klausa Deklaratif Afirmatif

Dalam seksi ini dipaparkan mobilitas posisi Adverbial Cara dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba baik tanpa maupun dengan partikel penanda aspek dan/atau partikel yang lazim disebut verba bantu. Pertama-tama, (a) akan diungkapkan mobilitas posisi A_c dalam klausa dengan verba Predikat tanpa partikel penanda aspek atau verba bantu, kemudian berturut-turut, (b) mobilitas A_c dalam klausa dengan verba Predikat bersama partikel penanda aspek atau verba bantu, dan (c) mobilitas posisi A_c dalam klausa dengan verba Predikat bersama gabungan partikel penanda aspek dengan verba bantu.

A_c dalam klausa dengan verba Predikat tanpa partikel penanda aspek atau verba bantu dapat berposisi B, Ba, T, atau D seperti tampak pada (638),

(638) a. Dia memikat orang itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan cepat} \\ \text{dengan susah payah} \\ \text{secara politis} \end{array} \right\}$.

b. Dia memikat $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan cepat} \\ \text{dengan susah payah} \\ \text{secara politis} \end{array} \right\}$ orang itu.

c. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan cepat} \\ \text{dengan susah payah} \\ \text{secara politis} \end{array} \right\}$ memikat orang itu.

d. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dengan cepat} \\ \text{Dengan susah payah} \\ \text{Secara politis} \end{array} \right\}$ dia memikat orang itu.

Nomina Objek klausa pada (638) bersifat spesifik. Jika nomina Objek itu generik, A_c tidak berterima pada Ba seperti tampak pada (639),

(639) Dia memikat $\left. \begin{array}{l} *dengan\ cepat \\ *dengan\ sudah\ payah \\ *secara\ politis \end{array} \right\}$ orang.

Penolakan posisi itu terjadi karena posisi itu dapat mengubah pertalian sintaktis antara A_c dan Objek, dan pertalian itu dapat menimbulkan tafsiran, misalnya, 'dengan susah payah orang'. Dengan kata lain, kenyataan itu dapat diperikan seperti pada (640),

- (640) a. A_c berterima pada B, Ba, T, atau D dalam klausa deklaratif afirmatif dengan Objek nomina [+spesifik].
 b. A_c tidak berterima pada Ba dalam klausa deklaratif afirmatif dengan Objek nomina [-spesifik].

Dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba Predikat yang didahului partikel penanda aspek *akan/sedang/telah/ sudah* atau partikel verba bantu *dapat/mau/ingin/ harus*, mobilitas posisi A_c tidak terkendala, sedangkan yang didahului *masih/belum* terkendala oleh partikel tersebut seperti terungkap pada (641)–(643),

(641) a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} akan \\ sedang \\ telah \\ sudah \\ masih \end{array} \right\}$ menelaah kasus itu (*dengan cermat*).

b. (*Dengan cermat*) dia $\left\{ \begin{array}{l} akan \\ sedang \\ telah \\ sudah \end{array} \right\}$ menelaah kasus itu.

c. Dia (*dengan cermat*) $\left\{ \begin{array}{l} akan \\ sedang \\ telah \\ sudah \\ masih \end{array} \right\}$ menelaah
 kasus itu.

d. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \\ \text{sudah} \\ \text{masih} \end{array} \right\}$ (*dengan cermat*) menelaah

kasus itu.

e. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \\ \text{sudah} \\ \text{masih} \end{array} \right\}$ menelaah (*dengan cermat*) kasus itu.

(642) a. Kami *belum* melaksanakan tugas kami $\left\{ \begin{array}{l} \text{secara serius} \\ \text{dengan baik} \end{array} \right\}$.

b. $\left\{ \begin{array}{l} * \text{Secara serius} \\ * \text{Dengan baik} \end{array} \right\}$ kami *belum* melaksanakan tugas kami.

c. Kami $\left\{ \begin{array}{l} * \text{secara serius} \\ * \text{dengan baik} \end{array} \right\}$ *belum* melaksanakan tugas kami.

d. Kami *belum* $\left\{ \begin{array}{l} \text{secara serius} \\ \text{dengan baik} \end{array} \right\}$ melaksanakan tugas kami.

e. Kami *belum* melaksanakan $\left\{ \begin{array}{l} \text{secara serius} \\ \text{dengan baik} \end{array} \right\}$ tugas kami.

(643) a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{boleh} \\ \text{harus} \end{array} \right\}$ menganalisis situasi ekonomi negara.

(*dengan hati-hati*)

b. (*Dengan hati-hati*) dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{boleh} \\ \text{harus} \end{array} \right\}$ menganalisis situasi

ekonomi negara.

c. Dia (*dengan hati-hati*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{boleh} \\ \text{harus} \end{array} \right\}$ menganalisis situasi

ekonomi negara.

d. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{boleh} \\ \text{harus} \end{array} \right\}$ (*dengan hati-hati*) menganalisis

situasi ekonomi negara.

e. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{boleh} \\ \text{harus} \end{array} \right\}$ menganalisis (*dengan hati-hati*)

situasi ekonomi negara.

A_c pada (641)–(643) berterima pada B, D, Td, Tb, atau Ba. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa mobilitas posisi A_c dalam klausa dengan Predikat yang didahului partikel penanda aspek atau verba bantu tidak terkendala secara sintaktis.

Di dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba Predikat yang didahului gabungan partikel penanda aspek dengan verba bantu atau gabungan partikel penanda aspek, mobilitas posisi A_c terungkap seperti pada (644)–(648),

- (644) a. Kita *akan dapat* melihat bintang itu (*dengan jelas*).
b. (*Dengan jelas*) kita *akan dapat* melihat bintang itu.
c. Kita (*dengan jelas*) *akan dapat* melihat bintang itu.
d. Kita *akan* (*dengan jelas*) *dapat* melihat bintang itu.
e. Kita *akan dapat* (*dengan jelas*) melihat bintang itu.
f. Kita *akan dapat* melihat (*dengan jelas*) bintang itu.

(645) a. Orang itu sudah $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ memulai tugasnya (*dengan cepat*).

b. (*Dengan cepat*) orang itu sudah $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ memulai tugasnya.

c. Orang itu (*dengan cepat*) sudah $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ memulai tugasnya.

d. Orang itu sudah (*dengan cepat*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ memulai tugasnya.

e. Orang itu sudah $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ (*dengan cepat*) memulai tugasnya.

f. Orang itu sudah $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ memulai (*dengan cepat*) tugasnya.

(646) a. Dia *masih* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ menerobos kubu itu

(*secara diam-diam*).

b. (*Secara diam-diam*) dia *masih* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ menerobos
kubu itu.

c. Dia (*secara diam-diam*) *masih* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ menerobos
kubu itu.

d. Dia *masih* (*secara diam-diam*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ menerobos
kubu itu.

e. Dia *masih* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ (*secara diam-diam*) menerobos
kubu itu.

f. Dia *masih* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ menerobos (*secara diam-diam*)
 kubu itu.

(647) a. Dia *belum* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ mengubah hipotesisnya
 (*secara sosiologis*).

b. (*Secara sosiologis*) dia *belum* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ mengubah
 hipotesisnya.

c. Dia (*secara sosiologis*) *belum* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ mengubah
 hipotesisnya.

d. Dia *belum* (*secara sosiologis*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ mengubah
 hipotesisnya.

e. Dia *belum* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ (*secara sosiologis*) mengubah
 hipotesisnya.

f. Dia *belum* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \\ \text{mau} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ mengubah (*secara sosiologis*)
hipotesisnya.

(468) a. Dia *harus* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{sudah} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ menjelaskan alasannya

(*dengan terang-terangan*).

b. (*Dengan terang-terangan*) dia *harus* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{sudah} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ menjelaskan
alasannya.

c. Dia (*dengan terang-terangan*) *harus* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{sudah} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ menjelaskan
alasannya.

d. Dia *harus* (*dengan terang-terangan*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{sudah} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ menjelaskan
alasannya.

e. Dia *harus* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{sudah} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ (*dengan terang-terangan*)
menjelaskan alasannya.

f. Dia *harus* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{sudah} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ menjelaskan (*dengan terang-
terangan*) alasannya.

Kenyataan pada (644)–(648) mengungkapkan bahwa Adverbial Cara dapat berposisi D, Td, T, Tb, Ba, atau B dalam klausa deklaratif afirmatif SPO dengan verba Predikat yang didahului *akan/dapat* seperti pada (644), *sudah* atau *belum/dapat/harus/boleh/mau/akan* seperti pada (645) dan (647), *masih/dapat/harus/boleh/mau/akan/belum* seperti pada (646), dan *harus/dapat/sudah/mau* seperti pada (648).

4.8 Ikhtisar

Dalam Bab IV telah dibahas berturut-turut (a) tipe korespondensi yang dimungkinkan bagi Adverbial Cara, (b) pengelompokan Adverbial Cara berdasarkan tipe korespondensi tersebut, (c) Adverbial Cara Berorientasi Agentif (d) Adverbial Cara Berorientasi Eventif, (e) Adverbial Cara Berorientasi Ranah, (f) kehadiran Adverbial Cara dalam klausa nonafirmatif, dan (g) mobilitas posisi Adverbial Cara dalam klausa deklaratif afirmatif.

Sehubungan dengan tipe korespondensi dan pengelompokan Adverbial Cara, ditelaah tiga tipe korespondensi, yaitu (i) yang menyiratkan bahwa Adverbial Cara berorientasi kepada peran non-agentif dalam klausa dengan verba Predikat [+proses] dan kepada agentif dalam klausa dengan verba Predikat [+perbuatan], (ii) yang menyiratkan bahwa Adverbial Cara berorientasi kepada eventif atau kejadian yang dinyatakan verba Predikat [+perbuatan] atau [+proses], (iii) yang menyiratkan bahwa Adverbial Cara berorientasi kepada ranah (*domain*) tertentu sebagai paradigma atau sudut pandang seperti bidang studi, hukum, dan politik (4.1 dan 4.2).

Dalam pembahasan khusus tentang Adverbial Cara berorientasi agentif (A_cA), dipaparkan realisasinya dengan frase berpreposisi *dengan* atau *secara* dengan sumbu (frase) adjektiva, (frase) verba, (frase) adverbial, atau (frase) nomina abstrak, dan disajikan daftar seperangkat satuan leksikal adjektiva yang dapat merealisasi A_cA . Juga ditelaah kehadiran preposisi A_cA serta kendala kemanasukaan dan keberterimaannya, kookurensi A_cA dengan verba Predikat [+perbuatan] atau [+proses] serta kendala kookurensinya. Dalam telaah kookurensi terungkap bahwa A_cA melewati verba Predikat (4.3).

Dalam pembahasan Adverbial Cara Berorientasi Eventif (A_cE) juga dipaparkan bahwa A_cE dapat direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan* atau *secara* dengan sumbu (frase) adjektiva, (frase) verba, (frase) adverbial, atau dengan sumbu (frase) nomina abstrak. Juga diperikan kemanasukaan dan keberterimaan preposisi tersebut serta kendalanya, kookurensi A_cE dalam klausa dengan verba Predikat [+perbuatan] atau [+proses] (4.4). Diungkapkan di dalam telaah kookurensi bahwa A_cE juga melewati verba Predikat.

Sehubungan dengan pembahasan Adverbial Cara Berorientasi Ranah (A_cR), dikemukakan bahwa A_cR direalisasi dengan frase berpreposisi *secara*, dan menolak realisasi dengan preposisi lain, dan sumbu preposisi adalah

(frase) adjektiva atau (frase) nomina dengan ciri [+ranah]. Dalam pembahasannya terungkap bahwa A_cR berkookurensi dengan verba Predikat [+perbuatan]. Dalam telaah kookurensi terungkap bahwa A_cR juga mewatasi verba Predikat (4.5).

Bertalian dengan kehadiran Adverbial Cara dalam klausa nonafirmatif, diungkapkan A_c dalam klausa ingkar, klausa interogatif, dan klausa imperatif. Terungkap dalam pembahasan itu bahwa A_c tidak dapat mendahului partikel ingkar *tidak*, partikel tanya *apakah*, dan di depan klausa imperatif (4.6).

Dalam telaah mobilitas posisi diungkapkan mobilitas posisi Adverbial Cara dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba Predikat tanpa atau yang didahului dengan partikel penanda aspek, verba bantu, gabungan penanda aspek, atau gabungan verba bantu, atau gabungan partikel penanda aspek dan verba bantu. Dalam telaah itu terungkap bahwa A_c bebas hadir di semua posisi, kecuali dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba Predikat yang didahului *belum* (4.7).

CATATAN

1. Adverbial Cara dengan + verba dasar, misalnya *dengan paksa*, tidak berkorespondensi dengan Predikat *paksa*, melainkan *dengan paksa* seperti tampak pada (1).

(1) a. Dia merampas uang itu *dengan paksa*.

b. Perampasan uang itu oleh dia $\left. \begin{array}{l} *paksa \\ dengan paksa \end{array} \right\}$.

Adverbial Cara *dengan cermat* pada (403) juga dapat berkorespondensi *dengan cermat* sebagai pewatas Subjek seperti pada (2a),

- (2) a. Pelukisan kejadian itu *dengan cermat* dilakukan oleh Tuti.
b. Tuti melukiskan kejadian itu *dengan cermat*.

2. Ernst (1984:40) menelaah *domain adverb* yang berfungsi sebagai adverbial kalimat dalam bahasa Inggris dengan contoh, antara lain, seperti pada (1) dan (2):

- (1) *Botanically*, tomato is a fruit.
- (2) *Linguistically*, Scriventhorpe's theory has little to offer.

Adverbial Cara Berorientasi Ranah (AcR) dalam telaah ini berfungsi sebagai pewatas predikat. Adverbial seperti pada (3):

- (3) *Secara semantik*, kalimat ini apik.

tidak berfungsi sebagai pewatas predikat, melainkan sebagai pewatas kalimat. Lihat Adverbial Ranah pada 4.5.3.

3. Lihat parameter *controlled* Dik (1981:34) dalam analisis perbedaan *actions, processes, positions*, dan *states* yang merupakan *states of affair* yang diungkapkan kalimat dalam bahasa Inggris. Lihat juga Catatan 8 Bab II.
4. Kaswanti Purwo (1991:9) menyinggung selintas ciri sintaksis seperti predikatif, atributif, dan kepotensialan berangkai dengan *lebih* yang dimiliki adjektiva, baik yang mengacu perasaan maupun yang tidak. Tidak disinggung kookurensinya dengan preposisi 'cara'.
5. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen P dan K, 1985:638), kata *terpaksa* menyatakan makna 'mau tidak mau', 'tidak boleh tidak', atau 'berbuat di luar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan'. Jika demikian, kata itu cenderung menyatakan sikap, bukan perasaan.
6. Pengertian *benefaktif* dalam telaah ini mengikuti Chafe (1975) dan Cook (1973). Selain verba seperti *give*, juga *have*, *lose*, dan *win* dianggap Chafe (1975:147–151) sebagai verba benefaktif. Verba seperti *help* dan *accept* juga dianggap Cook (1973) termasuk ke dalam verba benefaktif. Melalui proses inkorporasi (Chafe, 1975:245), verba seperti *membantu* diturunkan dari nomina *bantu* dengan afiks *meN-*. Verba itu menghendaki Objek dalam struktur lahir seperti pada (1a) yang dalam struktur batinnya berperan benefaktif seperti tampak pada (1b).

- (1) a. Dia akan membantu para petani.
b. Dia akan memberikan bantuan kepada para petani.

(lihat juga Tampubolon, 1979)

7. Kenyataan pada (509b) dan (510b) mengisyaratkan bahwa *ke Lampung* dan *dari kubu itu* adalah Adverbial Tempat, bukan Predikat. Menurut pengamatan saya, frase berpreposisi *ke* atau *dari* berfungsi Predikat dalam kalimat yang bersubjek nomina [keadaan] seperti pada (1) dan (2).
- (1) Menujunya *ke Selat Sunda*.
 - (2) Asalnya gajah itu *dari Lampung*.

Di antara Subjek dan frase berpreposisi dalam kedua kalimat itu tidak dapat dimunculkan verba mana saja sebagai Predikat. Sebaliknya, frase berpreposisi *ke* atau *dari* tidak berfungsi Predikat dalam kalimat yang bersubjek nomina [substantif] seperti *pesawat tempur* atau nomina [eventif] seperti *pemeriksaannya* pada (3) dan (4) berikut.

- (3) Pesawat tempur itu *ke selatan*.
- (4) Pemeriksaannya *dari awal* lagi.

Pada kalimat (3) dapat dimunculkan verba antara lain *menuju* dan pada kalimat (4) verba antara lain *dilakukan* sebagai Predikat, sedangkan frase berpreposisi berfungsi sebagai Adverbial Tempat.

8. Quirk *et al* (1979:439) mengelompokkan Adverbial *intensifier* (penguat) dalam bahasa Inggris ke dalam (1) *emphasizer* (penegas) seperti *definitely*, (2) *amplifier* (pengeras) seperti *completely*, (3) *downtoner* (pelemah) seperti *hardly* dan *almost*:

- (1) We *definitely* saw it.
- (2) He *completely* ignored my request.
- (3) He could *hardly* be described as an expert.

Dalam bahasa Indonesia Adverbial *benar-benar*, *samasekali*, dan *hampir* dalam kalimat (4)–(6) berikut adalah Adverbial Pengintensif, bukan Adverbial Cara.

- (4) Saya *benar-benar* percaya kepadamu.
- (5) Dia *samasekali* mengabaikan usulnya.
- (6) Jawaban orang itu *hampir* benar.

Adverbial Pengintensif tidak bertaraf, sedangkan Adverbial Cara pada umumnya bertaraf (*gradable*).

9. Lihat Catatan 10 Bab III tentang kategori adjektiva, adverbial, dan verba.

10. Thomason dan Stalnaker (1973:203--204) menggunakan tes dengan *if-clause* dalam menentukan adverbial yang berfungsi sebagai pewatas kalimat atau pewatas Predikat dalam bahasa Inggris dengan contoh seperti pada (1)–(2),

- (1) a. *Frequently*, if John walked to school, Mary walked to school with him.
b. If John walked to school, Mary *frequently* walked to school with him.
- (2) a. **Slowly*, if John walked, Mary walked with him.
b. If John walked, Mary *slowly* walked with him.

Pada (1) *frequently* adalah pewatas kalimat dan pada (2) *slowly* pewatas Predikat. *If-clause* dianggap sebagai pewatas kalimat.

11. Katz dan Postal (1978:75) menganggap kehadiran *will* dalam *tag-question* bahasa Inggris seperti *go home, will you* ada hubungannya dengan perlunya *will* dalam parafrase klausa imperatif.

BAB V

ADVERBIAL SARANA

5.0 Pengantar

Dalam Bab III telah dikemukakan secara garis besar identifikasi Adverbial Sarana (A_s) berdasarkan kriteria tertentu (lihat 3.2). Dalam bab ini identifikasi itu akan ditelaah lebih lanjut berdasarkan tipe korespondensi yang dimungkinkannya (5.1) dan juga akan diperikan subtype semantis A_s untuk memperjelas pengungkapan perilaku sintaktisnya (5.2). Telah dikemukakan pula dalam Bab III bahwa A_s dapat hadir di dalam klausa atau kalimat dengan verba Predikat yang menyatakan perbuatan, baik duratif maupun puntual, atau yang menyatakan proses, dan kehadiran Adverbial itu bersifat manasuka. Dalam Bab V ini kehadirannya itu akan diungkapkan lebih mendalam bukan hanya dalam hubungannya dengan verba Predikat, melainkan juga dalam hubungannya dengan Subjek, dan A_s yang lain dalam klausa atau kalimat (5.3). Kehadiran A_s dalam klausa interogatif, klausa imperatif, dan klausa ingkar serta cakupan penginterogatifan, pengimperatifan, dan pengingkaran di dalam klausa atau kalimat yang memiliki A_s akan ditelaah pula (5.4). Dalam Bab III telah ditegaskan bahwa A_s termasuk kelompok Adverbial yang dapat berposisi D, T, atau B tanpa perubahan makna atau fungsi di dalam klausa deklaratif afirmatif. Bagaimana kendala mobilitas posisi Adverbial tersebut di dalam klausa ingkar dan klausa dengan verba bantu dan/atau partikel aspek akan ditelaah dalam bab ini (5.5). Pada akhir bab akan disajikan ikhtisar hasil telaah (5.6).

5.1 Tipe Korespondensi Adverbial Sarana

Dalam Bab III telah dikemukakan bahwa A_s dalam klausa atau kalimat dapat menjadi jawab atas pertanyaan yang diantar *dengan (menggunakan) apa* tentang berlangsungnya suatu perbuatan yang dinyatakan verba Predikat, sedangkan A_c tidak dapat menjadi jawab atas pertanyaan demikian. Juga telah diungkapkan dalam bab tersebut bahwa A_s dapat direalisasi dengan tipe klausa *dengan + verba menggunakan + (frase) nomina*. Dalam seksi ini akan diungkapkan tipe korespondensi atau parafrase yang dimungkinkan bagi

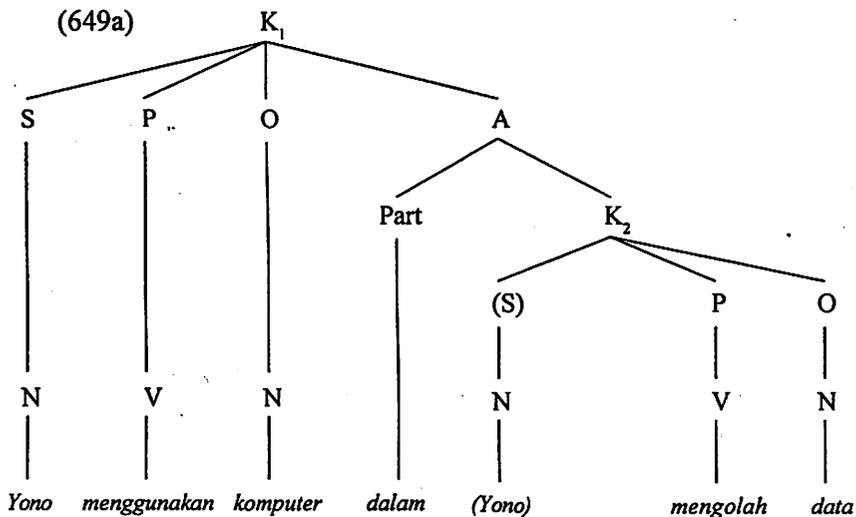
A_s yang direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan* dengan sumbu (frase) nomina untuk memperjelas perbedaan antara A_s dan A_c, dan sekaligus juga antara *dengan* 'sarana' dan *dengan* 'cara'. Kemudian, dalam seksi berikutnya (5.2) tipe korespondensi itu akan digunakan sebagai peranti pengelompokan A_s. Tipe korespondensi yang dimungkinkan bagi A_s itu secara informal dapat dirumuskan sebagai berikut:

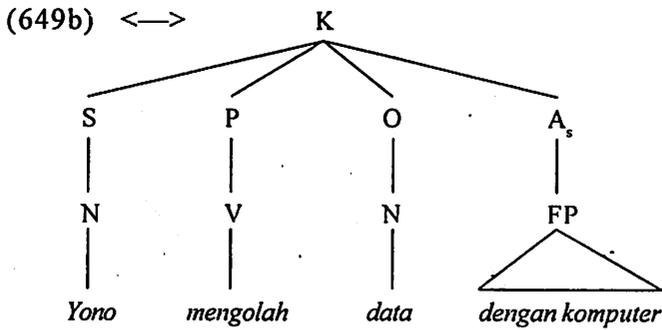
SUBJEK + *menggunakan* + OBJEK + ADVERBIAL di mana (i) SUBJEK adalah butir leksikal atau frase dari Subjek, (ii) OBJEK adalah butir leksikal atau frase dari A_s, dan (iii) ADVERBIAL adalah *dalam* dengan sumbu klausa dari klausa tanpa A_s dengan Subjek lesapan.

Misalnya:

- (649) a. Yono menggunakan komputer dalam (Yono) mengolah data.
 b. <---> Yono mengolah data dengan komputer.

Pertalian sintaktis antara kedua struktur yang berkorespondensi itu tampak seperti pada diagram (649a) dan (649b),





Korespondensi *menggunakan ... dalam* bagi *dengan* seperti pada A_s *dengan komputer* berlaku juga bagi *dengan* seperti pada *dengan sepeda*, *dengan cat minyak*, dan *dengan pendekatan psikologis* seperti tampak pada (650)–(652),¹

- (650) a. Pedagang itu *menggunakan* sepeda *dalam* (pedagang itu) menjajakan dagangannya.
 b. <---> Pedagang itu menjajakan dagangannya *dengan* sepeda.
- (651) a. Abdullah *menggunakan* cat minyak *dalam* (Abdullah) melukis.
 b. <---> Abdullah melukis *dengan* cat minyak.
- (652) a. Dia_i *menggunakan* pendekatan psikologis *dalam* (dia)_i menelaah kenakalan remaja.
 b. <---> Dia menelaah kenakalan remaja *dengan* pendekatan psikologis.

A_s dengan preposisi *dengan* seperti pada (650b) dapat juga berkorespondensi dengan *naik ... dalam* seperti pada (653),

- (653) a. Pedagang itu *naik* sepeda *dalam* (pedagang itu) menjajakan dagangannya.
 b. <---> Pedagang itu menjajakan dagangannya *dengan* sepeda.

Korespondensi (653a) ini tidak berlaku bagi *dengan* 'sarana' seperti pada (651b) dan (652b).

A_s dengan preposisi *dengan* seperti pada (652b) juga dapat berkorespondensi dengan 'mengonsumsi ... dalam' seperti pada (654),

- (654) a. Abdullah *mengonsumsi* cat minyak *dalam* (Abdullah) melukis.

b. <---> Abdullah melukis *dengan* cat minyak.

Struktur korespondensi pada (654a) tidak berlaku bagi A_s seperti pada (649b), (650b), dan (652b).

A_s dengan preposisi *dengan* seperti pada (652b) juga dapat berkorespondensi dengan *menerapkan ... dalam* seperti tampak pada (655),

(655) a. Dia, *menerapkan* pendekatan psikologis *dalam* (dia) menelaah kenakalan remaja.

b. <---> Dia menelaah kenakalan remaja *dengan* pendekatan psikologis.

Struktur korespondensi (655a) tidak berlaku bagi A_s seperti pada (649b), (650b), dan (651b).

Kenyataan yang terungkap pada (650)–(652) dan (653)–(655) mengisyaratkan bahwa kata *menggunakan* dalam struktur korespondensi (649a) merupakan superordinat dengan hiponim *naik* seperti pada (653a), *mengonsumsi* seperti pada (654a), dan *menerapkan* seperti pada (655a). Seperti telah dikemukakan (lihat 3.3.2.2), *menggunakan* dalam struktur korespondensi itu bersinonim dengan *mempergunakan*, *memakai*, *pakai*, dan *memanfaatkan*. Kata *menggunakan* beserta hiponimnya sebagaimana terungkap pada (649)–(655) merupakan verba Predikat yang menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk suatu maksud (*purposive action*) oleh maujud nomina bernyawa. Dengan kata lain, verba itu menyatakan perbuatan 'sengaja', bukan 'tak sengaja' (aksidental).

Kata *dalam* dalam struktur korespondensi itu berbeda dengan *untuk* seperti pada (656),

(656) Yono menggunakan komputer *untuk* mengolah data.

Dengan kata lain, A_s seperti pada (649b) tidak berkorespondensi dengan *menggunakan ... untuk*, melainkan *menggunakan ... dalam*. Pertimbangkan kenyataan pada (657)–(658),

(657) Dia mengolah data *dengan* komputer,

{ tetapi dia gagal dalam mengolah data itu }
*tetapi dia gagal untuk mengolah data itu }

(658) Dia menggunakan komputer dalam mengolah data,

{ tetapi dia gagal dalam mengolah data itu }
{ *tetapi dia gagal untuk mengolah data itu }

Kenyataan yang terungkap pada (657) dan (658) menyiratkan bahwa, secara semantis, *dalam* lebih serasi dalam struktur korespondensi itu dan bahwa perbuatan mengolah baik pada (657) maupun (658) bukan merupakan tujuan penggunaan komputer. Sebaliknya, pada (656) perbuatan mengolah merupakan tujuan penggunaan komputer. Pertimbangkan (659) dan (660),

- (659) a. Dia menggunakan komputer dalam mengolah data untuk menyusun buku tata bahasa.
b. <---> Dia mengolah data dengan komputer *untuk* menyusun buku tata bahasa.
- (660) a. Dia menggunakan komputer untuk mengolah data untuk menyusun buku tata bahasa.
b. <-/-> Dia mengolah data dengan komputer untuk menyusun buku tata bahasa.

A_s dengan preposisi *dengan* dan A_c dengan preposisi *dengan* berbeda dan perbedaan itu dapat terungkap dari korespondensinya yang dimungkinkan. Korespondensi A_s seperti pada (649) tidak berlaku bagi A_c dengan preposisi *dengan* seperti tampak pada (661)–(662),

- (661) a. *Dengan* setengah marah aku melompat dari tempat tidur dan /.../.
b. *Aku menggunakan setengah marah dalam melompat dari tempat tidur dan /.../.
- (662) a. Mereka menyambut tamu itu *dengan* kegembiraan yang luar biasa.
b. *Mereka menggunakan kegembiraan yang luar biasa dalam menyambut tamu itu.
- (663) a. Pasukan itu bergerak *dengan* cepat.
b. *Pasukan itu menggunakan cepat dalam bergerak.
- (664) a. Dia mengerjakan semua itu *dengan* kecermatan yang menakjubkan.

- b. *Dia menggunakan kecermatan yang menakjubkan dalam mengerjakan semua itu.

Dari fenomena pada (661)–(664) terungkap bahwa A_c yang direalisasi dengan *dengan* + adjektiva baik dinamik seperti *marah* pada (661) maupun statif seperti *cepat* pada (663) dan *dengan* + nomina [-konkret] turunan dari kedua tipe adjektiva itu tidak mempunyai korespondensi seperti pada (649).

A_s yang direalisasi dengan preposisi *melalui* atau *lewat* + nomina juga dapat berkorespondensi dengan (649) seperti tampak pada (665),

(665) a. Adi menyampaikan berita itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{melalui} \\ \text{lewat} \end{array} \right\}$
telepon.

- b. <---> Adi menggunakan telepon dalam menyampaikan berita itu.

meskipun secara semantis kedua preposisi itu tidak sepenuhnya sama dengan preposisi 'sarana' *dengan* seperti tampak dalam parafrase A_s pada (665) dengan kedua preposisi itu dan dengan preposisi *dengan* pada (666),

(666) a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{'melalui'} \\ \text{'lewat'} \end{array} \right\}$ (*menggunakan) sarana telepon'

- b. 'dengan (menggunakan) sarana telepon'

c. 'dengan $\left\{ \begin{array}{l} \text{melalui} \\ \text{lewat} \end{array} \right\}$ sarana telepon'

Parafrase (666) dapat menyiratkan bahwa preposisi 'sarana' *melalui* atau *lewat* bersinonim dengan *menggunakan* dan kesinoniman itu merupakan kendala penolakan *menggunakan* pada (666). Kesinoniman tersebut memperkuat keberterimaan korespondensi pada (665).

Tipe korespondensi (649) juga berlaku bagi A_s yang direalisasi dengan preposisi 'sarana' *tanpa* dengan catatan bahwa preposisi itu berpadanan dengan *tidak dengan* dan partikel *tidak* mengingkari *menggunakan* di dalam korespondensi tersebut seperti tampak pada (667),

- (667) a. Mereka bekerja *tanpa* peralatan modern.
 b. <---> Mereka tidak menggunakan peralatan modern dalam bekerja.

Pengingkaran pada (667) tidak menyiratkan makna 'perlawanan'. Oleh karena itu, partikel *tidak* tidak dapat diganti dengan *bukan* yang mengisyaratkan perlunya kehadiran konjungsi *melainkan* atau *tetapi* di dalam kalimat.

5.2 Pengelompokan Adverbial Sarana

Sejalan dengan seperangkat hiponim yang dimungkinkan bagi *menggunakan* sebagaimana terungkap pada (653)–(655), tipe korespondensi *menggunakan ... dalam* bagi *dengan* A_s dapat dikelompokkan seperti pada (668),

- (668) a. *menggunakan*₁ ... *dalam* berhubungan dengan A_s dengan nomina [alat] (subtipe 1)
 b. *menggunakan*₂ ... *dalam*, berhubungan dengan A_s dengan nomina [wahana] (subtipe 2)
 c. *menggunakan*₃ ... *dalam*, berhubungan dengan A_s dengan nomina [bahan] (subtipe 3)
 d. *menggunakan*₄ ... *dalam*, berhubungan dengan A_s dengan nomina [peranti] (subtipe 4)

Berdasarkan subtipe korespondensi pada (668), A_s di dalam klausa atau kalimat dapat dikelompokkan ke dalam empat subtipe, yaitu Adverbial Alat, Adverbial Wahana, Adverbial Bahan, dan Adverbial Peranti.² Dalam seksi ini akan diungkapkan tipe korespondensi setiap subtipe A_s, anggota setiap subtipe A_s, dan beberapa contoh pemakaiannya.

5.2.1 Subtipe Adverbial Alat

Adverbial Alat (A_{at}) dapat berkorespondensi dengan *menggunakan*₁ ... *dalam* (subtipe 1) seperti pada (669),

- (669) a. Pengawas itu mengamati letusan gunung berapi *dengan teropong*.
 b. <---> Pengawas itu menggunakan teropong dalam mengamati letusan gunung berapi.

A_{at} tidak berkorespondensi dengan struktur korespondensi subtipe 2 seperti tampak pada (670), subtipe 3 seperti pada (671), dan subtipe 4 seperti pada (672),

- (670) *Pengawas itu naik teropong dalam mengamati letusan gunung berapi.
- (671) *Pengawas itu mengkonsumsi teropong dalam mengamati letusan gunung berapi.
- (672) *Pengawas itu menerapkan teropong dalam mengamati letusan gunung berapi.

Anggota sub tipe ini adalah A_{at} dengan preposisi *dengan*, *melalui*, atau *lewat* dengan sumbu nomina [+konkret] yang mengacu kepada benda yang dapat digunakan sebagai alat, misalnya instrumen seperti agrometer, jangka, dan kalkulator; perkakas seperti cangkul, gergaji, dan gunting; perabot seperti baki, garpu, dan cangkir; dan benda lain seperti batu, bahasa, dan contoh.

Keanggotaan A_{at} dengan frase berpreposisi *dengan* bersifat terbuka. Anggota sub tipe ini juga adalah A_{at} dengan preposisi *melalui* atau *lewat* dengan sumbu nomina [+konkret] yang mengacu kepada alat perhubungan yang bukan wahana atau tempat, misalnya *bahasa*, *contoh*, *film*, *gambar*, *satelit*, *pos*, *tanda*, *telepon*, *telegram*, dan *teleks*. A_{at} dengan kedua preposisi ini relatif tertutup.

Berikut ini dikutipkan beberapa contoh A_{at} , (673)–(676),

- (673) Orang dapat mengukur panjang suatu benda *dengan meteran*, *penggaris*, *jangka sorong*, atau *mikrometer sekrup*.
- (674) Dia seenaknya memotong karpet itu *dengan gunting*.
- (675) Dia menyiapkan potretku *dengan pensil hitam*.
- (676) Berita kematiannya disiarkan *melalui televisi*.

5.2.2 Sub tipe Adverbial Wahana

Adverbial Wahana (A_{wa}) dapat berkorespondensi dengan struktur korespondensi *menggunakan*, ... *dalam* (sub tipe 2) seperti pada (677),

- (677) a. Dia memboncengkan aku *dengan sepedanya* melihat pantai.

b. <---> Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{menggunakan} \\ \text{naik} \end{array} \right\}$ sepedanya dalam

memboncengkan aku melihat pantai.

A_{wa} tidak berkorespondensi dengan struktur korespondensi sub tipe 3 seperti pada (678) dan sub tipe 4 seperti pada (679),

- (678) *Dia mengkonsumsi sepedanya dalam memboncengkan aku melihat pantai.
 (679) *Dia menerapkan sepedanya dalam memboncengkan aku melihat pantai.

Anggota sub tipe ini adalah A_{wa} dengan preposisi *dengan*, *melalui*, atau *lewat* dengan sumbu nomina [+konkret] yang mengacu kepada benda yang digunakan sebagai wahana atau kendaraan seperti *bus*, *gerobak*, *kapal laut*, *kereta api*, *mobil*, *perahu*, *pesawat terbang*, *sepeda*, *sepeda motor*, dan *truk*. Berikut ini dikutipkan beberapa contoh pemakaian A_{wa} dalam kalimat, (680)–(682).

- (680) Dua kali dia mengantarkanku pulang *dengan sepeda motornya*.
 (681) Semua dokumen itu dikirimkan *lewat Garuda*.
 (682) Buku-buku yang kupesan dikirimkannya *melalui kapal laut* sejak Juli yang lalu.

5.2.3 Sub tipe Adverbial Bahan

Adverbial Bahan (A_{ban}) dapat berkorespondensi dengan struktur korespondensi *menggunakan*, ... *dalam* (sub tipe 3) seperti pada (683),

- (683) a. Heni menggoreng ikan *dengan mentega*.
 b. <---> Heni mengkonsumsi mentega dalam menggoreng ikan.

A_{ban} tidak berkorespondensi dengan struktur korespondensi sub tipe 2 seperti tampak pada (684) dan sub tipe 4 seperti tampak pada (685),

- (684) *Heni naik mentega dalam menggoreng ikan.
 (685) *Heni menerapkan mentega dalam menggoreng ikan.

Anggota sub tipe ini adalah A_{ban} dengan preposisi *dengan* dengan sumbu nomina [+konkret] yang mengacu kepada benda yang dapat digunakan atau dikonsumsi sebagai bahan seperti *cat*, *kapur*, *keju*, *lem*, *mentega*, *pasir*, *ragi*, *semen*, dan *tepung terigu*. Berikut ini dikutipkan contoh pemakaian A_{ban} , (686)–(687),

- (686) Tape ini dibuat *dengan ragi dari pasar pagi*.
 (687) Setiap pagi Mida membuat roti panggang *dengan terigu* untuk suaminya.

Tidak ditemukan A_{ban} yang direalisasi dengan preposisi *melalui* atau *lewat*.

5.2.4 Subtipe Adverbial Peranti

Adverbial Peranti (A_{pi}) dapat berkorespondensi dengan struktur korespondensi *menggunakan, ... dalam* (subtipe 4) seperti pada (688),

- (688) a. Sekarang mereka melakukan penelitian *dengan teori sosiolinguistik*.
b. <---> Sekarang mereka menerapkan teori sosiolinguistik dalam melakukan penelitian.

A_{pi} tidak berkorespondensi dengan struktur korespondensi subtipe 2 seperti tampak pada (689) dan subtipe 3 seperti tampak pada (690),

- (689) *Sekarang mereka naik teori sosiolinguistik dalam melakukan penelitian.
(690) *Sekarang mereka mengkonsumsi teori sosiolinguistik dalam melakukan penelitian.

Anggota subtipe ini adalah A_{pi} dengan preposisi *dengan* dengan sumbu nomina [-konkret] yang mengacu kepada benda abstrak yang dapat digunakan sebagai peranti, yakni, dalam telaah ini, 'rancangan atau cara bersistem', seperti *cara, desain, gaya, kaidah, manajemen, metode, muslihat, pendekatan, rencana, sistem, strategi, taktik, dan teori*. Kutipan berikut, (691)–(693), adalah contoh pemakaian A_{pi} dalam kalimat:

- (691) Pembangunan bangsa harus kita laksanakan *dengan strategi yang tepat*.
(692) Dia dapat berpidato *dengan gaya Bung Karno*.
(693) Dulu mereka mengelola surat kabar *dengan manajemen sederhana*, dan berhasil.

Adverbial subtipe ini dapat juga direalisasi dengan frase berpreposisi *melalui* seperti pada (694),

- (694) Kita dapat menguraikan dengan jelas masalah pendidikan *melalui pendekatan sistem*.

Tidak ditemukan A_{pi} yang direalisasi dengan preposisi *lewat*.

Secara ringkas, subkategorisasi A_s sebagaimana dikemukakan di atas dapat diperikan seperti pada (695),

- (695) a. A_{at} $\langle \text{----} \rangle$ kor 1 $\text{--} \rightarrow$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{melalui} \\ \text{lewat} \end{array} \right\} + (F)N$
 $\langle \text{-/-} \rangle$ 2,3,4 [+konkret, alat]
- b. A_{ban} $\langle \text{----} \rangle$ 1,3 $\text{--} \rightarrow$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{melalui} \\ \text{lewat} \end{array} \right\} + (F)N$
 $\langle \text{-/-} \rangle$ 2,4 [+konkret, wahana]
- c. A_{ban} $\langle \text{----} \rangle$ 1,3 $\text{--} \rightarrow$ dengan + (F)N
 $\langle \text{-/-} \rangle$ 2,4 [+konkret, bahan]
- d. A_{pi} $\langle \text{----} \rangle$ 1,4 $\text{--} \rightarrow$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan} \\ \text{melalui} \end{array} \right\} + (F)N$
 $\langle \text{-/-} \rangle$ 2,3 [-konkret, peranti]

dengan *kor 1, 2, 3, 4* dibaca "berkorespondensi sub tipe 1, sub tipe 2, sub tipe 3, atau sub tipe 4, dan tanda panah $\text{--} \rightarrow$ dibaca "direalisasi dengan".

Pertalian sintaktis Adverbial Sarana dengan unsur lain di dalam klausa atau kalimat serta kendalanya akan diungkapkan dalam seksi berikut.

5.3 Kehadiran Adverbial Sarana dan Kendalanya

Dalam Bab III (3.4.2.2) telah diungkapkan bahwa A_s berterima berkoo-kurensi dengan verba Predikat [perbuatan] baik duratif maupun puntual yang selaras secara semantis dan tidak berterima berkoo-kurensi dengan verba Predikat [proses] atau [keadaan]. Dalam seksi ini akan ditelaah lebih lanjut kehadiran A_s bukan hanya dengan verba Predikat (5.3.1), melainkan juga dengan Subjek (5.3.2), dan dengan Adverbial Sarana yang lain (5.3.2) di dalam klausa atau kalimat serta kendala masing-masing.

5.3.1 Kehadiran Adverbial Sarana dengan Verba Predikat

Perbuatan yang dinyatakan verba Predikat sebagaimana dikemukakan pada 5.3 adalah perbuatan yang dilakukan atau terjadi untuk suatu maksud seperti terungkap pada (696a), (697a), dan (698a),

- (696) a. Kemarin mereka pergi ke Surabaya (*dengan kereta api*).
 b. Kemarin mereka ada di Surabaya (**dengan kereta api*).
- (697) a. Dia membuat patung tokoh itu (*dengan lilin*).
 b. Patung tokoh itu terbuat (**dengan lilin*).

- (698) a. Kami berangkat dari Medan (*dengan bus*).
 b. Kami berasal dari Medan (**dengan bus*).

sedangkan keadaan yang dinyatakan verba Predikat seperti pada (696b), (697b), dan (698b) terjadi tanpa suatu maksud. Pertimbangkan pula kehadiran A_s dalam klausa pasif dan imperatif seperti pada (699)–(701),

- (699) a. Kali ini pencuri itu membuka pintu mobil (*dengan kunci palsu*).
 b. Pintu mobil itu dibuka (*dengan kunci palsu*).
 c. Bukalah pintu mobil itu (*dengan kunci palsu*).
- (700) a. Langsung dia menendang bola itu (*dengan kaki kiri*).
 b. Bola itu ditendang (*dengan kaki kiri*).
 c. Tendanglah bola itu (*dengan kaki kiri*).
- (701) a. Hari ini bibi membuat kue (*dengan tepung sagu*).
 b. Kue itu dibuat (*dengan tepung sagu*).
 c. Buatlah kue itu (*dengan tepung sagu*).

Verba Predikat pada (699)–(701) juga menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk suatu maksud.

Perbuatan yang dinyatakan verba Predikat dan yang dilakukan untuk suatu maksud seperti pada (696a)–(698a) dan pada (699)–(701) menyiratkan adanya 'kesengajaan' perbuatan itu dilakukan dan adanya pelaku perbuatan, yakni agentif, 'Kesengajaan' perbuatan menyiratkan bahwa perbuatan itu terkendali oleh agentif: agentif dapat menentukan terjadi atau tidaknya perbuatan itu (lihat parameter *controlled* dalam Dik 1981:34). Misalnya, pada (699) agentif dapat menentukan membuka atau tidak membuka pintu mobil itu. Sebaliknya, keadaan yang dinyatakan verba Predikat seperti pada (696b)–(698b) tidak menyiratkan adanya suatu maksud dari suatu pelaku. Tiadanya kesengajaan itu menyiratkan bahwa keadaan itu tidak terkendali oleh maujud yang berada dalam keadaan, misalnya, *oleh mereka* pada (696b), *patung tokoh itu* pada (697b), dan *kami* pada (698b).

Secara singkat, kehadiran Adverbial Sarana dengan verba Predikat di dalam klausa atau kalimat serta kendalanya sebagaimana terungkap pada (696)–(701) dapat diperikan seperti pada (702),

- (702) A_s hanya berkookurensi dengan (frase) verba Predikat [perbuatan] terkendali di dalam klausa atau kalimat.

Pertimbangkan parafrase Predikat yang direalisasi dengan frase

berpreposisi *ke*, *dari*, dan *di*³ seperti tampak pada (703b), (704b), dan (705b),

(703) a. Kita dapat *ke* Gorontalo (*dengan Merpati*).

b. Kita dapat ' $\left. \begin{array}{l} \textit{berangkat} \\ \textit{berkunjung} \\ \textit{datang} \\ \textit{melancong} \\ \textit{menuju} \\ \textit{pergi} \\ \textit{terbang} \end{array} \right\}$ *ke*' Gorontalo

(*dengan Merpati*).

(704) a. Biasanya dia *dari* Pati (*dengan bus malam*).

b. Biasanya dia ' $\left. \begin{array}{l} \textit{berangkat} \\ \textit{datang} \\ \textit{pergi} \end{array} \right\}$ *dari*' Pati

(*dengan bus malam*)

(705) a. Keluarga *di* Manado (**dengan Garuda*).

b. Keluarganya ' $\left. \begin{array}{l} \textit{ada} \\ \textit{berada} \\ \textit{diam} \\ \textit{hidup} \\ \textit{tinggal} \end{array} \right\}$ *di*' Manado (**dengan Garuda*).

Verba perbuatan dalam parafrase pada (703b) dan (704b) adalah verba Predikat terkendali. Dengan kata lain, terjadi atau tidaknya perbuatan yang dinyatakan verba itu dapat ditentukan oleh pelaku perbuatan (seperti *kita* dan *dia*). Sementara itu, verba keadaan dalam parafrase pada (705b) adalah verba Predikat takterkendali: *ada* tidaknya keadaan yang dinyatakan verba itu tidak dapat ditentukan oleh maujud (seperti yang diacu frase nomina *keluarganya*) yang berperan positioner (*positioner* dalam Quirk et al 1985:746).

Dalam Bab III disinggung bahwa keberterimaan A_s di dalam klausa dengan verba Predikat perbuatan dwitransitif seperti *mengirim* dan *membuat* diragukan, sedangkan dengan verba Predikat perbuatan ekatransitif seperti *mengirimkan* dan *membuat* tidak diragukan. Pertimbangkan kehadiran A_s pada kutipan ulang (706),

- (706) a. Heni mengirimi Tia uang kuliah (?*dengan wesel pos*).
 b. Heni mengirimkan uang kuliah kepada Tia (*dengan wesel pos*).

Tampaknya A_s pada (706a) tidak mempunyai pertalian sintaktis baik dengan salah satu konstituen di dalam sisa klausa (klausa tanpa A_s) maupun dengan sisa klausa secara keseluruhan, atau A_s tersebut terlepas dari struktur sisa klausa. Keterlepasan itu tersirat dari kekurangberterimaannya dalam berbagai posisi seperti tampak pada (707),

- (707) a. (?*Dengan wesel pos*) Heni mengirimi Tia uang kuliah.
 b. Heni (?*dengan wesel pos*) mengirimi Tia uang kuliah.
 c. Heni mengirimi Tia (?*dengan wesel pos*) uang kuliah.
 d. Heni mengirimi Tia uang kuliah (?*dengan wesel pos*).

Keterlepasan A_s itu tersirat juga dari penolakan sisa klausa pada (707a) yang diinterogatifkan dengan *dengan apa* seperti tampak pada (708),

- (708) (**Dengan apa*) Heni mengirimi Tia uang kuliah?

Ketidakterimaan ungkapan tanya itu juga sekaligus mengisyaratkan bahwa A_s pada (706a) tidak bertalian secara semantis dengan verba Predikat *mengirim* di dalam klausa itu. Siratan itu dimungkinkan karena ungkapan tanya tersebut bersifat semantis, bukan sintaktis. Jika demikian, tiadanya pertalian semantis antara A_s dan verba Predikat tersebut merupakan kendala atau menyebabkan kehadiran A_s dalam klausa (706a) kurang berterima atau bahkan tidak berterima, dan juga merupakan kendala kekurangberterimaan atau ketidakterimaan A_s dalam keempat posisi seperti pada (707).

Keterlepasan A_s dari sisa klausa pada (706a) dan tiadanya pertalian semantis antara A_s dan verba Predikat dalam klausa itu sejalan dengan kenyataan sudut pandang atau sikap atau empati pembicara terhadap partisipan dalam kejadian yang diperikan oleh pembicara dalam kalimat (706a) (Kuno 1987:206). Kalimat itu mengungkapkan relasi empati dengan hierarki seperti pada (709),

- (709) a. Empati terhadap Heni lebih besar daripada terhadap Tia karena Tia bergantung pada Heni:
 $E(\text{Heni}) > E(\text{Tia})$
 b. Empati terhadap Tia lebih besar daripada terhadap uang kuliah karena uang kuliah bergantung pada Tia:
 $E(\text{Tia}) > E(\text{uang kuliah})$

Relasi empati (709a) dan (709b) dapat diungkapkan dalam sebuah relasi empati seperti pada (710),

(710) $E(\text{Heni}) > E(\text{Tia}) > E(\text{uang kuliah})$

yang berterima karena relasi (710) tidak menimbulkan konflik nalar (*logical conflict*). Partisipan wesel pos terlepas dari sudut pandang pembicara dalam memerikan kejadian dalam kalimat tersebut, atau termasuk ke dalam sudut pandang yang menghasilkan kalimat (711),

(711) Heni mengirimkan uang kuliah kepada Tia (*dengan wesel pos*).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kalimat (706a) dihasilkan dari dua sudut pandang pembicara, yaitu satu dari sudut pandang yang menghasilkan kalimat (711) dan satu lagi dari sudut pandang yang menghasilkan kalimat (712),

(712) Heni mengirimi Tia uang kuliah.

Berdasarkan kendala bahwa hanya satu sudut pandang dapat digunakan dalam menghasilkan sebuah kalimat (lihat Kuno 1987:206), kalimat (706a) tidak berterima (bandingkan dengan Dardjowidjo 1971/1983 dan Samsuri 1976).⁴

Kenyataan serupa tampak pula seperti pada (713),

- (713) a. Setiap menjelang Lebaran, dia membuat si Mimin baju baru (*?dengan mesin jahit tua ini*).
b. Setiap menjelang Lebaran, dia membuat baju baru untuk si Mimin (*dengan mesin jahit tua ini*).

Sampai di sini penelaahan kehadiran A_s terbatas pada kehadirannya dengan verba Predikat yang menyatakan perbuatan terkendali dan yang menyatakan keadaan. Berikut ini akan diungkapkan kehadiran A_s dengan verba Predikat proses. Pertimbangkan kehadiran Adverbial pada (714)–(717),

(714) Kacanya tentu pecah (*dengan batu sebesar itu*).

(715) Tanaman itu tumbuh subur (*dengan pupuk hijau*).

(716) Gedung mesiu itu dapat meledak (*dengan dinamit*).

(717) Air itu cepat mendidih (*dengan kompor gas*).

Verba Predikat pada (714)–(717) menyatakan proses baik duratif (*tumbuh, mendidih*) maupun puntual (*pecah, meledak*). Proses itu tidak terkendali, baik oleh maujud yang mengalami proses perubahan keadaan maupun oleh

sarana. Misalnya, proses menjadi pecah pada (714) tidak dapat dikendalikan baik oleh kaca maupun oleh batu. Sehubungan dengan kenyataan ini, muncul pertanyaan apakah *dengan* pada frase Adverbial itu adalah dengan 'sarana'. Pertimbangkan pula parafrase frase berpreposisi *dengan* pada (718)–(721),

- (718) a. Kacanya tentu pecah (*dengan batu sebesar itu*).
 b. Kacanya tentu pecah ('*oleh/karena batu sebesar itu*').
- (719) a. Tanaman itu tumbuh subur (*dengan pupuk hijau*).
 b. Tanaman itu tumbuh subur ('*oleh/karena pupuk hijau*').
- (720) a. Gedung mesiu itu dapat meledak (*dengan dinamit*).
 b. Gedung mesiu itu dapat meledak ('*karena dinamit*').
- (721) a. Air itu cepat mendidih (*dengan kompor gas*).
 b. Air itu cepat mendidih ('*karena kompor gas*').

Parafrase tersebut menyiratkan bahwa, masing-masing, batu, pupuk hijau, dinamit, dan kompor gas adalah maujud yang menyebabkan atau merupakan stimulus bagi terjadinya proses perubahan yang dialami maujud yang bersangkutan (kaca, tanaman, gudang mesiu, dan air). Parafrase demikian tidak berterima bagi *dengan* dari frase berpreposisi A_s dalam klausa dengan verba Predikat perbuatan seperti terungkap pada (722)–(723),

- (722) a. Dia memecahkan kaca jendela (*dengan batu sebesar itu*).
 b. Dia memecahkan kaca jendela (* '*oleh/karena batu sebesar itu*').
- (723) a. Dia mendidihkan air (*dengan kompor gas*).
 b. Dia mendidihkan air (* '*karena kompor gas*').

Kenyataan seperti pada (724)–(727) berikut ini,

- (724) a. Pesawat itu bisa jatuh (*dengan rudal darat-udara*).
 b. Pesawat itu bisa jatuh ('*oleh/karena/lantaran rudal darat-udara*').
- (725) a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mendapat} \\ \text{memperoleh} \end{array} \right\}$ kedudukan itu (*dengan uang pelicin*).

b. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mendapat} \\ \text{memperoleh} \end{array} \right\}$ kedudukan itu ('karena/lantaran
uang pelicin').

(726) a. Kami $\left\{ \begin{array}{l} \text{terpengaruh} \\ \text{terpesona} \\ \text{terpukau} \end{array} \right\}$ (dengan surat itu).

b. Kami $\left\{ \begin{array}{l} \text{terpengaruh} \\ \text{terpesona} \\ \text{terpukau} \end{array} \right\}$ ('oleh/karena/lantaran
surat itu').

(727) a. Kita dapat $\left\{ \begin{array}{l} \text{mendengar} \\ \text{melihat} \\ \text{merasa} \end{array} \right\}$ sesuatu (dengan
pancaidera kita).

b. Kita dapat $\left\{ \begin{array}{l} \text{mendengar} \\ \text{melihat} \\ \text{merasa} \end{array} \right\}$ sesuatu ('karena/
lantaran pancaidera kita').

juga menyiratkan bahwa maujud dari nomina pada frase berpreposisi *dengan* merupakan sebab atau lantaran terjadinya proses perubahan keadaan (baik yang dinyatakan verba lokatif pada (724), verba benefaktif pada (725) maupun verba pengalaman pada (726) dan (727)) yang dialami oleh maujud nomina Subjek. Dan proses perubahan itu tidak terkendali.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana terungkap pada (714)–(727), dapat dinyatakan bahwa Adverbial, yang berhomonim dengan Adverbial Sarana atau yang direalisasikan frase berpreposisi *dengan* dalam klausa atau kalimat seperti pada (714)–(717) dan (724)–(727) dengan verba Predikat proses yang tidak terkendali itu bukan Adverbial Sarana, melainkan Adverbial tipe lain, Adverbial Lantaran.⁵

Pada (702) dikemukakan bahwa Adverbial Sarana berkookurensi dengan verba Predikat yang menyatakan perbuatan yang terkendali oleh agentif.

Agentif adalah salah satu peran dari Subjek di dalam klausa atau kalimat. Dalam seksi berikut ini akan diungkapkan hubungan Adverbial Sarana dengan Subjek.

5.3.2 Kehadiran Adverbial Sarana dengan Subjek

Adverbial Sarana berterima hadir di dalam klausa atau kalimat dengan nomina Subjek bernyawa dan berperan agentif dan tidak berterima hadir di dalam klausa atau kalimat dengan nomina Subjek takbernyawa. Pertimbangkan kehadiran Subjek dan Adverbial Sarana pada (728) dan (729),

- (728) a. Pejuang Palestina menghancurkan truk militer Israel (*dengan dinamit*).
- b. Ledakan itu menghancurkan truk militer Israel (**dengan dinamit*)

- (729) a. Mereka membunuh berpuluh-puluh ekor tikus (*dengan Bygone*).
- b. Racun itu membunuh berpuluh-puluh ekor tikus (**dengan Bygone*).

Kenyataan pada (728) dan (729) dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan struktur korespondensi seperti tampak pada (730) dan (731),

- (730) a. Pejuang Palestina menggunakan dinamit dalam menghancurkan truk militer Israel.
- b. *Ledakan itu menggunakan dinamit dalam menghancurkan truk militer Israel.

- (731) a. Mereka menggunakan Bygone dalam membunuh berpuluh-puluh ekor tikus.
- b. *Racun itu menggunakan Bygone dalam membunuh berpuluh-puluh ekor tikus.

Verba *menggunakan* pada (730a) dan (731a) menghendaki kehadiran Subjek dengan nomina bernyawa dan dengan peran agentif. Verba itu berkorespondensi dengan A_s *dengan dinamit* pada (728a) dan *dengan Bygone* pada (729a). Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa keberterimaan A_s hadir bersama dengan Subjek dengan nomina bernyawa dan dengan peran agentif itu sejalan dengan keberterimaan verba *menggunakan* dalam struktur korespondensi itu hadir bersama dengan Subjek nomina bernyawa dan dengan peran agentif. Atau, keduanya merupakan fakta yang sama.⁶ Sebaliknya, verba *menggunakan* pada (730b) dan (731b) menolak kehadiran Subjek dengan nomina takbernyawa-

wa. Penolakan ini sejalan dengan penolakan A_5 pada (728b) dan (729b) hadir bersama Subjek dengan nomina takbernyawa.

Secara selintas, kendala [+bernyawa], [+agentif] sebagaimana dikemukakan tidak berlaku secara umum apabila dipertimbangkan kenyataan seperti pada (732) dan (733),

- (732) a. Pesawat itu menyerang penduduk desa (*dengan roket*).
b. Penyakit malaria menyerang penduduk desa (**dengan roket*).
- (733) a. Bank menarik para penabung (*dengan hadiah jutaan rupiah*).
b. Bujuklan itu menarik para penabung (**dengan hadiah jutaan rupiah*).

Kata *pesawat* pada (732a) dan *bank* pada (733a) adalah nomina takbernyawa, nonagentif⁷, dan berterima hadir bersama A_5 . Struktur yang berkorespondensi dengan (732a) dan (733a) seperti (734) dan (735)

- (734) Pesawat itu menggunakan roket dalam menyerang penduduk desa.
(735) Bank menggunakan hadiah jutaan rupiah dalam menarik penabung.

juga mengisyaratkan bahwa kendala itu tidak berlaku. Akan tetapi, apabila dipertimbangkan parafrase Subjek pada (732a) dan (733a) seperti pada (736) dan (737),

- (736) 'Pilot pesawat itu' menyerang penduduk desa (*dengan roket*).
(737) 'Pengusaha bank' menarik para penabung (*dengan hadiah jutaan rupiah*).

terungkap bahwa *pilot* pada (736) dan *pengusaha* pada (737) adalah nomina Subjek bernyawa, agentif, sedangkan *pesawat* dan *bank* adalah nomina takbernyawa, atributif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kendala itu berada di luar struktur lahir. Dengan kata lain, kendala kookurensi A_5 dan Subjek itu tetap berlaku.

Kendala kookurensi A_5 dan Subjek juga dapat diperikan dengan menelaah hubungan frase nomina A_5 dan frase nomina Subjek. Adverbial Sarana berterima hadir di dalam klausa atau kalimat bersama Subjek dengan frase nomina yang tidak berkoreferen dengan nomina pada Adverbial Sarana seperti tampak pada (738a) dan (739a), dan tidak berterima hadir di dalam klausa atau kalimat bersama Subjek dengan frase nomina yang berkoreferen dengan frase nomina pada Adverbial Sarana seperti tampak pada (738b) dan (739b),

- (738) a. Montir₁ itu mendorong mobil (*dengan badannya₂*).
 b. Montir₁ itu mendorong mobil (**dengan dirinya sendiri₁*).

- (739) a. Dia₁ mendobrak pintu (*dengan kakinya sendiri₂*).
 b. Dia₁ mendobrak pintu (**dengan dirinya sendiri₁*).

Nomina dari A_s *badannya* pada (738a) tidak berkoreferen dengan nomina Subjek karena maujud nomina dari A_s itu hanya merupakan bagian dari maujud nomina Subjek. Demikian pula halnya dengan frase nomina dari A_s *kakinya sendiri* pada (739a). Sebaliknya, frase nomina dari A_s *dirinya sendiri* pada (738b) berkoreferen dengan nomina Subjek karena maujud nomina dari A_s itu sama dengan maujud nomina Subjek. Demikian pula halnya dengan nomina dari A_s pada (739b). Kenyataan pada (738) dan (739) mengisyaratkan bahwa pada waktu bersamaan tidak mungkin terjadi pelaku berbuat sesuatu dan sekaligus berperan sebagai sarana. Akan tetapi, pertimbangkan kenyataan seperti pada (740),

- (740) a. Dia meneliti bahasa Indonesia (**dengan dirinya sendiri*).
 b. Dia₁ meneliti bahasa Indonesia (*dengan dirinya sendiri₁ sebagai informan₂*).
 c. Dia₁ meneliti bahasa Indonesia (*dengan dirinya sendiri₁ sebagai sumber data₂*).

Tampaknya, kehadiran *sebagai* sebagai tambahan dalam A_s pada (740b) dan (740c) menggeser peran sarana dari nomina₁ A_s ke nomina₂ pada frase *sebagai*. Dengan kata lain, yang berperan sebagai sarana adalah *informan* dan *sumber data*, bukan *dirinya sendiri*. Nomina₁ A_s tidak berkoreferen dengan nomina₂. Maksud nomina *dirinya sendiri* berbeda dengan maujud nomina *informan* dan *sumber data*. Nomina₂ merupakan 'bagian' atau 'jabatan' dari maujud *dirinya sendiri*. Jika benar demikian, maka kendala kookurensi pada (738) dan (739) tetap berlaku (bandingkan dengan Lakoff 1968:16-17) dalam bahasa Inggris.⁸

Singkatnya, kehadiran Adverbial Sarana dengan Subjek di dalam klausa atau kalimat serta kendalanya sebagaimana terungkap dalam seksi ini, dapat diperikan seperti pada (741),

- (741) A_s berkookurensi dengan Subjek nomina bernyawa dan agentif di dalam klausa atau kalimat.

dan pada (742),

(742) A_s berkookurensi dengan Subjek jika frase nomina pada A_s tidak berkoreferen dengan frase nomina Subjek.

Dalam seksi berikut akan ditelaah kookurensi beberapa Adverbial Sarana serta kendalanya di dalam suatu klausa atau kalimat.

5.3.3 Kehadiran Adverbial Sarana dengan Adverbial Sarana

Dua Adverbial Sarana atau lebih yang bersubkategori sama dapat hadir bersama di dalam sebuah klausa atau kalimat seperti tampak pada (743) dan (744),

(743) a. Maria membuat kue $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan tepung dan dengan gula} \\ \text{dengan tepung, dengan gula,} \\ \text{dan dengan mentega} \end{array} \right\}$.

b. Maria membuat kue $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan tepung dan gula} \\ \text{dengan tepung, gula, dan} \\ \text{mentega} \end{array} \right\}$.

(744) a. Dia mencari ikan (*dengan jala dan dengan bubu*).

b. Dia mencari ikan (*dengan jala dan bubu*).

Beberapa A_s pada (743) bersubtype sama, yakni Adverbial Bahan (A_{ban}) dan pada (744) Adverbial Alat (A_{at}), dan merupakan koordinasi tanpa reduksi *dengan* seperti pada (743a) atau dengan reduksi seperti pada (743b) dan (744b). Sebaliknya, dua Adverbial Sarana atau lebih yang bersubtype berbeda tidak dapat hadir bersama di dalam sebuah klausa atau kalimat seperti tampak pada (745),

(745) Maria membuat kue $\left\{ \begin{array}{l} \text{*dengan tepung dan dengan oven} \\ \text{*dengan tepung dan oven} \end{array} \right\}$.

A_s *dengan tepung* adalah A_{ban} , sedangkan A_s *dengan oven* adalah A_{at} . Apabila alat itu berfungsi sebagai Adverbial Tempat seperti pada *di oven*, maka Adverbial itu dapat berkookurensi dengan A_{ban} seperti pada (746),

(746) Maria membuat kue (*dengan tepung di oven*).

Kalimat dengan beberapa A_s yang berkoordinasi, dengan atau tanpa reduksi, dapat mengisyaratkan bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba

Predikat dilakukan dalam satu proses seperti terungkap dalam parafrase (747a) atau dilakukan dalam beberapa proses terpisah (*segregatoris*) seperti terungkap dalam dalam parafrase (747b),

- (747) Perusahaan itu mengecat mobil-mobilnya (*dengan cat biru dan cat putih*).
- a. 'Perusahaan itu mengecat setiap mobilnya dengan cat biru dan cat putih.'
 - b. 'Perusahaan itu mengecat sebagian mobilnya dengan cat biru dan perusahaan itu mengecat sebagian mobilnya yang lain dengan cat putih.'

Kehadiran Adverbial Sarana dengan Adverbial Sarana lain sebagaimana dikemukakan dalam seksi ini dapat diperikan secara ringkas seperti pada (748),

- (748) Beberapa A_s yang berkoordinasi dapat berkookurensi di dalam sebuah klausa atau kalimat jika beberapa A_s itu bersub tipe sama.

Dalam seksi 5.3 ini telah dibahas kookurensi Adverbial Sarana dengan verba Predikat, Subjek, dan dengan Adverbial Sarana yang lain serta kendalanya di dalam klausa deklaratif afirmatif. Dari pembahasan itu terungkap bahwa ciri semantis verba Predikat, nomina Subjek, dan nomina pada Adverbial Sarana dapat merupakan kendala kookurensi.

Sampai seksi ini belum ditelaah kehadiran Adverbial Sarana di dalam klausa ingkar, interogatif, dan imperatif. Kehadirannya di dalam ketiga tipe klausa itu akan diungkapkan dalam seksi berikut ini.

5.4 Kehadiran Adverbial Sarana dalam Klausa Nonafirmatif

Dalam seksi ini akan ditelaah kehadiran Adverbial Sarana (a) di dalam klausa ingkar dan kendalanya serta pengaruh semantis partikel ingkar pada unsur klausa (5.4.1), (b) di dalam klausa interogatif dan kendalanya serta pengaruh semantis partikel tanya pada unsur klausa (5.4.2), dan (c) di dalam klausa imperatif serta kendalanya (5.4.3).

5.4.1 Adverbial Sarana dalam Klausa Ingkar

Dalam Bab II telah dikemukakan bahwa klausa ingkar dapat menimbulkan lebih dari dua tafsiran. Pertimbangkan kembali contoh yang di sini dikutip ulang dengan nomor (749),

(749) Pemburu itu tidak menangkap harimau.

Dalam konteks tertentu, klausa (749) dapat bertafsiran seperti pada (750),

- (750) a. 'Pemburu itu menangkap binatang lain, bukan harimau.'
b. 'Pemburu itu tidak menangkap, tetapi menembak harimau.'
c. 'Adalah benar bahwa pemburu itu tidak menangkap harimau.'

Tafsiran pada (750a) menyiratkan bahwa fokus pengingkaran adalah *harimau*, pada (750b) adalah *menangkap*, dan pada (750c) adalah klausa secara keseluruhan. Tafsiran pada (750a) lahir dari praanggapan bahwa perbuatan menangkap terjadi; tafsiran pada (750b) lahir dari praanggapan bahwa perbuatan menangkap tidak terjadi; dan tafsiran pada (750c) lahir dari praanggapan bahwa peristiwa yang dinyatakan klausa (750) secara keseluruhan tidak terjadi. Tafsiran pada (103c) serta praanggapan yang mendasarinya adalah tafsiran yang normal. Analisis pengingkaran dalam seksi ini akan berdasarkan tafsiran (750c).

Dalam beberapa paragraf berikut akan diungkapkan, pertama-tama, kendala posisi Adverbial Sarana dalam klausa ingkar, kemudian cakupan pengingkaran dalam klausa ingkar dengan Adverbial Sarana. Pertimbangkan kenyataan seperti pada (751),

- (751) a. Dia tidak membunuh orang itu (*dengan clurit*),
[tetapi dengan parang].
b. Dia tidak (*dengan clurit*) membunuh orang itu,
[melainkan dengan parang].
c. Dia (**dengan clurit*) tidak membunuh orang itu,
[tetapi dengan parang].
d. (**Dengan clurit*) dia tidak membunuh orang itu,
[tetapi dengan parang].

As pada klausa ingkar (751) yang dikontraskan dengan A_s lain dalam klausa perlawanan dengan *tetapi* itu melewati Predikat dan berada dalam cakupan pengingkaran. Karena itu, A_s berterima mengikuti partikel ingkar *tidak* atau berterima berposisi B dan T_b seperti pada (751a-b) dan tidak berterima mendahului partikel ingkar itu atau tidak berterima berposisi T_d dan D seperti pada (751c-d). Ketidakberterimaan A_s mendahului partikel ingkar itu tersirat dalam tafsiran atau parafrase 'Dengan menggunakan clurit dia tidak membunuh orang itu'. Parafrase itu menyiratkan bahwa tidak mungkin terjadi seseorang menggunakan suatu alat untuk tidak melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kehadiran A_s pada T_d dan D tidak konsisten secara semantis.⁹ Akan tetapi, apabila verba Predikat klausa ingkar itu berpewatas kata modalitas

seperti *dapat* atau penanda aspek seperti *akan*, Adverbial *dengan clurit* itu, dengan satuan nada terpisah dan dengan parafrase 'kalau dengan clurit', berterima berposisi Td dan D seperti pada (752).

(752) a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan clurit} \\ \text{'kalau dengan clurit'} \end{array} \right\}$ tidak dapat/akan membunuh

orang itu.

b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dengan clurit} \\ \text{'Kalau dengan clurit'} \end{array} \right\}$ dia tidak dapat/akan membunuh

orang itu.

Adverbial pada (752), yang berhomonim dengan A_s itu, tidak berfungsi sebagai A_s , melainkan sebagai Adverbial tipe lain dan berada di luar cakupan pengingkaran. Di dalam struktur parafrasena, Adverbial itu adalah A_s .¹⁰

Cakupan pengingkaran dan rentang posisi A_s [alat] dalam klausa ingkar seperti terungkap pada (751) dan (752) tampak pula dalam klausa ingar (753)–(756) dengan Adverbial Sarana yang mengacu wahana, bahan, atau peranti.

- (753) Mereka tidak datang (*dengan bus*).
- Mereka tidak (*dengan bus*) datang.
 - Mereka (**dengan bus*) tidak datang.
 - (**Dengan bus*) mereka tidak datang.
 - Mereka (*dengan bus*) tidak mau datang.
 - (*Dengan bus*) mereka tidak mau datang.

- (754) Dewi tidak menyulam baju itu (*dengan benang emas*).
- Dewi tidak (*dengan benang emas*) menyulam baju itu.
 - Dewi (**dengan benang emas*) tidak menyulam baju itu.
 - (**Dengan benang emas*) Dewi tidak menyulam baju itu.
 - Dewi (*dengan benang emas*) tidak akan menyulam baju itu.
 - (*Dengan benang emas*) Dewi tidak akan menyulam baju itu.

- (755) Dia tidak mengungkapkan kegembiraannya (*dengan kata-kata*).
- Dia tidak (*dengan kata-kata*) mengungkapkan kegembiraannya.
 - Dia (**dengan kata-kata*) tidak mengungkapkan kegembiraannya.

- c. (**Dengan kata-kata*) dia tidak mengungkapkan kegembiraannya.
- d. Dia (*dengan kata-kata*) tidak dapat mengungkapkan kegembiraannya.
- e. (*Dengan kata-kata*) dia tidak dapat mengungkapkan kegembiraannya.

Adverbial pada kalimat (753d-e), (754d-e), dan (755d-e) yang masing-masing berpredikat dengan pewatas *mau* (modalitas), *akan* (aspek), dan *dapat* (modalitas) itu berparafrase 'kalau' + frase berpreposisi *dengan* 'sarana'. Parafrase itu mengisyaratkan bahwa ketiga Adverbial itu tidak berfungsi sebagai A_s , melainkan sebagai Adverbial tipe lain yang berhomonim sintaktis dengan A_s dan berada di luar cakupan pengingkaran.

Kenyataan sebagaimana terungkap pada (751)–(755) dapat diperikan seperti pada (756),

- (756) a. Adverbial Sarana di belakang klausa ingkar dengan partikel ingkar *tidak* berada dalam cakupan pengingkaran dan, karena itu, tidak berterima mendahului partikel ingkar itu.
- b. Adverbial yang berhomonim dengan Adverbial Sarana dan berterima mendahului partikel ingkar *tidak* dalam klausa ingkar tidak berfungsi sebagai Adverbial Sarana.

Apa yang dikemukakan pada (756a) dapat memperkuat Lakoff (1968:18–19; 1970:171) tentang cakupan pengingkaran dalam bahasa Inggris dan Moeliono dan Dardjowidjojo ed. (1985:266–267) dan, sebaliknya, meragukan Kempson (1979:17–23) mengenai pengingkaran juga dalam bahasa Inggris (lihat juga 2.2.5). Akan tetapi, perlu ditelaah lebih lanjut kebenaran penegasan pada (756), di sini, dengan mengamati intonasi serta berbagai kemungkinan penafsiran sebuah klausa ingkar yang mengandung Adverbial Sarana dan kaitan setiap tafsiran itu dengan kemungkinan korespondensinya, dan kaitan setiap korespondensi dengan klausa ingkar yang diamati.

Pertimbangkan kemungkinan tafsiran klausa ingkar seperti pada (757),

- (757) Dia tidak melemparkan bola *dengan tangan kiri*.
 - a. 'Dia melemparkan bola, tetapi tidak dengan tangan kiri.'
 - b. 'Dia tidak melemparkan bola, tetapi batu, dengan tangan kiri.'
 - c. 'Dia tidak melemparkan, tetapi membawa, bola dengan tangan kiri.'

Tafsiran pada (757a) menyiratkan bahwa Adverbial Sarana *dengan tangan*

kiri berada dalam cakupan pengingkaran, sedangkan pada (757b) dan (757c), masing-masing, menyiratkan bahwa Objek *bola* dan Predikat *melemparkan* berada dalam cakupan pengingkaran. Tafsiran pada (757a)–(757c), masing-masing, dapat berkaitan dengan struktur korespondensi seperti pada (758a)–(758c),

- (758) a. Dia tidak menggunakan tangan kiri dalam melemparkan bola.
- b. Dia menggunakan tangan kiri dalam melemparkan batu.
- c. Dia menggunakan tangan kiri dalam membawa bola.

Jika benar bahwa tafsiran (757a), (757b), dan (757c), masing-masing, berkorespondensi dengan (758a), (758b), dan (758c) maka pertanyaan yang dapat muncul adalah bagaimana kaitan setiap struktur korespondensi itu dengan klausa ingkar (757). Tampaknya, struktur korespondensi (758a) lebih bersangkutan-paut dengan klausa ingkar (757) daripada struktur korespondensi (758b) dan (758c) karena struktur korespondensi (758a) tetap merupakan struktur ingkar, sedangkan struktur korespondensi (758b) dan (758c) merupakan struktur afirmatif. Bahkan struktur korespondensi (758b) dan (758c) tidak bersangkutan-paut dengan klausa ingkar (757). Akan tetapi, dengan tekanan kontradiktif tertentu dalam konteks seperti pada (759),

- (759) a. Dia menggunakan tangan kiri dalam melemparkan batu (bukan bola).
- b. Dia menggunakan tangan kiri dalam membawa bola (bukan melemparkan bola)

maka struktur korespondensi (758b) dan (758c) juga bersangkutan paut dengan klausa ingkar (757).

Dengan mengabaikan (untuk sementara) peranan tekanan kontradiktif, pertimbangkan kenyataan pada (760)–(762),

- (760) Dia tidak menggunakan tangan kiri dalam melemparkan bola. (dari (758a))
 - a. <---> Dia melemparkan bola tidak *dengan tangan kiri*.
 - b. <---> Dia tidak melemparkan bola *dengan tangan kiri*.

- (761) Dia menggunakan tangan kiri dalam melemparkan batu. (dari (758b))
 - a. <---> Dia melemparkan batu *dengan tangan kiri*.
 - b. <-/-> Dia tidak melemparkan batu *dengan tangan kiri*.

(762) Dia menggunakan tangan kiri dalam membawa bola. (dari (758c))

a. <---> Dia membawa bola *dengan tangan kiri*.

b. <-/-> Dia tidak melemparkan bola *dengan tangan kiri*.

Pertalian korespondensi seperti pada (760)–(762) mengungkapkan kenyataan sebagai berikut.

Pertama, struktur (760), yang sama dengan struktur korespondensi (758a) dan berkaitan dengan tafsiran (757a), berkorespondensi baik dengan klausa ingkar (760a) maupun (760b). Klausa ingkar (760a) menyiratkan bahwa A_s berada dalam cakupan pengingkaran, sedangkan klausa ingkar (760b) dapat menyiratkan bahwa A_s atau O atau P berada dalam cakupan pengingkaran, sejalan dengan tafsiran (757a) atau (757b) atau (757c). Seperti telah dikemukakan, tafsiran (757a)-lah yang berkaitan dengan struktur (760) dan klausa ini berkorespondensi dengan klausa yang tetap merupakan klausa ingkar, yaitu (760a), dan yang secara semantis tetap berkaitan dengan klausa ingkar yang dibahas, yaitu (757). Kedua, struktur (761), yang sama dengan struktur korespondensi (758b) dan berkaitan dengan tafsiran (757b), tidak berkorespondensi dengan klausa ingkar (761b) yang sama dengan klausa (757). Klausa (761b) yang berkorespondensi dengan struktur (761) yang berkaitan dengan tafsiran (758b) itu bukan merupakan klausa ingkar, melainkan klausa afirmatif yang secara semantis tidak berkaitan dengan klausa ingkar (757). Ketiga, struktur (762), yang sama dengan struktur korespondensi (758c) dan berkaitan dengan tafsiran (757c), juga tidak berkorespondensi dengan klausa ingkar (757) yang sama dengan klausa (762c). Klausa (762a) yang berkorespondensi dengan struktur (762) yang berkaitan dengan tafsiran (757c) juga bukan merupakan klausa ingkar, melainkan klausa afirmatif yang secara semantis tidak berkaitan dengan klausa ingkar (757). Pertalian antara klausa ingkar (757) dengan tafsiran dan struktur korespondensinya dapat diperikan seperti pada Bagan 5.

**BAGAN 5 PERTALIAN KLAUSA INKGAR DENGAN TAFSIRAN
DAN STRUKTUR KORESPONDENSI**

Tafsiran	Klausa	Struktur Korespondensi
(757a)	(760)	(760)
'Dia melemparkan bola, tetapi tidak dengan tangan kiri.'	a. Dia melemparkan bola tidak dengan tangan kiri. <---> b. Dia tidak melemparkan bola dengan tangan kiri. <---> (=757)	Dia tidak menggunakan tangan kiri dalam melemparkan bola. (=758a)
	↑.....↑	
(757b)	(761)	(761)
'Dia tidak melemparkan bola, tetapi batu, dengan tangan kiri.'	a. Dia melemparkan batu dengan tangan kiri. <---> b. Dia tidak melemparkan bola dengan tangan kiri. <-/-> (=757)	Dia menggunakan tangan kiri dalam melemparkan batu. (=758b)
	↑.....↑	
(757c)	(762)	(762)
'Dia tidak melemparkan, tetapi membawa, bola dengan tangan kiri.'	a. Dia membawa bola dengan tangan kiri. <---> b. Dia tidak melemparkan bola dengan tangan kiri (=757) <-/->	Dia menggunakan tangan kiri dalam membawa bola (=758c)
	↑.....↑	

Jika pertalian antara klausa ingkar (757) beserta tafsirannya dan struktur

korespondensinya itu demikian, dapat dikemukakan bahwa penegasan pada (756) dapat dipertahankan dan tafsiran seperti pada (757a), yang menyiratkan bahwa A_3 berada dalam cakupan pengingkaran, adalah tafsiran yang konsisten secara semantis. Akan tetapi, sebagaimana terungkap pada (758a) dan (758b), dengan tekanan kontrasif tertentu, klausa (761) secara semantis tetap berkaitan dengan struktur ingkar (761b) dan klausa (762) dengan struktur ingkar (762b). Jika demikian, penegasan pada (756) bahwa A_3 di belakang partikel ingkar *tidak* dalam klausa atau kalimat berada dalam cakupan pengingkaran tetap berlaku apabila klausa atau kalimat ingkar yang berunsur A_3 itu tanpa konteks atau tanpa tekanan kontrasif secara khusus.¹¹

Dalam seksi berikut akan ditelaah kehadiran Adverbial Sarana di dalam klausa interogatif, termasuk di dalam klausa interogatif ingkar.

5.4.2 Adverbial Sarana dalam Klausa Interogatif

Pertimbangkan klausa dengan partikel tanya *apa(kah)* dan intonasi tanya¹² atau hanya dengan intonasi tanya seperti pada (763),

- (763) a. Apakah dia memotong kawat itu?
b. Dia memotong kawat itu?

Klausa interogatif tanpa A_3 seperti pada (763) berpranggapan bahwa perbuatan memotong belum atau sudah terjadi. Akan tetapi, klausa interogatif yang berunsur A_3 seperti pada (764)

- (764) a. Apakah dia memotong kawat itu (*dengan gunting*)?

berpranggapan bahwa perbuatan memotong terjadi dan yang dipertanyakan dalam klausa itu adalah sarana yang berhubungan dengan terjadinya perbuatan tersebut seperti terungkap pada (765),

- (765) a. Apakah *dengan gunting* dia memotong kawat itu?
b. Apakah dia memotong kawat itu *dengan gunting* atau *dengan sinar laser*?

Pada (765), perbuatan memotong tidak dipertanyakan karena sudah diketahui (mafhum) telah terjadi, tetapi sarana dipertanyakan karena belum diketahui apakah sarana itu digunakan atau tidak digunakan dalam hubungan dengan terjadinya perbuatan itu. Mempertanyakan suatu sarana yang belum diketahui digunakan atau tidak digunakan untuk suatu perbuatan yang terjadi dan diketahui (mafhum) adalah kenyataan yang mungkin terjadi dan dilakukan seseorang.

Kenyataan pada (765) juga mengisyaratkan bahwa A_s berada dalam cakupan interogatif dan sebagai fokus informasi. Struktur korespondensi A_s pada (764) juga mengisyaratkan bahwa A_s itu berada dalam cakupan interogatif seperti tampak pada (766),

(766) Apakah dia menggunakan gunting dalam memotong kawat itu?

Pertimbangkan pula kenyataan pada (767),

- (767) a. Dalam memotong kawat itu apakah dia menggunakan gunting?
b. *Apakah dia menggunakan gunting dalam memotong kawat itu atau kertas itu?

Keberterimaan pada (767a) mengisyaratkan bahwa baik Predikat *memotong* maupun Objek *kawat itu* berada di luar cakupan partikel tanya, sedangkan penolakan (767b) mengisyaratkan bahwa partikel tanya *apakah* tidak dapat sekaligus mencakup A_s dan Objek. Bandingkan dengan (768),

(768) Dalam memotong kawat itu atau kertas itu, apakah dia menggunakan gunting?

Kedua Objek pilihan itu berada di luar partikel tanya dan berterima.

Rentang cakupan interogatif seperti terungkap pada (766)–(768) berpengaruh terhadap mobilitas posisi A_s dalam klausa interogatif. Tanpa satuan nada terpisah, A_s berterima berposisi di belakang partikel tanya *apakah* dan menolak berposisi di depan partikel tanya seperti terungkap pada (769),

- (769) a. Apakah kamu memukul orang itu (*dengan palu*)?
b. Apakah kamu (*dengan palu*) memukul orang itu?
c. Apakah (*dengan palu*) kamu memukul orang itu?
d. (**Dengan palu*) apakah kamu memukul orang itu?

Akan tetapi, dengan satuan nada terpisah dan dengan parafrase 'kalau' + frase berpreposisi *dengan* 'sarana', Adverbial itu berterima di depan klausa interogatif – *apakah* dengan verba Predikat berpewatas kata modalitas seperti pada (770),

(770) { *Dengan palu*
'Kalau dengan palu } , apakah kamu mau

memukul orang itu?

Parafrase itu mengisyaratkan bahwa Adverbial *dengan palu* pada (770) tidak berfungsi sebagai A_s , melainkan sebagai Adverbial tipe lain yang berhomonim sintaktis dengan A_s dan berada di luar cakupan interogatif. Di dalam struktur parafrasenya, Adverbial itu adalah A_s . Keterlepasan Adverbial itu dari cakupan interogatif – *apakah* lebih tegas terungkap apabila nomina dari Adverbial itu dispesifikkan seperti pada (771),

(771) { *Dengan palu*
Dengan palu ini
Dengan palu sebesar ini } , apakah kamu mau

memukul orang itu?

Cakupan interogatif dengan *apakah* dan rentang posisi A_s seperti terungkap pada (769)–(771) tampak seperti pada (772),

- (772) a. Apakah dia menjelaskannya (*dengan contoh*)?
b. Apakah dia (*dengan contoh*) menjelaskannya?
c. Apakah (*dengan contoh*) dia menjelaskannya?
d. (**Dengan contoh*) apakah dia menjelaskannya?
e. (*Dengan contoh*), apakah dia dapat menjelaskannya?
f. (*Dengan contoh itu*), apakah dia dapat menjelaskannya?

Adverbial pada (772e-f) berada di luar cakupan interogatif – *apakah* dan tidak berfungsi sebagai A_s , melainkan sebagai Adverbial tipe lain yang berhomonim sintaktis dengan A_s .

Kenyataan sebagaimana terungkap pada (764)–(772) dapat diperikan seperti pada (773),

- (773) a. Adverbial Sarana di belakang klausa interogatif dengan partikel tanya *apakah* berada dalam cakupan interogatif dan, karena itu, tidak berterima mendahului partikel tanya itu.
b. Adverbial yang berhomonim dengan Adverbial Sarana dan berterima mendahului partikel tanya *apakah* dalam klausa interogatif tidak berfungsi sebagai Adverbial Sarana.

5.4.3 Adverbial Sarana dalam Klausa Imperatif

Adverbial Sarana juga berterima berposisi belakang (B) atau belakang awal (Ba) klausa imperatif dan berada dalam cakupan imperatif, tetapi menolak berposisi depan (D) klausa imperatif. Pertimbangkan kenyataan pada (774),

- (774) a. Bunuhlah srigala liar itu (*dengan tombak*).
b. Bunuhlah (*dengan tombak*) srigala liar itu.
c. (**Dengan tombak*) bunuhlah srigala liar itu.

Ketidakterimaan Adverbial Sarana berposisi D seperti pada (774c) juga tampak pada struktur korespondensinya seperti pada (775),

- (775) (**Dengan menggunakan tombak*) bunuhlah srigala liar itu.

Klausa imperatif minus A_s pada (775) berpraanggapan bahwa perbuatan membunuh belum terjadi, sedangkan A_s *dengan menggunakan tombak* berpraanggapan bahwa penggunaan alat sudah terjadi. Dengan kata lain, terjadi ketidakkonsistenan semantis antara klausa imperatif dan A_s , dan ketidakkonsistenan semantis itu sejalan dengan ketidakterimaan A_s berposisi D. Akan tetapi, apabila nomina alat pada A_s itu bersifat spesifik dan satuan nada terpisah, A_s berterima berposisi D seperti tampak pada (776),

- (776) { *Dengan tombak ini*
Dengan tombak seperti ini
Dengan tombak di sudut itu } bunuhlah serigala liar itu.

Dengan nomina spesifik dan dengan satuan nada terpisah itu, A_s pada (776) tidak lagi mewatasi Predikat klausa imperatif seperti tersirat dalam struktur parafrase A_s itu pada (777),

- (777) { 'Asal *dengan tombak ini*'
'Asal *dengan tombak seperti ini*'
'Asal *dengan tombak di sudut itu*' } bunuhlah

serigala liar itu.

Di dalam struktur parafrase itu A_s merupakan bagian dari klausa *asal*, bukan dari klausa imperatif, dan berada di luar cakupan imperatif. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa Adverbial pada (776) bukan A_s , melainkan Adverbial yang berhomonom dengan A_s . Kespesifikan dan perubahan pertalian sintaktis tersebut memungkinkan A pada (776) berterima berposisi D.

Kenyataan sebagaimana terungkap pada (774)–(777) dapat dipikirkan seperti pada (778),

- (778) a. Adverbial Sarana di belakang klausa imperatif berada dalam cakupan imperatif dan, karena itu, tidak berterima mendahului klausa imperatif.
b. Adverbial yang berhomonim dengan Adverbial Sarana dan berterima mendahului klausa imperatif tidak berfungsi sebagai Adverbial Sarana.

Objek klausa imperatif (774) bersifat spesifik dan A_s berterima berposisi B seperti pada (774a) atau B_a seperti pada (774b). Akan tetapi, pertimbangkan A_s yang berposisi B_a seperti pada (779),

- (779) a. Bunuhlah srigala (*dengan tombak*).
b. Bunuhlah (**dengan tombak*) srigala.

Objek pada (779) direalisasi dengan nomina dalam bentuk sebuah kata dan bersifat generik, bukan spesifik. Pertimbangkan pula A_s pada (780),

- (780) a. Bunuhlah (**dengan tombak*) serigala-serigala.

- b. Bunuhlah (*dengan tombak*)

{	serigala itu
	serigala-serigala itu
	serigala yang liar itu
	serigala yang ber- kelianan itu

Pada (780a) Objek direalisasi dengan nomina dalam bentuk kata berulang yang 'panjang' dan tidak spesifik: A_s tetap tidak berterima berposisi B_a . Pada (780b) Objek direalisasi dengan nomina dalam bentuk frase, baik 'pendek' maupun 'panjang' dan spesifik: A_s berterima berposisi B_a . Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa yang merupakan kendala keberterimaan B_a bukanlah 'panjangnya' bentuk realisasi Objek, melainkan kespesifikan nomina Objek. Singkatnya, kenyataan yang terungkap pada (779b) dan (780), dapat dipikirkan seperti pada (781),

- (781) a. Adverbial Sarana berterima berposisi B_a dalam klausa imperatif dengan nomina Objek [+spesifik].
b. Adverbial Sarana tidak berterima berposisi B_a dalam klausa imperatif dengan nomina Objek [-spesifik].

Pilihan posisi A_s dapat menentukan fokus imperatif. Pada posisi B seperti pada (779a), A_s merupakan fokus imperatif, sedangkan Objek merupakan informasi mafhum. Tafsiran itu tersirat juga dalam struktur parafrase yang dimungkinkannya: 'Aku minta agar kamu membunuh srigala itu dengan tombak'. Pada posisi Ba, A_s merupakan informasi mafhum.

Dalam klausa imperatif ingkar seperti pada (782),

(782) Jangan kaubunuh kucing itu *dengan tombak*.

A_s berada dalam cakupan pengingkaran imperatif: larangan bukan ditujukan kepada perbuatan membunuh, melainkan kepada alat yang digunakan untuk membunuh. Klausa imperatif tersebut berpraanggapan bahwa perbuatan membunuh kucing itu boleh dilakukan bukan dengan tombak melainkan dengan alat lain.

5.5 Mobilitas Posisi Adverbial Sarana dalam Klausa Deklaratif Afirmatif

Dalam seksi ini akan ditelaah posisi Adverbial Sarana dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba baik tanpa maupun dengan partikel aspek atau partikel yang lazim disebut verba bantu.¹³ Pertama-tama akan ditelaah A_s dalam klausa tanpa partikel aspek atau verba bantu seperti pada (783),

(783) a. Dia mengikat $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$ (*dengan tali ini*).

b. Dia mengikat (*dengan tali ini*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$.

c. Dia (*dengan tali ini*) mengikat $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$.

d. (*Dengan tali ini*) dia mengikat $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$.

Objek dan A_s pada (783) bersifat spesifik dan kespesifikan itu tersirat dalam frase nomina Objek dan frase nomina pada A_s . A_s pada klausa itu

berterima berposisi B, Ba, T, dan D. Pilihan posisi A_s pada (783) tidak mengubah makna A_s, tetapi dapat mengubah fokus informasi dalam klausa tersebut. Pada (783a) A_s dapat merupakan fokus, sedangkan pada (783b), (783c), dan (783d) Objek merupakan fokus.

Apabila nomina pada A_s dan Objek bersifat generik atau tidak spesifik, Adverbial Sarana berterima berposisi B, T, dan D, tetapi menolak berposisi Ba seperti terungkap pada (784),

(784) a. Dia mengikat $\left\{ \begin{array}{c} \text{orang} \\ \text{bambu} \end{array} \right\}$ (*dengan tali*).

b. Dia mengikat (**dengan tali*) $\left\{ \begin{array}{c} \text{orang} \\ \text{bambu} \end{array} \right\}$.

c. Dia (*dengan tali*) mengikat $\left\{ \begin{array}{c} \text{orang} \\ \text{bambu} \end{array} \right\}$.

d. (*Dengan tali*) dia mengikat $\left\{ \begin{array}{c} \text{orang} \\ \text{bambu} \end{array} \right\}$.

Posisi Ba pada (784b) tidak berterima karena posisi itu dapat mengubah pertalian sintaktis antara A_s dan Objek, yakni nomina Objek (*orang, bambu*) menjadi pewatas nomina (*tali*) pada A_s. Dan, karena itu, pertalian kedua unsur dapat menyatakan makna 'dengan tali orang' dan 'dengan tali bambu'. Posisi Ba tetap tidak berterima sekalipun nomina pada A_s bersifat spesifik seperti tampak pada (785),

(785) Dia mengikat (**dengan tali ini*) $\left\{ \begin{array}{c} \text{orang} \\ \text{bambu} \end{array} \right\}$.

karena kehadiran A_s pada posisi itu dapat merusak keutuhan struktur informasi klausa tersebut.

Adverbial Sarana juga berterima berposisi B, Ba, T, dan D apabila nomina pada A_s tidak spesifik dan nomina Objek spesifik, tetapi posisi Ba dapat menimbulkan ambiguitas seperti tampak pada klausa (786),

(786) a. Dia mengikat $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$ (*dengan tali*).

b. Dia mengikat (*dengan tali*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$.

c. Dia (*dengan tali*) mengikat $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$.

d. (*Dengan tali*) dia mengikat $\left\{ \begin{array}{l} \text{orang itu} \\ \text{bambu sebesar itu} \end{array} \right\}$.

Pertalian A_s pada Ba dengan Objek seperti pada (786b) dapat menyatakan makna 'dengan tali orang itu' dan 'dengan tali bambu sebesar itu'. Akan tetapi, dengan satuan nada yang dapat memisahkan kedua unsur itu, tafsiran tersebut tidak akan muncul.

Kendala posisi A_s pada Ba dalam klausa deklaratif afirmatif seperti terungkap pada (783)–(786) tampak pula seperti pada (787)–(790),

(787) a. Suparto menimbuni lubang (*dengan tanah*).
b. Suparto menimbuni (**dengan tanah*) lubang.

(788) a. Dia memotong papan (*dengan gergaji ini*).
b. Dia memotong (**dengan gergaji ini*) papan.

(789) a. Ketika itu mereka menyerang kubu kita (*dengan mortir*).
b. Ketika itu mereka menyerang (*dengan mortir*) kubu kita.

(790) a. Dia menembak burung itu (*dengan senapan ini*).
b. Dia menembak (*dengan senapan ini*) burung itu.

Pada (787) nomina Objek dan nomina pada A_s tidak spesifik. Pada (788) nomina Objek bersifat spesifik, sedangkan nomina pada A_s spesifik. Dan pada (789) nomina Objek bersifat spesifik, sedangkan nomina pada A_s tidak spesifik. Sementara itu, pada (790) nomina Objek dan nomina pada A_s bersifat spesifik.

A_s dengan posisi Ba pada (786b) dapat menimbulkan ambiguitas. Ambiguitas dapat juga terjadi apabila A_s berposisi T dalam klausa dengan

nomina Subjek yang tidak spesifik seperti tampak pada (791) dan (792),

- (791) a. Biasanya kuli gudang mengangkut karung beras itu (*dengan punggung seperti itu*).
b. Biasanya kuli gudang (*dengan punggung seperti itu*) mengangkut karung beras itu.
- (792) a. Di desa itu banyak orang mengikat kayu bakar (*dengan kain sarung*).
b. Di desa itu banyak orang (*dengan kain sarung*) mengikat kayu bakar.

Pada (791) nomina Subjek tidak spesifik dan nomina pada A_s bersifat spesifik. Pertalian Subjek dengan A_s dalam klausa itu dapat menyatakan makna 'kuli gudang dengan punggung seperti itu'. Pada (792) nomina Subjek dan nomina pada A_s tidak spesifik. Pertalian Subjek dengan A_s dalam klausa itu menyatakan makna 'banyak orang dengan kain sarung'. Dengan satuan nada yang dapat memisahkan kedua unsur itu, yakni A_s dan Subjek, ambiguitas tidak akan terjadi.

Dalam kalimat pasif, posisi A_s pada D, T, dan B dapat berterima dan tidak menimbulkan ambiguitas apabila nomina Subjek dan nomina pada A_s bersifat spesifik seperti tampak pada (793),

- (793) a. Beberapa untai bunga ini diikat (*dengan tali itu*).
b. Beberapa untai bunga ini (*dengan tali itu*) diikat.
c. (*Dengan tali itu*) beberapa untai bunga ini diikat.

Apabila salah satu dari nomina S dan nomina pada A_s atau kedua nomina itu tidak spesifik, posisi tertentu A_s dalam kalimat pasif dapat menimbulkan ambiguitas seperti pada (794) dan (795),

- (794) a. Data dikumpulkan (*dengan kuesioner*).
b. Data (*dengan kuesioner*) dikumpulkan.
c. (*Dengan kuesioner*) data dikumpulkan.
- (795) a. Lalu para atlet itu dipanggil (*dengan pengeras suara*).
b. Lalu para atlet itu (*dengan pengeras suara*) dipanggil.
c. Lalu (*dengan pengeras suara*) para atlet itu dipanggil.

Mobilitas posisi Adverbial Sarana dalam klausa deklaratif afirmatif tanpa partikel penanda aspek atau verba bantu sebagaimana terungkap pada (783)–(795) dapat diperikan seperti pada (796),

- (796) a. Adverbial Sarana dapat berposisi D, T, dan B dalam klausa deklaratif afirmatif tanpa terkendala oleh kespesifikan nomina Objek, nomina pada A_o, atau nomina Subjek.
 b. Adverbial Sarana dapat berposisi Ba dalam klausa deklaratif afirmatif dengan nomina Objek [+spesifik] dan tidak dapat berposisi Ba dengan nomina Objek [-spesifik].

Verba Predikat klausa deklaratif afirmatif dapat didahului dengan partikel aspek dan/atau partikel yang lazim disebut verba bantu. Partikel aspek tertentu dapat (dalam arti tidak selalu) merupakan kendala mobilitas posisi Adverbial Sarana di dalam klausa deklaratif afirmatif seperti pada (797) dan (798), sedangkan verba bantu tidak merupakan kendala seperti pada (799).

- (797) a. Dia mencuci pakaiannya (*dengan sabun*).
 b. (*Dengan sabun*) dia mencuci pakaiannya.
 c. Dia (*dengan sabun*) mencuci pakaiannya.
 d. Dia mencuci (*dengan sabun*) pakaiannya.

(798) a. Dia belum mencuci pakaiannya $\left\{ \begin{array}{l} \text{(*dengan sabun*)} \\ \text{(*dengan sabun ini*)} \end{array} \right\}$.

b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{**Dengan sabun*} \\ \text{*Dengan sabun ini*} \end{array} \right\}$ dia belum mencuci

pakaiannya.

c. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{**dengan sabun*} \\ \text{*dengan sabun ini*} \end{array} \right\}$ belum mencuci pakaiannya.

d. Dia belum $\left\{ \begin{array}{l} \text{*dengan sabun*} \\ \text{*dengan sabun ini*} \end{array} \right\}$ mencuci

pakaiannya.

e. Dia belum mencuci $\left\{ \begin{array}{l} \text{*dengan sabun*} \\ \text{*dengan sabun ini*} \end{array} \right\}$.

pakaiannya.

(799) a. Dia bisa mencuci pakaiannya $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan sabun} \\ \text{dengan sabun ini} \end{array} \right\}$.

b. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan sabun} \\ \text{dengan sabun ini} \end{array} \right\}$ bisa mencuci

pakaiannya.

c. Dia bisa mencuci $\left\{ \begin{array}{l} \text{dengan sabun} \\ \text{dengan sabun ini} \end{array} \right\}$.

pakaiannya.

Dalam klausa (798) dengan partikel aspek *belum* posisi A_s [-spesifik] tidak semobil posisi A_s [+spesifik] atau posisi A_s dalam klausa (797) tanpa penanda aspek tersebut. A_s [-spesifik] *dengan sabun* tanpa intonasi kontrasif tidak berterima berposisi D pada (798b) dan Td pada (798c) karena A_s itu tidak dapat berada di luar cakupan penanda aspek *belum* yang menyatakan makna negatif. Keberadaan A_s di luar cakupan penanda aspek itu menimbulkan ketidakselarasan semantim: tidak mungkin seseorang menggunakan suatu alat untuk suatu perbuatan yang belum dilakukan. Sebaliknya, A_s [+spesifik] *dengan sabun ini* berterima pada kedua posisi itu (D, Td) karena A_s spesifik itu berada di luar cakupan penanda aspek tersebut dan dapat berparafrase 'kalau dengan sabun ini'. Sementara itu, mobilitas posisi A_s spesifik maupun tidak, pada (799) tidak terkendala oleh verba bantu *bisa* karena A_s tersebut berada di luar cakupan verba bantu itu. Berikut ini akan ditelaah mobilitas posisi A_s di dalam klausa deklaratif afirmatif dengan verba Predikat yang didahului penanda aspek dan/atau verba bantu.

Dalam klausa dengan verba Predikat yang didahului partikel aspek *akan*, *sedang* atau *telah*, A_s berterima berposisi B, D, Td, dan Ba, tetapi menolak berposisi tengah belakang (Tb) seperti terungkap pada (800),

(800) a. Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \end{array} \right\}$ menggusur rumah tua itu (*dengan traktor*).

b. (*Dengan traktor*) mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \end{array} \right\}$ menggosur
rumah tua itu.

c. Mereka (*dengan traktor*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \end{array} \right\}$ menggosur
rumah tua itu.

d. Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \end{array} \right\}$ (**dengan traktor*) menggosur
rumah tua itu.

d. Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \end{array} \right\}$ menggosur (**dengan traktor*)
rumah tua itu.

Penanda aspek yang menyiratkan makna 'keakanan', 'kesedangan', atau 'ketelahan' seperti pada (800) tidak mencakup A_s , melainkan verba Predikat. Oleh karena itu, mobilitas posisi A_s tidak terkendala oleh penanda aspek itu kecuali pada Tb (800d). A_s , spesifik atau tidak spesifik, pada Tb tidak berterima karena merusak keutuhan pertalian penanda aspek dengan verba Predikat dan keutuhan struktur informasi.

Dalam klausa dengan verba Predikat yang didahului penanda aspek seperti *sudah*, *masih*, dan *belum*,¹⁴ A_s berterima berposisi B, Tb, dan Ba, tetapi meragukan berterima berposisi D dan Td seperti tampak pada (801) dan tidak berterima pada D dan Td seperti pada (802)–(803),

- (801) a. Mereka sudah mengumpulkan data utama (*dengan komputer*).
b. (?*Dengan komputer*) mereka sudah mengumpulkan data utama.
c. Mereka (?*dengan komputer*) sudah mengumpulkan data utama.
d. Mereka sudah (*dengan komputer*) mengumpulkan data utama.
e. Mereka sudah mengumpulkan (*dengan komputer*) data utama.

- (802) a. Penduduk desa itu masih menuai padi mereka (*dengan ani-ani*).

- b. (**Dengan ani-ani*) penduduk desa itu masih menuai padi mereka.
 - c. Penduduk desa itu (**dengan ani-ani*) masih menuai padi mereka.
 - d. Penduduk desa itu masih (*dengan ani-ani*) menuai padi mereka.
 - e. Penduduk desa itu masih menuai (*dengan ani-ani*) padi mereka.
- (803)
- a. Sampai tahun lalu pemerintah DKI belum mengerjakan pembuatan KTP (*dengan komputer*).
 - b. Sampai tahun lalu (**dengan komputer*) pemerintah DKI belum mengerjakan pembuatan KTP.
 - c. Sampai tahun lalu pemerintah DKI (**dengan komputer*) belum mengerjakan pembuatan KTP.
 - d. Sampai tahun lalu pemerintah DKI belum (*dengan komputer*) mengerjakan pembuatan KTP.
 - e. Sampai tahun lalu pemerintah DKI belum mengerjakan (*dengan komputer*) pembuatan KTP.

Dalam klausa dengan verba Predikat yang didahului dengan verba bantu seperti *dapat, mau, ingin, harus, dan boleh*, A, berterima berposisi B, D, Td, dan Tb seperti pada (804)–(808),

- (804)
- a. Dia dapat mengangkat beban seberat itu (*dengan satu tangan*).
 - b. (*Dengan satu tangan*) dia dapat mengangkat beban seberat itu.
 - c. Dia (*dengan satu tangan*) dapat mengangkat beban seberat itu.
 - d. Dia dapat (*dengan satu tangan*) mengangkat beban seberat itu.
 - e. Dia dapat mengangkat (*dengan satu tangan*) beban seberat itu.
- (805)
- a. Aku ingin merekam upacara pernikahannya (*dengan kamera ini*).
 - b. (*Dengan kamera ini*) aku ingin merekam upacara pernikahannya.
 - c. Aku (*dengan kamera ini*) ingin merekam upacara pernikahannya.
 - d. Aku ingin (*dengan kamera ini*) merekam upacara pernikahannya.
 - e. Aku ingin merekam (*dengan kamera ini*) upacara pernikahannya.

- (806) a. Ketika itu rakyat mau berjuang (*dengan senjata seadanya*).
 b. Ketika itu (*dengan senjata seadanya*) rakyat mau berjuang.
 c. Ketika itu rakyat (*dengan senjata seadanya*) mau berjuang.
 d. Ketika itu rakyat mau (*dengan senjata seadanya*) berjuang.
- (807) a. Kita harus memupuk tanaman ini (*dengan pupuk hijau*).
 b. (*Dengan pupuk hijau*) kita harus memupuk tanaman ini.
 c. Kita (*dengan pupuk hijau*) harus memupuk tanaman ini.
 d. Kita harus (*dengan pupuk hijau*) memupuk tanaman ini.
 e. Kita harus memupuk (*dengan pupuk hijau*) tanaman ini.
- (808) a. Hari ini kamu boleh mengantar teman-temanmu (*dengan mobilku*).
 b. Hari ini (*dengan mobilku*) kamu boleh mengantarkan teman-temanmu.
 c. Hari ini kamu (*dengan mobilku*) boleh mengantarkan teman-temanmu.
 d. Hari ini kamu boleh (*dengan mobilku*) mengantarkan teman-temanmu.
 e. Hari ini kamu boleh mengantarkan (*dengan mobilku*) teman-temanmu.

Verba bantu sebagaimana dikemukakan di atas menyatakan suasana atau keadaan 'kemampuan' (misalnya *dapat*), 'kemauan' (misalnya *mau* dan *ingin*), 'keterpaksaan' (misalnya *harus*), dan 'keleluasaan' (misalnya *boleh*) dari pelaku yang dinyatakan Subjek sehubungan dengan perbuatan yang dinyatakan verba Predikat (lihat Samsuri 1985:255). Suasana atau keadaan seperti itu tidak merupakan kendala bagi kehadiran A₁ berposisi B seperti pada (804a)–(808a), D seperti pada (804b)–(808b), Td seperti pada (804c)–(808c), Tb seperti pada (804d)–(808d), dan Ba seperti pada (804e)–(808e).

Mobilitas posisi Adverbial Sarana sebagaimana diungkapkan dalam seksi ini dapat diperikan seperti pada Tabel 5.

TABEL 4 MOBILITAS POSISI ADVERBIAL SARANA

Klausa dan Partikel	Posisi Adverbial Sarana					Contoh
	D	Td	Tb	Ba	B	
<i>akan</i>	+	+	-	+	+	(800)
<i>sedang</i>	+	+	-	+	+	
<i>telah</i>	+	+	-	+	+	
<i>sudah</i>	?	?	+	+	+	(801)
<i>masih</i>	-	-	+	+	+	(802)
<i>belum</i>	-	-	+	+	+	(803)
<i>dapat</i>	+	+	+	+	+	(804)
<i>ingin</i>	+	+	+	+	+	(805)
<i>mau</i>	+	+	+	+	+	(806)
<i>harus</i>	+	+	+	+	+	(807)
<i>boleh</i>	+	+	+	+	+	(808)

5.6. Ikhtisar

Dalam Bab V telah dikemukakan (a) struktur korespondensi Adverbial Sarana, (b) pengelompokan Adverbial Sarana secara semantis dan berdasarkan struktur korespondensi yang dimungkinkan, (c) kehadiran Adverbial Sarana di dalam klausa deklaratif afirmatif, (d) kehadiran Adverbial Sarana di dalam klausa nonafirmatif, dan (e) mobilitas posisi Adverbial Sarana di dalam klausa deklaratif afirmatif.

Sehubungan dengan (a), diungkapkan beberapa tipe korespondensi yang dimungkinkan bagi Adverbial Sarana. Dalam kaitan ini dikemukakan bahwa Adverbial Sarana yang direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan*, *melalui*, atau *lewat* dapat berkorespondensi dengan struktur *menggunakan ... dalam* dan yang direalisasi dengan frase berpreposisi *tanpa* berkorespondensi dengan struktur *tidak menggunakan ... dalam*. Kata *menggunakan* bersinonim dengan *mempergunakan*, *memakai*, *pakai*, dan *memanfaatkan* yang berhiponim seperti *naik*, *mengkonsumsi*, dan *menerapkan* (lihat 5.1). Juga diungkapkan bahwa struktur korespondensi itu tidak berlaku bagi Adverbial Cara yang direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan* + adjektiva (baik dinamik maupun statif).

Berkaitan dengan (b), diberikan pengelompokan Adverbial Sarana ke dalam sub tipe Adverbial Alat, Adverbial Wahana, Adverbial Bahan; dan Adverbial Peranti berdasarkan makna dan tipe struktur korespondensinya yang dinungkinkan dan tidak dimungkinkan, juga disajikan contoh anggota

setiap sub tipe (lihat 5.2).

Berkaitan dengan (c), diberikan kookurensi Adverbial Sarana dengan verba Predikat, dengan Subjek, dan dengan Adverbial Sarana yang lain dalam klausa yang sama, serta kendalanya. Di sini diberikan tiga hal berikut: (i) bahwa Adverbial Sarana berkookurensi dengan verba Predikat perbuatan terkendali dan selaras secara semantis, dan menolak berkookurensi dengan verba Predikat proses (lihat 5.3.1), (ii) bahwa Adverbial Sarana berkookurensi dengan Subjek nomina bernyawa dan agentif, dan menolak berkookurensi dengan Subjek nomina takbernyawa kecuali apabila frase nomina Subjek berparafrase dengan frase nomina yang berinti nomina bernyawa (lihat 5.3.2), dan (iii) bahwa beberapa Adverbial Sarana dapat berkookurensi dalam klausa yang sama apabila beberapa Adverbial Sarana itu tidak bersub tipe sama (lihat 5.3.3).

Dalam hubungan dengan (d), dipaparkan kehadiran Adverbial sarana dalam klausa ingkar, klausa interogatif, dan klausa imperatif. Dalam kaitan ini, ditegaskan bahwa Adverbial Sarana berterima berposisi di belakang partikel ingkar *tidak* atau partikel tanya *apakah*, dan menolak berposisi di depan partikel ingkar atau partikel tanya tersebut, kecuali apabila Adverbial Sarana itu hadir dengan satuan nada terpisah atau intonasi kontrasif, bersifat spesifik, atau terlepas dari cakupan pengingkaran atau interogatif. Juga ditegaskan bahwa Adverbial Sarana di belakang partikel *tidak* klausa ingkar berada dalam cakupan pengingkaran (lihat 5.4.1), dan di belakang partikel tanya *apakah* klausa interogatif berada dalam cakupan interogatif (lihat 5.4.2). Sehubungan dengan klausa imperatif, diungkapkan bahwa Adverbial Sarana berterima berposisi D dalam klausa imperatif jika Adverbial itu bersifat spesifik (5.4.3).

Sehubungan dengan (e), diberikan mobilitas Adverbial Sarana dalam klausa deklaratif afirmatif yang didahului dengan partikel penanda aspek atau verba bantu. Di sini diberikan bahwa Adverbial Sarana dalam klausa dengan verba Predikat yang didahului partikel *akan*, *sedang*, dan *telah* mempunyai rentang posisi D, Td, Ba, dan B; yang didahului partikel *masih* dan *belum* mempunyai rentang posisi Tb, Ba, dan B; yang didahului partikel *sudah* mempunyai rentang posisi Tb, Ba, dan B, dan diragukan keberterimaannya pada D dan Td; dan yang didahului verba bantu *dapat*, *ingin*, *mau*, *harus*, dan *boleh* mempunyai rentang posisi D, Td, Tb, Ba, dan B (lihat 5.5 dan Tabel 5).

CATATAN

1. Dalam klausa imperatif, preposisi *dengan* A₁ juga berkorespondensi dengan *menggunakan* dalam seperti tampak pada contoh berikut:

- (1) a. Saya minta (agar) kamu *mau menggunakan* kunci palsu *dalam* membuka pintu mobil itu.

- b. Buka pintu mobil itu *dengan* kunci palsu.

Kehadiran kata *mau* dalam struktur korespondensi itu tampaknya sejalan dengan kehadiran *mau(kah)*, bukan *haruskah*, dalam klausa interogatif yang mengikuti klausa imperatif seperti pada pada (2),

- (2) a. Buka pintu mobil itu dengan kunci palsu, (*maukah* kamu)?
b. Buka pintu mobil itu dengan kunci palsu, (*haruskah* kamu)?

Bandingkan dengan kehadiran *will* bukan *did* atau *must* dalam *tag-question* bahasa Inggris seperti pada (3),

- (3) a. go home, will you
b. *go home, did you
c. *go home, must he

(Katz dan Postal 1978:75)

2. Samsuri (1985) menegaskan bahwa Keterangan Cara mencakup Keterangan Cara itu sendiri, Keterangan Alat, Keterangan Kualitas, dan Keterangan Kuantitas, tanpa penjelasan lebih lanjut. Dalam batas tertentu penegasan itu kuat karena beberapa keterangan itu dapat dimunculkan dengan pertanyaan yang sama, yaitu dengan *bagaimana* seperti tampak dalam contoh berikut.

Bagaimana dia bekerja?

- | | |
|--|----------------------------|
| a. Dia bekerja <i>dengan cepat</i> | [cara, kualitatif] |
| b. Di bekerja <i>sungguh-sungguh</i> | [pengintensef, kualitatif] |
| c. Dia bekerja <i>seperti mesin</i> | [cara, perbandingan] |
| d. Dia bekerja <i>dengan komputer</i> | [alat] |
| e. Dia bekerja <i>lima hari seminggu</i> | [frekuensi, kuantitatif] |

Akan tetapi, selain memiliki ciri yang sama itu, keterangan-keterangan itu juga, masing-masing, memiliki ciri sintaksis tersendiri. Sejalan dengan pendekatan tata bahasa transformasi yang digunakan dalam analisisnya, Keterangan Cara diperikan sebagai hasil transformasi dan dianggap sebagai Keterangan Pewatas Kalimat.

3. Lihat Catatan 7 Bab III.

4. Telaah secara khusus dan mendalam tentang verba dengan pengimbuhan *meN-kan* dan *meN-i* juga *meN-* dengan mempertimbangkan kategori kata yang mendasarinya serta kendalanya dan kemungkinan makna yang ditimbulkannya dilakukan oleh Dardjowidjojo (1971/1983:2–37). Sesuai dengan maksudnya, telaah itu tidak menyinggung kookurensi verba benefaktif seperti *mengirim* dan *mengirimkan* dengan Adverbial Sarana. Samsuri (1976:33–39) secara khusus menelaah kesejajaran antara *meN-kan* dan *meN-i* dengan memperhatikan kategori kata yang menjadi pangkalya (verba, adjektiva, dan nomina), hubungannya dengan FN Objek dan/atau Subjek, dan parafrasenya. Dalam telaahnya tidak disinggung verba benefaktif.

5. Kata *lantaran* bersinonim dengan *sebab*. Kata *sebab* tidak dipilih sebagai istilah karena memiliki beban semantis dan fungsi sintaktis relatif lebih banyak daripada kata *lantaran*.

6. Lihat Lakoff (1968:15)

7. Longacre (1976:28–29) menyatakan bahwa *agent* adalah "the animate entity which instigates a process or which acts" seperti *John* pada (1) dan juga "an inanimate entity which acts (e.g., an astronomical body or semiantonomous machine)" seperti *the moon* pada (2) dan *the machine* pada (3):

- (1) *John* broke the dish.
- (2) *The moon* revolves around the earth.
- (3) *The machine* is functionally.

Tom seperti pada (4)

- (4) *Tom* listened to the owl.

dianggapnya sebagai *agent* dan sekaligus *eksperiencer*. Saya mengikuti anggapan bahwa agentif adalah peran yang oleh Fillmore (1968:24) dinyatakan sebagai "the case of the typically animate perceived instigator of the action identified by the verb".

Nomina bernyawa yang berperan agentif dapat mengacu kepada mautud, baik orang maupun binatang. Nomina takbernyawa seperti *pesawat* pada (732) dan *bank* pada (733) berterima karena memungkinkan tafsiran metaforis (lihat penyimpangan kaidah seleksi pada 2.2.7).

8. Lakoff (1968:16–17) tidak menjelaskan keberterimaan Adverbial Sarana dengan nomina yang berkoreferen dengan nomina Subjek setelah frase Adverbial Sarana ditambah dengan 'as-phrases' dalam bahasa Inggris seperti dikutipnya contoh pada (57a),

- (57) a. Paul analysed the English passive construction with *himself* as an informant.

Tanpa penambahan 'as-phrases' *as an informant*, Adverbial Sarana tidak berterima seperti contoh yang dikutipnya pada (57c),

- (57) c. *Paul analysed the English passive construction with *himself*.

Akan tetapi, menurut catatan Steinhauer, *himself* tanpa 'as-phrases' berterima seperti pada contoh berikut:

He played a chess game with *himself*.

Tampaknya, tipe semantik verba merupakan kendala: *analysed* menyatakan perbuatan, sedangkan *played* menyatakan proses. Bandingkan dengan *memainkan* dan *bermain* dalam bahasa Indonesia.

9. Lihat Leech (1976:85–86)

10. Parafraze seperti pada (752) mengisyaratkan bahwa Adverbial *dengan clarit* bersifat subordinatif, tetapi secara semantis berorientasi kepada proposisi kalimat minus A itu sendiri.

11. Secara intuitif, dalam bahasa Indonesia, cakupan pengingkaran seperti itulah yang terjadi dalam suatu kalimat ingkar dengan intonasi normal. Apabila pembicara ingin mengubah cakupan pengingkaran, ia akan mengeksplisitkan konteksnya dan menggunakan intonasi sesuai dengan maksud perubahan tersebut.
12. Lihat 4.6.2 Bab IV.
13. Samsuri (1985) menggunakan istilah partikel suasana untuk verba bantu.
14. Kata *sudah*, *masih*, dan *belum* dapat menjadi jawab atas pertanyaan, sedangkan *akan*, *sedang*, dan *telah* tidak seperti pada (1)–(2),

(1) a. Apakah mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{masih} \\ \text{belum} \\ \text{sudah} \end{array} \right\}$ mengumpulkan data?

- b. *Masih*. / ya, *masih*.
Belum. / ya, *belum*.
Sudah. / ya, *sudah*.

(2) a. Apakah mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{sedang} \\ \text{telah} \end{array} \right\}$ mengumpulkan data?

- b. **Akan* / ya, *akan*.
 **Sedang* / ya, *sedang*.
 **Telah* / ya, *telah*.

- c. *Ya, akan/sedang/telah* mengumpulkan.
Ya.

Pertimbangkan pula kenyataan pada (3),

(3) $\left\{ \begin{array}{l} \text{*Telahkah} \\ \text{Sudahkah} \end{array} \right\}$ mereka mengumpulkan data.

Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa *sudah*, *masih*, dan *belum* relatif renggang bertalian dengan verba Predikat, dan relatif berkedudukan sederajat dengan konstituen lain dalam klausa. Sementara itu, *akan*, *sedang*, dan *telah* relatif padu bertalian dengan verba predikat.

BAB VI

PENUTUP

Dalam Bab I dikemukakan bahwa telaah ini bertujuan memerikan perilaku sintaktis dan semantis Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam klausa atau kalimat dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan tujuan tersebut, telaah ini berusaha (a) mengidentifikasi kata dan frase yang berfungsi sebagai Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, (b) mengungkapkan struktur korespondensi kedua tipe Adverbial tersebut, (c) memerikan kookurensi preposisi 'cara' dan 'sarana' dalam frase berpreposisi dan kookurensi kedua tipe Adverbial dengan unsur lain di dalam kalimat, (d) memerikan kehadiran Adverbial Cara dan Sarana dalam klausa ingkar, klausa interogatif, dan klausa imperatif, dan (e) memerikan mobilitas posisinya di dalam kalimat.

Dalam upaya identifikasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, digunakan kriteria diagnostik (a) kepotensialan kata atau frase Adverbial sebagai jawab pertanyaan yang diantar dengan *bagaimana (cara)* atau *dengan (menggunakan) apa*, (b) ketidakpotensialan kata atau frase Adverbial tanpa intonasi kontrasif berposisi di depan klausa ingkar, dan (c) kepotensialan kata atau frase Adverbial berkookurensi dengan partikel penanda derajat *benar*. Adverbial Cara potensial sebagai jawab atas pertanyaan dengan *bagaimana (cara)* atau berkookurensi dengan partikel penanda derajat dan tidak potensial sebagai jawab atas pertanyaan dengan *dengan (menggunakan) apa* dan tidak dapat, tanpa intonasi kontrasif, berposisi di depan klausa ingkar. Adverbial Sarana potensial sebagai jawab atas pertanyaan dengan *bagaimana* dan *dengan (menggunakan) apa*, dan tidak dapat, tanpa intonasi kontrasif, berposisi di depan klausa ingkar dan juga tidak berkookurensi dengan partikel penanda derajat (Bab III, 3.2).

Sebagai salah satu unsur atau salah satu konstituen di dalam klausa, Adverbial Cara dapat direalisasi dengan (a) kata (adjektiva, verba, adverbial, atau nomina abstrak), (b) frase berpreposisi *dengan*, *secara*, dan *tanpa* dengan sumbu (frase) adjektiva, (frase) verba, (frase) adverbial atau (frase) nomina abstrak, dan frase tidak berpreposisi, dan (c) klausa (3.3). Adverbial Sarana dapat direalisasi dengan frase berpreposisi *dengan*, *melalui/lewat/ lewat*, atau *tanpa* dengan sumbu (frase) nomina (3.3). Bentuk dan ciri semantis kata dan frase yang merealisasi Adverbial Cara dan Adverbial Sarana sangat

beragam dan lebih beragam daripada kata atau frase yang merealisasi Adverbial tipe lain seperti Adverbial Ruang, Adverbial Waktu, Adverbial Modalitas, dan Adverbial Perakit. Keragaman itu mempersulit perampatan (generalisasi) perilaku sintaktis serta semantisnya dalam suatu rumusan kaidah tata bahasa kedua tipe Adverbial tersebut. Sekalipun demikian, dalam Bab IV dan Bab V diungkapkan perampatan perilaku sintaktis dan semantis Adverbial Cara dan Adverbial Sarana.

Dalam telaah korespondensi, diungkapkan tiga tipe struktur yang dapat berkorespondensi dengan struktur Adverbial Cara, yaitu struktur korespondensi yang mencerminkan orientasi Adverbial tersebut (a) kepada agentif, (b) kepada eventif atau kejadian yang dinyatakan verba Predikat, dan (c) kepada ranah (*domain*) yang dinyatakan oleh nomina pada frase Adverbial Cara (4.1). Berdasarkan tipe korespondensi serta orientasinya, Adverbial Cara dikelompokkan ke dalam Adverbial Cara Berorientasi Agentif (A_cA), Adverbial Cara Berorientasi Eventif (A_cE), dan Adverbial Cara Berorientasi Ranah (A_cR) (4.2). Perilaku sintaktis serta semantis setiap subtype Adverbial Cara ini diungkapkan dan dirampatkan (Bab IV). Juga dikemukakan pertalian korespondensi antara struktur *menggunakan x dalam* (di mana x adalah frase nomina sarana) dengan struktur frase berpreposisi *dengan 'sarana'* (5.1). Empat kemungkinan makna verba dalam struktur korespondensi tersebut dalam kaitannya dengan x memungkinkan pengelompokan Adverbial Sarana ke dalam empat subtype, yaitu Adverbial Alat, Adverbial Wahana, Adverbial Bahan, dan Adverbial Peranti (5.2).

Sehubungan dengan telaah kookurensi terungkap perilaku sintaktis sebagai berikut.

[a] Preposisi *dengan* dapat berkookurensi dengan satuan leksikal adjektiva yang mengacu kepada perasaan, sedangkan preposisi *secara* menolak berkookurensi dengan satuan leksikal adjektiva dengan ciri semantis butir leksikal tersebut; dan preposisi *dengan* atau *secara* dapat berkookurensi dengan satuan leksikal adjektiva yang mengacu kepada pikiran atau sikap dan tidak mengacu kepada perasaan dalam realisasi A_cA (4.3.2); dan nomina atau frase nomina dalam frase berpreposisi 'sarana' dapat berkookurensi dengan preposisi *dengan* dan menolak preposisi *secara*. (3.3.2).

[b] Adverbial Cara dapat berkookurensi dengan verba Predikat [perbuatan] atau [proses] jika selaras secara semantis, dan menolak berkookurensi dengan verba Predikat [keadaan] (Bab IV); dan Adverbial Sarana dapat berkookurensi dengan verba Predikat [perbuatan] jika selaras secara semantis, dan menolak berkookurensi dengan verba Predikat [proses] atau [keadaan] (Bab V).

[c] Adverbial Cara (A_cA , A_cE , dan A_cR) mewatasi (verba) Predikat.

[d] Adverbial Sarana (A_{at} , A_{wa} , A_{ban} , dan A_{pi}) mewatasi (verba) Predikat.

Dari telaah kehadiran Adverbial Cara dan Adverbial Sarana di dalam klausa ingkar, klausa interogatif, dan klausa imperatif, terungkap perilaku sintaktis dan semantis sebagai berikut.

[a] Adverbial Cara dan Adverbial Sarana berterima mengikuti partikel ingkar *tidak* dalam klausa ingkar, atau partikel tanya *apakah* dalam klausa interogatif, atau mengikuti verba imperatif dalam klausa imperatif.

[b] Adverbial Cara dan Adverbial Sarana, sebagai pewatas (verba) Predikat, tidak berterima mendahului partikel ingkar *tidak* dalam klausa ingkar, atau partikel tanya *apakah* dalam klausa interogatif, atau mendahului verba imperatif dalam klausa imperatif.

[c] Di belakang klausa ingkar dengan intonasi normal, Adverbial Cara atau Adverbial Sarana berada dalam cakupan pengingkaran dan merupakan fokus informasi.

[d] Di belakang klausa interogatif, Adverbial Cara dan Adverbial Sarana berada dalam cakupan interogatif dan merupakan fokus informasi.

[e] Di belakang klausa imperatif, Adverbial Cara dan Adverbial Sarana berada dalam cakupan imperatif dan merupakan fokus informasi.

Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dapat berposisi di belakang, di tengah, dan di depan klausa deklaratif afirmatif. Kehadiran partikel aspek tertentu (*belum* dan *masih*) dapat merupakan kendala mobilitas posisi Adverbial tersebut. Spesifikasi nomina Objek juga dapat merupakan kendala mobilitas posisi.

Dari telaah Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam bahasa Indonesia terungkap bahwa Adverbial sebagai salah satu fungsi sintaktis dalam kalimat merupakan suatu spektrum yang mencakup berbagai tipe Adverbial seperti Adverbial Ruang, Adverbial Waktu, Adverbial Modalitas, dan Adverbial Perakit. Telaah ini baru menyinggung selintas perilaku sintaktis Adverbial tersebut. Bagaimana hubungan Adverbial Cara dengan Adverbial Waktu, Adverbial Modalitas, dan Adverbial Perakit, misalnya, disinggung sekilas atau tersirat dalam analisis. Misalnya pada (1),

(1) Dia bekerja *dengan cepat*.

Adverbial Cara *dengan cepat* menyiratkan paduan semantis 'cara' dan 'waktu' seperti terungkap dalam parafrase 'dengan cara yang cepat' dan 'dalam waktu yang cepat'. Pada (2),

(2) Dia menutup pintu *rapat-rapat*.

Adverbial *rapat-rapat* pada (2) menyiratkan adanya orientasi kepada acuan (= referen) dari nomina Objek, selain kepada perbuatan yang dinyatakan verba Predikat seperti terungkap dalam parafrase 'hingga pintu itu rapat'. Pada (3),

- (3) a. Dia dapat melihat *jelas* bintang itu.
b. *Jelas*, dia dapat melihat bintang itu.

Adverbial *jelas* pada (3a) adalah Adverbial Cara, sedangkan pada (3b) adalah Adverbial Modalitas. Kedua Adverbial itu berhomonim secara sintaktis. Pada (4),

- (4) a. Dia berbicara *secara singkat*.
b. *Secara singkat*, kaidah itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

Adverbial *secara singkat* pada (4a) adalah Adverbial Cara yang mewatasi verba Predikat, sedangkan pada (4b) adalah Adverbial Perakit yang mewatasi kalimat yang mengikutinya dan sekaligus menghubungkan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

Masalah seperti perpaduan semantis (*semantic blend*), orientasi, homonim sintaktis, hubungan Adverbial Cara dengan Adverbial tipe lain, dan juga perilaku sintaktis dan semantis Adverbial tipe lain, perlu ditelaah secara khusus karena hasil penelaahan itu akan menambah wawasan yang lebih mendalam tentang Adverbial dalam bahasa Indonesia dan saya akan menelaahnya pada kesempatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian dan Frank W. Heny
1981 *An Introduction to Principles of Transformational Syntax*. Second printing. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Alisjahbana, S. Takdir
1980 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid II. Cetakan ke-31 (Cetakan ke-1 1950). Jakarta: Dian Rakyat.
- Allerton, D.J. dan A. Cruttenden.
1973 "English Sentence Adverbials: Their Syntax and Their Intonation in British English. *Lingua* 34.
1976 "The Intonation of Medial and Final Sentence Adverbials in British English." *Archivum Linguisticum*, Vol. VII, No. 1.
- Asmah H. Omar
1975 "Word Classes in Malay." Dalam Asmah H. Omar, *Essays of Malaysian Linguistics*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alwi, Hasan
1990 "Modalitas dalam Bahasa Indonesia." Disertasi, Universitas Indonesia.
- Bartsch, Renate
1976 *The Grammar of Adverbials: A Study in the Semantic and Syntax of Adverbial Constructions*. Terjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Ferenc Kiefer dari *Adverbialsemantik*. Amsterdam, New York, Oxford: [Cetakan ke-1 1972].
- Bellert, Irena
1977 "On Semantic and Distributional Properties of Sentential Adverbs." *Linguistic Inquiry* 8: 337-50.
- Bolkestein, A.M., C. de Groot dan J.L. Mackenzie (Ed.)
1985 *Syntax and Pragmatics in Functional Grammar*. Functional Grammar Series 1. Dordrecht Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.

- Bossuyt, Alain *et al*
 1986 *Functional Explanation in Linguistics*. Brussel: Linguistic Society of Belgium.
- Bowers, John S.
 1975 "Adjectives and Adverbs in English." *Foundation of Language* 13: 529-62.
- Chafe, W.L.
 1970 *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
 1976 "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View". Dalam Charles N. Li, *Subject and Topic*:37--55. New York, San Fransisco, London: Academic Press Inc.
- Chomsky, Noam
 1957 *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
 1965 *Aspects of the Theory of Syntax*. Massachusetts: M.I.T. Press.
- Chooper, David E.
 1974 *Presupposition*. The Hague. Paris: Mouton.
- Cook, Walter A.
 1973 "Convert Case Roles". *Language and Linguistics Working Papers* 7:52-81.
 1989 *Case Grammar Theory*. Washington, D.C: Georgetown University Press.
- Curme, G.O. dan Kurath
 1935 *Parts of Speech and Accidence. (A Grammar of the English Language 2)*. Boston.
- Dardjowidjojo, Soenjono
 1966 *Indonesian Syntax*. Disertasi, Georgetown University.
 1983 "Katakerja dengan *meN-kan* dan *meN-i*". Dalam Dardjowidjojo, *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*:2--36.
 1986 "Benang Pengikat dalam Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*:93--110. Jakarta: Arcan.
- Dik, Simon C.
 1975 "The Semantic Representation of Mamer Adverbials."
 Dalam A. Kraak (Ed.), *Linguistics in the Netherlands: 1972-1973*.
 1981 *Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publications.

- 1983 *Functional Grammar*. Edisi Revisi. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Emeis, M.G.
1950 *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-5. Groningen, Djakarta: J.B. Wolters. [Cetakan ke-1 1946].
- Ernst, Thomas Boyden
1984 *Towards an Integrated Theory of Adverb Position in English*. Bloomington, Indiana: Indiana University Linguistics Club.
- Farsi, Ali Abdulla
1974 "Further Varieties of Adverbs in English." Dalam Roger W. Shuy *et al* (Ed.), *Towards Tomorrow's Linguistics*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Fillmore, Charles J.
1968 "The Case for Case". Dalam Emon Bach dan Robert T. Harms (Ed.) *Universals in Linguistic Theory*: 1-88. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fillmore, C.J. dan D.T. Langendoen (Ed.)
1971 *Studies in Linguistic Semantics*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Fletcher, Paul
1971 "Case Grammar: Its Viability as an Alternative Grammatical Model." *Lingua*. 28: 237--230.
- Fokker, A.A.
1972 *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis* (1951) oleh Djonhar. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Foley, William A. dan Robert D. Van Valin, Jr.
1984 *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Givón, Talmy
1984 *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Volume I. Amsterdam: John Benjamin.
- Greenbaum, Sidney
1969 *Studies in English Adverbial Usage*. London: Longman.
- Gerth Van Wijk, D.
1909 *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan *Spraakleer der Maleische Taal*

(cetakan ke-3) oleh T.W. Kamil. Seri Ildep. 1985. Jakarta: Djambatan.

Hadidjaja, Tardjan

1965 *Tatabahasa Indonesia*. Untuk SMA Gaya Baru dan SLA lain-lain. Yogyakarta: UP. Indonesia. [Cetakan ke-1 1956].

Halliday, M.A.K.

1973 "Language Structure and Language Function." Dalam John Lyons (Ed.), *New Horizons in Linguistics*: 140-165.

1985 *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Harris, Z.S.

1957 "Co-occurrence and Transformation in Linguistic Structure." *Language* 33: 283-340.

Hartvigson, Hans H.

1969 *On the Intonation and Position of the So-called Sentence Modifiers in Present-day English*. Odense: Odense University Press.

Henry, Frank

1973 "Sentence and Predicate Modifiers in English." Dalam John P. Kimball (Ed.), *Syntax and Semantics* 2:217-45. New York: Seminar Press.

Jackendoff, Ray

1972 *Semantic Interpretation and Generative Grammar*. Cambridge: M.I.T. Press.

Jay Keyser, Samuel

1968 "Sven Jacobson, *Adverbial Position in English*." *Language* 44.

Jespersen, Otto

1958 *The Philosophy of Grammar*. London: George Allen & Unwin.

Kaswanti Purwo, Bambang

1985 "Konstruksi Adverbial dalam Bahasa Indonesia." Makalah Konferensi Nasional IV MLI di Bali.

1991 "Kamus Bahasa Indonesia: Informasi Sintaksis dan Pragmatik." Makalah untuk Simposium Bahasa Nasional dan Daerah Antarbangsa di Yogyakarta.

Kaswanti Purwo, Bambang dan Anton M. Moeliono

1985 "Analisis Fungsi Subjek dan Objek: Sebuah Tinjauan." Makalah untuk Konferensi Nasional IV MLI di Bali.

- Katz, Jerrold J. dan Jerry A. Fodor
 1963 "The Structure of a Semantic Theory." *Language*,
 39:170-210.
- Katz, Jerrold J. dan Paul M. Postal
 1978 *An Integrated Theory of Linguistic Description*. Paperback Edition,
 Cambridge, Massachusetts: M.I.T. Press.
- Kempson, Ruth M.
 1975 *Presupposition and the Delimitation of Semantics*. London: Cambridge
 University Press.
- Keraf, Gorys
 1980 *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan ke-7. Ende, Flores: Nusa Indah. [Cetak-
 an ke-1 1970]
- Kridalaksana, Harimurti
 1986 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1991 "Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis". Makalah untuk Konferensi
 Ilmiah Nasional VI MLI di Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti *et al*
 1984 "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia." Jakarta: Proyek Pengem-
 bangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kuro, Susumu
 1987 *Functional Syntax: Anaphora, Discourse and Empathy*. Chicago and
 London: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George
 1968 "Instrumental Adverb and the Concept of Deep Structure." *Foundation
 of Language* IV:4-29.
 1970 *Irregularity in Syntax*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lapoliwa, Hans
 1989 "Klausu Pemerlengkapan." Disertasi, Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey N.
 1969 *Towards a Semantic Description of English*. London: Longman.
 1976 *Semantics*. Harmondsworth, Middlessex, England: Pelican Books.
 1983 *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Lehrer, Adrienne
 1974 "Verb and Adverb Interaction: A Problem for Semantic Interpretation."
 Reproduced by L.A.U.T. (Linguistic Agency University at Trier).

- Longacre, Robert E.
 1976 *An Anatomy of Speech Notions*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Longacre, Ronald W.
 1967 *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.
 1972 *Fundamentals of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.
- Lyons, John
 1969 *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
 1973 *New Horizons in Linguistics*. Pelican Original. Aylesbury, Bucks: Hazell Watson & Viney.
- MacDonald, R. Ross dan Soenjono Dardjowidjojo
 1967 *A Student's Reference Grammar of Modern Formal Indonesian*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Matthews, P.H.
 1981 *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCawley, James D. (Ed.)
 1976 *Syntax and Semantics: Notes from the Linguistic Underground*. Volume 7. New York: Academic Press.
- McConnell-Ginet, Sally
 1982 "Adverbs and Logical Form: A Linguistically Realistic Theory." *Language* 58, (1).
- Mees, C.A.
 1950 *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf.
 1969 *Tata Bahasa dan Tata Kalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Moeliono, Anton M.
 1966 "Suatu Reorientasi dalam Tatabahasa Indonesia." Kertas kerja pada Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia di Jakarta, 25-28 Oktober 1966.
- Moeliono, Anton M. *et al*
 1988 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moravosik, Edith A. & Jessica R. Wirth (Ed.)
 1980 *Syntax and Semantics*. Vol. 13: *Current Approach to Language*. New York: Academic Press.

- Ophuijsen, Ch. A. Van
 1915 *Tata Bahasa Melayu. Terjemahan Maleische Spraakkunst (1915)* oleh T.W. Kamil. Seri Ildep. 1983. Jakarta: Djambatan.
- Palmer, Frank R.
 1975 *Grammar*. Penguin Books. Aylesbury, Bucks: Hazel Watson & Viney.
- Payne, E.M.F.
 1970 *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Peck, Charles
 1984 *A Survey of Grammatical Structures*. Dallas Texas: Summer Institute of Linguistics.
- Perkins, Michael R.
 1983 *Modal Expressions in English*. Norwood: Albex.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder
 1958 *Tatabahasa Indonesia: Bentuk Kata*. Cetakan ke-2,
- Quirk, Randolph *et al*
 1972 *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
 1985 *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.
- Quirk, R. dan J. Svartvik
 1966 *Investigating Linguistic Acceptability*. The Hague: Mouton.
- Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum
 1983 *A University Grammar of English*. Longman. Harlow.
- Ramlan, M.
 1982 *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
 1983 *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Karyono.
- Robin, R.H.
 1968 *General Linguistics: An Introductory Survey*. London and Harlow: Longman.
- Roolvink, Roelof
 1948 *De Voorzetsels in Klassiek en Modern Maleis*. Dokkum: Uitgave Firma Kamminga.

Samsuri

- 1975 "Pengantar Morfosintaksis." Edisi Penataran. Malang: Proyek Penataran Dosen Bahasa, IKIP Malang.
1976 "Kesejajaran antara *meN-kan* dan *meN-i*." *Bahasa dan Sastra*, 2 (II):33-39.
1985 *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.

Sanders, Gerald A.

- 1978 "Adverbial Construction." Dalam J. Greenberg, C. Ferguson, dan E. Moravcsik, (Ed.), *Universals of Human Language*. Volume 4. (Syntax). Stanford: Stanford University Press.

Sastrasoeganda, Koewatin

- 1986 *Kitab jang Menjatakan Djalannja Bahasa Melaju*. Seri Ildep. Jakarta: Balai Pustaka. [Cetakan ke-2 oleh Van Dorp & Co., 1917].

Schreiber, Peter A.

- 1972 "Two Approaches to English Adverbials." *Lingua*. 29, (3).

Shanon, Benny

- 1976 "On the Two Kinds of Presuppositions in Natural Language." *Foundation of Language* 4, (2).

Shopen, Timothy (Ed.)

- 1985 "Negation." Dalam *Language Typology and Syntactic Description*. Volume 1. Cambridge: Cambridge University Press.

Shun-Fan Huang

- 1975 *A Study of Adverbs*. The Hague: Mouton.

Simatupang, M.D.S.

- 1983 *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Seri Ildep. Disertasi, Universitas Indonesia. Jakarta: Djambatan.
1985 "Adverbial dalam Bahasa Indonesia." Makalah Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Slametmuljana

- 1969 *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.

Steinberg, Danny D. dan Leon A. Jakobovits (Ed.)

- 1974 *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy, Linguistics and Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Stubbs, Michael
 1984 *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryanto
 1969 "Perihal Kata dalam Bahasa Indonesia: Prinsip Penjenisannya "Adverb" (Studi tentang metode). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugono, Dendy
 1991 "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia." Disertasi, Universitas Indonesia.
- Surono
 1978 "Fungsi Keterangan dalam Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia." Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- Tampubolon, D.P. *et al*
 1979 *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Taylor, John R.
 1989 *Linguistic Categorization, Prototypes in Linguistic Theory*. Oxford: Clarendon Press.
- Teeuw, A.
 1961 *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
 1964 "Some Problems in the Study of Word-Classes in Bahasa Indonesia." *Lingua* 11:409-421.
- Thomason, Richmond H. dan Robert C. Stalnaker
 1973 "A Semantic Theory of Adverbs." *Linguistic Inquiry* 4, (2).
- Uhlenbeck, E.M.
 1969 "Facts and Theory in the Study of So-called Adverbs and Adverbials in Present-day English." Preprint, to appear in Festschrift E. Buysens.
- Verhaar, J.W.M.
 1981 *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhagen, Arie
 1979 "Focus, Core Grammar and Sentence Adverbials in Dutch." Dalam *Sprachstruktur, Individuum und Gesellschaft*. Akten des 13. Linguistischen Kolloquiums, Gent 1978. Band 1. Tübingen: Max Nismeyer Verlag.

Verhagen, Arie

1986 *Linguistic Theory and the Function of Word Order in Dutch: A Study on Interpretive Aspects of Adverbials and Noun Phrases*. Disertasi Vrije Universiteit Amsterdam. Dordrecht:ICS Printing.

Zain, Sutan Muhammad

1958 *Djalan Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-10. Djakarta: Grafica.

Zainuddin, S.

1956 *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

**DAFTAR ISTILAH TERBATAS
INDONESIA-INGGRIS**

*acuan	<i>referent</i>
adjektiva; kata sifat	<i>adjective</i>
adjektiva berderajat	<i>gradable adjective</i>
adjektiva denominal	<i>denominal adjective</i>
adjektiva dinamik	<i>dynamic adjective</i>
adjektiva periferal	<i>peripheral adjective</i>
adjektiva sentral	<i>central adjective</i>
adjektiva statif	<i>stative adjective</i>
adverbia, kata keterangan	<i>Adverba</i>
adverbia deadjektival	<i>deadjectival adverb</i>
adverbia periferal	<i>peripheral adverb</i>
adverbia sentral	<i>central adverb</i>
adverbial	<i>adverbial</i>
adverbial berintegrasi	<i>integrated adverbial</i>
adverbial cara	<i>manner adverbial</i>
adverbial kalimat	<i>sentence adverbial</i>
adverbial modalitas	<i>modal adverbial</i>
adverbial perakit	<i>conjunctive adverbial; conjunct</i>
adverbial periferal	<i>peripheral adverbial</i>
adverbial predikat	<i>predicate adverbial</i>
adverbial ranah	<i>domain adverbial</i>
adverbial ruang	<i>space adverbial</i>
adverbial sarana	<i>instrumental adverbial</i>
adverbial waktu	<i>time adverbial</i>
agentif; pelaku	<i>agentive; agent</i>
nonagentif	<i>nonagentive</i>
amanat	<i>message</i>
aspek	<i>aspect</i>
aspek progresif	<i>progresive aspect</i>
penanda aspek	<i>aspectual marker</i>
atributif	<i>attributive</i>
benefaktif	<i>beneficiary; benefactive</i>
bentuk ringkas	<i>condensed form</i>

bernyawa	<i>animate</i>
takbernyawa	<i>inanimate</i>
berterima	<i>acceptable</i>
keberterimaan	<i>acceptability</i>
cakupan	<i>scope</i>
cakupan imperatif	<i>scope of imperative</i>
cakupan interogatif	<i>scope of interrogative</i>
cakupan pengingkaran;	<i>scope of negation</i>
cakupan negasi	
ciri	<i>feature</i>
ciri distingtif	<i>distinctive feature</i>
ciri seleksi	<i>selectional feature</i>
ciri semantis	<i>semantic feature</i>
ciri sintaktis	<i>svntactic feature</i>
ciri subkategori strik	<i>strict subcategorization feature</i>
dinamik	<i>dynamic</i>
distribusi	<i>distribution</i>
kenyataan	<i>phenomena</i>
fokus	<i>focus</i>
fokus informasi	<i>focus of information</i>
frase	<i>phrase</i>
frase adjektiva	<i>adjective phrase</i>
frase adverbial(l)	<i>adverb(ial) phrase</i>
frase verba	<i>verb phrase</i>
frase nomina	<i>noun phrase</i>
frase berpreposisi	<i>prepositional phrase</i>
fungsi	<i>function</i>
fungsi bahasa	<i>language function</i>
fungsi ideasional	<i>ideational function</i>
fungsi interpersonal	<i>interpersonal function</i>
fungsi konjungtif	<i>conjunctive function</i>
fungsi sintaktis	<i>syntactic function</i>
fungsi tekstual	<i>textual function</i>
generik	<i>generic</i>
kegenerikan	<i>genericity</i>
gramatikal	<i>grammatical</i>
kegramatikalalan	<i>grammaticalness</i>
informasi	<i>information</i>
keluwesan pemrosesan	<i>flexibility for</i>
informasi	<i>information process</i>
informasi baru	<i>new information</i>

informasi maflum	<i>old/given information</i>
intonasi	<i>intonation</i>
intuisi	<i>intuition</i>
inversi	<i>inversion</i>
kaidah	<i>rule</i>
kaidah peka konteks	<i>context sensitive rule</i>
kaidah seleksi	<i>selectional rule</i>
kaidah subkategori strik	<i>strict subcategorization rule</i>
kalimat	<i>sentence</i>
kalimat apik	<i>well-formed sentence</i>
kalimat terbelah	<i>cleft sentence</i>
kategori	<i>category</i>
kategori fungsional	<i>functional category</i>
kategori kata	<i>word class</i>
katon	<i>overt</i>
klasifikasi	<i>classification</i>
klausa	<i>clause</i>
klausa deklaratif	<i>declarative clause</i>
klausa imperatif	<i>imperative clause</i>
klausa ingkar/negatif	<i>negative clause</i>
klausa interogatif	<i>interogative clause</i>
klausa perbuatan	<i>action clause</i>
klausa proses mental	<i>mental process clause</i>
klausa relasional	<i>relational clause</i>
klausa subordinat	<i>subordinate clause</i>
klausa superordinat	<i>superordinate clause</i>
konflik nalar	<i>logical conflict</i>
konsisten; selaras	<i>consistent</i>
kekonsistenan semantis	<i>semantic consistency</i>
konstituen	<i>constituent</i>
konstruksi	<i>construction</i>
konstruksi sintaktis	<i>syntactic construction</i>
kookurensi	<i>cooccurrence</i>
korespondensi	<i>correspondence</i>
kriteria	<i>criteria</i>
kriteria diagnostik	<i>diagnostic criteria</i>
leksikal	<i>lexical</i>
butir leksikal	<i>lexical item</i>
lesap; lesapan	<i>deleted</i>
pelesapan	<i>deletion</i>
makna	<i>meaning</i>
bermakna	<i>meaningful</i>

makna kognitif	<i>cognitive meaning</i>
takbermakna	<i>meaningless</i>
manasuka; opsional	<i>optional</i>
maujud; entitas	<i>entity</i>
nada	<i>tone</i>
inti nada	<i>tonic nucleus</i>
kelompok nada	<i>tone group</i>
nomina; kata benda	<i>noun</i>
nomina abstrak	<i>abstract noun</i>
nomina bernyawa	<i>animate noun</i>
nomina konkret	<i>concrete noun</i>
nomina takbernyawa	<i>inanimate noun</i>
objek	<i>object</i>
paradigma	<i>paradigm</i>
parafrase	<i>paraphrase</i>
partikel	<i>particle</i>
pelengkap	<i>complement</i>
penundaan	<i>postponement</i>
penegasan	<i>assertion</i>
pengalami	<i>experiencer</i>
pengedepanan	<i>fronting</i>
pengingkaran; negasi	<i>negation</i>
pengingkaran lokal	<i>local negation</i>
pengingkaran prediksi	<i>prediction negation</i>
pengingkaran klausa	<i>clause negation</i>
perampatan; generalisasi	<i>generalization</i>
peran	<i>role</i>
perilaku sintaktis	<i>syntactic behavior</i>
pewatas	<i>modifier</i>
pewatas predikat	<i>predicate modifier</i>
pewatas kalimat	<i>sentence modifier</i>
posisi	<i>position</i>
mobilitas posisi	<i>mobility of position</i>
posisi belakang	<i>final position</i>
posisi belakang awal	<i>initial final position</i>
posisi depan	<i>initial position</i>
posisi tegar	<i>fixed position</i>
posisi tengah	<i>medial position</i>
posisi tengah belakang	<i>final medial position</i>
posisi tengah depan	<i>initial medial position</i>
posisi tengah tengah	<i>medial medial position</i>
praanggapan	<i>presupposition</i>

predikat	<i>predicate</i>
predikasi	<i>predication</i>
proposisi	<i>proposition</i>
isi proposisi	<i>propositional content</i>
pusat	<i>center</i>
kepusatan	<i>centrality</i>
ranah	<i>domain</i>
realisasi	<i>realization</i>
rema	<i>rheme</i>
rentang	<i>range</i>
rentang adverbial	<i>range of adverbials</i>
rentang bentuk	<i>range of forms</i>
rentang peranan makna	<i>range of semantic roles</i>
rentang posisi	<i>range of positions</i>
sirkumstansi	<i>circumstance</i>
spesifik	<i>specific</i>
kespesifikan	<i>specificity</i>
struktur	<i>structure</i>
struktur batin	<i>deep structure</i>
struktur informasi	<i>information structure</i>
struktur lahir	<i>surface structure</i>
struktur tematis	<i>thematic structure</i>
subjek	<i>subject</i>
sudut pandang	<i>point of view</i>
tafsiran; interpretasi	<i>interpretation</i>
tema	<i>theme</i>
transformasi	<i>transformation</i>
kuasitransformasi	<i>quasi-transformation</i>
transitif	<i>transitive</i>
dwitransitif	<i>bitransitive</i>
ekatransitif	<i>monotransitive</i>
ketransitifan	<i>transitivity</i>
taktransitif	<i>intransitive</i>
transitif kompleks	<i>complex transitive</i>
tuturan	<i>utterance</i>
unsur	<i>element</i>
unsur periferan	<i>peripheral element</i>
unsur klausa	<i>clause element</i>
verba; kata kerja	<i>verb</i>
verba bantu	<i>auxiliary verb</i>
verba benefaktif	<i>benefactive verb</i>
verba dinamik	<i>dynamic verb</i>

verba duratif	<i>durative verb</i>
verba dwitransitif	<i>bitransitive verb</i>
verba ekatransitif	<i>monotransitive verb</i>
verba keadaan	<i>verb of state</i>
verba lokatif	<i>locative verb</i>
verba pengalaman	<i>verb of experience</i>
verba perbuatan	<i>verb of action</i>
verba peristiwa sekejap	<i>verb of momentary event</i>
verba peristiwa transisional	<i>verb of transitional event</i>
verba puntual	<i>punctual verb</i>
verba statif	<i>stative verb</i>
verba tindak sekejap	<i>verb of momentary act</i>
verba tindak transisional	<i>verb of transitional act</i>
verba transitif kompleks	<i>complex transitive verb</i>
wacana	<i>discourse</i>

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

PERKUSIPAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kegiatan penelitian bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia kini makin ditingkatkan dalam usaha membawa masyarakat Indonesia ke arah pengenalan budayanya sendiri. Di samping itu, kegiatan penelitian tersebut memperkuat pengetahuan kita terhadap khazanah bahasa-bahasa di Indonesia yang beragam. Dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan kekayaan kita yang tak ternilai harganya. Kekayaan bahasa kita tidak saja terlihat di dalam begitu banyaknya bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara, tetapi juga diwujudkan di dalam begitu banyaknya dialek dan subdialek dalam bahasa daerah.

Kegiatan penelitian bahasa Indonesia itu sendiri dengan berbagai aspek bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulis, menunjukkan peningkatan pula. Hasil penelitian itu sangat bermanfaat dalam meningkatkan mutu bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia mampu menghadapi dan mengimbangi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang pesat. Dalam hubungan itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, menerbitkan buku *Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia* yang semula merupakan disertasi Dr. S. Effendi. Dalam buku ini, antara lain, dikemukakan berbagai pengertian adverbial dan adverbial, serta pemakaiannya dalam kegiatan berbahasa.

Buku ini dapat dijadikan buku rujukan bagi mahasiswa di samping untuk dijadikan bacaan masyarakat luas.

Perpustakaan

4

